

PENERJEMAH
DJOKOLELONO

Mark Twain

PETUALANGAN HUCKLEBERRY FINN



Mark
Twain

PETUALANGAN HUCKLEBERRY FINN

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Mark Twain

PETUALANGAN HUCKLEBERRY FINN

PENERJEMAH
DJOKOLELONO



Petualangan Huckleberry Finn

Mark Twain

Judul Asli

The Adventure of Huckleberry Finn

KPG 59 16 0 1203

Cetakan pertama, Juni 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya

Cetakan Pertama, 1973

Cetakan Keenam (Edisi Khusus), 2008

Penerjemah

Djokolelono

Perancang Sampul

Teguh Tri Erdyan

Deborah Amadis Mawa

Penataletak

Teguh Tri Erdyan

TWAIN, Mark

Petualangan Huckleberry Finn

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

vii+383 halaman; 14 cm x 21 cm

ISBN 978-602-424-069-1

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Pengumuman</i>	vii
Aku Berkenalan dengan Musa dan Para Pengumpul Rumput Purun	1
Sumpah Gerombolan Kami	6
Kami Menyergap Orang-orang “Arab”	15
Nujuman Bola Rambut	21
Bapak Memulai Hidup Baru	26
Bapak Bertarung dengan Malaikat Maut	32
Aku Berhasil Mengelabui Bapak dan Melarikan Diri	41
Aku Menolong Jim, Budak Nona Watson	49
Rumah Kematian Hanyut	63
Pantangan terhadap Kulit Ular	68
Kami Dikejar	73
Jangan Cari Kesulitan	83
Rampasan Halal dari Kapal Uap Walter Scott	92
Bijaksanakah Sulaiman?	99
Menggoda Jim	105
Akibat Melanggar Pantangan terhadap Kulit Ular	113

Aku Tinggal pada Keluarga Grangerford	125
Mengapa Harney Pergi Mengambil Topinya	137
Sang Pangeran dan Sang Raja Ikut Rakit Kami	153
Apa yang Dikerjakan Sang Raja di Parkville	164
Suatu Kesukaran di Arkansas	176
Mengapa Sherbun Tak Jadi Digantung	189
Kenekatan Sang Raja dan Sang Pangeran	197
Sang Raja Jadi Pendeta	205
Hujan Air Mata	214
Aku Mencuri Hasil Rampokan Sang Raja	224
Mayat Peter Menyimpan Uangnya Kembali	235
Dusta Tak Menguntungkan	245
Aku Menghindari Badai	258
Emas Menolong Kedua Penipu	270
Dusta Tak Dapat Didoakan	275
Aku Mendapat Nama Baru	286
Riwayat Sang Raja dan Sang Pangeran Berakhir Sedih	294
Kami Menghibur Hati Jim	303
Rencana Gelap dan Rumit	310
Mencoba Menolong Jim	319
Jim Mendapat Kue Hantu	327
Di Sini Hati Seorang Tawanan Pecah	336
Tom Menulis Surat Kaleng	345
Kekalutan dan Rencana yang Sangat Berhasil	353
Pastilah Dibantu Para Hantu	361
Mengapa Jim Tak Jadi Digantung	370
Tak Ada Lagi yang Harus Ditulis	381

PENGUMUMAN

BARANG SIAPA mencoba menemukan suatu maksud tersembunyi dalam karangan ini akan dituntut di muka hakim; barang siapa mencoba memahami inti sari karangan ini akan dihukum buang; barang siapa memahami jalan cerita karangan ini akan ditembak mati.

ATAS PERINTAH PENGARANG,
ATAS NAMA GUBERNUR JENDERAL.

Tertanda,
Panglima Daerah Militer

AKU BERKENALAN DENGAN MUSA DAN PARA PENGUMPUL RUMPUT PURUN

KALIAN TAK akan kenal padaku tanpa terlebih dahulu membaca sebuah buku berjudul *Petualangan Tom Sawyer*. Tapi tak apalah. Buku itu ditulis oleh Tuan Mark Twain, kebanyakan tentang peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi, walaupun di sana-sini terdapat pula beberapa hal yang dilebih-lebihkannya. Itu tidak apa-apa. Tak pernah kukenal seseorang yang sama sekali tak pernah berdusta, kecuali Bibi Polly, atau Nyonya Janda, atau mungkin juga Mary. Bibi Polly—Bibi Polly-nya Tom—dan Mary serta Nyonya Janda Douglas semuanya diceritakan dalam buku itu, sebuah buku kisah nyata dengan beberapa bualan seperti yang kukatakan.

Buku tersebut berakhir sebagai berikut: Tom dan aku menemukan uang yang disembunyikan oleh para perampok di dalam gua. Uang itu membuat kami kaya, kami masing-masing mendapat enam ribu dolar mata uang emas. Betapa luar biasanya

uang sejumlah itu tertumpuk di atas meja. Nah, Hakim Thatcher menyimpankan uang itu di bank, dengan bunga. Kami mendapat sedolar masing-masing tiap hari sepanjang tahun, jumlah yang cukup membuat bingung untuk membelanjakannya waktu itu. Nyonya Janda mengambilkmu sebagai anaknya dan berjanji untuk mendidikmu menjadi orang baik-baik. Tapi bagiku sungguh tak menyenangkan tinggal di rumahnya, dengan peraturan tata cara yang ketat dan mengesalkan. Akhirnya aku tak betah lagi, suatu hari aku melarikan diri dari rumah Nyonya Janda, kembali memakai pakaian compang-camping dan tidur di tong-tong kosong, kembali merasa bebas dan bahagia. Tapi Tom Sawyer mencari dan menemukanku. Katanya ia akan mendirikan suatu gerombolan perampok dan aku bisa menjadi anggotanya hanya bila aku kembali ke Nyonya Janda dan menjadi orang baik-baik. Tak ada jalan lain, terpaksa aku kembali.

Betapa Nyonya Janda menangisiku, menyebutku sebagai domba yang hilang serta banyak lagi sebutan lain untuk menyatakan rasa sayangnya padaku. Ia menyuruhku memakai baju-baju baruku lagi, dan terpaksa aku hanya bisa berkeringat sementara seluruh tubuhku terasa kaku-kaku. Nah, mulailah semuanya berjalan seperti semula. Nyonya Janda membunyikan sebuah lonceng tanda makan malam dimulai dan kita harus datang ke meja makan tepat pada waktunya. Sesampainya di meja makan kita tak bisa segera menyerbu makanan yang telah terhidang, namun harus menunggu dulu sampai Nyonya Janda selesai menundukkan kepala serta bersungut-sungut sedikit di atas makanan-makanan itu. Tak tahu aku apa yang kurang kecuali bahwa makanan-makanan itu seakan-akan menjadi masak dan terhidang dengan sendirinya. Datang sebagai bahan mentah berbagai ragam macam bumbu, dan beres sudah, terhidang sebagai makanan yang lezat.

Selesai makan malam, Nyonya Janda mengeluarkan bukunya, membacakan tentang Musa dan para Pengumpul Rumput Purun

padaku. Musa sangat menarik hatiku, penuh perhatian aku mendengarkan cerita tentangnya, namun akhirnya Nyonya Janda memberi tahu bahwa Musa itu sudah mati lama sekali. Hilanglah perhatianku, karena aku sama sekali tak peduli pada orang yang telah lama tiada.

Segera setelah itu aku merasa ingin sekali merokok, kukatakan hal itu pada Nyonya Janda. Nyonya Janda tak mengizinkan aku merokok. Katanya merokok adalah kebiasaan manusia. Sesuatu yang mereka tak tahu faedahnya dianggap sangat buruk. Nyonya Janda ini telah meributkan soal Musa yang sama sekali bukan sanak keluarganya dan tak ada gunanya untuk diperbincangkan lagi karena telah lama meninggal, yang sama sekali tak berfaedah bagiku untuk kupelajari. Sedangkan merokok yang sangat berfaedah bagiku dilarangnya. Ia tak menyalahkan kebiasaan mengisap tembakau cium, sebab ia sendiri mempunyai kebiasaan itu.

Saudara Nyonya Janda, Nona Watson, seorang perawan tua yang amat kurus dan berkacamata, kini tinggal bersamanya. Dan ia selalu menyiksaku dengan pelajaran membaca dan mengeja. Sejam aku harus menderita sebelum Nyonya Janda menyuruhnya memberiku sedikit kelonggaran. Aku betul-betul tak tahan. Sejam lamanya sangat membosankan, aku jadi gelisah. Nona Watson segera menegurku, “Jangan taruh kakimu di situ, Huckleberry!” dan “Jangan duduk membungkuk seperti itu, Huckleberry, duduklah tegak-tegak!” tak lama kemudian, “Jangan menguap dan menggeliat seperti itu, Huckleberry, mengapa kau tak mau mencoba untuk bersikap sopan santun?” Kemudian ia bercerita tentang neraka, dan aku berkata betapa senangnya bila aku berada di tempat itu. Nona Watson jadi amat marah mendengar itu, walaupun sesungguhnya aku hanya bergurau. Aku hanya ingin pergi, tak peduli ke mana asal bisa lepas dari cengkeraman Nona Watson, itulah keinginanku sebenarnya. Betapapun Nona

Watson berkata bahwa aku jahat karena mengatakan yang tadi, dan ia sendiri tak akan sudi mengatakan kalimat itu walaupun diupah berapa saja, ia akan hidup dengan jalan baik hingga ia bisa pergi ke surga. Aku tahu, aku tak akan punya kesempatan untuk pergi ke surga, jadi aku tak mau bersusah payah mencobanya. Tentu saja itu tak kukatakan pada Nona Watson, bisa berabe nanti.

Agaknya karena aku terdiam, Nona Watson mengira aku sangat memperhatikan kata-katanya. Ia mulai menceritakan secara panjang lebar tentang surga padaku. Dikatakannya bahwa di tempat itu tak ada yang harus dikerjakan kecuali mondar-mandir memetik kecapi dan menyanyi sepanjang hari untuk selama-lamanya. Ini malah membuatku sama sekali tak tertarik untuk pergi ke surga, tapi tak kuucapkan. Aku bertanya apakah kira-kira Tom Sawyer bisa masuk Surga. Nona Watson berkata hal itu takkan mungkin terjadi. Aku gembira karenanya, aku ingin agar Tom dan aku selalu bersama-sama.

Masih lama lagi Nona Watson menyiksaku dengan pelajarannya, sampai tiba saatnya untuk mengumpulkan seluruh budak negro di rumah itu untuk berdoa bersama-sama dan kemudian semua orang diharuskan pergi tidur.

Aku naik ke kamarku dengan membawa sebatang lilin. Kutaruh lilin itu di meja, kemudian aku duduk di kursi dekat jendela, mencoba memikirkan sesuatu yang menggembirakan hatiku, tapi tak berhasil. Aku begitu merasa kesepian, hingga kupikir lebih baik bila aku mati saja. Bintang-bintang gemerlapan, daun-daun di hutan berdesau-desau menyedihkan. Di kejauhan seekor burung hantu menyanyikan tentang seseorang yang telah mati. Seekor burung malam lainnya serta seekor anjing menyeyurkan tentang seseorang yang akan meninggal. Angin mencoba menceritakan sesuatu padaku, sesuatu yang sama sekali tak bisa kupahami hingga seluruh tubuhku gemetar. Jauh di dalam hutan

terdengar suara hantu yang ingin menyatakan sesuatu, tapi sadar bahwa pernyataannya itu tak akan bisa dimengerti oleh manusia, hingga ia menjadi gelisah dalam kubur dan terpaksa tiap malam mengeluh sedih. Semua suara itu membuat takut dan ngeri, dan alangkah senangnya bila waktu itu aku berkawan. Seekor laba-laba merambati bahuku. Kujentik laba-laba itu hingga terlempar ke api lilin. Sebelum aku bisa berbuat apa-apa, binatang itu telah mati hangus. Astaga, suatu alamat yang amat buruk! Takutku menjadi-jadi. Kukibaskan bajuku. Kuberjalan berputar-putar tiga kali dan tiap kali kubuat tanda silang di dadaku. Kemudian kuikat sedikit rambutku dengan benang untuk mengusir roh jahat. Namun aku tak merasa yakin. Itu penolak bala bila kita kehilangan sepatu kuda yang kita dapatkan di jalan dan seharusnya kita pakukan di atas pintu. Tak pernah kudengar digunakan untuk mencegah mara bahaya yang disebabkan oleh membunuh seekor laba-laba.

Aku duduk lagi. Gemetar seluruh tubuhku. Kukeluarkan pipaku. Kini rumah telah sunyi senyap, jadi Nyonya Janda tak akan tahu bila aku merokok. Lama sekali kemudian kudengar lonceng di kota berbunyi *teng-teng-teng* dua belas kali. Setelah itu sunyi lagi, lebih sunyi dari tadi. Tapi segera juga kudengar suara dahan patah di kegelapan. Di antara semak-semak sesuatu sedang bergerak. Aku menahan napas, mendengarkannya. Ketika itu juga terdengar sebuah suara, perlahan sekali, "Meeeowww! Meeeowww!" di bawah sana. Bagus sekali! Aku menjawab, "Meeeowww! Meeeow!" selembut aku bisa. Kumatikan lilin, aku naik ke luar jendela, merangkak di atas atap menuju gudang kayu dan dari sana meluncur ke tanah. Aku merangkak ke dalam semak-semak. Tepat dugaanku, di sana kudapati Tom Sawyer sedang menunggu.

SUMPAH GEROMBOLAN KAMI

KAMI BERJINGKAT di sepanjang jalan antara pepohonan ke arah ujung kebun Nyonya Janda, terpaksa membungkuk-bungkuk agar kepala kami tak tertampar oleh dahan-dahan. Ketika kami melewati dapur, aku terjegal sebatang akar dan jatuh hingga menimbulkan suara ribut. Cepat-cepat kami merangkak bersembunyi dan menahan napas. Budak negro Nona Watson yang bernama Jim dan bertubuh besar itu sedang duduk di pintu dapur. Kami bisa melihatnya dengan jelas sebab ia duduk membelakangi lampu. Jim bangkit mengulurkan kepalanya dan memasang telinga sesaat, kemudian berseru, “Siapa itu?”

Ia mendengarkan sekali lagi, kemudian berjingkat mendekat, berdiri tepat di antara aku dan Tom sehingga bila aku mau, aku bisa menyentuhnya. Lama sekali rasanya waktu berlalu dan tak seorang pun di antara kami bertiga yang bergerak. Pergelangan kakiku terasa gatal. Tapi aku tak berani menggaruknya. Kupingku pun menjadi gatal pula, disusul oleh suatu tempat di antara

pundakku. Rasanya akan mampus aku bila tak segera kugaruk. Memang begitu selalu, bila kita sedang menghadiri upacara penguburan, atau berada di hadapan orang-orang terhormat, atau mencoba untuk tidur padahal tidak mengantuk, pokoknya pada saat-saat keadaan tak mengizinkan kita untuk menggaruk-garuk, pasti rasa gatal muncul di seribu tempat di tubuh kita.

Jim berkata, “Katakan, siapa kau? Di mana kau? Aku yakin aku mendengar sesuatu. Aku tahu apa yang akan kuperbuat. Aku akan duduk di sini dan mendengarkan sampai suara tadi kudengar lagi!”

Betul-betul ia duduk di antara aku dan Tom, bersandar di pohon dan menjulurkan kakinya jauh-jauh hingga hampir menyentuh kakiku. Hidungku mulai terasa gatal, begitu gatal hingga air mataku keluar. Kemudian rasa gatal itu muncul di bawah hidung. Aku tak tahu bagaimana aku bisa diam tanpa bersuara. Siksaan berat itu berlangsung kira-kira enam atau tujuh menit, namun rasanya bertahun-tahun. Rasa gatal kurasakan kira-kira di sebelas tempat yang terbesar di tubuhku. Kupikir aku tak akan bisa bertahan semenit lagi, tapi kukertakkan gigiku dan kucoba juga untuk menahannya. Tepat saat itu terdengar suara napas Jim memberat, kemudian ia mendengkur, maka perasaanku jadi enak lagi.

Dengan suara-suara perlahan dari mulutnya, Tom memberi isyarat padaku, dan kami merangkak menjauh. Sepuluh kaki dari Jim, Tom berkata bahwa ia ingin mempermainkan Jim dengan mengikatnya ke pohon. Aku tak setuju, salah-salah Jim terbangun dan membuat ribut hingga aku akan ketahuan berada di luar rumah. Kemudian Tom berkata bahwa ia tak mempunyai cukup lilin, ia akan menyelip masuk dapur untuk mengambil beberapa batang. Aku melarangnya, aku takut Jim bangun dan menyusulnya. Tapi Tom berani menanggung akibatnya, maka kami menyelip masuk dan mengambil tiga batang lilin.

Tom meletakkan sekeping mata uang lima sen di meja sebagai pembayar lilin itu. Kemudian kami keluar, aku ingin sekali segera pergi menjauh, tapi Tom tidak. Ia merangkak mendekati Jim dan entah apa yang diperbuatnya. Agak lama kutunggu, suasananya amat sepi.

Segera setelah Tom kembali, kami melintasi jalan, mengelilingi pagar kebun dan akhirnya mencapai puncak bukit di balik rumah. Tom berkata bahwa ia mencopot topi Jim dan menggantungkannya di dahan di atas kepala negro itu. Jim bergerak sedikit, namun tak terbangun. Setelah kejadian itu, Jim berkata bahwa roh-roh jahat telah menenungnya, membawanya berkeliling negeri kemudian mengembalikannya ke bawah pohon tempatnya berbaring. Roh jahat itu menggantungkan topinya di pohon agar Jim tahu siapa yang berbuat. Saat berikutnya Jim bercerita bahwa ia dinaiki sampai ke New Orleans, dan setelah itu, tiap kali bercerita, daerahnya makin lama makin luas hingga akhirnya ia berkata bahwa ia dinaiki berkeliling dunia hingga amat letih dan punggungnya lecet-lecet. Jim sangat bangga akan 'pengalamannya' itu, begitu bangga hingga ia tak memandang sebelah mata pada orang negro lainnya. Dari tempat-tempat jauh berdatangan orang negro untuk mendengarkan cerita Jim, dan Jim menjadi amat terkenal. Orang-orang negro selalu bercerita tentang hantu di malam hari, di sekitar api dapur. Tapi bila ada seorang negro sedang bercerita tentang hantu dan kebetulan Jim mendengarnya, Jim selalu mendekat dan mencibirkan bibir sambil berkata, "Hm! Apa yang kalian ketahui tentang hantu?" Dan negro yang sedang berbicara terpaksa tutup mulut dan mundur. Uang lima sen yang ditaruh Tom di dapur dianggap sebagai jimat oleh Jim, dengan seutas tali dikalungkannya di leher. Katanya uang itu pemberian iblis, diberikan padanya secara langsung. Dengan jimat itu ia bisa menyembuhkan segala macam penyakit, dan ia bisa memanggil semua roh jahat kapan saja ia

mau, hanya dengan membisikkan sesuatu pada uang tersebut. Tapi tak pernah dikatakannya apa yang dibisikkan itu. Orang-orang negro yang datang dari jauh memberi Jim apa saja yang dimintanya, asal mereka diperbolehkan melihat uang lima sen itu. Tapi mereka sama sekali tak berani menyentuhnya. Jim betul-betul menjadi budak yang paling malas karena pengalamannya melihat iblis dan dinaiki roh-roh jahat.

Nah, ketika Tom dan aku sampai ke puncak bukit, kami berhenti untuk memperhatikan desa kami di kejauhan. Kami lihat tiga atau empat cahaya lampu berkedip-kedip, mungkin di rumah-rumah yang terdapat orang sakit. Di atas kami bintang-bintang bersinar terang, dan di bawah desa tampak sungai Mississippi selebar satu mil mengalir dengan tenang dan agung. Kami menuruni bukit, dan kami menemui Joe Harper dan Ben Rogers, serta dua atau tiga orang anak lainnya, bersembunyi di bekas tempat penyamakan kulit. Kami melepaskan tambatan sebuah sampan kecil, kemudian berdayung menghilir sungai kira-kira dua setengah mil, sampai terdapat sebuah karang curam di bukit, lalu mendarat.

Kami mendekati sebuah semak rimbun, Tom menyuruh semua bersumpah untuk merahasiakan tempat itu. Ia menunjukkan sebuah gua, tepat di antara semak-semak yang lebat. Kami menyalakan lilin-lilin dan merangkak masuk. Setelah merangkak dalam terowongan sejauh kita-kira dua ratus yard, sampailah kami di dalam gua. Tom meraba-raba di antara gang-gang yang ada dan kemudian menerobos masuk ke dalam sebuah lubang yang tadinya tak tampak. Kami mengikutinya lewat celah sempit hingga sampai ke suatu tempat yang mirip kamar, lembap dan dingin. Di situlah kami berhenti. Tom berkata, "Nah, kini kita mulai membentuk gerombolan perampok, kita namakan Gerombolan Tom Sawyer. Semua yang ingin menjadi anggota harus angkat sumpah dan menuliskan namanya dengan darah."

Semua setuju. Tom mengeluarkan secarik kertas yang bertuliskan suatu sumpah dan membacakannya pada kami. Sumpah itu mengikat semua anggota untuk tetap setia pada gerombolan dan sama sekali tak boleh membuka rahasia. Bila seseorang menyakiti salah seorang anggota, setiap anggota lain yang ditunjuk untuk membalas dendam harus melakukannya. Adapun pembalasan dendam itu berupa pembunuhan terhadap orang tadi beserta seluruh keluarganya. Anggota yang ditunjuk tadi tak boleh makan atau tidur sebelum tugasnya selesai, yaitu membunuh serta membuat luka silang di atas dada korbannya, karena luka silang itu menjadi lambang gerombolan kami. Tak seorang pun di luar keanggotaan Gerombolan Tom Sawyer diperbolehkan mempergunakan tanda itu, bila ini dilanggar setelah pelanggaran pertama ia akan dituntut di muka pengadilan dan setelah pelanggaran kedua akan dibunuh. Bila seorang anggota membuka rahasia gerombolan, lehernya harus digorok putus, mayatnya dibakar, dan abunya disebarkan ke segala penjuru; namanya dihapuskan dari daftar dengan coretan darah, dan nama itu tak boleh disebutkan lagi oleh anggota gerombolan, karena merupakan nama terkutuk dan harus dilupakan selamanya.

Semua setuju bahwa sumpah itu sangat indah dan bertanya apakah Tom sendiri yang mengarangnya. Kata Tom sebagian karangannya, sebagian lagi diambilnya dari buku-buku perompak dan perampok, dan semua gerombolan tingkat tinggi mempunyai sumpah semacam itu.

Beberapa orang mengusulkan agar keluarga anggota gerombolan yang berkhianat juga dibunuh habis. Tom setuju usul itu dan menambahkannya di kertas sumpah. Kemudian Ben Rogers berkata, "Tapi bagaimana dengan Huck Finn? Ia tak punya keluarga, apa yang kita kerjakan kalau ia berkhianat?"

"Hm, bukankah ia mempunyai seorang ayah?" tanya Tom Sawyer.

“Benar, tapi ayahnya tak pernah muncul lagi akhir-akhir ini. Biasanya ia berbaring-barang mabuk di antara babi-babi di tempat penyamakan. Tapi sudah setahun lebih ia tak tampak lagi.”

Mereka lama sekali memperbincangkan hal itu, dan hampir saja aku dikeluarkan dari gerombolan karena setiap anggota harus mempunyai sanak keluarga yang harus dibunuh, supaya adil bagi sesama anggota. Tak ada yang menemukan jalan lain lagi. Semuanya terpaku terdiam. Hampir saja aku menangis waktu mendadak aku menemukan suatu jalan: kutawarkan pada mereka Nona Watson untuk dibunuh bila aku berkhianat. Semua mengangguk setuju, “Oh, benar, dia bisa diterima. Baiklah, Huck boleh menjadi anggota.”

Kami masing-masing menusuk jari dengan peniti agar darah keluar untuk menandatangani sumpah. Aku pun ikut membubuhkan tanda di kertas itu.

“Nah,” kata Ben Rogers setelah upacara penandatanganan sumpah selesai, “apa sebenarnya rencana gerombolan ini?”

“Tidak lain kecuali perampokan dan pembunuhan,” jawab Tom.

“Tapi siapa yang akan kita rampok? Rumah, ternak, ataukah—”

“Cih! Merampok ternak dan lainnya itu bukanlah perampokan namanya, tapi pencurian kelas kambing,” kata Tom Sawyer. “Kita bukanlah pencuri kelas kambing, kita rampok kelas utama. Kita adalah penyamun. Kita hadang kereta dan kendaraan-kendaraan di jalan raya dengan memakai topeng, kita bunuh semua penumpang, kita rampas arloji dan uang mereka.”

“Apakah orang-orang itu harus selalu kita bunuh?”

“Tentu saja. Itulah jalan terbaik. Beberapa tokoh punya pikiran lain, tapi kebanyakan berpendapat bahwa lebih baik membunuh korban—kecuali beberapa orang yang harus kita bawa ke dalam gua ini dan kita tahan sampai mereka ditebus.”

“Ditebus? Apakah itu?”

“Aku tak tahu. Tetapi begitulah selalu. Sering kali kubaca di buku-buku. Karena itu kita pun harus berbuat begitu.”

“Tapi bagaimana kita bisa mengerjakannya bila kita tak tahu caranya?”

“Pokoknya kita harus mengerjakannya! Bukankah kukatakan itu ada di buku-buku? Adakah kalian ingin berbuat menyimpang dari apa yang disebutkan di buku-buku? Sehingga semuanya campur aduk tak keruan?”

“Oh, mudah sekali kau berbicara, Tom Sawyer, tapi bagaimana kita harus berbuat bila kita tak tahu bagaimana caranya orang-orang itu ditebus? Itulah yang ingin kuketahui. Nah, bagaimana caranya menurut perkiraanmu?”

“Hmm, aku tak tahu. Tapi mungkin bila kita menawan mereka sampai mereka ditebus, mungkin itu berarti bahwa kita harus menawan sampai mereka mati.”

“Nah, itu agak masuk akal. Agaknya begitulah. Mengapa tak kau katakan dari tadi? Kita menahan mereka sampai mereka mampus. Dan betapa menyulitkannya mereka itu, kita harus menyediakan makanan terus sementara mereka selalu berusaha untuk melarikan diri.”

“Betapa pandainya kau bicara, Ben Rogers! Bagaimana mereka bisa melarikan diri bila selalu ada seorang penjaga yang mengawasi dan siap menembak mati bila mereka berani bergerak sedikit saja?”

“Seorang penjaga! Wah, bagus sekali. Jadi seseorang harus menjaga mereka sepanjang malam dan sama sekali tidak tidur. Kupikir itu suatu ketololan. Mengapa tidak kita pukul saja tawanan itu dengan penggada dan menebusnya begitu mereka sampai di sini?”

“Karena bukan begitu cara yang disebutkan di buku, itulah! Dengar, Ben Rogers, apakah kau mengingini segala sesuatu

berjalan seperti seharusnya terjadi atau kau mau membuat peraturan sendiri? Apakah kau pikir orang yang menulis buku itu tak mengerti apa yang ditulisnya? Kau pikir kau lebih pandai dari para penulis buku itu? Tak mungkin. Tidak, Tuan, kita harus melakukan seperti di buku, menawan dan menunggu tebusan seperti biasa terjadi.”

“Baiklah. Aku tak keberatan, betapapun kukira cara itu adalah yang paling tolol. He, apakah wanita juga kita bunuh?”

“Hm, Ben Rogers, bila aku setolol engkau, tak akan ku-tunjukkan ketololanku itu. Membunuh para wanita? Tidak! Hal itu tak pernah terjadi dalam buku. Kita menawan mereka dalam gua, kita selalu bersikap sopan pada mereka sehingga akhirnya mereka akan jatuh cinta pada kita dan tak pulang lagi.”

“Nah, bila memang demikian harusnya, aku setuju saja, tapi kukira itu juga suatu ketololan. Pastilah sekejap saja gua kita ini penuh sesak oleh wanita dan orang yang menunggu ditebus. Tak akan ada tempat lagi bagi kita para perampok. Tapi lanjutkan keteranganmu, aku tak akan membantah lagi.”

Si kecil Tommy Barnes waktu itu sudah tidur. Waktu dibangunkan, ia ketakutan dan menangis. Ia ingin pulang pada ibunya serta tak ingin jadi perampok lagi.

Kawan-kawan memperolok-oloknya, mengatakannya cengeng, dan ini membuat Tommy marah. Ia mengancam akan membuka rahasia gerombolan kami pada orang banyak. Tapi Tom segera memberinya uang lima sen untuk menutup mulutnya, dan berkata bahwa kini sudah saatnya untuk pulang dan bertemu lagi di tempat yang sama minggu depan, untuk merampok dan membunuh seseorang.

Ben Rogers berkata ia tak bisa terlalu sering keluar rumah, kecuali pada hari-hari Minggu, jadi ia ingin memulai perampokan di hari Minggu depan. Anak-anak yang lain berkata sungguh jahat untuk berbuat dosa di hari Minggu, dan itu tak bisa ditawar-tawar

lagi. Mereka akhirnya memutuskan untuk berkumpul lagi secepat mungkin untuk menentukan saat yang tepat bagi gerombolan untuk bertindak. Kemudian kami memilih Tom Sawyer sebagai kapten gerombolan dan Joe Harper sebagai wakilnya. Sesudah itu kami pulang.

Aku memanjat gudang, menyelinap memasuki jendelaku sebelum matahari terbit. Pakaian baruku bernoda bekas lilin dan lumpur, dan aku capek sekali.

KAMI MENYERGAP ORANG-ORANG “ARAB”

PAGI HARINYA aku dimarahi habis-habisan oleh Nona Watson karena pakaianku yang tak keruan itu. Nyonya Janda tak memarahiku, diam-diam ia membersihkan bekas-bekas lilin serta lumpur dengan wajah begitu sedih, hingga dalam hati aku terharu. Kemudian Nona Watson mengajakku ke kamar untuk berdoa, tapi tak terlihat hasilnya sama sekali. Nona Watson pernah menyuruhku berdoa tiap hari untuk meminta apa yang aku inginkan dan permintaan itu pasti dikabulkan Tuhan. Tapi ternyata tidak demikian. Aku pernah mencobanya. Sekali aku menemukan seutas tali kail tapi tanpa mata kail. Tentu tak akan berguna tanpa mata kail. Aku berdoa tiga atau empat kali, meminta kail, tapi betapa pun aku berdoa, permintaan itu tak pernah terkabulkan. Akhirnya suatu hari aku minta bantuan Nona Watson untuk berdoa. Namun ia hanya berkata aku tolol, dan aku pun tak bisa memikirkanya.

Sekali aku lama sekali duduk sendirian di hutan untuk memikirkan hal itu. Aku bertanya pada diriku sendiri, bila seseorang bisa mendapatkan apa yang diinginkan dengan berdoa, mengapa Pendeta Winn tak bisa mendapatkan kembali uangnya waktu ia merugi dalam perdagangan daging babi? Mengapa Nyonya Janda tak bisa mendapatkan kembali kotak tembakau cium peraknya yang dicuri orang? Mengapa Nona Watson tak bisa gemuk? Tidak, agaknya semua yang disebutkan Nona Watson tentang doa hanyalah omong kosong belaka. Kutemui Nyonya Janda untuk menanyakan hal ini. Katanya pemberian yang bisa kita dapat dari berdoa adalah anugerah kejiwaan. Ini malah membuatku bingung, tapi diterangkannya apa yang dimaksud—aku harus menolong orang lain, memperhatikan mereka selalu, dan sama sekali tak boleh memikirkan diriku sendiri. Ini agaknya termasuk Nona Watson juga. Kembali aku pergi ke hutan untuk memikirkan kata-kata Nyonya Janda itu; lama sekali kupikirkan, namun tak bisa kutemui apa untungnya menolong orang lain—yang mendapat untung pastilah orang lain itu. Akhirnya kuputuskan untuk tidak memikirkan hal itu lagi. Kadang-kadang Nyonya Janda mengajakku berbicara berdua saja tentang Yang Maha Kuasa. Caranya bercerita sangat menarik hati. Keesokan harinya Nona Watson bercerita pula tentang Yang Maha Kuasa, tapi lain sekali dari cerita Nyonya Janda, bahkan sangat bertentangan. Kupikir agaknya ada dua Yang Maha Kuasa, seseorang yang malang mungkin berdiri di pihak Tuhan Nyonya Janda; tapi bila ia berhadapan dengan Tuhan Nona Watson, tak ada ampun lagi kiranya. Kuputuskan untuk mengikuti Tuhan Nyonya Janda bila saja Ia menginginiku, walaupun tak bisa kupikirkan bagaimana Ia bisa berbuat lebih baik padaku, mengingat aku begini tolol, penuh dosa, dan keras kepala.

Sudah lebih dari setahun Bapak tak terlihat, dan ini malah membuatku senang. Aku tak ingin melihatnya lagi. Bila ia

tak mabuk, ia selalu menghajarku mati-matian setiap ada kesempatan, walaupun sesungguhnya setiap kali ia tampak, aku selalu melarikan diri ke dalam hutan. Akhir-akhir ini terdengar kabar bahwa Bapak diketemukan tenggelam di sebelah hilir sungai, kira-kira dua belas mil dari desa. Orang-orang tak begitu yakin, namun melihat ukuran tubuhnya, pakaiannya, dan rambutnya yang gondrong, mereka mengira mayat itu adalah Bapak. Muka mayat tadi tak bisa dikenal lagi, agaknya telah terlalu lama terbenam dalam air hingga tak mirip wajah manusia lagi. Kata orang, mayat itu terapung-apung telentang di air. Mayat itu dikubur di tepi sungai. Tapi cerita itu malah membuatku gelisah. Aku tahu betul bahwa mayat seorang yang terbenam bila terapung tidaklah telentang, tapi menelungkup. Jadi aku merasa pasti bahwa itu bukanlah mayat Bapak, tapi mayat seorang wanita yang memakai pakaian lelaki. Inilah yang membuatku sangat gelisah. Kupikir suatu waktu pastilah Bapak akan muncul, walaupun aku sama sekali tak mengharapkan hal itu terjadi.

Selama kira-kira sebulan kami bermain rampok-rampokan, kemudian aku berhenti jadi perampok. Anak-anak lain juga menyatakan keluar dari Gerombolan Tom Sawyer, sebab ternyata kami tak pernah merampok atau membunuh seseorang, kami hanya berpura-pura saja. Biasanya kami menyerbu keluar dari hutan, menyerang gembala-gembala babi atau wanita-wanita yang mengiringkan kereta-kereta sayuran ke pasar, tapi tak pernah kami membunuh mereka. Kata Tom Sawyer, babi-babi itu adalah 'batang-batang emas', sedang sayur-mayurnya adalah 'permata-permata'. Selesai penyerangan, kami berkumpul di dalam gua untuk berbincang-bincang tentang berapa orang yang kami bunuh dan kami lukai. Tak tahu aku apa untungnya perbincangan itu. Suatu hari Tom menyuruh seorang anak berlari-lari keliling kota dengan membawa obor dahan kering yang menurut Tom adalah 'slogan' (tanda bagi gerombolan

kami untuk berkumpul). Kemudian ia memberitahukan bahwa mata-matanya membawa berita rahasia kafilah Arab yang akan berkemah di Gua Hollow bersama dua ratus gajah, enam ratus ekor unta dan lebih dari seribu ekor keledai, penuh dimuati intan berlian, dan semua itu hanya dijaga oleh empat ratus orang perajurit. Kami merencanakan untuk menyergap mereka, membunuh semua orang, dan merampas hartanya. Bahkan waktu kami akan menyerang pedati-pedati sayur, kami pun diharuskannya mengasah pedang dan membersihkan senjata, walaupun sesungguhnya senjata-senjata itu hanyalah pelepah kayu serta tongkat sapu, yang walaupun diasah hingga mampus pun tak akan bertambah ampuh dari semula. Aku tak percaya kami bisa mengalahkan rombongan besar orang Arab dan orang Spanyol itu, tapi aku sangat ingin melihat unta dan gajah. Jadi pada hari Sabtu itu aku ikut bersembunyi di tepi hutan, siap untuk menyergap. Begitu perintah diberikan, kami menyerbu ke luar, menerjang menuruni bukit. Tapi ternyata tak ada orang-orang Spanyol ataupun Arab, juga tak ada unta atau gajah. Yang ada hanyalah rombongan murid Sekolah Minggu yang sedang berpiknik, kelas persiapan lagi. Kami menceraiberaikan rombongan itu, menghalau anak-anak itu ke gua. Tapi yang kami dapat hanyalah beberapa kue donat dan selai, walaupun Ben Rogers mendapatkan sebuah boneka kain dan Joe Harper dapat sebuah buku nyanyian dan surat selebaran. Kemudian guru yang menyertai rombongan tadi balas menyerang, hingga terpaksa kami menjatuhkan semua barang rampasan kami dan mundur. Aku tak melihat intan sebutir pun, dan kukatakan hal itu pada Tom Sawyer. Kata Tom intan-intan itu ada, bahkan orang-orang Arab dan gajah serta lain-lainnya ada. Ketika aku bertanya mengapa aku tak melihat semua itu, aku dikatakannya tolol, dan bila saja aku pernah membaca buku Don Kisot aku tak akan bertanya setolol itu. Kata Tom semua itu dikerjakan dengan sihir.

Katanya ada banyak sekali prajurit, ratusan, juga gajah-gajah dan harta karun, namun musuh kami agaknya mempunyai seorang ahli sihir yang amat kuat, yang dengan kekuatan sihir semuanya itu dijadikannya rombongan anak-anak murid Sekolah Minggu. Kukatakan kalau begitu lebih baik kami menyerang ahli sihirnya saja. Tom mengatakan aku tak berotak.

“Wah,” kata Tom, “seorang ahli sihir bisa memanggil banyak sekali jin, dan mereka bisa menghancurkan kau menjadi debu dalam sekejap mata. Jin-jin itu setinggi pohon dan sebesar gereja.”

“Hm, bagaimana kalau kita minta tolong pada jin itu?”

“Bagaimana kau akan minta tolong pada jin-jin lain untuk menyerang jin-jin itu?”

“Aku tak tahu. Bagaimana caranya ahli sihir itu memanggil jin?”

“Mereka menggosok sebuah lampu tua atau sebetuk cincin tua. Sebentar saja jin-jin itu akan muncul dengan tergesa-gesa diiringi oleh dentuman halilintar dan kilat serta gumpalan asap, karena semua kata ahli sihir itu pasti dituruti oleh jin-jin tadi. Dengan mudah mereka bisa mencabut sebuah menara dan menggempurkannya ke kepala seorang pengawas Sekolah Minggu, atau orang lain.”

“Siapa yang menyuruh mereka datang dengan tergesa-gesa?”

“Siapa saja yang menggosok lampu atau cincin itu. Jin-jin itu menjadi milik si pemakai cincin dan harus mengerjakan apa saja yang diperintahkan. Meskipun diperintah untuk membuat istana sepanjang empat puluh mil terbuat dari intan dan mengisinya dengan permen karet atau apa pun yang aku kehendaki, dan menculik istri kaisar Cina untuk kau peristri, jin-jin itu harus mengerjakan sebelum matahari terbit keesokan harinya. Lagi pula mereka harus menempatkan istana itu di tempat yang kau kehendaki.”

“Hm,” kataku, “kupikir jin-jin itu sangat tolol, mengapa mereka tak mau memakai istana-istana itu untuk diri mereka sendiri. Dan lagi sungguh gila bila mereka mau datang hanya karena seseorang menggosok sebuah lampu tua.”

“Pandai benar kau omong, Huck! Bila kau jadi jin, kau harus datang, tak peduli kau mau atau tidak.”

“Apa? Bukankah jin itu setinggi pohon dan sebesar gereja? Baiklah, bila aku jin, aku akan datang dan akan kupaksa manusia yang memanggilkku itu untuk memanjat pohon yang paling tinggi di negeri ini.”

“Huh! Sama sekali tak ada gunanya berbicara denganmu, Huck. Tampaknya kau tak bisa mengerti apa pun, kepalamu betul-betul kosong melompong.”

Dua atau tiga hari kupikirkan betul kata-kata Tom. Kuputuskan untuk mencobanya. Kubawa sebuah lampu tua serta sebetuk cincin tua ke dalam hutan, dan kugosok hingga aku bermandikan keringat. Tapi semua itu tak memberikan hasil apa-apa, tak ada satu pun jin yang datang. Kesimpulanku pastilah semua itu hanya isapan jempol Tom Sawyer saja. Biarlah ia percaya bahwa yang diserbunya adalah orang-orang Arab dan gajah-gajah, tapi aku tetap berpendirian semuanya itu hanyalah serombongan anak Sekolah Minggu.

NUJUMAN BOLA RAMBUT

TIGA ATAU empat bulan berlalu dengan cepatnya, kini musim dingin telah tiba. Selama itu aku pergi ke sekolah, dan kini telah bisa mengeja, membaca, menulis sedikit, serta menghafalkan perkalian-perkalian sampai enam kali tujuh sama dengan tiga puluh lima. Kukira perkalian selanjutnya tak akan bisa kuhafalkan walaupun kupelajari seumur hidupku. Betapa pun aku sama sekali tak menaruh perhatian pada ilmu berhitung.

Mula-mula aku sangat benci pada sekolah, namun akhirnya tahan juga. Bila aku merasa bosan, aku membolos dan cambukan yang kuterima esok harinya sebagai hukuman malah membuatku gembira. Makin lama aku bersekolah, makin mudah rasanya. Aku pun mulai terbiasa akan tata cara Nyonya Janda, dan aku tak merasa begitu tersiksa lagi. Kadang-kadang memang sesak sekali rasanya tinggal di dalam rumah dan tidur di tempat tidur, tapi sebelum musim dingin tiba aku sering sekali menyelinap keluar dan tidur di hutan, begitu itu merupakan istirahat yang

nyaman. Aku masih menyukai cara hidupku yang lama, namun cara hidup yang baru juga mulai kusukai sedikit. Kata Nyonya Janda, walaupun lambat tetapi telah banyak perubahan yang menggembarakan pada kehidupanku. Katanya ia tak usah merasa malu mempunyai anak angkat aku.

Suatu pagi tanpa sengaja aku mengeluarkan tangan mengambil sejimpit garam untuk kulemparkan lewat punggungku guna menolak bala, tapi Nona Watson lebih cepat dariku, mencegahku sambil berkata, “Singkirkan tanganmu, Huckleberry, akan membuat kotor saja!” Nyonya Janda membelaku, tapi tak guna lagi, nasib jahat pasti akan menimpaku. Selesai sarapan aku keluar rumah, merasa khawatir dan gemetar, berpikir-pikir di mana aku akan mendapat nasib jahat dan dalam bentuk apa. Banyak cara untuk menolak datangnya nasib jahat, namun nasib jahat yang disebabkan oleh terjatuhnya tempat garam, tak tahu aku penolaknya. Maka aku tak mencoba berbuat apa pun, hanya mondar-mandir gelisah penuh perhatian.

Aku pergi ke kebun depan, memanjat tiang pintu pagar yang terbuat dari papan. Tanah telah diliputi salju kira-kira seinci, dan kulihat ada tapak kaki seseorang. Jejak-jejak itu berasal dari lubang galian, berhenti di sekitar tiang pintu kemudian mengitari pagar kebun. Lucu juga bahwa jejak itu tak langsung memasuki pagar walaupun kelihatan pemiliknya lama sekali mondar-mandir di situ. Aku ingin mengikuti jejak itu. Mula-mula tak ada yang menarik, tapi kemudian kulihat bahwa pada jejak tumit sepatu kiri terlihat bekas paku bersilang, suatu alat untuk menghalau iblis.

Sekejap kemudian aku telah berlari menuruni bukit. Sesekali aku menoleh ke belakang, tapi tak kulihat siapa pun. Aku ingin mencapai rumah Hakim Thatcher secepat mungkin. Hakim Thatcher berkata, “He, Nak, kau berlari sampai kehabisan napas. Apakah kau datang untuk mengambil bunga uangmu?”

“Tidak, Tuan,” jawabku, “apakah bunga ada?”

“Oh, ya! Bunga tengah tahunan datang malam tadi, lebih dari seratus lima puluh dolar. Keuntungan yang lumayan, Nak. Lebih baik kau tanamkan lagi bunga itu beserta enam ribu dolar, kalau tidak pasti kau habiskan cuma-cuma.”

“Tidak, Tuan,” kataku, “tak akan kuhabiskan. Malahan aku tak menginginkan semua uang itu, juga yang enam ribu. Kuingin Tuan mengambilnya, semua.”

Hakim Thatcher tampak sangat tercengang, “Wah, apa sebenarnya maksudmu, Nak?”

“Jangan bertanya apa-apa lagi, Tuan. Tuan mau bukan, menerimanya?”

“Aku bingung sekali. Apa sebenarnya yang terjadi?”

“Ambillah uangku semua, dan jangan bertanya lagi, jadi tak usah aku berdusta pada Tuan.”

Ia mempertahankan aku untuk beberapa saat baru berkata, “Oh-o! Aku kira aku mengerti maksudmu. Kau ingin menjual semua milikmu padaku, bukan memberikannya. Begitu, bukan?”

Ia menulis sesuatu di secarik kertas, membacanya sekali dan berkata, “Nah, kau lihat, di sini ditulis ‘untuk dipertimbangkan’. Itu berarti aku membeli hartamu dan membayarnya. Ini sedolar dan tanda tanganilah kertas ini.”

Aku menandatangani kertas itu dan pulang.

Jim, budak negro Nona Watson, mempunyai sebuah bola rambut sebesar tinju, diambil dari perut keempat seekor sapi dan digunakan sebagai bola peramal. Kata Jim di dalam bola itu terdapat roh yang mengetahui segala-galanya. Malam itu aku mengunjungi Jim, mengatakan bahwa bapakku telah muncul kembali sebab kutemui jejaknya di salju. Aku ingin mengetahui apa yang akan diperbuat Bapak, apakah ia akan tinggal di sini terus. Jim mengeluarkan bola rambutnya, berbisik sesuatu di atas bola itu dan menjatuhkannya ke lantai. Berat sekali tampaknya,

dan hanya berguling kira-kira satu inci. Jim mencoba lagi, dan sekali lagi, bola itu tetap saja berbuat serupa. Jim berlutut menempatkan kupingnya ke bola itu dan mendengarkan. Tak ada gunanya, kata Jim bola itu tak mau berkata tanpa terlebih dulu diberi uang. Kukatakan pada Jim aku mempunyai sebuah mata uang talen yang palsu, yang tak bisa dibelanjakan karena kasar sekali buatannya dan tampak tembaganya di bawah lapisan perak. Walaupun tembaganya tak tampak pun tak akan laku karena terasa seakan berminyak, sehingga setiap orang akan tahu bahwa uang itu palsu. (Kupikir lebih baik tak kukatakan pada Jim uang sedolar yang kudapat dari Hakim Thatcher). Kukatakan meskipun uang itu sangat buruk mungkin bola rambutnya mau menerima, mungkin aku bisa mengetahui kepalsuannya. Jim mencium uang palsu tadi, mengigit serta menggosok-gosoknya. Kata Jim ia bisa membuat uang itu tampak bagus sehingga bola rambutnya tak akan tahu. Ia akan membelah jadi dua sebuah kentang Irlandia, menaruh uang palsu tadi di antara kedua belahan itu, dan membiarkannya semalam suntuk. Paginya tak akan terlihat lagi bagian tembaganya serta tak akan terasa berlemak lagi, dan bisa dibelanjakan di kota, jadi pasti juga bisa untuk menipu si bola rambut. Aku tahu juga tentang cara itu, tapi aku lupa.

Jim menaruh uang talen palsu tersebut di bawah bola rambut, kemudian berlutut dan memasang telinga lagi. Kali ini berkata bahwa bola rambutnya bekerja, bisa meramalkan peruntungan bila aku menghendakinya. Aku mengangguk setuju, maka bola rambutnya bekerja, bisa meramalkan. Bola rambut itu berbicara pada Jim, yang kemudian menerangkan padaku, “Bapakmu belum tahu apa yang diperbuat terhadapmu. Kadang-kadang ia bermaksud untuk pergi lagi, tapi kadang-kadang juga ia bermaksud untuk tinggal terus di sini. Jalan yang terbaik adalah menunggu saja dan membiarkan si orang tua itu mengambil

jalannya sendiri. Ada dua orang malaikat terbang berkitaran di atasnya. Satu malaikat serba putih dan berkilauan, yang lainnya hitam legam. Si putih akan membawanya ke jalan kehidupan yang baik, tapi si hitam akan menghancurkan hasil kerja si putih. Belum bisa diketahui siapa yang akan menang di antara kedua malaikat itu dalam memperebutkan bapakmu. Kau sendiri beres. Dalam kehidupanmu nanti kau akan menemui beberapa kesulitan dan kebahagiaan. Kadang-kadang kau akan terluka dan kadang-kadang kau akan jatuh sakit, tapi tiap kali kau akan kembali sembuh dan sehat.

“Ada dua orang gadis dalam kehidupanmu. Yang satu berkulit cerah, yang lainnya gelap. Yang satu kaya, yang lainnya miskin. Kau akan kawin dengan yang miskin dahulu kemudian dengan yang kaya. Kau harus menjauhi air dan jangan berbuat serampangan, sebab menurut ramalan kau akan mati di tiang gantungan.”

Waktu aku membawa lilinku dan naik ke kamar tidurku malam itu, kulihat Bapak sudah duduk di tiang gantungan.

BAPAK MEMULAI HIDUP BARU

KUTUTUP DAN kukunci pintu. Aku berpaling, dan aku berhadapan dengan Bapak. Dulu aku sangat takut padanya, ia selalu menghajarku. Kini pun agaknya aku sangat ketakutan, tetapi kiranya hanya semenit, yaitu pada waktu aku pertama kali melihatnya dan aku sangat terkejut sampai lupa bernapas. Namun setelah itu rasa takutku hilang.

Bapak kelihatan tua, umurnya kira-kira sudah lima puluh tahun. Rambutnya panjang, awut-awutan dan berminyak, terjurai ke bawah hampir menutupi mukanya. Kedua matanya bersinar di antara rambut itu bagaikan di balik semak belukar. Rambut itu hitam legam, tak ada ubannya, begitu juga jenggotnya yang panjang. Wajahnya tak berwarna, putih tak seperti wajah orang lain, namun putih yang menjijikan, putih seperti perut ikan atau katak pohon. Sedang pakaiannya hanya kain-kain rombeng saja. Ia duduk dengan sebuah kaki tertumpang di atas kaki yang lain, sepatu kaki yang tertumpang itu telah hancur hingga

dua buah jarinya tampak, dan sekali-sekali jari-jari itu digerak-gerakkannya. Topinya teronggok di lantai, kempis seperti tutup panci.

Aku berdiri terpaksa memperhatikannya, ia duduk memperhatikanku dengan bersandar ke kursi yang agak condong ke belakang. Kuletakkan lilin di meja, kulihat jendela terbuka, agaknya ia masuk dengan jalan naik melalui gudang kayu. Ia terus memperhatikanku dengan teliti dan akhirnya berkata, “Pakaian setrikaan, sangat rapi. Kau pikir kau ini tuan besar, ya?”

“Mungkin ya, mungkin tidak,” jawabku.

“Jangan banyak omong! Kau jadi sangat angkuh ya, sejak kutinggalkan. Sebelum kita selesai berembuk akan kurendahkan derajat keangkuhanmu setingkat. Kata orang kau ini terpelajar, bisa membaca dan menulis. Kini kau merasa lebih pandai dari bapakmu, karena ia tak bisa membaca? Kesombonganmu itu akan kuhilangkan darimu. Siapa yang menyuruhmu bergelimang dalam ketololan itu, he? Siapa?”

“Nyonya Janda.”

“Nyonya Janda, he? Siapa yang memberi hak pada Nyonya Janda untuk ikut campur dalam hal yang sama sekali bukan urusannya?”

“Tak seorang pun.”

“Hm, akan kuberi ia pelajaran agar tidak suka ikut campur urusan orang lagi. Akan kuberi pelajaran orang-orang yang ikut mengurus anak orang hingga anak itu jadi sangat angkuh terhadap bapaknya sendiri. Awas, kalau kulihat kau masih masuk sekolah. Dengar! Ibumu tak bisa membaca, tak bisa menulis sampai mati. Tak ada keluarga kita yang bisa membaca menulis. Aku pun tidak. Dan kini kau membusungkan dada karena bisa. Aku tak tahan melihat keangkuhanmu. Hm, coba, aku ingin mendengarmu membaca.”

Aku mengambil sebuah buku dan mulai membaca tentang Jenderal Washington dalam pertempuran. Setelah aku membaca

selama kira-kira setengah menit, ia merampas dan menghempaskan bukuku ke lantai.

“Benar juga! Kau bisa membaca! Tadinya aku masih belum percaya. Lihat kemari. Aku sama sekali tak suka kau punya lagak angkuh ini. Benci aku! Aku akan selalu mengawasimu, Tuan Muda, dan bila ketahuan olehku kau masih masuk sekolah, kukuliti kau hidup-hidup. Tak lama lagi pastilah kau menjadi seorang alim. Kecewa aku punya anak seperti engkau!”

Ia mengambil sebuah gambar beberapa ekor sapi dan seorang anak yang berwarna biru dan kuning, bertanya, “Apa ini?”

“Hadiah karena aku menghafalkan pelajaranku dengan baik.”

Bapak merobek gambar itu dan berkata, “Kuberi kau hadiah yang lebih, cambuk kulit sapi!”

Beberapa saat ia menggeram dan menggerutu kemudian berkata lagi, “Kau betul-betul seorang tuan muda pesolek, yah? Tempat tidur dengan kasur dan spreï, kaca, permadani, sedang ayahmu terpaksa tidur bersama babi-babi di tempat penyamakan. Belum pernah kulihat seorang anak seperti engkau. Aku berani bertaruh, bila kau ada dalam tanganku semua kesombonganmu akan lenyap. Tak ada batasnya keangkuhanmu, he, kata orang kau sangat kaya. Betulkah kabar itu, he?”

“Itu hanya kabar bohong.”

“Dengar, hati-hati berbicara denganku. Yang sopan! Aku sudah hampir tak tahan lagi melihat keangkuhanmu. Aku telah berada di kota ini selama dua hari, dan yang kudengar hanyalah tentang kekakayaanmu. Bahkan berita itu telah kudengar jauh sekali di hilir sungai. Itulah sebabnya aku pulang kemari. Kau ambil uang itu untukku besok, aku menginginkannya.”

“Aku tak punya uang.”

“Bohong! Hakim Thatcher menyimpannya. Ambillah! Aku memerlukannya.”

“Aku tak punya uang. Kalau tak percaya tanyakan pada Hakim Thatcher, ia pasti membenarkan kataku.”

“Baik, akan kutanyakan, dan akan kuajar kesopanan dia. Berapa uang yang ada di sakumu? Berikan padaku.”

“Hanya sedolar, dan akan kugunakan untuk....”

“Tak peduli akan kau apakan, tapi cepat berikan padaku!”

Bapak menerima uangku dan menggigitnya untuk memeriksa apakah tidak palsu, kemudian berkata bahwa ia akan pergi minum, katanya sehari penuh ia belum minum. Baru saja ia mencapai gudang kayu, ia kembali menjengukkan kepalanya ke dalam dan memakiku serta memperingatkanku agar tidak berlaku sombong padanya. Dan ketika kukira ia sudah pergi jauh, ia muncul lagi di jendela untuk memberi peringatan agar aku meninggalkan sekolahku, kalau tidak ia akan menghajarku sampai mampus.

Hari berikutnya, Bapak sangat mabuk. Ia pergi ke rumah Hakim Thatcher dan memaki-makinya, berusaha meminta uangku. Dan ketika tak berhasil, ia bersumpah untuk mengajukan perkara ke pengadilan.

Hakim Thatcher dan Nyonya Janda minta agar pengadilan membebaskan aku dari Bapak dan memilih satu di antara mereka berdua untuk menjadi waliku. Tapi kini pengadilan diketuai oleh seorang hakim baru yang tak mengenal keadaan daerah itu dan belum kenal pada Bapak. Hakim baru itu menolak untuk memisahkan aku dari Bapak. Terpaksa Hakim Thatcher dan Nyonya Janda menghentikan usahanya.

Keputusan pengadilan ini sangat menggembirakan Bapak. Ia berkata akan mencambuk badanku sampai biru-hitam bila aku tak bisa memberinya uang. Aku meminjam uang tiga dolar dari Hakim Thatcher. Uang itu dipakai Bapak untuk minum sampai mabuk. Ia berteriak-teriak keliling kota sambil memukul kaleng hingga tengah malam, sampai ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Hari berikutnya ia diadili dan dipenjarakan lagi seminggu. Tapi ia berkata bahwa ia merasa puas menguasai lagi anaknya.

Waktu hukumannya habis, hakim baru berkata akan mengubah Bapak menjadi manusia baru. Diajaknya Bapak ke rumahnya, disuruh mandi dan diberi pakaian rapi, diajaknya makan pagi, siang, dan malam bersama keluarganya. Semuanya bersikap sopan pada Bapak. Selesai makan malam, hakim baru itu mengajak Bapak berbicara tentang cara-cara hidup yang layak dan sebagainya, sehingga akhirnya Bapak mencucurkan air mata. Bapak berkata betapa tolol ia telah menghabiskan hidupnya, dan kini ia akan membuka lembaran kehidupan dengan cara baru hingga tak ada orang yang jijik padanya. Ia berharap agar hakim mau menolongnya dan tak memandang rendah padanya. Hakim berkata betapa gembiranya mendengar kata-kata itu, begitu gembira hingga ia dan istrinya sampai menangis. Bapak berkata bahwa orang selalu salah mengerti tentang dirinya, dan yang diperlukan oleh orang yang sedang jatuh di lembah kehinaan adalah pengertian. Sampai waktunya tidur, Bapak berdiri dan mengulurkan tangan seraya berkata, "Lihatlah, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, lihat tangan ini, peganglah, jabatlah. Tangan ini tadinya tangan babi yang sangat kotor, tapi kini tidak lagi. Ini adalah tangan orang yang akan memulai hidup baru, dan merasa lebih baik mati daripada mengulangi kehidupannya yang lalu. Ingatlah kata-kata ini, jangan lupakan bahwa akulah yang mengatakannya. Tangan ini telah bersih kini, jabatlah, jangan takut."

Bergantian yang hadir menjabat tangannya, kebanyakan sambil menangis, malah istri hakim baru itu mencium tangan tersebut. Kemudian Bapak menandatangani sebuah pernyataan, dengan tanda saja. Hakim berkata saat itu adalah saat yang paling suci dalam sejarah, atau kurang lebih begitulah. Semua mengantarkan Bapak ke sebuah kamar tidur khusus untuk tamu yang besar dan indah. Malam harinya, Bapak merasa haus. Ia keluar lewat jendela, merambati atap beranda dan meluncur ke

tanah melalui sebatang tiang. Ia pergi ke sebuah kedai minum, menukarkan bajunya yang baru dengan seguci besar arak dan naik kembali ke kamarnya untuk bersenang-senang minum. Menjelang pagi, ia keluar jendela lagi, sudah amat mabuk. Ia terguling dari atap beranda dan jatuh hingga tangannya patah di dua tempat. Pagi harinya seseorang menemukannya, terbaring hampir mati beku. Kamar tidurnya telah berantakan tak keruan.

Betapa gemasnya hati hakim baru itu. Katanya, Bapak tak lagi bisa diperbaiki, kecuali dengan menggunakan sepucuk senapan. Tak ada cara lain yang mampu.

BAPAK BERTARUNG DENGAN MALAIKAT MAUT

SEGERA SETELAH sembuh kembali, Bapak mulai menuntut Hakim Thatcher di pengadilan untuk melepaskan haknya atas uangku. Ia pun mulai menyakiti aku karena aku tak mau berhenti bersekolah. Dua kali ia berhasil menangkap dan menghajarku, tetapi aku tetap saja masuk sekolah. Sering kali aku berhasil mengelakkan diri dari Bapak atau lari meninggalkannya. Sebelumnya aku tak begitu suka bersekolah, tapi kini untuk memanasakan hati Bapak, aku jadi senang sekali. Pengadilan berjalan sangat lambat, bahkan agaknya tak pernah maju sama sekali. Maka aku terpaksa meminjam dua atau tiga dolar dari Hakim Thatcher untuk menghindari cambukan Bapak. Uang itu selalu digunakannya untuk mabuk, dan tiap kali mabuk ia selalu membuat keributan besar di kota, dan tiap kali ia membuat keributan, ia selalu dilemparkan ke dalam penjara. Agaknya kehidupan beginilah yang paling cocok baginya.

Ia begitu sering berkeliaran dekat rumah Nyonya Janda hingga akhirnya Nyonya Janda mengancam akan menggunakan kekerasan bila ia tidak menghentikan kebiasaan itu. Bapak menjadi amat marah, ia berkata akan membuktikan siapa sebenarnya yang berkuasa atas diri Huck Finn.

Suatu hari di musim semi ia berhasil menangkapku, membawaku ke dalam perahu dan berkayuh ke arah mudik. Setelah menempuh jarak kira-kira tiga mil, perahu itu dikemudikannya menyeberangi sungai arah tepi Illinois yang hutannya sangat lebat dan tak berpenduduk. Di antara kelebatan hutan itu terdapat sebuah gubuk dari balok kayu yang sangat tersembunyi. Ke gubuk itu aku dibawa Bapak.

Ia selalu mengawasiku dengan ketat, hingga tak pernah aku dapat kesempatan untuk melarikan diri. Kami berdua tinggal dalam pondok itu, pintunya senantiasa terkunci dan selalu dibawa Bapak, bila malam kunci itu ditaruhnya di bawah kepalanya. Bapak mempunyai sepucuk bedil, mungkin hasil curian. Kami hidup dari mengail dan berburu. Sesekali Bapak mengunciku di dalam rumah, dan ia pergi ke kedai kira-kira tiga mil di arah hilir, ke tempat tambangan, untuk menukarkan ikan atau hasil buruan dengan wiski. Wiski itu dibawanya pulang, diminumnya di rumah dan seraya mabuk ia menghajarku. Akhirnya Nyonya Janda tahu juga di mana Bapak menyembunyikan aku. Disuruhnya seseorang datang untuk merampasku dari Bapak, namun Bapak berhasil mengusir orang itu dengan bedilnya. Tak lama setelah kejadian itu, aku merasa kerasan di tempatku yang baru itu dan menyukai kehidupan di situ, kecuali cambuk kulit lembu Bapak.

Sungguh senang, bermalas-malasan sepanjang hari, bebas merokok dan mengail, tanpa buku dan tak usah belajar. Cepat sekali dua bulan atau lebih lewat. Bajuku telah compang-camping dan kotor. Aku tak mengerti bagaimana dulu aku bisa tahan di rumah Nyonya Janda, di mana aku harus membersihkan diri,

makan di piring, menyisir rambut, pergi tidur dan bangun pada waktu tertentu, selalu disibukkan oleh buku dan selalu diawasi oleh Nona Watson. Aku tak mau lagi kembali ke kehidupan itu. Pernah aku sama sekali berhenti memaki, karena dilarang oleh Nyonya Janda, kini aku gemar memaki lagi karena Bapak tak berkeberatan. Pokoknya cukup senang kehidupan di hutan itu.

Tapi lama-kelamaan Bapak terlalu sering menggunakan tongkat pemukulnya hingga akhirnya aku tak tahan juga. Seluruh tubuhku telah penuh bilur bekas pukulan. Bapak pun lebih sering lagi pergi keluar, mengunciku di dalam rumah. Sekali pernah aku dikuncinya selama tiga hari berturut-turut. Sangat sepi terasa. Kukira Bapak telah mati terbenam dan aku tak akan bisa keluar lagi selama-lamanya. Aku jadi sangat ketakutan. Kuputuskan untuk mencari suatu jalan keluar. Tapi usahaku selalu tak berhasil. Tak ada jendela yang cukup besar bahkan untuk seekor anjing kurus pun. Cerobong asapnya juga amat sempit. Pintunya terbuat dari lempengan kayu oak yang tebal dan keras. Bapak cukup berhati-hati untuk tidak meninggalkan pisau atau benda tajam lainnya di rumah bila ia pergi. Ratusan kali aku mencoba mencari benda tajam, malahan hampir selalu itulah yang kukerjakan untuk melewatkan waktu bila aku sendirian, dan hasilnya nihil. Namun kali ini agaknya aku beruntung, kutemukan sebilah gergaji kayu tanpa pegangan, terselip di antara rusuk atap. Kuminyaki gergaji itu dan aku mulai bekerja. Di bagian belakang pondok, di belakang meja, dindingnya ditutup dengan selimut kuda yang dipakukan untuk mencegah masuknya angin lewat celah-celah balok. Aku masuk ke bawah meja dan mengangkat selimut itu dan mulai menggergaji balok dasar dinding, untuk membuat lubang cukup besar bagiku. Pekerjaan berat dan lama sekali, tapi pekerjaan itu sudah hampir selesai waktu kudengar suara bedil Bapak di hutan. Cepat-cepat kusembunyikan bekas-bekas pekerjaanku,

kututupkan kembali selimutnya dan kusembunyikan gergajiku. Baru saja aku selesai, Bapak masuk.

Bapak sedang dalam keadaan biasa, yaitu sedang marah-marah. Katanya ia baru saja datang dari kota, dan keadaannya sama sekali tak beres. Pengacaranya berkata bahwa ia bisa memenangkan perkaranya di pengadilan asal saja perkara itu bisa segera disidangkan. Tetapi banyak cara untuk menunda-nunda persidangan itu, dan Hakim Thatcher sangat berpengalaman dalam hal ini. Kata orang akan disidangkan lagi perkara untuk memisahkan aku dari Bapak dan memberikan aku pada Nyonya Janda yang agaknya kali ini akan berhasil. Ini membuatku khawatir, aku tak ingin kembali lagi ke rumah Nyonya Janda untuk dikekang dan dididik menjadi orang baik-baik. Kemudian Bapak mulai memaki-maki siapa yang diingatnya, dan diulangi lagi satu per satu untuk meyakinkan dirinya bahwa tak ada yang kelewat, setelah itu ia melengkapi daftar makian itu untuk semua orang, termasuk beberapa orang yang tak diketahui namanya, dan terpaksa dipanggilnya sebagai si 'anu' bila sampai pada gilirannya.

Bapak ingin sekali melihat bagaimana Nyonya Janda bisa merampas diriku darinya. Ia akan selalu waspada, bila ada gejala-gejala tidak baik, aku akan disembunyikan di suatu tempat enam atau tujuh mil dari tempat itu, begitu tersembunyi hingga tak mungkin bisa diketemukan oleh siapa saja. Ini membuatku khawatir sekali, tetapi hanya sesaat, kukira bila saat itu tiba aku telah lolos dari cengkeraman bapak.

Bapak menyuruhku pergi ke biduk, dan mengambil barang-barang bawaannya. Barang-barang itu adalah sekarung jagung makanan dengan berat lima puluh pon, sepotong besar daging babi, mesiu, seguci wiski sebanyak empat galon, sebuah buku tua dan dua lembar karton untuk sumbat, serta beberapa helai tali rami. Selesai membawa beban aku duduk beristirahat di haluan

biduk itu. Kupikir aku akan melarikan diri dengan membawa senjata Bapak dan beberapa tali kail kemudian masuk hutan. Aku tak akan tinggal terus di suatu tempat, tetapi terus saja menjelajahi seluruh daerah dan berburu serta mengail untuk hidup. Dengan berjalan hanya di waktu malam, kupikir aku akan bisa jauh sekali meninggalkan Bapak serta tak bisa ditemui olehnya ataupun oleh Nyonya Janda. Bila malam nanti Bapak mabuk berat, akan kuselesaikan lubang di dinding gubuk kemudian pergi. Begitu terbenam aku dalam pikiran-pikiran itu hingga aku lupa waktu dan sadar kembali waktu Bapak berteriak memanggilku, bertanya apakah aku tertidur ataukah mati terbenam.

Aku telah selesai membawa barang-barang waktu matahari terbenam. Waktu aku memasak untuk makan malam, Bapak meneguk minuman kerasnya untuk menghangatkan tubuh, dan mulai mabuk lagi. Ia telah mabuk di kota, dan semalam tidur di selokan hingga rupanya tak keruan. Seluruh tubuhnya penuh lumpur hingga rupanya tak berbeda dengan Nabi Adam waktu baru saja diciptakan oleh Tuhan. Bilamana minuman keras mulai menguasai dirinya, ia selalu menyerang pemerintah. Kali ini ia berkata, "Inilah yang dinamai pemerintah? Cih, lihatlah! Hukum dipersiapkan untuk merebut seorang anak dari ayahnya, seorang anaknya sendiri yang telah dibesarkannya dengan bersusah payah. Ya, pada waktu anak itu sudah siap untuk bekerja membantu ayahnya agar si ayah bisa istirahat, hukum bangkit dan merebutnya! Inikah pemerintah yang baik? Bukan hanya itu. Hukum juga membantu si tua Hakim Thatcher itu untuk merampas hartaku. Inilah yang dikerjakan hukum, hukum melemparkan seseorang yang mempunyai harta enam ribu dolar lebih ke dalam gubuk jelek seperti ini dan membuatnya berkeliaran dengan pakaian yang untuk seekor babi pun tidak pantas. Inilah yang mereka namakan pemerintah. Kadang-kadang timbul keinginanku untuk minggat saja dari sini, pergi dan tak akan

kembali lagi. Ya, dan telah kukatakan pula hal ini pada mereka, kukatakan juga pada si tua Thatcher itu. Banyak saksinya. Kataku, diupah dua sen saja mau aku meninggalkan daerah ini untuk selama-lamanya. Itulah kata-kata yang kupergunakan. Kataku, lihatlah topiku—bila saja kalian masih bisa menyebutnya sebagai topi—tutup kepalanya naik ke atas sedang yang lainnya turun hingga menutupi daguku, boleh dikatakan aku tidak memakai topi sama sekali melainkan kumasukkan kepalaku pada sebuah potongan cerobong kompor. Lihat aku, kataku, yang harus memakai topi semacam ini, padahal aku adalah salah seorang terkaya di kota ini bila saja aku bisa mendapatkan hakku. Oh, ya, betapa bagusny pemerintah ini. Sangat bagus! Coba dengar. Ada seorang negro bebas yang datang dari Ohio. Ia berdarah campuran, kulitnya sudah hampir seputih kulit orang putih. Ia memakai baju paling putih yang pernah kau lihat, dan topi yang paling indah. Tak ada orang di kota ini yang punya pakaian sebagus miliknya. Dia memakai rantai arloji dari emas, membawa tongkat berkepala perak. Agaknya dialah orang terkaya di negara bagian ini. Dan tahukah kau, kata orang dia adalah seorang profesor di perguruan tinggi, dan bisa berbicara dalam berbagai bahasa. Bukan itu saja. Kata orang di tempat asalnya, ia punya hak pilih! Terlalu. Kupikir, apa jadinya negara ini nanti? Waktu itu hari pemilihan umum. Aku akan menggunakan hak pilihku, dan bila saja aku sedang tidak mabuk pastilah aku telah memasukkan kartu suaraku. Tapi ketika aku diberi tahu bahwa ada sebuah negara bagian di mana seorang negro dibo-
lehkan memilih, aku memutuskan untuk sama sekali tak akan memilih lagi. Aku bilang, biarlah negeri ini membusuk, aku tak akan memilih lagi. Banyak yang mendengar kata-kataku itu. Dan betapa tenangny negro tadi, yang tak mau menyingkir waktu aku akan lewat bila saja ia tak kudorong ke samping. Aku bertanya pada orang-orang, mengapa negro ini tidak dijual di pasar lelang?

Itulah yang ingin kuketahui. Dan tahukah kau apa jawab mereka? Kata mereka, negro itu tak bisa dijual karena ia belum berada di daerah ini selama enam bulan. Itulah undang-undangnya. Itulah yang dinamakan pemerintah yang tak bisa menjual seorang negro bebas karena ia belum enam bulan di sini. Itulah pemerintah yang menamakan dirinya pemerintah, dan berbuat seolah-olah pemerintah, dan berpikir bahwa dirinya adalah pemerintah, tapi harus menunggu selama enam bulan untuk bisa menguasai seorang negro bebas yang bergelandangan, tukang curi, tak punya kesopanan, berpakaian putih, dan....”

Bapak begitu sibuk hingga tak memperhatikan ke mana kakinya melangkah. Ia tersandung pada bak tempat daging babi asin, jatuh tunggang langgang hingga kedua tulang keringnya lecet-lecet. Makiannya jadi menghebat, kebanyakan ditujukan pada pemerintah, bukannya pada bak yang membuatnya jatuh. Ia berlompatan berkeliling ruangan, sekali dengan kaki kiri, sekali dengan kaki kanan, bergantian pula ia mengusap-usap tulang keringnya yang kesakitan. Akhirnya ia mengayunkan kaki kirinya untuk menendang bak tadi sekeras-kerasnya. Namun itu adalah tindakan yang tak menguntungkan, sebab ternyata kaki itulah yang memakai sepatu berlubang ujungnya hingga terpaksa ia menjerit kesakitan. Jeritan itu sangat hebatnya, membuat bulu kudukku berdiri. Kini ia berguling-guling di lantai sambil memegang-megang jari kakinya yang kesakitan, maki-makian yang diucapkannya mengatasi maki-makian sebelumnya. Itu diakuinya sendiri kemudian waktu ia sadarkan diri. Ia pernah mendengar Sowberry Hagan, si juara memaki. Dan katanya maki-makiannya waktu kesakitan jari kakinya itu bahkan mengalahkan maki-makian Sowberry Hagan. Namun agaknya Bapak melebihkan saja. Mungkin.

Selesai makan malam, Bapak minum lagi dari gucinya. Ia berkata wiski di guci itu cukup untuk membuatnya dua kali

mabuk dan mata gelap. Itulah selalu kata-katanya. Kukira dalam waktu sejam ia akan mabuk sekali sehingga aku bisa mencuri kunci pintu atau menggergaji dinding, salah satu. Bapak terus saja minum, sampai akhirnya ia jatuh terguling ke selimutnya. Namun agaknya aku sedang tak beruntung, ia tak segera tidur nyenyak, sangat gelisah. Lama sekali ia menggeram, mengeluh, dan berguling-guling ke sana-kemari. Akhirnya aku begitu mengantuk hingga berat sekali terasa untuk membuka mata. Tanpa terasa aku tertidur, lilin masih menyala.

Aku tak tahu berapa lama aku tidur, aku tersentak terbangun oleh suatu jeritan yang mengerikan. Bapak kelihatannya liar sekali, melompat-lompat dan berteriak tentang ular. Katanya kakinya dirambati banyak sekali ular. Sambil melompat dan menjerit, ia berkata bahwa seekor ular telah menggigit lehernya. Ia berlari berkeliling ruangan menjerit-jerit, “Lepaskan! Lepaskan! Ia menggigit leherku!” Tak pernah kulihat seseorang bermata sebuas itu. Segera juga ia roboh kehabisan napas. Ia berguling-guling di lantai, menyepak semua benda yang ada dalam jangkauan kakinya, sementara tangannya memukul-mukul dan merenggut-renggut udara. Kini ia menjerit-jerit tentang iblis yang hendak menangkapnya. Setelah agak lama ia berbaring dengan diam kelelahan, mulutnya mengaduh. Kemudian ia berbaring lebih diam lagi, tak bersuara. Aku bisa mendengar suara burung hantu dan serigala di hutan. Suara itu membuat suasana makin sunyi terasa. Bapak terbaring di sudut ruangan. Akhirnya ia bangkit perlahan, memasang telinga, kemudian berbisik, “Blug-blug-blug-blug, itulah langkah malaikat maut. Blug-blug-blug-blug, mereka datang untuk mengambilkmu, tapi aku tak akan mau pergi bersama mereka. Oh, mereka ada di sini! Jangan sentuh aku, jangan! Jangan pegang aku, tanganmu dingin! Lepaskan! Lepaskan aku!”

Bapak merangkak pergi sementara mulutnya tak putus-putusnya minta agar dia dilepaskan. Ia membungkus dirinya

dengan selimut dan bersembunyi di bawah meja. Kudengar ia menangis.

Tiba-tiba ia berguling keluar dari bawah meja dan selimutnya, dengan buas ia melompat ke arahku. Sambil menghunus pisaunya, ia berlari mengejarku, memanggilku sebagai Si Malaikat Maut. Ia berkata akan membunuhku agar aku tak bisa membawanya pergi. Aku berteriak bahwa aku hanyalah Huck, tapi ia malah tertawa menjeramkan, menggeram dan memaki, terus saja mengejarku. Sekali aku berputar terlalu dekat di bawah tangannya, ia berhasil mencengkeram leher baju jaketku. Kupikir habis sudah riwayatku, namun aku berhasil dengan cepat melepaskan jaketku hingga aku lolos. Segera juga Bapak kehabisan tenaga, roboh bersandar di pintu. Katanya ia akan beristirahat, semenit, kemudian akan membunuhku. Ditaruhnya pisau di bawah tubuhnya, dan ia berkata akan tidur untuk mengumpulkan tenaga.

Tak lama ia telah mendengkur. Perlahan sekali aku mengambil kursi lipat, berdiri di atasnya untuk mengambil senapan. Kuperiksa betul-betul untuk meyakinkan diriku bahwa senapan itu berisi peluru, kemudian kutaruh di atas tong sayuran, menghadap ke arah Bapak. Aku duduk di balik tong, di belakang senjata itu, menunggu sampai Bapak terbangun. Betapa pelannya waktu berlalu.

AKU BERHASIL MENGELABUI BAPAK DAN MELARIKAN DIRI

“BANGUN! SEDANG apa kau!”

Aku membuka mata dan melihat sekeliling. Mula-mula tak tahu aku berada di mana. Matahari telah terbit. Agaknya aku jatuh tertidur. Bapak berdiri di depanku, wajahnya muram dan agaknya juga sakit.

“Untuk apa senapan ini?” ia bertanya.

Kupikir pastilah ia telah lupa akan perbuatannya semalam, maka aku menjawab, “Ada orang mencoba untuk masuk. Aku bersiap-siap untuk menyambutnya.”

“Mengapa tak kau bangunkan aku?”

“Telah kucoba, tapi Bapak sama sekali tak bergerak.”

“Nah, baiklah. Jangan ngomong saja di situ, keluarlah dan lihat kalau-kalau ada ikan di kail kita untuk sarapan. Aku akan menyusul nanti.”

Bapak membuka pintu dan aku keluar menuju ke tepi sungai. Kulihat banyak sekali batang-batang kayu hanyut, maka aku tahu

bahwa air sungai telah naik. Bila saja aku berada di kota, sudah pasti aku banyak mendapat uang. Kenaikan air sungai pada bulan Juni selalu menguntungkan aku, sebab begitu air sungai naik, banyak sekali batang kayu dan kayu-kayu bekas rakit hanyut, kadang-kadang dua belas batang balok kayu sekaligus telah terikat rapi hingga dengan mudah bisa kubawa ke penjual kayu api atau ke tempat penggergajian untuk dijual.

Aku berjalan sepanjang tepi sungai, sebelah mata memperhatikan kalau-kalau Bapak keluar, yang sebelah lagi memperhatikan barang-barang yang hanyut di sungai. Tiba-tiba tampak olehku sebuah biduk ramping, bagus sekali, dengan panjang kira-kira empat meter, hanyut cepat bagaikan seekor bebek. Tak berpikir panjang lagi aku terjun ke sungai, tanpa membuka pakaian terlebih dahulu, berenang ke arah biduk itu. Tadinya kukira itu hanya suatu tipuan, biasanya seseorang tidur diam-diam di dasar biduk dan menghanyutkan diri, nanti bila ada seseorang mendekat, orang tadi akan bangkit dan menertawakan si pendatang. Namun ternyata kali ini tidak. Betul-betul sebuah biduk yang hanyut! Aku cepat naik ke dalamnya dan berdayung ke tepi. Pikirku, Bapak pasti sangat gembira mendapat ini. Harganya pastilah tak kurang dari sepuluh dolar. Tapi ketika aku sampai ke tepi, Bapak belum kelihatan. Aku mendayung biduk itu masuk ke sebuah anak sungai kecil yang tertutup rapat oleh tumbuhan sulur-suluran, dan muncullah sebuah pikiran lain di otakku. Lebih baik kusembunyikan saja biduk itu, hingga nanti bila aku berhasil lari tak perlu aku susah payah berjalan kaki, namun menghilir sungai ini dengan biduk. Kira-kira lima puluh mil saja bebas sudah.

Tempat aku menyembunyikan biduk itu dekat sekali dengan pondok, dan aku merasa takut kalau-kalau Bapak mengetahui perbuatanku, tapi ternyata tidak. Dari balik semak-semak kulihat Bapak berada di ujung jalan setapak, sedang mengincar seekor burung dengan bedilnya. Jadi ia sama sekali tak melihatku.

Waktu Bapak mendekat, aku sedang sibuk menarik sebuah tali kail. Aku dimarahinya karena terlalu lama, tapi kujawab bahwa aku baru saja terjatuh ke sungai. Aku tahu ia pasti akan bertanya mengapa pakaianku basah kuyup, jadi jawabannya sudah tersedia. Kami mendapat lima ekor ikan besar dan pulang.

Selesai sarapan, kami berbaring untuk tidur. Aku berpikir alangkah baiknya bila saja aku mendapatkan suatu cara agar Bapak maupun Nyonya Janda tak dapat mengikuti jejakku. Itu akan lebih daripada menyandarkan nasib, karena mungkin sebelumnya apa saja bisa terjadi. Beberapa saat aku tak mendapatkan jalan yang cukup baik, sampai saat Bapak bangkit untuk minum air dan berkata, "Bila orang yang kemarin datang lagi, bangunkan aku, mengerti? Orang itu pasti akan berbuat kurang ajar di sini. Akan kutembak dia. Bangunkan aku bila ia datang lagi!"

Bapak segera tertidur lagi, tapi kata-katanya tadi memberi suatu ilham padaku. Kini aku bisa lari tanpa seorang pun akan mengikuti aku.

Kami terbangun kira-kira pukul dua belas. Berdua kami pergi ke tepi sungai. Air telah pasang tinggi sekali, dan berbagai kayu tampak hanyut. Tampak sebagian dari rakit balok kayu hanyut, terdiri dari sembilan batang kayu yang diikat erat. Bapak dan aku segera turun ke biduk untuk mengejar rakit itu, lalu menariknya ke pinggir. Kemudian kami makan siang. Orang lain pastilah menunggu dulu kalau-kalau ada lagi rakit kayu yang hanyut, tetapi Bapak tidak, sembilan balok kayu itu sudah cukup baginya untuk segera pergi ke kota dan menjualnya. Maka kira-kira setengah empat, aku dikuncinya di dalam rumah, dan ia berangkat ke kota di seberang sungai, naik perahunya dan menyeret rakit tadi. Kukira ia tak akan pulang nanti malam. Kutunggu sampai ia berada jauh di tengah sungai baru kukeluarkan gergajiku dan mulai bekerja. Sebelum Bapak mencapai pantai seberang, aku telah berada di luar pondok. Bapak dan rakitnya hanya setitik hitam di kejauhan.

Kuambil karung tempat jagung, kubawa ke bidukku yang tersembunyi di balik semak-semak rapat. Selesai menaruh karung itu, aku mulai mengangkut barang-barang lain dari rumah. Daging, guci wiski, semua gula dan kopi yang ada, semua mesiu serta kertas sumbat peluru. Ember dan tempat air juga kuambil, gayung dan sebuah cangkir seng, gergajiku dan dua lembar selimut, tempat penggorengan dan ceret kopi. Aku ambil juga tali-tali kail, korek api, dan lain-lain. Pokoknya semua benda yang berharga lebih dari satu sen. Pondok itu kubersihkan dari semua barang. Aku memerlukan sebuah kapak, tetapi hanya ada satu kapak, yaitu kapak di tempat kayu bakar, dan kapak itu terpaksa harus kutinggalkan. Paling akhir kuambil senapan Bapak.

Tanah di sekitar rumah banyak sekali menunjukkan bekas-bekas kesibukanku tadi, setelah menyereti barang-barang dari lubang yang kubuat di dinding. Kuhilangkan jejak-jejak itu sebaik mungkin dengan menaburkan debu, hingga tanah bekas maupun serbuk gergaji tak terlihat lagi. Kupasang lagi balok kayu dinding yang tadi kupotong di tempatnya semula, kutaruh dua buah batu di bawahnya dan sebuah lagi untuk pengganjal karena tempat itu kini agak melengkung dan tak menyentuh tanah. Dari jarak empat atau lima kaki tak akan tampak bahwa tempat itu pernah digergaji, lagi pula tempat itu berada di belakang pondok, jadi kecil kemungkinan akan diselidiki orang.

Dari pondok ke biduk tanahnya berumput, jadi di situ aku tak meninggalkan jejak. Aku memperhatikan berkeliling. Aku pergi ke tepi sungai, memperhatikan ke seberang. Semuanya beres, tak ada tanda-tanda bahaya. Dengan membawa bedil Bapak, aku masuk ke dalam hutan. Aku sedang mencari burung ketika mendadak kulihat seekor babi liar. Babi peliharaan cepat sekali menjadi babi liar di daerah itu, asal saja lepas dari peternakan segera juga menjadi liar. Aku tembak babi itu dan kubawa ke pondok.

Dengan kapak, kuhancurkan pintu pondok. Kubawa babi tadi masuk sampai dekat meja. Di situ kugorok lehernya, dan kubiarkan darahnya membasahi lantai tanah pondok. Kemudian kuambil sebuah karung tua, kupenuhi dengan batu, cukup untuk bisa kuseret-seret dari tempat babi ke luar, melalui hutan ke sungai. Kulemparkan karung berisi batu itu ke sungai hingga terbenam dan tak akan timbul lagi. Dari jejaknya, orang akan mengira bahwa sesuatu benda berat telah diseret dari dalam rumah. Alangkah senangnya kalau waktu itu Tom Sawyer ada, ia pasti suka pada kejadian-kejadian semacam ini, dan ada-ada saja pikirannya untuk memperindah rencana yang sedang kujalankan. Tak ada yang lebih pandai daripada Tom Sawyer dalam hal membuat rencana-rencana pelik.

Terakhir, kucabuti beberapa helai rambutku, membasahi mata kapak dengan darah, dan menempelkan rambutku pada mata kapak itu. Kapak itu kulemparkan ke sudut rumah. Kuangkat babi tadi, kudekap di dadaku dan kubungkus dengan jaket agar darahnya tak menetes. Babi itu pun kubuang ke sungai. Kini aku mendapat suatu pikiran lagi. Kuambil karung jagung dan gergajiku dari biduk, kubawa kembali ke pondok, ke tempat biasanya karung itu berada. Dengan gergaji, kubuat sebuah lubang kecil di karung itu, di dasarnya. Terpaksa kupakai gergajiku karena sama sekali tak ada pisau atau garpu dalam pondok itu, untuk makan atau masak. Bapak selalu menggunakan pisau lipatnya. Kemudian kubawa karung itu kira-kira seratus yard melalui semak-semak ke sebelah timur rumah di mana terdapat sebuah danau dangkal yang lebarnya kira-kira lima mil, penuh dengan rumput purun dan belibis bila musimnya. Di seberang danau terdapat sebuah anak sungai yang entah bermuara di mana, tetapi tidak di Sungai Mississippi. Sepanjang perjalanan itu beberapa butir jagung keluar dari karung lewat lubang yang kubuat, hingga bisa menunjukkan arah yang tadi kutempuh. Di dekat danau

kujatuhkan batu asahan Bapak, seakan-akan tak sengaja. Dan kututup lagi lubang di karung serta kubawa kembali ke perahuku, juga gergajiku kubawa kembali.

Hari telah mulai gelap. Kubawa bidukku memasuki sungai, kemudian berlabuh di balik tanaman-tanaman yang menggantung dari atas tebing. Kutunggu terbitnya bulan. Setelah mengikatkan perahu ke sebuah dahan semak-semak, aku makan. Selesai makan aku tidur-tiduran di dasar biduk, merokok dan berpikir-pikir. Pastilah orang-orang nanti akan mengikuti jejak karung batu ke sungai, kemudian mencari mayatku di sungai itu. Jejak karung jagung mereka ikuti, mungkin juga mereka akan terus mencari sepanjang anak sungai danau untuk mencari pencuri yang telah mengambil barang-barang di pondok serta membunuhku. Yang mereka cari di sungai tak akan lain daripada bangkaiku, dan akhirnya mereka akan bosan mencari dan tak memikirkan aku lagi. Nah, beres sudah, aku bisa tinggal di mana saja aku mau. Pulau Jackson cukup baik bagiku. Aku tahu betul keadaan pulau itu dan tak akan ada orang pergi ke kota malam hari. Benar, pilihanku sudah tetap, Pulau Jackson.

Aku amat lelah, tanpa kuketahui aku tertidur. Aku melihat berkeliling, agak takut. Kemudian aku ingat. Sungai raksasa itu tampaknya lebar sekali. Bulan bersinar begitu terang sehingga aku bisa menghitung kayu-kayu yang hanyut beberapa ratus yard dari tepi sungai. Sunyi, rasanya malam telah berjalan lama sekali.

Aku menguap sepuas-puasnya dan menggeliat. Baru saja akan kulepaskan tambahan perahu, kudengar suatu suara di air. Aku menahan napas. Segera juga aku tahu suara apa itu. Suara yang ditimbulkan oleh kayu pendayung di lubang dayung. Aku mengintai dari balik semak-semak, kulihat di kejauhan sebuah perahu. Masih jauh, tak bisa kulihat berapa orang ada di dalamnya. Ketika tepat berada di seberangku, kulihat ternyata hanya ada seorang manusia di perahu itu. Mungkin itu bapakku,

pikirku, walaupun tak kuharapkan ia telah muncul kembali. Perahu itu meng hanyut melewatiku, kemudian berputar masuk ke aliran sungai yang tak deras dan mulai berdayung ke mudik. Ia melewatiku lagi, kini dekat sekali hingga bila aku mau bisa kusentuh dia dengan ujung senapan. Ternyata orang itu betul-betul Bapak. Dari gayanya berdayung, tahulah aku bahwa dia tidak mabuk.

Aku tak membuang waktu lagi. Semenit kemudian bidukku telah hanyut ke hilir, dalam bayang-bayang tebing sungai. Kubiarkan hanyut hingga dua setengah mil, baru aku membelokkannya ke tengah sungai. Aku akan melewati tempat perahu tambangan, hingga besar kemungkinan aku akan terlihat oleh orang-orang di tepian. Kutempatkan bidukku di antara kayu-kayu hanyut di tengah sungai, kemudian aku berbaring di dasarnya, membiarkannya hanyut lagi. Sambil beristirahat, aku merokok dengan pipaku lagi. Di atasku langit jernih sekali, tanpa awan sepotong pun. Bila kita memandang langit pada terang bulan, dalam sekali tampaknya langit itu. Belum pernah kuketahui hal itu sebelumnya. Dan betapa jauhnya kita mendengar suara-suara yang merambat di air. Kudengar orang-orang berbicara di pelabuhan kapal tambang, tiap kata kudengar jelas. Seseorang berkata bahwa kini tiba musimnya siang-siang bertambah panjang dan malam-malam bertambah pendek. Kawannya menyahut bahwa dia kira malam ini bukanlah salah satu dari malam-malam yang pendek itu. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak akan ucapan ini. Sekali lagi kalimat itu diucapkan dan sekali lagi mereka tertawa. Mereka membangunkan seseorang dan kalimat itu diucapkan sekali lagi. Namun orang yang baru terbangun itu tak ikut tertawa, bahkan membentak dan minta agar ia tak diganggu lagi. Orang yang pertama berkata ia akan mengatakan kalimat tadi pada istrinya, pasti istrinya itu kagum akan kecerdikannya. Namun itu sebenarnya belum apa-apa, bila

dibandingkan dengan kata-kata yang pernah diucapkannya di waktu ia masih muda. Kudengar seorang berkata bahwa malam telah pukul tiga pagi, ia berharap fajar akan segera datang dan matahari tidak menunggu seminggu lagi untuk terbit. Setelah itu percakapan tadi makin lama makin jauh hingga akhirnya tak bisa kumengerti lagi. Aku masih bisa mendengar suara gumam dan tawa mereka namun kedengarannya sangat jauh sekali.

Aku kini berada jauh di bawah pelabuhan kapal tambang. Aku bangkit, kulihat Pulau Jackson kira-kira dua setengah mil di sebelah hilir. Berdiri di tengah sungai, hutannya lebat, besar dan kukuh bagaikan sebuah kapal uap tanpa lampu. Gosong pasir di ujung pulau tak tampak, tertutup air yang pasang.

Tak membutuhkan waktu lama untuk mencapai pulau itu. Ujung pulau kulewati dengan sangat cepat, karena arus yang kuat. Segera juga aku sampai ke bagian sungai yang tenang airnya dan berlabuh di pantai pulau yang menghadap ke daerah Illinois. Aku masukkan bidukku ke sebuah teluk kecil di pantai pulau yang telah kukenal. Teluk itu pun tertutup semak-semak, hingga dari pantai tak akan tampak sungai di seberang perahuku.

Aku naik ke darat, duduk di batang pohon rebah di kepala pulau, merenungi sungai yang penuh dengan kayu hanyut dan kota di seberangnya, tiga mil dari tempatku. Dari kota tampak tiga atau empat kelipan lampu. Sebuah rakit perusahaan kayu tampak satu mil di arah mudik, sedang mengikuti arus ke hilir dengan sebuah lentera di tengahnya. Aku memperhatikannya terus, dan ketika rakit itu berseberangan denganku, aku dengar seseorang di rakit itu berteriak, "Dayung buritan, hei! Belokkan ke arah kanan!" jelas sekali seakan-akan orang itu ada di sisiku.

Langit mulai kelabu. Aku masuk ke dalam hutan dan tidur.

AKU MENOLONG JIM, BUDAK NONA WATSON

MATAHARI TELAH tinggi waktu aku bangun, sekitar pukul delapan kukira. Aku berbaring-baring di rumput, di tempat teduh, memikirkan pengalamanku, merasa lepas lelahku. Hatiku senang dan puas. Aku bisa melihat matahari lewat dua atau tiga buah celah di antara daun-daunan rimbun di sekelilingku. Pohon-pohon besar yang mengelilingiku, membuat tempat itu sedikit gelap. Beberapa lingkaran cahaya sampai ke tanah, kadang-kadang bergoyang-goyang bertukar tempat menunjukkan bahwa ada angin lalu mengguncangkan daun-daun di atas. Sepasang tupai bertengger di kaki sebatang pohon, dengan ramah mengajakku bercakap-cakap.

Aku begitu gembira hingga merasa sangat malas, tak ingin bangun untuk membuat sarapan. Aku sudah hampir tertidur lagi waktu kudengar sebuah suara berat, “Buum!” di arah mudik. Aku mengangkat kepala, memasang telinga. Segera juga kudengar

lagi suara itu. Aku melompat berdiri, melihat keluar dari antara semak-semak yang mengelilingiku. Kulihat segumpal asap mengembang di atas air di seberang tempat tambangan. Kapal tambang itu menghilir sungai, penuh penumpang. Aku tahu kini apa yang sedang terjadi. “Buum!” Dari samping kapal tambang itu menyembur segumpal asap putih. Mereka sedang menembakkan meriam di atas air untuk membuat mayatku muncul.

Aku merasa sangat lapar, tapi tak menguntungkan bagiku membuat api, asapnya bisa terlihat oleh orang-orang di kapal tambang. Karena itu aku duduk-duduk saja di situ, memperhatikan asap meriam dan mendengarkan dentumannya. Di tempat itu lebar sungai mencapai satu mil, cuaca di pagi musim panas itu cerah, jadi senang juga bagiku memperhatikan mereka berusaha mencari mayatku, asal saja aku mempunyai sesuatu untuk kumakan. Aku jadi teringat, biasanya untuk menimbulkan mayat juga digunakan roti yang diberi air rasa dan dihanyutkan, dengan kepercayaan bahwa roti tersebut akan berhenti hanyut tepat di atas tempat mayat orang yang dicari. Aku pun bersiap-siap, memasang mata kalau-kalau salah satu dari roti-roti itu hanyut di dekatku. Aku berpindah tempat, ke pantai pulau yang menghadap ke Illinois untuk mencoba keuntunganku. Dan ternyata aku tak kecewa. Sepotong besar roti ganda tampak terapung mendekat. hampir saja roti itu bisa kuambil dengan sebatang tongkat tapi kakiku tergelincir dan roti tersebut terus hanyut. Tentu saja aku berada di tepian arus sungai yang paling dekat dengan pantai pulau. Kemudian muncul lagi sepotong roti yang lain, dan kali ini aku berhasil. Kuambil sumbatnya untuk mengeluarkan air rasa di dalamnya, dan aku mulai makan. Roti paling enak, yang biasa dimakan orang-orang kaya.

Aku bersembunyi lagi di semak-semak sambil makan roti, memperhatikan kapal tambang dan merasa sangat puas. Timbul suatu pikiran padaku. Aku tahu bahwa roti ini sebelum dilempar

ke air didoakan lebih dahulu, mungkin oleh Nyonya Janda atau oleh Tuan Pendeta untuk bisa menemui aku. Dan ternyata betul-betul roti itu menemukan aku. Kesimpulanku adalah sebuah doa akan berhasil bila yang mendoakan orang-orang sebangsa Nyonya Janda dan Tuan Pendeta, tapi bila yang berdoa orang semacam aku pasti tak akan berhasil.

Kunyalakan pipaku. Alangkah nikmatnya mengisap pipa melihat orang mencari bangkaiku. Kini kapal tambang itu berhanyut-hanyut mengikuti arus. Kukira aku akan bisa melihat siapa saja yang ada di kapal itu, sebab arus akan membawanya dekat sekali denganku, di tempat aku mengambil roti. Aku berbaring di balik sebatang pohon kayu rebah di pantai. Di antara cabang-cabangnya aku bisa melihat mereka.

Akhirnya kapal itu tiba, berhanyut begitu dekat hingga bila saja mereka mau memasang papan, dengan mudah mereka bisa naik ke darat. Hampir semua orang ada di kapal itu. Bapak, Hakim Thatcher, Bessie Thatcher, Joe Harper, Tom Sawyer, Bibi Polly, Sid, Mary, dan banyak lagi. Semua orang ribut membicarakan soal diriku, sampai kapten kapal menyela dengan berteriak, "Awat! Lihat baik-baik! Arus sangat dekat sekali ke pantai di tempat ini, mungkin ia terdampar dan terkait di antara semak-semak itu. Mudah-mudahan memang begitu!"

Tapi aku tak berharap demikian. Orang-orang itu semua berkerumun di pagar kapal, tepat di depan mataku. Aku bisa melihat mereka dengan jelas, tapi mereka tak bisa melihatku. Kemudian kapten kapal berteriak, "Minggir!" Meriam berdentum dengan sangat hebat di depanku hingga pekak rasanya telingaku, serta buta mataku oleh asapnya, dan kukira aku pun mampu. Bila saja meriam itu betul-betul berisi peluru, sudah pasti mereka akan mendapatkan mayat yang mereka cari. Aku bersyukur bahwa aku tak mendapat cedera sama sekali. Kapal itu meneruskan perjalanan, lenyap di balik tikungan pulau. Aku masih bisa

mendengar suara dentuman meriam, makin lama makin jauh dan setelah satu jam baru suara itu tak kudengar lagi. Pulau Jackson panjangnya tiga mil. Kukira kapal itu telah mencapai ujung bagian hilir pulau, dan telah putus asa. Tetapi ternyata tidak. Mereka memutari ujung pulau dan mulai memudik sungai lalu menembakkan meriamnya. Aku menyeberangi pulau untuk melihat mereka lagi. Ketika mereka mendekati kepala pulau, mereka tak menembakkan meriam lagi, berbelok ke arah pantai Missouri dan pulang.

Kini aku yakin bahwa tak akan ada lagi yang mencariku. Barang-barang kuambil dari biduk, kubawa ke tengah-tengah semak. Dengan selimut kubuat semacam tenda untuk melindungi barang-barang. Kupancing seekor ikan dan kubersihkan ikan itu dengan gergaji. Menjelang matahari terbenam, kunyalakan api untuk memasak makanan untuk malam nanti. Selesai memasak kupasang kail lagi, untuk sarapan besok.

Ketika malam tiba, aku duduk di dekat api unggun, mengisap pipa dan merasa lega. Tapi lama-kelamaan aku merasa sangat kesepian. Aku pergi ke pantai, mendengarkan desauan air, menghitung bintang dan kayu serta rakit hanyut. Akhirnya aku pergi tidur. Tak ada cara yang lebih baik untuk melewatkan waktu daripada tidur bila merasa sangat kesepian.

Begitulah keadaanku selama tiga hari tiga malam. Tak ada perubahan. Tapi pada hari keempat aku bermaksud menjelajahi pulau. Bisa dibilang pulau itu seluruhnya menjadi milikku, jadi wajarlah bila aku ingin mengetahui seluk-beluknya. Tetapi maksudku yang sebenarnya adalah untuk melupakan rasa kesepianku. Ternyata di pulau itu banyak sekali tumbuh semak-semak buah arbei tengah bermasakan. Juga banyak terdapat anggur musim panas yang berwarna hijau, dan buah frambos. Arbei hitam mulai berputik, cukup banyak untuk persediaan kelak.

Aku berkeliaran di dalam rimba lebat itu begitu lama hingga menurut perkiraanku aku sudah tak jauh lagi dari ujung pulau

sebelah hilir. Aku membawa bedil, tapi tak menembak apa pun. Bedil itu hanya untuk melindungi diri, dan mungkin juga aku akan berburu dekat-dekat kemahku. Saat itu, aku hampir saja menginjak seekor ular yang cukup besar. Ular tersebut segera meluncur pergi memasuki semak-semak dan rumput. Aku mengejanya dengan bedil siap melepaskan peluru. Dan mendadak saja aku melihat sebuah bekas api unggun di tanah. Masih berasap!

Rasa pecah dadaku oleh debaran jantungku. Aku tak menunggu lagi. Kulepaskan lagi pelatuk bedil, dan cepat-cepat berjingkat menyingkir. Sekali-sekali aku berhenti di semak-semak lebat, memasang telinga tapi napasku begitu keras hingga aku tak bisa mendengar apa-apa. Setiap berjalan beberapa langkah, aku berhenti memasang telinga. Bila aku melihat sebuah tunggul kayu, kukira itu adalah manusia. Bila aku menginjak patah sebatang dahan kering, kurasa seakan-akan seseorang memotong napasku jadi dua dan aku hanya mendapat sepotong, potongan yang terpendek lagi.

Sampai di kemah, hatiku masih belum tenang. Bukannya aku penakut, namun saat itu bukan waktu yang tepat untuk berbuat sembrono. Kumasukkan lagi semua barangku ke dalam perahu agar tersembunyi, kumatikan api dan kutebarkan abunya supaya tampak seolah-olah api unggun dari tahun yang lalu. Kemudian aku memanjat sebatang pohon.

Dua jam aku berada di puncak pohon itu, namun tak ada sesuatu yang mencurigakan, hanya dalam khayalanku berbagai peristiwa berlintasan. Aku tak bisa tinggal selama-lamanya di puncak pohon, akhirnya aku turun. Namun tak pernah lagi aku berada di tempat terbuka, dan mataku selalu kupasang. Terpaksa aku hanya makan buah arbei dan sisa sarapan tadi.

Waktu malam tiba, aku jadi sangat kelaparan. Kutunggu sampai keadaan sangat gelap, kumasuki perahuku dan aku berdayung ke arah pantai Illinois yang hanya seperempat mil

jauhnya. Segera aku masuk rimba di tempat itu dan masak makanan untuk makan malam. Baru saja aku berpikir untuk tinggal di tempat itu sepanjang malam, kudengar suara depak kaki kuda mendekat, kemudian suara orang. Cepat-cepat kumasukkan lagi barang-barangku ke dalam perahu, kemudian merambat di antara pohon-pohon untuk melihat siapa yang datang. Belum jauh aku berjalan kudengar seseorang berkata, “Lebih baik kita bermalam di sini. Kita cari tempat yang baik, kuda kita telah amat lelah. Mari kita lihat berkeliling.”

Aku tak menunggu lagi, segera berdayung menjauh tanpa bersuara kembali ke tempatku berlabuh di Pulau Jackson. Aku tidur di dalam perahu.

Tapi aku tak bisa tidur tenang di perahu. Setiap saat aku terbangun karena kupikir seseorang sedang mencekik leherku. Maka tidurku malah membuat badanku merasa tak enak. Akhirnya aku berpendapat bahwa bila keadaanku begini selamanya, aku akan sangat tersiksa, maka kuputuskan untuk melihat siapa sebenarnya yang ada di pulau itu selain aku. Apa pun yang akan terjadi, harus kuketahui orang itu. Hatiku agak tenang setelah kuambil keputusan tersebut.

Kuambil dayungku, dan perahu kudorong meninggalkan pantai sedikit, berhanyut-hanyut di bayang-bayang semak. Bulan bersinar, di luar daerah bayang-bayang terangnya bagaikan siang. Aku mengikuti arus selama kira-kira satu jam, semua yang ada tenang dan sunyi. Kucapai ujung pulau ketika kurasa angin dingin bertiup menandakan pagi akan tiba. Kubelokkan perahuku ke pantai, aku naik ke darat dengan membawa senapanku. Aku duduk di batang kayu rebah, memperhatikan sekelilingku dari balik daun-daunan. Bulan terbenam, gelap meliputi sungai. Tapi segera juga kulihat cahaya pucat menerangi puncak-puncak pohon. Pagi tiba. Kuangkat senapanku dan aku pergi ke tempat bekas api unggun kemarin, sekali-sekali berhenti untuk memasang telinga.

Aku tak beruntung, agaknya aku telah lupa tempatnya. Tapi lama-kelamaan tampak olehku setitik cahaya api jauh di antara pohon-pohon. Sangat hati-hati kudekati cahaya itu. Setelah dekat, aku melihat seseorang berbaring di tanah. Seluruh tubuhku gemetar ketakutan. Orang itu membungkus kepalanya dengan selimut, dan kepala itu sangat dekat sekali ke api unggun. Aku bersembunyi di balik semak-semak kira-kira enam kaki darinya, dan membuka selimutnya. Ternyata Jim, budak Nona Watson! Betapa gembira hatiku, aku melompat keluar dan berteriak, "Halo, Jim!"

Jim melonjak, memandangu dengan mata liar, kemudian ia berlutut menyusun tangan, berkata, "Jangan ganggu aku, jangan! Tak pernah aku mengganggu hantu, aku selalu menyukai orang-orang yang telah meninggal dan memberi bantuan bilamana aku bisa. Pergilah kembali ke sungai, tempatmu. Jangan ganggu lagi si Jim tua ini. Aku selalu berbuat baik padamu."

Segera aku menerangkan bahwa aku sebetulnya tidaklah meninggal dunia. Aku begitu gembira bertemu dengan Jim. Aku tak akan merasa kesepian lagi kini. Kukatakan bahwa aku tak akan takut ia menceritakan tempat persembunyianku pada orang lain. Banyak lagi bicaraku, namun dia diam saja. Akhirnya aku berkata, "Hari telah siang. Mari kita sarapan. Nyalakan api unggun."

"Untuk apa menyalakan api? Untuk memasak buah-buahan? Arbei dan lainnya? Tapi kulihat kau membawa senapan. Mungkin kita bisa makan daging kini."

"Buah arbei dan lainnya? Hanya itukah yang kau makan?"

"Tak bisa kudapat lain dari itu."

"Wah, sudah berapa lama kau ada di sini?"

"Aku kemari pada malam engkau terbunuh."

"Apa? Selama itu?"

"Ya, betul."

"Dan yang kau makan hanya buah-buahan itu?"

“Hanya itu.”

“Astaga, mestinya kau sudah sangat kelaparan.”

“Kukira aku bisa menghabiskan seekor kuda sekali makan. Berapa lama kau ada di pulau ini?”

“Sejak malam aku terbunuh.”

“Wah! Lalu kau makan apa? Tapi kau punya bedil. Ya, kau punya bedil. Bagus sekali. Kau cari sesuatu, akan kunyalakan api.”

Kami berdua pergi ke tempat aku menambatkan perahu. Sementara Jim membuat api di tempat terbuka yang dikelilingi semak-semak, aku mengambil jagung, daging, kopi, cerek kopi, penggorengan, gula, dan cangkir seng. Barang-barang itu membuat mata Jim terbelalak, ia mengira semuanya itu kudapat dari ilmu sihir. Aku berhasil mengail seekor ikan besar, Jim membersihkannya dengan pisaunya.

Kami segera makan sarapan begitu masakan itu terangkat dari atas api. Dan ketika kami telah kekenyangan, kami berbaring-barang di rumput.

Setelah agak lama Jim bertanya, “Huck, bila kau tidak mati, lalu siapa yang terbunuh di pondok bapakmu malam itu?”

Kuceritakan semua dari awal hingga akhir. Jim amat kagum akan kecerdikanku. Katanya, bahkan Tom Sawyer tak akan bisa membuat rencana sebagai itu.

“Mengapa kau kemari, Jim, dan dengan apa?” tanyaku kemudian.

Ia kelihatan gelisah. Sesaat tak berkata apa-apa, kemudian ia menjawab, “Lebih baik tak kukatakan, Huck.”

“Kenapa, Jim?”

“Banyak sekali alasannya. Tapi kau tak akan mengkhianati aku bila aku ceritakan?”

“Terkutuklah aku bila berbuat begitu, Jim.”

“Aku percaya, Huck. Aku... aku melarikan diri.”

“Jim!”

“Ingat, kau berjanji untuk tidak mengatakannya, Huck, kau tahu itu.”

“Memang, aku berjanji. Dan akan kutepati janjiku itu. Demi Tuhan! Biarlah aku dikatakan orang Pembebas Budak yang hina, biarlah semua orang memandang jijik padaku karena aku tutup mulut... tapi biarlah. Aku tak akan mengkhianatimu, bagaimanapun juga tak akan. Nah, ceritakan apa yang terjadi.”

“Begini, Huck. Nona Watson terlalu keras memperlakukan diriku, namun ia selalu berkata tak akan pernah menjualku ke daerah Selatan. Ke Orleans. Akhir-akhir ini kulihat ada seorang saudagar budak sering kali berkunjung ke rumah, aku jadi gelisah. Suatu malam, jauh malam sekali, aku merayap ke pintu yang belum tertutup rapat. Kudengar Nona Watson berkata pada Nyonya Janda bahwa sebetulnya ia tak ingin menjualku ke Orleans, namun aku telah ditawar orang delapan ratus dolar, suatu jumlah yang amat banyak hingga membuat hatinya bimbang. Nyonya Janda membujuk agar Nona Watson tidak menjualku, namun tak kutunggu lagi akhir percakapan itu, cepat-cepat aku lari dari sana. Aku lari ke kaki bukit, berharap bisa mencuri sebuah perahu. Tetapi ternyata masih banyak orang berkeliaran, maka aku bersembunyi di toko tembaga tua di tepi sungai, menunggu keadaan menjadi sepi. Aku berada di tempat itu sepanjang malam. Tak pernah sepi tempat itu. Kira-kira pukul enam pagi perahu-perahu mulai berkeliaran. Dan kira-kira pukul delapan atau sembilan, setiap perahu yang lewat membicarakan betapa ayahmu datang ke kota dan mengatakan bahwa engkau terbunuh. Akhirnya perahu-perahu yang penuh dengan penumpang tuan-tuan dan nyonya-nyonya mulai ramai, mereka ingin melihat engkau terbunuh. Kadang-kadang sebelum menyeberang, mereka beristirahat dekat tempatku bersembunyi. Dari percakapan mereka aku amat sedih tapi sekarang tidak lagi. Aku berada di tempat itu sepanjang hari. Perutku lapar, namun

aku tak merasa takut. Aku tahu bahwa Nona Watson dan Nyonya Janda akan pergi ke pertemuan gereja segera setelah sarapan dan pertemuan itu akan memakan waktu sehari penuh. Keduanya tahu bahwa biasanya aku pagi-pagi sekali telah berangkat mengembalakan ternak, jadi mereka tak akan heran bila aku tak kelihatan sebelum malam. Budak-budak yang lain tak akan tahu aku tiada, sebab begitu Nona dan Nyonya pergi, mereka pun pasti pergi bersenang-senang. Ketika malam tiba, aku keluar, menyusuri tepi sungai ke arah mudik sampai kira-kira dua mil, di tempat yang tak ada rumah. Aku telah mempunyai rencana ke mana aku akan pergi. Kau tahu, bila aku terus berjalan kaki, jejakku akan bisa diikuti oleh anjing. Bila aku mencuri perahu untuk menyeberang, orang yang kehilangan perahu pastilah ribut hingga orang tahu bahwa aku menyeberangi sungai, dan di mana perahu itu mendarat bisa dimulai lagi pencarian jejakku dengan anjing. Aku memutuskan untuk memakai rakit, yang tak akan meninggalkan jejak. Dari belokan sungai kulihat sebuah lampu. Aku masuk ke sungai, dengan menggunakan sebatang kayu aku berenang sampai ke tengah sungai. Berenang di antara kayu-kayu hanyut, menundukkan kepala, aku menentang arus sampai rakit itu tiba. Aku berenang ke buritan rakit, berpegang di situ. Sungai agak berkabut, keadaan gelap, maka aku memanjat naik dan berbaring di papan lantai rakit. Orang-orang rakit itu semua berkumpul di sekitar lampu di haluan. Air sungai sedang naik, dan arus kencang, jadi menurut perkiraanku, menjelang pagi aku akan telah berada dua puluh mil di sebelah hilir sungai di mana aku menyelip ke pantai dan bersembunyi di hutan daerah Illinois. Tetapi ternyata aku tak beruntung. Menjelang kepala pulau ini, seseorang membawa lentera ke arah buritan. Tak guna bagiku menunggu lebih lama, aku meluncur masuk air dan berenang ke pulau ini. Kukira aku bisa mendarat sesukaku, ternyata tidak, tepinya terlalu tinggi. Aku baru bisa mendarat dekat ujung pulau.

Aku masuk ke dalam hutan, dan pikirku aku tak akan bermain-main dengan rakit lagi selama mereka selalu berkeliling dengan lenteranya. Untung pipa, tembakau, dan korekku ada di topiku, dan tidak basah, jadi keadaanku cukup baik juga.”

“Jadi selama ini kau tak mendapatkan roti atau daging untuk makananmu? Mengapa kau tak mencari balam lumpur?”

“Bagaimana aku bisa menangkapnya? Aku tak bisa menyergapnya, dan tak bisa melemparnya dengan batu. Lagi pula tak bisa malam-malam aku menangkapnya, bila siang bahaya bagiku untuk menampakkan diri di pantai.”

“Memang benar. Jadi kau terpaksa tinggal terus di dalam hutan. Apakah kau juga mendengar tembakan-tembakan meriam?”

“Oh, ya. Aku tahu mereka mencarimu. Kulihat mereka berlalu, kuintai dari balik semak-semak.”

Beberapa ekor burung muda terbang rendah, dan beberapa kali hinggap di tanah. Kata Jim, itu alamat hujan akan tiba. Biasanya bila anak-anak ayam berbuat begitu, hujan akan turun, jadi bila burung berbuat serupa akibatnya juga sama. Aku sudah hendak menangkap burung-burung itu, namun dicegah oleh Jim. Menangkap burung membawa akibat buruk, maut. Kata Jim, pernah waktu ayahnya sakit keras seorang saudaranya menangkap burung. Neneknya berkata bahwa ayahnya pasti mati, dan ternyata benar.

Kata Jim, menghitung-hitung apa yang akan kita masak untuk makan siang juga membawa akibat buruk. Hal yang sama terjadi bila kita mengibaskan alas meja setelah matahari terbenam. Kata Jim, bila seorang pemelihara tawon meninggal, tawon-tawon harus diberi tahu tentang hal itu sebelum matahari terbit esok harinya, kalau tidak tawon-tawon itu akan jadi lemak dan akhirnya ikut mati juga. Kata Jim, tawon-tawon tak akan menyengat orang-orang tolol. Tapi aku tak percaya itu, sudah

kucoba, ternyata mereka tak mau menyengat aku, padahal aku bukan orang tolol.

Beberapa pantangan kuketahui, tapi Jim mengetahui semua pantangan yang ada. Aku berkata padanya bahwa kebanyakan pertanda merupakan tanda akan datangnya nasib buruk, kutanya-kan apakah untuk nasib baik juga ada pertandanya.

“Sedikit sekali, dan tak guna untuk diketahui. Untuk apa kita harus tahu bahwa suatu nasib baik akan datang? Ingin mencegahnya?” jawab Jim. “Bila tangan dan dada kita berbulu, itu berarti bahwa kita akan kaya. Tanda-tanda serupa itu ada juga perlunya. Sebab, mungkin kau harus miskin untuk waktu yang lama sekali. Bila kau tak tahu tanda yang menunjukkan bahwa akhirnya kau akan jadi kaya, mungkin kau akan putus asa dan bunuh diri sebelum kekayaan itu kau dapat.”

“Apakah tangan dan dadamu berbulu, Jim?”

“Untuk apa kau bertanya? Bukankah kau bisa melihatnya sendiri?”

“Nah, lalu, apakah kau kaya?”

“Tidak. Tapi aku pernah kaya dan akan jadi kaya lagi. Sekali aku mempunyai uang empat belas dolar. Tetapi uang itu kupakai untuk mengadu untung, dan aku bangkrut.”

“Mengadu untung dalam hal apa, Jim?”

“Kutanamkan sebagai modal.”

“Modal macam apa?”

“Modal hidup, yaitu ternak. Yang sepuluh dolar itu kutanamkan pada seekor sapi. Tapi aku tak akan menanam modal lagi, sapi itu mati dalam peliharaanku.”

“Jadi kau rugi sepuluh dolar?”

“Tidak seluruhnya. Rugi sembilan dolar. Sebab kulit sapi itu kujual satu dolar sepuluh sen.”

“Jadi uangmu tinggal lima dolar sepuluh sen. Kau adu untung lagi, Jim?”

“Ya. Kau tahu negro berkaki satu budak Tuan Bradish? Dia bermaksud mendirikan semacam bank. Katanya barang siapa yang menyimpan uang sedolar padanya, di akhir tahun akan mendapatkan empat dolar. Banyak negro yang menyimpan padanya, tapi uang mereka tak banyak. Hanya akulah yang beruang banyak. Maka kuncam si kaki satu itu, bila ia tak mau menaikkan bunganya, aku akan membuat bank sendiri dan membangkrutkan banknya. Tentu saja si kaki satu takut, lagi pula katanya tak baik bila ada dua bank, langganannya tak akan cukup. Maka ia mau menerima uangku yang lima dolar itu, yang pada akhir tahun akan menjadi tiga puluh lima dolar, katanya. Kusimpan uangku padanya. Kemudian kupikir lebih baik uangku yang akan jadi tiga puluh lima dolar itu kujalankan lagi. Ada seorang negro bernama Bob yang berhasil mendapatkan sebuah rakit pengangkut kayu tanpa diketahui oleh tuannya. Kubeli rakit itu darinya, tidak kubayar, hanya kusuruh ia mengambil uangku yang tiga puluh lima dolar itu dari si kaki satu nanti di akhir tahun. Tetapi malam harinya rakit itu dicuri orang, dan keesokan harinya si kaki satu berkata bahwa banknya bangkrut. Jadi tak seorang pun di antara kami yang mendapatkan uang.”

“Yang sepuluh sen kau apakan, Jim?”

“Tadinya akan kubelanjakan, tapi kemudian aku bermimpi. Mimpi itu menyuruhku memberikan uang sepuluh sen tersebut pada seorang negro bernama Ballam, si Keledai Ballam kami biasa menyebutnya. Dia adalah salah satu dari orang-orang bebal, tahu kau, tetapi kata orang ia selalu beruntung. Mimpiku berkata bahwa Ballam bisa menanam uang itu hingga bisa menjadi banyak. Ballam mengambil uangku. Pada waktu ia ke gereja, ia mendengar Tuan Pendeta berkata bahwa barang siapa memberikan sedekah pada orang miskin sama saja dengan meminjamkan uang pada Tuhan yang nanti akan mengembalikan uang itu seratus kali lipat. Maka begitu keluar dari gereja, Ballam

memberikan uang tersebut pada seorang miskin dan menunggu apa yang akan terjadi.”

“Apa yang terjadi, Jim?”

“Tak apa-apa. Aku tak bisa mengambil uangku kembali dari Ballam, begitu pula Ballam tak bisa mendapatkan uangnya kembali. Lain kali aku tak akan mau meminjamkan uang tanpa barang tanggungan. Akan dibayar seratus kali lipat, kata pendeta itu! Wah, bila saja aku bisa mendapatkan uangku yang sepuluh sen itu kembali, cukup pantaslah bagiku untuk bergembira karena sempat meminjamkan uang pada Tuhan.”

“Tapi tak apa bukan, Jim, karena kau tahu bahwa suatu hari kau akan menjadi orang kaya.”

“Ya, dan sekarang pun bisa dikatakan aku kaya. Coba, kini tubuhku menjadi milikku sendiri, dan aku berharga delapan ratus dolar! Alangkah senangnya bila aku memiliki uangku sebegitu banyak, aku tak akan punya keinginan lain lagi.”

RUMAH KEMATIAN HANYUT

AKU INGIN sekali pergi dan melihat sebuah tempat tepat di tengah-tengah pulau, yang kutemukan waktu aku menjelajah beberapa hari yang lalu. Tak lama tempat itu telah kami temukan, sebab panjang pulau itu hanya tiga mil sedang lebarnya hanya seperempat mil.

Tempat yang kumaksud itu merupakan punggung sebuah bukit yang cukup tinggi, kira-kira dua belas meter tingginya. Sukar juga sampai ke puncaknya, sisinya terjal dan penuh semak. Kami menjelajahi bukit dengan teliti sampai akhirnya kami temui sebuah gua cukup besar di antara batu-batu karang dekat puncak, menghadap ke arah Illinois. Gua itu sebesar dua atau tiga buah kamar dijadikan satu dan Jim bisa berdiri tegak di dalamnya. Sejuk sekali di dalam gua. Jim ingin agar barang-barang disimpan di gua, tapi kukatakan tentunya akan melelahkan sekali bila tiap kali kami harus naik turun.

Jim berkata, bila perahu telah kami sembunyikan di tempat yang baik dan barang-barang ada di dalam gua, akan mudah bagi

kami untuk melarikan diri ke sana bila ada orang yang datang ke pulau itu. Dan kami tak akan bisa ditemukan tanpa menggunakan anjing. Dan lagi, kata Jim selanjutnya, bukankah burung-burung kecil tadi menandakan bahwa hari akan hujan?

Jadilah kami kembali, mengambil perahu dan mendayungnya hingga kami berada di dekat gua. Barang-barang kami naikkan, dan perahu kami sembunyikan baik-baik di antara semak-semak dedalu. Setelah mengambil ikan dari mata kail dan memasang kail lagi, kami mempersiapkan makan siang.

Pintu gua itu cukup lebar untuk diguling sebuah tong besar. Di pinggirnya, lantai gua menonjol sedikit ke luar, sangat datar dan merupakan tempat yang baik untuk membuat api unggun. Di situlah kami memasak makanan.

Selimut kami tebarkan di dalam gua, kami pakai sebagai permadani, dan kami makan siang di sana. Barang-barang lainnya kami taruh di bagian belakang gua. Segera juga langit menjadi gelap, guntur mulai terdengar dibarengi kilat. Agaknya ramalan burung-burung tadi benar. Hujan mulai turun, deras sekali, bercampur angin keras. Hujan angin yang selalu turun di musim panas. Segera saja kami tak bisa melihat keluar gua, hujan bagaikan tirai tebal hingga puncak-puncak pohon samar-samar sekali terlihat. Sese kali tiupan angin begitu hebat hingga pohon-pohon membungkuk dan daun-daun berbalikan menampakkan bagian yang keputihan, disusul oleh tiupan yang lebih hebat, membuat dahan-dahan bagaikan gila berguncang-guncang. Dan bila keadaan sudah terlalu gelap, mendadak saja *psst... byar!* Kilat menyambar membuat hari terang benderang, hingga tampak nyata betapa puncak-puncak pohon di kejauhan juga meronta-ronta dilanda badai. Sedikit lagi gelap berkuasa dan kemudian tibalah suara halilintar dahsyat, disusul oleh suara geluduk, berdentam-dentam makin lama makin jauh, seperti

suara yang timbul bila sebuah tong digelundungkan turun lewat tangga-tangga panjang.

“Jim, senang sekali rasanya,” kataku, “aku tak ingin pindah tempat lagi. Tolong ambilkan sepotong ikan dan roti jagung yang panas.”

“Nah, untung kau bertemu dengan Jim, apa jadinya kalau tidak. Kau masih berada di hutan di sana tanpa makanan dan mungkin juga terbenam. Itulah yang akan terjadi padamu, Sayang, bila tak ada Jim. Ayam tahu akan datangnya hujan, begitu juga burung-burung, Nak.”

Air sungai naik terus selama dua belas hari, sampai akhirnya pantai sungai tak terlihat lagi. Di tempat-tempat rendah air telah mencapai tinggi satu atau satu setengah meter. Begitu juga di daerah Illinois, yang kini pantainya mundur sampai beberapa mil. Pantai daerah Missouri masih tetap jaraknya dari pulau, yaitu setengah mil, sebab pantai tersebut terdiri dari tebing-tebing tinggi.

Siang hari biasanya kami menjelajahi pulau dengan naik perahu. Sejuk sekali berada di antara pohon-pohon, walaupun matahari sedang besinar terik. Kami berkelok-kelok di antara pohon-pohon dan kadang-kadang terpaksa mundur dan mencari jalan lain bila pohon terlalu rapat. Di tiap pohon yang tumbang tampak kelinci-kelinci, ular dan binatang lainnya. Pada waktu banjir menguasai pulau kami selama sehari-dua hari, binatang-binatang itu menjadi jinak karena kelaparan, dan bila didekati tak akan menghindar kecuali ular dan kura-kura yang segera menyelinpap masuk ke dalam air. Bukit tempat gua kami penuh dengan binatang, hingga kalau mau mudah saja bagi kami untuk menternakkan mereka.

Suatu malam kami berhasil menggaet sebagian kecil rakit penambang kayu. Rakit itu terbuat dari papan-papan pinus pilihan, lebarnya 3,60 meter dan panjangnya kira-kira empat setengah

meter, lantainya kira-kira lima belas sentimeter dari permukaan air, sangat rata.

Pada suatu kali, menjelang pagi, kami berada di kepala pulau. Dan kami melihat sebuah hanyut lewat bagian barat pulau. Rumah itu dua tingkat, dari kayu dan sangat condong. Kami berdayung mendekat dan naik, memanjat ke jendela tingkat atas, tetapi hari masih terlalu gelap hingga kami tak bisa melihat apa-apa. Maka kami ikatkan perahu kami di rumah itu dan kami tunggu terangnya hari.

Sebelum sampai ke kaki pulau, matahari telah muncul. Dari jendela kami melihat sebuah tempat tidur, sebuah meja, dua buah kursi dan berbagai barang berserakan di lantai serta beberapa pakaian tergantung di dinding. Di sudut yang jauh dari jendela ada sesuatu di lantai yang mirip orang berbaring. Jim berseru, "Halo, he!"

Orang itu tak bergerak. Aku berseru, dan Jim berkata, "Orang itu tidak tidur, ia mati. Kau tunggu di sini."

Jim masuk, membungkuk melihat orang itu dan berkata, "Benar, ia mati. Ya, tertembak punggungnya, telanjang bulat lagi. Kukira ia telah mati dua atau tiga hari yang lalu. Masuklah, Huck, tapi jangan lihat wajahnya, sangat menyeramkan."

Aku tak melihat mayat itu sama sekali. Jim menutupi muka mayat tadi dengan beberapa potong kain, tapi mestinya tak perlu, sebab aku toh tak ingin melihatnya. Di lantai berserakan kartu-kartu kumal, botol-botol wiski, dua buah topeng terbuat dari kain, dan di dinding terdapat banyak sekali gambar-gambar tak senonoh dari arang. Dua baju wanita dari kain kaliko, topi kain, dan beberapa pakaian dalam wanita bergantung di dinding, dan beberapa pakaian pria juga. Barang-barang itu kami angkut ke perahu, mungkin ada manfaatnya kelak. Aku juga mengambil sebuah topi pandan yang menggeletak di lantai. Ada juga sebuah botol susu dengan sambat kain untuk diisap oleh bayi. Kalau botol

itu tidak retak pastilah kami bawa juga. Ada peti kayu dan koper, keduanya terbuka, kosong, kecuali beberapa benda yang tak ada harganya. Melihat barang-barang yang bertebaran itu, kami kira penghuni rumah tersebut meninggalkan rumah dalam keadaan sangat tergesa-gesa dan tak bermaksud membawa semua barang miliknya.

Kami mendapatkan sebuah lentera, sebilah pisau jagal tanpa gagang, sebilah pisau Barlow yang harganya dua puluh sen—masih baru, beberapa lilin, sebuah tempat lilin, sebuah tempat air, sebuah cangkir seng, sehelai selimut tua, sebuah tas sutera berisi jarum, peniti, kancing baju, benang dan sebagainya; juga kami temukan seutas tali kail yang besarnya sebesar kelingkingku dengan beberapa mata kail raksasa. Selain itu kami dapatkan: segulung kulit kijang, kalung anjing dari kulit, sebuah sepatu kuda, beberapa botol obat tanpa merek; dan pada waktu kami akan meninggalkan rumah itu aku menemukan sebuah sisir kuda, sedang Jim menemukan sebuah penggesek biola dan sebuah kelom. Kelom itu talinya sudah putus, tapi masih baik walaupun terlalu besar untukku dan terlalu kecil untuk Jim, pun tak bisa kami temukan pasangannya.

Selanjutnya kami mendapat keuntungan yang sangat lumayan juga. Kami berada kira-kira seperempat mil dari kaki pulau waktu kami siap untuk berangkat. Hari telah benderang. Terpaksa kusuruh Jim tidur di dasar perahu dan kututupi dengan selimut tua tadi. Bila ia duduk dari kejauhan pun akan kelihatan bahwa ia adalah seorang negro. Aku berdayung ke pantai Illinois dan terpaksa berhanyut setengah mil. Setelah itu aku memudik sungai dengan menyusur pantai di air tenang. Tak kutemui seorang manusia pun. Kami tiba kembali dengan selamat.

PANTANGAN TERHADAP KULIT ULAR

SELESAI SARAPAN, aku ingin membicarakan tentang orang mati di rumah hanyut itu, memperkirakan kenapa ia terbunuh. Namun Jim tak mau berbicara tentang orang mati, katanya mendatangkan nasib buruk. Salah-salah hantu orang itu akan datang mengganggu kami. Kata Jim, seseorang yang tak dikubur mayatnya akan lebih besar kemungkinan untuk menjadi hantu daripada orang yang dikubur. Itu masuk di akalku, jadi aku tak berbicara lagi tentang mayat tersebut, namun dalam otakku aku selalu saja ingin tahu bagaimana orang itu tertembak, dan mengapa ia ditembak serta oleh siapa.

Kami menggeledah pakaian-pakaian yang kami dapat dan kami temukan uang delapan dolar perak terjahit di lipatan sebuah baju luar yang terbuat dari kain selimut. Jim menduga orang di rumah itu mencuri baju tersebut, kalau tidak pasti mereka mengetahui bahwa di dalam baju itu ada uangnya. Aku berkata

mungkin orang-orang itu membunuh pemilik baju, tapi Jim tak mau membicarakan kemungkinan itu.

“Nah, bagaimana kini pendapatmu,” kataku kemudian, “kau bilang waktu aku mengambil kulit ular dari puncak bukit kemarin dulu kita akan mendapatkan nasib buruk. Kukatakan memegang kulit ular adalah pantangan yang paling besar di dunia. Namun apa buktinya, kita malahan mendapatkan barang-barang ini dan ditambah pula uang delapan dolar. Alangkah senangnya bila kita mendapatkan nasib buruk seperti ini tiap hari.”

“Jangan takut, Sayang, jangan takut. Jangan terlalu girang. Nasib buruk yang disebabkan oleh kulit ular itu akan tiba juga nanti. Pasti tiba.”

Ternyata kemudian kata-kata Jim itu benar. Kami membicarakan hal itu pada hari Selasa. Pada hari Jumat, sesudah makan siang kami berbaring-barang di rumput di atas bukit. Ternyata kami tak membawa tembakau. Aku pergi ke gua untuk mengambil tembakau. Kudapatkan seekor ular keluntang di sana. Kubunuh ular itu, kulingkarkan dekat bangku di bagian kaki selimut Jim, pasti Jim akan sangat terkejut melihatnya nanti. Tapi malam harinya aku telah lupa sama sekali akan ular itu. Ketika Jim merebahkan diri untuk tidur dan aku sedang menyalakan lilin, betina ular yang kubunuh ternyata berada di selimut Jim dan menggigitnya.

Jim melompat dan menjerit. Ketika lilin menyala, terlihat ular betina itu telah bersiap-siap untuk menggigit lagi. Sekejap saja ia kubunuh dengan tongkat, sementara Jim menyambar guci wiski Bapak dan meminumnya.

Jim selalu bertelenjang kaki, dan si ular menggigit tepat di tumitnya. Itulah akibat ketololanku tak mengingat bahwa bila seekor ular mati maka pasangannya akan datang untuk melingkarinya. Jim menyuruhku memotong ular itu dan melemparkannya jauh-jauh. Kemudian aku disuruhnya mengupas

kulit dan memotong sedikit tubuh ular untuk dipanggang serta dimakan. Ini merupakan obat mujarab bila digigit ular, kata Jim. Keluntang ular itu pun harus kupotong dan kuikatkan di pergelangan tangan Jim yang katanya bisa menolong. Diam-diam kuambil bangkai kedua ular tadi dan kubuang ke dalam semak-semak. Aku tak ingin Jim tahu bahwa kecelakaan itu adalah akibat kelalaianku.

Jim terus-menerus minum dari guci Bapak, sekali-sekali menjerit-jerit dan meronta-ronta. Bila ia sadar, ia meneguk wiski lagi. Kakinya mulai bengkak, besar sekali, namun akhirnya Jim mabuk juga dan kukira ia tak akan merasakan sakit. Namun bagiku lebih baik aku digigit ular daripada harus minum wiski Bapak.

Jim terpaksa berbaring terus selama empat hari empat malam, sampai akhirnya bengkaknya kempis dan ia merasa sehat kembali. Aku kini berjanji untuk tidak memegang kulit ular lagi setelah tahu akibatnya. Jim berkata mungkin sekarang aku akan percaya akan kata-katanya. Memegang kulit ular merupakan pantangan terbesar, akibat buruknya bukan hanya sekali, tetapi pasti masih ada lagi. Kata Jim, lebih baik ia melihat bulan baru lewat bahu kirinya seribu kali daripada memegang kulit ular. Aku pun jadi punya perasaan serupa, walaupun aku pernah berpendapat bahwa melihat bulan lewat baju kiri adalah kelalaian yang paling sembrono yang bisa dilakukan oleh seseorang. Si tua Hank Bunker pernah melakukannya dan membual tentang hal itu, kurang dari dua tahun setelah itu ia mabuk dan jatuh dari menara tembak sehingga mayatnya begitu gepeng; terpaksa sebagai peti matinya dipakai orang dua buah pintu gudang, dan dengan dijepit di antara kedua pintu itulah ia dikubur. Begitulah kata orang, aku sendiri tak melihatnya. Bapak yang bercerita padaku. Betapapun, itulah akibat melihat bulan baru lewat bahu kiri.

Hari-hari cepat berlalu, dan air mulai turun lagi. Yang mula-mula kami kerjakan adalah memasang tali kail raksasa yang kami temukan di rumah hanyut. Seekor kelinci yang telah kami kuliti kami gunakan sebagai umpan pada salah satu mata kail. Dengan kail itu kami berhasil menangkap ikan sebesar manusia, panjangnya dua meter, beratnya lebih dari dua ratus pon. Kami tak bisa menariknya, salah-salah kami bisa dilemparkannya ke Illinois. Kami biarkan dia meronta-ronta terus sampai akhirnya mati. Dari dalam perutnya kami dapatkan sebuah kancing baju tembaga, sebuah bola, dan banyak barang-barang kecil lainnya. Dengan kapak yang kami dapat dari rumah hanyut, kami belah bola tadi. Ternyata di dalamnya terdapat sebuah gulungan benang. Menurut perkiraan Jim pastilah gulungan benang itu sudah terlalu lama berada di dalam perut ikan tadi hingga terbungkus menjadi bola. Ikan itu adalah ikan terbesar yang pernah ditangkap di Mississippi, kukira, Jim pun belum pernah melihat ikan sebesar itu. Pasti kami mendapat uang banyak bila kami bawa ke desa. Biasanya ikan sebesar ini dijual dengan timbangan, orang-orang membelinya sepotong-sepotong. Dagingnya seputih salju dan sangat enak.

Pagi harinya aku merasa sedikit bosan tinggal di pulau itu, aku ingin mencari berita ke tepi sungai. Jim setuju tetapi ia menyarankan agar aku pergi ke desa bila hari telah gelap saja. Kemudian setelah menimbang-nimbang ia mengusulkan agar aku memakai salah satu pakaian yang kami dapat, berdandan sebagai seorang gadis. Usul yang baik! Kugulung celanaku dan dengan dibantu Jim kukenakan gaun. Gaun itu pas sekali. Kupakai topi kain, maka lengkaplah aku, seperti cerobong kompor. Kata Jim, di siang hari pun akan susah mengenalku. Sepanjang hari kupakai terus baju itu untuk membiasakan diri. Lama-kelamaan aku pun terbiasa, hanya menurut Jim, aku tidak bisa berjalan seperti seorang gadis, lagi pula aku terlalu sering merogoh-rogoh saku celanaku.

Begitu hari gelap, aku berangkat ke arah pantai Illinois. Dekat di bawah pelabuhan kapal, aku menunjukkan perahuku ke seberang, dan aliran arus sungai menyebabkan aku mendarat di tepi kota sebelah hilir. Setelah mengikat perahu aku naik ke darat. Dari sebuah pondok yang tampak tak berpenghuni kelihatan cahaya lampu. Aku jadi heran, lalu mendekat dan mengintai dari jendela. Kulihat seorang wanita berumur kita-kira empat puluh tahun sedang merajut dekat lilin di meja. Aku tak kenal wajahnya, agaknya ia orang baru, sebab semua orang di kota itu dikenal dengan baik. Untung juga, sebab saat itu timbul rasa takutku kalau-kalau ada orang yang mengenaliku, mungkin mengenal suaraku. Walaupun wanita ini orang baru, pasti ia akan tahu apa saja yang terjadi di kota, bila saja ia telah berada di tempat ini kira-kira dua hari yang lalu. Jadi kuketuk pintu dan kuingatkan sekali lagi diriku bahwa kali ini aku adalah seorang wanita.

KAMI DIKEJAR

“MASUKLAH!” KATA wanita itu. Aku masuk. Ia berkata, “Duduklah.” Aku duduk. Ia memperhatikan aku dengan matanya yang bersinar-sinar dan bertanya: “Siapakah namamu?”

“Sarah Williams.”

“Di mana kau tinggal? Dekat dari sini?”

“Tidak, Nyonya. Rumahku di Hookerville, tujuh mil ke sebelah hilir. Dari sana aku berjalan kaki terus, dan kini aku amat lelah.”

“Dan lapar juga, kukira. Akan kuambilkan sesuatu untukmu.

“Tak usah Nyonya. Dua mil perjalanan membuatku begitu lapar hingga terpaksa berhenti di sebuah rumah petani. Kini aku tak lapar lagi. Itulah yang membuatku begini terlambat. Ibuku sakit, kami kehabisan uang dan segalanya. Aku akan pergi ke rumah pamanku, Abner Moore. Ia tinggal di tepi lain kota ini, kata Ibu. Aku belum pernah kemari, apa Nyonya kenal pamanku itu?”

“Tidak, aku belum kenal banyak orang di sini, baru dua minggu aku tinggal di tempat ini. Jauh juga ke ujung lain kota, lebih baik kau bermalam saja, copotlah topimu.”

“Tidak, aku akan beristirahat sebentar dan meneruskan perjalanan. Aku tak merasa takut akan kegelapan.”

Wanita itu berkata, ia tak akan membiarkanku berjalan sendiri. Satu setengah jam lagi suaminya akan datang dan akan disuruhnya mengantarkan. Kemudian ia berbicara panjang lebar tentang suaminya, tentang sanak keluarganya di bagian hilir sungai dan dibagian mudik, dan tentang keadaan mereka sebelum pindah kemari yang jauh lebih baik. Menurut nyonya itu, sangat salah bagi mereka untuk pindah ke kota ini dan seterusnya dan seterusnya, hingga aku berpikir keliru sekali datang padanya untuk mengetahui keadaan kota. Tetapi akhirnya pembicaraan beralih pada bapakku dan peristiwa pembunuhan terhadap diriku. Ia berbicara tentang aku dan Tom Sawyer yang menemukan uang dua belas ribu dolar (menurut katanya malah dua puluh ribu dolar), tentang Bapak dan betapa kejamnya dia, serta tentang pembunuhan terhadapku.

“Siapa yang membunuhnya?” tanyaku. “Berita pembunuhan itu juga sampai ke Hookerville, tetapi tak ada yang bisa menduga siapa yang membunuh Huck Finn.”

“Hm, banyak orang yang menganggap dirinya pandai di sini, mengira bahwa yang membunuh adalah bapaknya sendiri.”

“Astaga! Betulkah itu?”

“Hampir semua orang berpikiran demikian mula-mula. Nyaris ayah Huck Finn digantung karena itu. Tetapi sebelum malam terakhir, semua orang berubah pikiran, mereka menduga pembunuh Huck ialah seorang budak negro bernama Jim yang melarikan diri.”

“Astaga! Ia....”

Hampir saja aku lupa. Cepat-cepat aku menutup mulut. Untung wanita itu tak tahu bahwa aku baru saja membuka mulut.

Ia berkata terus, “Negro itu melarikan diri tepat pada malam Huck Finn dibunuh orang. Maka barang siapa yang menemukan negro itu diberi hadiah, tiga ratus dolar. Juga ada hadiah untuk yang menemukan ayah Huck, dua ratus dolar. Bapak Finn yang membawa berita tentang kematian anaknya ke kota, ia ikut mencari mayat dengan naik kapal tambang, tapi begitu pencarian mayat selesai, ia menghilang. Malam itu orang-orang sudah siap untuk menggantungnya, tapi ia menghilang. Hari berikutnya ternyata Jim juga tak ada, rupanya negro itu menghilang sejak pukul sepuluh pada malam Huck Finn terbunuh. Maka dakwaan orang jatuh pada si negro. Selagi orang ramai mendakwa si negro, bapak Huck muncul, memaki-maki Hakim Thatcher dan minta uang untuk bekal mencari negro itu ke Illinois. Tuan Hakim memberinya sedikit uang, tapi uang itu digunakannya untuk mabuk-mabukan. Ia mabuk hingga lewat tengah malam bersama dua orang asing yang berwajah kejam. Setelah itu ketiganya menghilang. Ia tak pernah tampak lagi, dan tak ada yang mengharapnya muncul kembali, sebab kini orang-orang punya dugaan bahwa dialah yang membunuh anaknya sendiri, agar bisa menguasai uang anaknya tanpa repot berurusan dengan pengadilan. Ia mencoba menipu orang dengan mengatur segala sesuatu hingga tampaknya Huck Finn dibunuh oleh perampok. Kata orang, Bapak Finn itu cukup cerdik, bila ia kembali setahun lagi maka ia tak bisa dituntut oleh pengadilan, sebab tak ada bukti yang nyata. Jadi bila keadaan telah tenang, tanpa susah payah ia bisa menguasai uang anaknya.”

“Ya, kukira memang begitu. Tak kulihat kemungkinan lainnya. Apakah masih ada orang yang menyangka bahwa negro itu yang membunuh Huck Finn?”

“Ada juga, tapi tak semua orang. Banyak juga yang berpikir begitu. Apabila negro itu tertangkap, ia bisa dipakai untuk mengaku.”

“Astaga, apakah orang masih mengejanya?”

“Alangkah tololnya, engkau, Nak. Apakah tiga ratus dolar bisa kita temukan cuma-cuma setiap hari? Ada banyak orang yang punya dugaan bahwa negro itu berada tak jauh dari sini. Aku salah seorang yang punya pikiran demikian, tetapi tak kukatakan hal itu pada orang lain. Beberapa hari yang lalu aku berbicara dengan suami-istri tua yang tinggal di rumah sebelah. Dan kebetulan mereka berkata bahwa tak seorang pun pernah pergi ke Pulau Jackson. Aku bertanya apakah tak ada orang tinggal di pulau itu. Tidak ada, jawab mereka. Aku tak berbicara lagi, tapi aku berpikir keras. Aku merasa yakin bahwa sehari-dua hari sebelum itu, aku melihat asap mengepul dari bagian dekat kepala pulau itu. Mungkin sekali negro itu bersembunyi di sana, pikirku. Betapapun tak ada ruginya bila tempat itu digeledah. Tak pernah kulihat asap lagi, bila itu asap api unggun si negro, mungkin ia telah pergi. Namun suamiku akan berangkat memeriksa pulau itu. Suamiku dan seorang lagi. Hari ini suamiku baru pulang dari mudik, dan segera kuberi tahu tentang perkiraanku dua jam yang lalu.”

Aku jadi begitu gelisah hingga aku tak bisa duduk tenang. Aku harus mengerjakan sesuatu dengan tanganku, maka kuambil sebuah jarum dan kumasukkan benang ke lubang jarum. Tanganku gemetar, lama sekali baru berhasil. Ketika wanita itu berhenti berbicara, aku mengangkat kepala, ternyata ia memandangu dengan penuh perhatian, bahkan tersenyum sedikit. Kutaruh kembali jarum dan benang tadi, dan aku pura-pura tertarik pada pendapatnya dan berkata, “Tiga ratus dolar memang uang yang sangat banyak. Alangkah senangnya bila ibuku bisa memiliki uang itu. Apakah suami Nyonya akan pergi ke pulau itu malam ini?”

“Oh, ya. Ia sedang ke kota dengan orang yang kuceritakan tadi untuk mencari perahu dan meminjam senapan satu lagi. Tengah malam nanti mereka akan menyeberang ke pulau itu.”

“Bukankah mereka bisa melihat lebih jelas bila hari siang?”

“Benar. Tapi si negro juga bisa melihat lebih jelas. Lewat tengah malam kemungkinan besar negro itu sedang tidur nyenyak. Malam-malam lebih mudah untuk mencari unggun apinya, bila ada.”

“Oh ya, tak terpikir olehku tadi.”

Sementara itu wanita tadi terus memperhatikan diriku hingga aku makin gelisah. Akhirnya ia bertanya, “Siapa namamu tadi, Sayang?”

“M... Mary Williams.”

Aku jadi bingung sendiri, rasanya tadi aku tidak menyebut nama Mary. Aku tak berani mengangkat muka, teringat olehku tadi aku menyebut Sarah. Jadi aku merasa tersudut dan takut kalau hal itu diketahui oleh nyonya itu. Betapa tertetekannya hatiku kala ia berkata, “Sayangku, kukira kau tadi berkata bahwa namamu adalah Sarah. Bukankah demikian tadi, Nak?”

“Oh ya, Nyonya, memang benar. Sarah Mary Williams. Sarah adalah nama pertamaku. Ada yang memanggilku Sarah, ada yang memanggilku Mary.”

“Oh, begitukah?”

“Benar, Nyonya.”

Aku merasa sedikit lega, tapi alangkah senangnya bila aku bisa cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Aku masih belum berani mengangkat muka.

Wanita itu mulai berbicara lagi, berbicara tentang keadaan buruk yang harus mereka derita, betapa miskin keadaan mereka dan betapa tikus-tikus di rumah itu begitu berani hingga seolah-olah tikus-tikus itulah yang memiliki rumah. Lama-lama aku tak gelisah lagi mendengar pembicaraan yang sama sekali tak menyangkut diriku.

Betul juga kata nyonya itu tentang tikus. Di sudut kamar ada sebuah lubang dan sering kali sebuah kepala tikus muncul di situ. Kata wanita itu, ia terpaksa menyediakan sesuatu untuk alat

pelempar tikus-tikus itu, kalau tidak binatang-binatang itu akan lebih merajalela. Ditunjukkannya sepotong tembaga yang dipuntir hingga merupakan simpul. Katanya, ia cukup jitu melemparkan benda itu, namun sehari-dua hari yang lalu tangannya keseleo hingga tak bisa dipastikan apakah lemparannya masih jitu. Tapi ia tak takut untuk mencoba, tepat saat itu muncul seekor tikus dan sekuat tenaga ia lempar. Lemparan itu jauh sekali dari sasaran, dan si wanita terpaksa menjerit, “Ouh!” kesakitan. Disuruhnya aku mencoba melempar. Walaupun aku ingin segera pergi sebelum suaminya tiba, tak kuperlihatkan hal itu padanya. Tikus yang muncul kemudian pasti akan mampus kena lemparanku bila ia tak cepat-cepat masuk lubang kembali. Nyonya itu memuji lemparanku, dan ia yakin pasti pada lemparan kedua aku akan berhasil. Diambilnya gumpalan tembaga itu, juga setukal benang yang akan digulungnya. Dia minta bantuanku memegang benang itu. Kuacungkan kedua tanganku, dilingkarkannya tukalan benang tadi di situ. Sambil bekerja ia berbicara lagi tentang suaminya. Mendadak ia berkata, “Perhatikan juga tikus-tikus itu. Lebih baik kau simpan tembaga ini di pangkuanmu, Sayang.”

Sambil berkata dilemparkannya gumpalan timbel itu ke pangkuanku, kurapatkan pahaku untuk menyambutnya. Ia meneruskan pembicaraannya. Namun hanya kita-kira semenit, diambilnya tukalan benang di tanganku, sambil menatapku ia bertanya, “Nah, kini katakan namamu yang sebenarnya.”

“Ba... bagaimana, Nyonya?”

“Namamu sebenarnya Bill, Tom, atau Bob? Atau apa?”

Mestinya tubuhku gemetar bagaikan daun ditiup badai, dan beberapa saat aku tak tahu harus berbuat apa. Kemudian aku berkata, “Jangan ganggu gadis malang seperti aku ini, Nyonya. Bila aku merepotkan saja di sini, lebih baik aku....”

“Tidak, jangan pergi dulu. Duduklah, tetaplah di tempatku. Aku tak akan menyakitimu, aku tak akan membuka rahasiamu.

Katakan saja rahasiamu, percayalah, aku tak akan membukanya pada siapa pun, dan lagi mungkin aku bisa menolongmu. Begitu juga suamiku bila kau menghendaknya. Aku tahu, kau murid pertukangan yang melarikan diri, bukankah begitu? Itu bukan apa-apa. Tak perlu aku merasa terlalu berdosa karenanya. Pastilah kau telah diperlakukan dengan sangat buruk. Selamatlah engkau kiranya, Nak, aku tak akan mengkhianatimu. Ayolah katakan apa yang telah terjadi.”

Aku sadar bahwa tak ada gunanya menyembunyikan rahasia lebih lama. Akan kuceritakan semuanya dengan sejujur-jujurnya asal saja ia menepati janjinya. Kukatakan ayah dan ibuku telah meninggal dunia, dan undang-undang menetapkan aku harus menjadi anak semang merangkap murid pada seorang petani kejam tiga puluh mil di sebelah hilir sungai. Aku diperlakukannya begitu buruk hingga aku tak betah lagi. Petani itu sedang pergi untuk dua hari, maka kuambil kesempatan melarikan diri dan mencuri pakaian bekas anak perempuannya. Tiga malam aku telah berjalan, menjalani jarak tiga puluh mil itu. Aku terpaksa berjalan di malam hari dan siang harinya tidur dan bersembunyi. Kantung berisi roti dan daging yang kubawa dari rumah telah kosong kini, tapi tak pernah aku kelaparan. Aku percaya pamanku Abner Moore akan mau memeliharaku, itulah sebanya aku datang ke kota Goshen ini.

“Goshen, Nak? Astaga, ini bukan Goshen. Ini St. Petersburg. Goshen masih sepuluh mil lagi. Siapa yang mengatakan padamu bahwa ini Goshen?”

“Seorang lelaki yang kutemui menjelang pagi tadi, pada waktu akan masuk hutan untuk tidur. Katanya pada persimpangan jalan aku harus belok kanan, dan setelah lima mil akan mencapai Goshen.”

“Ia sedang mabuk, mungkin, yang dikatakannya sama sekali salah.”

“Memang tampaknya ia mabuk, tapi tak apalah. Aku akan berangkat sekarang, dan sebelum pagi pasti telah sampai di Goshen.”

“Tunggu sebentar, kubungkuskan sedikit makanan untukmu. Pasti akan kau perlukan nanti.”

Ia menyiapkan makanan dan tiba-tiba bertanya, “Coba, bila seekor sapi berbaring dan akan berdiri, bagian yang mana yang lebih dulu bangkit? Cepat jawab, tak usah berpikir. Bagian mana?”

“Bagian ekornya, Nyonya?”

“Seekor kuda?”

“Bagian kepalanya.”

“Bagian sebelah mana dari sebatang pohon lumut-lumut terus tumbuh?”

“Bagian sebelah utaranya.”

“Bila lima belas ekor sapi merumput di lereng sebuah bukit, berapa ekor dari mereka makan dengan kepala menghadap ke satu arah?”

“Semuanya, Nyonya, lima belas ekor”

“Tepat semua, agaknya kau betul-betul pernah hidup di daerah pertanian. Tadinya kukira kau menipuku lagi. Siapa namamu yang sebenarnya?”

“George Peters, Nyonya.”

“Nah, cobalah mengingat-ingat namamu dengan betul, George. Jangan-jangan bila ditanya lagi kau bilang namamu George Alexander. Dan jangan berlaku sebagai gadis di depan wanita. Kau sama sekali tak bisa meniru seorang gadis, bila di hadapan kaum pria mungkin masih bisa, tapi di depan wanita tidak. Diberkati uban kiranya engkau, Nak, bila kau memasukkan benang ke lubang jarum, jangan kau gerakkan jarum ke arah benang, tapi benang ke arah jarum. Begitulah cara seorang wanita, sedang kebalikannya adalah cara lelaki memasukkan benang ke jarum. Waktu kau melempar, berdirilah berjinjit, ayunkan

tanganmu dari atas kepala sekaku mungkin, jangan kenakan sasaranmu, lebih baik bila yang kau lemparkan itu jatuh enam atau tujuh kaki dari sasaran. Gerakkan tanganmu kaku-kaku dari bahu, seolah-olah ada engsel di tempat itu untuk memutar lengan, itulah cara perempuan melempar dengan tangannya. Dan juga ingatlah, bila seorang gadis hendak menerima sesuatu yang dilemparkan ke pangkuannya, ia malah merenggangkan pahanya, membuka, tidak seperti kau tadi menangkapkan paha. Sejak kau memasukkan benang tadi aku sudah tahu bahwa kau seorang anak lelaki, lain-lainnya kucobakan untuk meyakinkan diriku. Nah, berangkatlah kini ke pamanmu, Sarah Mary Williams George Alexander Peters, dan bila kau mendapatkan kesulitan, cepat-cepat kirim berita pada Nyonya Edith Loftus, itulah namaku, dan akan kucoba nanti untuk menolongmu. Ikutilah terus jalan di tepi sungai ini, dan kali pakailah sepatu, jalan ini terlalu berbatu-batu hingga sampai di Goshen pastilah kakimu akan hancur.”

Aku mengikuti jalan sungai yang ditunjukkannya itu sejauh kira-kira lima puluh yard, kemudian aku mengambil jalan berputar dan menyelinap ke dalam perahu yang sedikit berada di bawah rumah nyonya tadi. Aku meninggalkan pantai dengan tergesa-gesa. Aku memudik sungai sampai cukup jauh untuk mencapai kepala Pulau Jackson, lalu kuseberangkan perahu. Kubuka topiku agar kepalaku lebih bebas. Kira-kira di tengah sungai kudengar lonceng berbunyi. Aku berhenti untuk mendengarkan. Sayup-sayup terdengar di atas air sungai sebelah kali. Sesampainya di kepala pulau, aku tak membuang waktu untuk mengatur napas, walaupun aku sangat terengah-engah, aku cepat-cepat menyelusup masuk ke hutan, ke tempat dulu aku berkemah sebelum bertemu Jim. Cepat-cepat kubuat sebuah api unggun besar di tempat kering dan ketinggian.

Kemudian aku melompat ke dalam perahu, kukayuh ke tempat persembunyian kami, satu setengah mil di sebelah hilir,

sekuat aku bisa. Aku melompat ke daratan, menembus rimba dan menaiki bukit tempat gua kami berada. Jim sedang tidur nyenyak. Kubangunkan dia, “Jim, bangun! Cepat! Tak ada waktu lagi! Kita dikejar!”

Jim tak bertanya, tak berkata sepatah pun. Setengah jam kami memindahkan semua milik kami ke atas rakit. Cara Jim bekerja menunjukkan betapa besar rasa takutnya. Selesai berkemas, rakit kami meluncur keluar dari tempat persembunyian di antara semak-semak dedalu. Selama bekerja tadi kami hanya menggunakan lilin, itu pun hanya terbatas di dalam gua. Api unggun di luar gua telah kumatikan ketika aku tiba tadi.

Aku berdayung menjauhi pantai. Tak kulihat apa-apa, tak kulihat sebuah perahu pun. Namun aku tak yakin. Bulan tiada. Rakit kami terus meluncur, hanyut dalam kegelapan, melampaui kaki pulau. Tak sepatah kata keluar dari mulut kami.

JANGAN CARI KESULITAN

KIRA-KIRA PUKUL satu malam barulah kami melampaui Pulau Jackson, dan rakit kami hanyut perlahan sekali. Bila sebuah perahu mendekati kami, menurut rencana kami berdua akan melompat dari rakit ke perahu dan cepat-cepat berkayuh ke pantai Illinois. Untung saja tak sebuah perahu pun terlihat sebab ternyata senapan, kail, dan semua makanan tak berada di rakit. Kami tadi terlampau tergesa-gesa. Sungguh tidak bijaksana untuk menaruh semua barang di rakit, sedang perahu kosong.

Bila benar ada orang mendatangi pulau kami, pastilah mereka akan mendatangi unggun yang kubuat, dan menunggu di sekitar tempat itu untuk bisa menyergap Jim. Biar mereka semalaman menunggu api unggun itu. Pokoknya mereka jauh dari kami. Dan bila tipuanku dengan api unggun itu tak berhasil, jangan salahkan aku. Tak bisa kupikirkan tipuan yang lebih keji dari itu.

Ketika fajar menyingsing, kami berlabuh di sebuah gosong pasir yang penuh ditumbuhi oleh pohon kapas. Gosong pasir itu

berada di tikungan sungai, di pantai Illinois. Rakit dan perahu kami ikat, dan dengan kapak kami potong dahan-dahan pohon kapas untuk menutupi rakit sehingga dari kejauhan tak akan tampak, sedang yang tampak seolah-olah di tempat itu baru terjadi tanah longsor.

Di pantai Missouri tanah berbukit-bukit, di pantai Illinois hutan rimba. Arus lalu lintas di tempat itu berada di tepi daerah Missouri, jadi kami tak usah mengkhawatirkan kalau-kalau kami kepergok orang. Sepanjang hari kami berada di tempat itu, memperhatikan rakit-rakit dan kapal-kapal uap yang menghilir sungai meluncur di tepian Missouri, dan kapal-kapal uap yang memudik sungai melawan arus di tengah sungai. Kuceritakan pada Jim pengalamanku waktu bercakap-cakap dengan wanita semalam. Kata Jim wanita itu sungguh-sungguh cerdik. Bila wanita itu sendiri yang mengejar kami, kata Jim, pastilah ia tak akan tertipu oleh api unggunku, pasti ia akan datang dengan membawa anjing pencari jejak. Mengapa ia tak menyuruh suaminya membawa anjing, tanyaku. Jim berani bertaruh bahwa pasti pada waktu orang-orang itu akan berangkat, si wanita cerdik tersebut akan mengingatkan mereka untuk membawa anjing, itulah sebabnya mereka terlambat datang, mereka harus meminjam anjing-anjing itu dulu. Kalau tidak, pasti kami tak akan bisa lolos dengan demikian mudah, sampai berhasil berada enam atau tujuh belas mil di bagian hilir sungai.

Ketika hari mulai gelap, kami menongkolkan kepala keluar dari semak-semak, melihat ke segala arah. Aman! Jim membongkar beberapa papan lantai rakit untuk membuat semacam gubuk di atas rakit itu, tempat berteduh bila hari panas atau hujan, juga untuk tempat menyimpan barang-barang. Lantai gubuk itu berada satu kaki di atas lantai rakit, sehingga barang-barang di atasnya tak tercapai oleh semburan air yang disebabkan oleh lalunya sebuah kapal uap. Tepat di tengah gubuk kami beri lapisan tanah

setinggi lima atau enam inci, dengan bingkai di sekelilingnya agar lapisan tanah tersebut tak buyar. Lapisan tanah tersebut akan kami gunakan sebagai tempat api unggun untuk pemanas tubuh bila udara dingin. Cahaya api kami perhitungkan tak akan bisa terlihat dari jauh karena tertutup oleh dinding gubuk. Kami juga membuat sebuah dayung kemudi, untuk persediaan bila dayung yang lama patah. Sebuah tongkat yang bercabang ujungnya kami dirikan di lantai rakit, untuk menggantungkan lentera. Lentera itu akan menghindarkan kami dari bahaya tertubruk oleh kapal uap yang sedang menghilir sungai. Untuk kapal yang sedang berlayar ke mudik, kami tak usah khawatir sebab air masih tinggi, pangkalan sungai tiada, dan kapal-kapal itu tak menggunakan aluran lalu lintas perahu tetapi mengambil jalan di tengah sungai.

Malam kedua, kami berhanyut-hanyut selama tujuh atau delapan jam, dengan arus yang berkecepatan kira-kira empat mil per jam. Kerja kami selama itu hanyalah menangkap ikan, omong-omong, dan sekali-sekali berenang-renang untuk menghilangkan rasa kantuk. Keagungan sungai raksasa yang mengalir tenang itu serta langit luas berbintang di atas kami bila kami telentang di lantai rakit membuat kami jadi pendiam, setengah takut. Kami jarang sekali tertawa keras. Sedikit sekali bicara. Udara dan cuaca baik sekali, kami tak mendapat gangguan pada malam-malam berikutnya.

Tiap malam kami lewati kota-kota. Kadang-kadang jauh sekali di punggung bukit-bukit, yang terlihat jelas. Malam kelima kami lewati kota St. Louis. Betapa cemerlangnya! Seakan lampu-lampu seluruh dunia terkumpul di tempat itu. Pernah kudengar orang berkata di St. Petersburg bahwa St. Louis berpenduduk dua puluh atau tiga puluh ribu orang. Dulu aku tak percaya, tapi setelah melihat lampu-lampu kota, terpaksa aku percaya. Kami melewati kumpulan ribuan cahaya yang indah itu sekitar pukul dua malam. Sunyi sekali waktu itu, tak terdengar satu suara pun.

Tiap malam setelah melewati St. Louis, kira-kira pukul sepuluh, aku menyelinap ke darat, memasuki desa-desa kecil, untuk membeli bahan makanan seharga sepuluh atau lima belas sen. Kadang-kadang kusambar juga ayam-ayam yang belum pulang ke kandangnya. Itu sesuai dengan nasihat bapakku, yaitu ambillah ayam bila ada kesempatan, sebab bila kita sendiri tak memerlukannya, toh bisa kita berikan pada orang lain yang mungkin membutuhkan ayam tersebut, yang berarti orang itu akan berutang budi pada kita, utang budi yang tak akan terlupakan. Tapi selama ini belum pernah aku melihat Bapak memberikan ayam hasil curiannya pada orang lain, selalu dihabiskannya sendiri.

Pagi-pagi menjelang terbitnya matahari biasanya juga kugunakan untuk menjelajah di ladang-ladang, meminjam semangka, labu, atau jagung-jagung muda atau hasil ladang lainnya yang bisa dimakan. Meminjam itu istilah Bapak, dan katanya hal tersebut bukanlah perbuatan jahat, sebab walaupun kita mengambil tanpa seizin yang empunya, dalam hati kita punya maksud untuk membayarnya kelak. Tapi kata Nyonya Janda, perbuatan semacam itu adalah suatu pencurian, dan terlarang bagi orang-orang yang sopan. Jim berpendapat bahwa baik Nyonya Janda maupun Bapak benar, jadi harus diambil jalan tengah. Dari daftar kebutuhan yang ada, kami akan meminjam dua atau tiga macam jika ada kesempatan, setelah itu kami berjanji untuk tidak lagi meminjam benda-benda itu sehingga kami punya alasan untuk meminjam benda-benda lainnya. Suatu malam kami rundingkan masak-masak apa yang tidak akan kami pinjam, satu per satu kami pertimbangkan dari daftar hasil kebun yang panjang. Akhirnya menjelang pagi kami putuskan bahwa kami tak akan meminjam apel kepiting dan persimon. Aku amat gembira akan putusan tersebut, sebab aku tak suka akan apel kepiting dan buah persimon baru akan masak kira-kira tiga bulan yang akan datang.

Bila ada kesempatan, kami juga menembak unggas-unggas air yang terlalu pagi bangun atau terlalu sore tidur. Kehidupan kami di rakit itu boleh dikata cukup menyenangkan.

Malam kelima di dekat St. Louis lewat tengah malam kami ditimpa badai hebat. Badai teriring kilat dan halilintar, sementara hujan juga turun dengan lebatnya. Kami berlindung dalam gubuk, membiarkan rakit kami berjalan semaunya. Bila saja kilat menyambar, kami bisa melihat jelas sungai raksasa itu yang dipagari oleh tebing-tebing tinggi di sisinya. Tiba-tiba aku melihat sesuatu. "Lihat Jim, itu!" teriakku pada Jim. Sebuah kapal uap terdampar di batu karang! Kami sedang hanyut tepat ke arah kapal rusak itu. Cahaya kilat membuat kami bisa melihatnya dengan sangat jelas. Kapal tersebut sangat miring, sebagian geladak atasnya masih berada di atas air. Cahaya kilat menampakkan cerobong asap yang bersih serta sebuah kursi dengan sebuah topi tergantung di sandarannya dekat lonceng besar.

Di malam yang gelap dan hujan badai terdapat sebuah kapal rusak yang tampaknya kosong dan ditinggalkan, hati anak-anak mana yang tak akan penuh keinginan untuk menyelidiki kapal rusak yang penuh rahasia itu. Aku ingin naik ke kapal tersebut, melihat-lihat apa yang ada. Aku berkata pada Jim, "Mari kita naik, Jim."

Mula-mula Jim sama sekali tak mau. "Aku tak ingin membuang waktu di kapal rusak itu. Keadaan kita sampai saat ini cukup baik. Jangan cari-cari kesulitan. Mungkin sekali di situ ada penjaganya."

"Penjaga nenekmu!" tukasku. "Tak ada lagi yang perlu dijaga di kapal itu kecuali ruang pandu dan ruang pesta. Dan siapa mau berjaga di perahu itu yang setiap saat bisa pecah, hanyut dan hancur?" Jim diam saja. "Dan lagi," kataku selanjutnya, "mungkin kita bisa meminjam barang-barang dari kamar kapten. Serutu yang berharga lima sen satu, misalnya. Kapten kapal uap selalu

kaya, gaji mereka enam puluh dolar sebulan, dan mereka tak sayang untuk menghambur-hamburkan uang itu. Bawa sebatang lilin lagi, Jim, aku tak akan merasa puas sebelum menyelidiki kapal ini. Coba, mungkinkah Tom Sawyer melepaskan begitu saja kesempatan seperti ini? Tak mungkin. Keadaan seperti ini akan dianggapnya sebagai suatu petualangan yang tak ada bandingnya, dan ia pasti naik ke kapal itu walaupun jiwanya akan terancam karenanya. Dan betapa ia akan menantang bahaya untuk dirinya!”

Jim menggerutu, tapi akhirnya ia setuju. Kami merambat dalam kegelapan, meyusuri sisi kapal menuju ruang pesta yang berjendela banyak itu, meraba-raba dengan kaki keadaan yang begitu gelap. Segera juga kami berhasil mencapai ujung depan tingkap kaca ruang itu. Kami naik ke atas tingkap itu dan beberapa langkah kemudian sampai ke pintu kamar kapten. Rakit telah kami ikat di derek sebelah kanan kapal uap itu. Pintu kamar kapten terbuka, dan astaga! Kami dengar suara-suara manusia dari ujung ruang pesta! Bahkan terlihat kelipan lilin!

Jim berbisik mengatakan bahwa perutnya tiba-tiba sangat terasa sakit. Ia ingin turun ke rakit, dan minta agar aku mengikutinya. Aku pun takut juga, tapi baru saja akan melangkah kudengar dari ujung ruangan itu suara menjerit, “Jangan, oh, jangan, kawan! Aku bersumpah tak akan membuka rahasia!”

Sebuah suara lain, yang juga nyaring, terdengar berkata, “Kau dusta, Jim Turner. Kau selalu bertingkah begini. Kau selalu minta bagian lebih banyak dan selalu mendapatkannya, karena kau berjanji untuk tidak membuka rahasia. Tetapi kami telah bosan pada sumpahmu itu. Kaulah anjing yang paling berbahaya dan paling tak bisa dipercaya di negeri ini.”

Waktu itu Jim sudah tak ada di dekatku, ia telah pergi ke rakit, agaknya. Hatiku dipenuhi oleh rasa ingin tahu, kukatakan pada diriku sendiri tentunya Tom Sawyer tak akan mundur ketakutan dalam keadaan seperti ini, dan aku pun tidak. Aku merangkak di

gang, dalam kegelapan, sampai aku hanya dipisahkan oleh sebuah kamar dari ruang bersilang tempat senang-senang itu. Di dalam ruang tersebut kulihat seorang lelaki terbaring di lantai, diikat kaki-tangannya. Di depannya berdiri dua orang lelaki lain, seorang membawa lentera yang lemah nyalanya, seorang membawa pistol. Yang membawa pistol berkata sambil mengacungkan pistolnya ke kepala orang yang terbaring, “Lega sekali bisa membunuhmu, dan memang itulah yang akan kulakukan, pengkhianat busuk!”

Orang yang terbaring itu merintih-rintih, “Oh, jangan, Bill, aku tak akan membuka rahasia.”

Si pembawa lentera tertawa, “Tepat sekali, kau memang tak akan bisa membuka rahasia lagi. Dengar, betapa ia minta dikasihani! Tapi kalau saja bukan kita yang lebih dulu mengalahkannya, pasti kita berdua telah dibunuhnya tanpa sebab. Hanya karena kita minta hak kita! Kukira kau tak akan bisa mengancam orang lagi, Jim Turner. Simpan pistolmu, Bill!”

“Untuk apa, Jake Packard? Aku ingin membunuhnya, bukankah ia juga membunuh si Tua Hatfield tanpa belas kasihan sedikit pun? Orang ini wajib kita bunuh!”

“Tapi aku tak ingin terbunuh, aku punya alasan untuk itu.”

“Kiranya Tuhan memberkati engkau, Jake Packard! Takkan kulupakan engkau seumur hidupku!” seru orang yang terbaring di lantai mengiba-iba.

Packard tak memperhatikannya, ia menggantungkan lentera di paku kemudian melangkah ke arah aku bersembunyi, memberi isyarat pada Bill untuk ikut. Aku terpaksa merangkak secepatnya mundur, namun kapal itu begitu miring hingga amat sukar bagiku untuk bisa bergerak cepat. Terpaksa aku masuk sebuah kamar untuk menghindari tubrukan dengan kedua orang itu. Keduanya berjalan dengan meraba-raba dalam gelap, dan ternyata Packard masuk juga ke kamar yang kumasuki sambil berkata, “Mari, masuk kemari!”

Bill menyusul masuk. Tapi sebelum mereka berdua masuk, aku telah memanjat ke bagian atas sebuah tempat tidur bersusun. Betapa menyesal aku telah naik ke kapal rusak itu. Jake dan Bill berdiri di tepi tempat tidur, bersandar dan berbicara. Aku tak bisa melihat keduanya, tapi bisa kukira-kira di mana mereka berada dari bau wiski yang agaknya baru saja mereka minum. Aku gembira bahwa aku tak minum wiski, namun seandainya aku minum pun mereka tak akan mengetahui tempatku, sebab aku sama sekali tak bernapas. Aku takut sekali! Lagi pula orang tak akan bisa bernapas bila mendengarkan percakapan kedua orang itu. Mereka berbicara perlahan, bersungguh-sungguh. Bill ingin sekali membunuh Turner. Katanya, "Dia pernah berkata akan membuka rahasia kita, suatu kali hal itu pasti dilakukannya. Bilapun kita beri dia bagian kita semua, itu tak akan menghalanginya untuk mengadukan kita begitu dia bebas. Biarlah kubunuh saja dia."

"Aku pun bermaksud begitu," sahut Packard tenang.

"Terkutuk! Kukira tadi kau tak ingin ia dibunuh. Kalau begitu, mari kita bereskan saja sekarang."

"Tunggu dulu, aku belum selesai berkata. Dengarkan. Menembaknya memang cukup gampang. Tapi ada jalan yang lebih baik dan tak terlalu ribut. Lagi pula apa gunanya menambah daftar kesalahan kita bila hal itu bisa kita hindari."

"Memang, tapi bagaimana maksudmu? Bagaimana cara kita membunuhnya?"

"Begini. Kita bereskan semua barang-barang yang ada di kapal ini dan kita sembunyikan di pantai. Kita pergi diam-diam. Kita tunggu di pantai. Dalam dua jam saja kapal ini akan hancur dan hanyut. Nah! Ia akan mati terbenam. Dan itu lebih baik daripada kita yang membunuhnya secara langsung. Aku sama sekali tak setuju untuk membunuh seseorang, jika masih ada

cara lain untuk mematikannya. Dengan pembunuhan yang tak langsung, pikiran kita tak dipenuhi rasa sesal nanti. Bukankah begitu?”

“Ya, benar, tetapi bagaimana kalau setelah dua jam kapal ini tak hancur atau hanyut?”

“Tak ada ruginya bagi kita untuk menunggu dua jam, bukan?”

“Baiklah kalau begitu. Marilah!”

Mereka berdua keluar dari kamar itu. Dengan tubuh penuh keringat dingin aku meluncur turun dan bergegas ke haluan. Gelap pekat di tempat itu, dengan suara serak aku berbisik, “Jim,” dan Jim menyahut dengan suara seperti merintih, kiranya ia tepat berada di sikuku.

“Cepat, Jim, tak ada waktu lagi untuk merintih-rintih! Mereka adalah sekelompok pembunuh. Kita harus cepat-cepat mencari perahu mereka untuk kita hanyutkan agar mereka tak bisa lari dari kapal ini. Mereka akan membunuh kawan mereka sendiri! Bila kita bisa menemukan perahu mereka, kita bisa membuat mereka semua terjepit, sehingga polisi tak usah bersusah payah menangkap mereka. Cepat, ayo! Akan kucari di sisi kanan, dan kau cari di sisi kiri kapal. Mulailah dari tempat kita menambatkan rakit dan....”

“Oh, ya Tuhan! Rakit? Rakit kita telah lenyap, talinya putus dan rakitnya hanyut, Tuhan, dan kita terdampar di tempat seperti ini!”

RAMPASAN HALAL DARI KAPAL UAP WALTER SCOTT

NAPASKU TERHENTI, dan hampir saja aku pingsan. Terdampar di sebuah kapal rusak dengan sekelompok bandit kejam! Tapi tak ada waktu untuk bersedih. Kami terpaksa harus menemukan perahu para penjahat itu untuk kami gunakan sendiri. Dengan gemetar, kami menyusuri tepi kanan kapal. Betapa lambatanya kami berjalan. Rasanya seminggu baru kami sampai keburitan. Tapi tak kami temukan perahu itu. Jim berbisik ia terlalu lemah untuk meneruskan pencarian, semua tenaganya habis. Tapi kupaksa ia untuk berjalan terus, sebab kalau tidak nasib kami akan sangat sial. Kami mulai merangkak-rangkak lagi. Kami mencapai bagian buritan ruang peranginan. Kami harus merangkak di atas jendela-jendela atap ruang itu, lalu bergantung di jendela-jendela tersebut, sebab tempat itu sudah berada di permukaan air. Akhirnya kami sampai di pintu ruang silang dan di situ kami temukan perahu para bandit tersebut! Hampir kelewatan. Betapa

lega hatiku. Sedetik lagi pasti kami telah berada di dalamnya, mendadak pintu terbuka, salah seorang dari para penjahat itu menjengukkan kepala, hanya kira-kira dua kaki dari tempatku. Kukira mampus sudah aku, tapi orang itu segera masuk lagi dan berteriak, “Sembunyikan lentera itu, Bill!”

Orang itu melemparkan sebuah karung entah berisi apa ke dalam perahu, kemudian ia sendiri masuk duduk di perahu. Jelas orang itu Packard. Bill keluar kini, Packard berbisik, “Ayo, cepat, kita berangkat.”

Aku begitu lemas hingga hampir saja terjatuh ke air. Tapi Bill berkata, “Tunggu, apakah dia telah kau geledah?”

“Belum. Kau?”

“Belum. Dia masih mengantongi uang bagiannya.”

“Kalau begitu, ayolah, rugi kita pergi tanpa mengambil uangnya.”

“Tapi bisa-bisa dia curiga.”

“Biarlah. Betapapun harus kita kerjakan itu. Ayo!”

Keduanya naik kembali ke kapal, masuk kamar. Pintu kamar tertutup sendiri oleh miringnya kapal, dan sekejap saja aku telah melompat ke dalam perahu, disusul oleh Jim yang menggulingkan diri masuk. Pisau kukeluarkan kuputus talinya, dan perahu itu meluncur lepas!

Kami tak menyentuh pendayung, tak berani bersuara, malah hampir sama sekali tak bernapas. Cepat sekali kami hanyut, tanpa suara, melampaui kotak pendayung kapal, melampaui buritan dan dalam satu atau dua detik saja kami telah berada seratus yard di bawahnya, kapal itu telah lenyap ditelan kegelapan. Kami selamat!

Waktu kami berada kira-kira tiga atau empat ratus yard dari kapal rusak itu, sekilas tampak kerlipan cahaya lentera. Pasti penjahat-penjahat itu kini tahu bahwa mereka juga terjebak seperti si Jim Turner.

Kemudian Jim mulai memegang pendayung, kami coba mengejar rakit kami. Dan saat itu aku baru mengkhawatirkan nasib orang-orang di dalam kapal rusak itu, tadi sama sekali tak terpikir olehku. Terbayang olehku betapa seramnya keadaan mereka walaupun mereka itu penjahat yang tak kenal ampun, pembunuh-pembunuh. Terpikir olehku, bagaimana pula kelak aku bila seandainya mendapatkan nasib serupa? Aku berkata pada Jim, “Bila kita lihat cahaya api, kita mendarat seratus yard di atas atau di bawahnya, di tempat kita bisa menyembunyikan perahu ini. Aku akan mencoba untuk menyuruh seseorang menolong para penjahat itu agar mereka bisa dihukum gantung secara wajar.”

Tapi usulku itu ternyata tak bisa segera dilaksanakan, badai dan hujan turun lagi, lebih dahsyat dari semula. Hujan begitu lebat hingga walaupun ada cahaya di pantai tak akan terlihat oleh kami. Lagi pula mestinya semua orang telah pergi tidur. Kami terus berhanyut, mencari cahaya api dan mencari rakit kami. Setelah agak lama, hujan mulai mereda, tapi awan tebal masih menutupi langit. Kilat masih sambung-menyabung. Karena cahaya kilat kami melihat sesuatu benda hitam di depan kami. Cepat berkayuh ke arah benda itu.

Dugaan kami benar, benda itu rakit kami. Betapa gembira kami bisa berpijak lagi di rakit itu. Dan tak lama pula kami lihat kelipan cahaya di bagian hilir, di tepi sebelah kanan. Aku berkata pada Jim aku akan pergi ke tempat cahaya itu. Perahu yang kami tumpangi hampir penuh oleh barang-barang rampasan para penjahat tadi. Barang-barang itu kami lemparkan semua ke atas rakit, kemudian kusuruh Jim untuk berhanyut terus, dan bila telah mencapai kira-kira dua mil ia kusuruh menepi serta menyalakan api sampai aku datang. Aku berdayung dalam perahu menuju ke arah api yang kulihat tadi. Setelah dekat tampak lagi beberapa nyala api, di punggung bukit. Agaknya yang kudekati itu adalah sebuah desa. Aku menepi di atas cahaya api di pantai

itu, kemudian kuangkat dayungku serta aku berhanyut mengikuti arus. Lampu yang kulihat tadi ternyata sebuah lentera di tongkat penggantung sebuah kapal tambang yang bergeladak kembar. Aku mengelilingi kapal itu untuk mencari di mana penjaganya tidur, dan kutemui dia meringkuk di haluan, tidur dengan kepala tertopang di antara lututnya. Kuguncangkan pundaknya dua atau tiga kali dan aku berpura-pura menangis.

Penjaga itu tersentak bangun, namun waktu dilihatnya bahwa yang membangunkannya hanyalah seorang anak, kemalas-malasan ia menggeliat dan menguap, baru kemudian bertanya, “Halo, ada apa? Jangan menangis, Nak. Kenapa kau ini?”

“Bapak, Emak, Kakak, dan....” aku terisak-isak.

“Oh, jangan menangis lagi. Kita semua masing-masing punya kesulitan sendiri-sendiri. Percayalah, apa pun kesukaranmu, pasti akan beres juga nanti. Kenapa bapak, emak, dan saudaramu?”

“Mereka... mereka... oh, apakah kau penjaga kapal tambang ini?”

“Ya,” katanya dengan bangga, “akulah kapten pemilik, mualim, pandu kapal, penjaga, kepala kelasi, dan kadang-kadang juga merangkap sebagai penumpang dan muatan. Aku tidak sekaya seperti si Tuan Jim Hornback yang dengan leluasa bisa memberi derma pada setiap orang yang datang padanya, tetapi sudah sering kukatakan aku takkan mau bertukar nasib dengannya; kehidupan yang paling cocok bagiku adalah kehidupan sebagai orang kapal. Tak bisa kupikirkan bagaimana jadinya bila seperti Hornback, sepi, walaupun ia kaya raya. Kataku....”

“Mereka sedang dalam bencana, dan....” tukasku.

“Siapa?”

“Bapak, Emak, Kakak, dan Nona Hooker. Bila kau bisa membawa kapal ini ke sana....”

“Ke mana?”

“Ke kapal rusak itu.”

“Kapal rusak yang mana?”

“Hanya ada satu kapal rusak di sini, yang mana lagi?”

“He, jangan-jangan kapal Walter Scott?”

“Benar.”

“Astaga! Untuk apa mereka semua itu naik ke kapal rusak tersebut?”

“Mereka tidak dengan sengaja naik ke kapal itu.”

“Tentu saja, hanya orang gila yang sengaja naik ke kapal rusak itu. Mereka takkan punya harapan selamat bila tak segera ditolong. Bagaimana mereka bisa berada di kapal itu?”

“Mudah saja. Nona Hooker sedang berkunjung ke kota dekat situ....”

“Ya, Pangkalan Booth, lalu...?”

“Nona Hooker sedang berkunjung ke Pangkalan Booth. Tepat waktu matahari terbenam ia dan budak negronya, seorang perempuan, bermaksud untuk menyeberang, akan menginap di rumah kawan-kawannya, entah siapa aku lupa. Mereka menyeberang dengan naik kapal tambang untuk menyeberangkan kuda. Di tengah sungai, dayung kemudi mereka hilang, kapal mereka berputar dan hanyut dengan buritan mereka di depan. Setelah dua mil mereka menubruk kapal rusak itu. Kuda-kuda, tukang tambang, dan budak negro itu hilang. Nona Hooker sempat menyambar sebuah tiang dan naik ke kapal rusak tadi. Sejam setelah malam tiba, kami yang naik kapal tongkang untuk berdagang, menubruk kapal itu pula karena hari, sangat gelap. Semua selamat kecuali Bill Whippie, oh, dan dia adalah makhluk Tuhan yang paling baik, alangkah senangnya bila aku saja yang jadi korban.”

“Astaga! Ini peristiwa terseram yang kuketahui. Lalu apa yang kalian perbuat?”

“Kami berteriak-teriak sekuat mungkin, tapi sungai terlalu luas hingga tak terdengar agaknya oleh orang-orang di tepi. Bapak berkata, seseorang harus ke tepi sungai untuk mencari pertolongan. Hanya akulah yang bisa berenang, jadi aku yang

terpilih. Nona Hooker berkata kalau aku tak segera mendapatkan pertolongan, aku harus cepat-cepat ke tempat ini untuk mencari pamannya yang pasti akan sudi menolongnya. Aku mencapai tepi sungai kira-kira satu mil dari kapal rusak itu, dan sudah banyak yang kujumpai, tetapi semua tak mau menolong, kata mereka, 'Apa, di tengah malam dan arus seperti ini? Pekerjaan gila, pergi saja ke kapal tambang.' Nah, kini maukah Paman segera pergi ke kapal rusak itu?"

"Demi Tuhan, tentu saja aku mau, Nak. Tetapi siapa kiranya yang akan membayar? Mungkinkah bapakmu...."

"Oh, jangan khawatir. Kata Nona Hooker, Tuan Hornback, pamannya, pasti akan...."

"Astaga! Hornback itu pamannya? Lihat! Cepat lari ke cahaya lampu yang di sana itu, nah, sesampainya di sana kau belok ke arah barat. Seperempat mil dari tempat itu kau akan mendapatkan sebuah rumah penginapan. Katakan pada tukang kereta di rumah penginapan itu untuk membawamu cepat-cepat ke rumah Hornback, katakan ia yang akan membayar ongkosnya. Jangan berlalai-lalai lagi, pasti dia sangat membutuhkan kabar ini. Katakan padanya, keponakannya pasti sudah diselamatkan sebelum ia sampai ke kota. Ayo, cepat berangkat, aku akan ke rumah di perempatan jalan itu untuk membangunkan tukang mesinku."

Aku pura-pura lari ke arah lampu yang ditunjukkannya. Tapi begitu ia berbelok di pengkolan, cepat-cepat aku berlari kembali masuk ke perahu dan berdayung ke arah mudik sampai kira-kira enam ratus yard. Aku bersembunyi di antara perahu-perahu tukang kayu, sebab aku akan selalu gelisah sebelum kulihat sendiri kapal tambang itu berangkat. Sesungguhnya aku sudah merasa sedikit puas, sebab kurasa perbuatan baik yang kulakukan untuk para penjahat itu tak akan banyak orang lain yang mau mengerjakannya. Betapa senangnya bila Nyonya Janda

mengetahui perbuatanku ini. Pastilah ia akan bangga karena aku telah menolong para penjahat itu, sebab para penjahat dan orang-orang sesat semacam itu sangat diperhatikan oleh Nyonya Janda dan orang-orang baik sebangsanya.

Tapi tak lama kemudian kapal rusak itu telah hanyut, bagaikan bayangan mengikuti arus! Tak terasa keringat dinginku terbesit. Kukayuh perahuku mendekati kapal hanyut itu. Tapi segera juga kuketahui aku tak akan bisa berbuat apa-apa, sudah terlalu dalam terbenam. Pasti tak akan ada yang hidup lagi di dalamnya. Aku mengitarinya dengan perahu, sebentar-sebentar berseru memanggil. Namun sepi saja, tak ada jawaban. Aku sangat terharu memikirkan nasib para penjahat itu, tapi tak lama, kupikir bila aku bisa menahan penderitaan serupa yang mereka alami, pastilah mereka juga tahan.

Kemudian tampak kapal tambang tadi melepaskan diri dari pantai, cepat-cepat kutujukan perahu ke tengah sungai, kemudian berhanyut menyerong. Ketika kukira aku telah berada di luar jarak pandangan orang-orang di kapal itu, aku berhenti mendayung. Kulihat kapal tambang tadi mengitari kapal rusak tersebut, agaknya mencari mayat Nona Hooker sebab kapten kapal tahu bahwa Tuan Hornback pasti akan sangat menghargai barang-barang bekas milik keponakannya. Tapi segera juga kapal tambang itu tak meneruskan pencariannya dan kembali ke pantai. Kukayuh perahuku ke hilir, dengan didorong pula oleh arus.

Rasanya lama sekali baru tampak olehku cahaya lentera Jim. Dan ketika sudah tampak rasanya lentera itu seribu mil dari tempatku. Fajar telah hampir menyingsing waktu aku mencapai tempat Jim. Kami membawa rakit kami ke sebuah pulau. Setelah menyembunyikan rakit serta menenggelamkan perahu rampasan, kami berdua tidur bagaikan orang mati.

BIJAKSANAKAH SULAIMAN?

KAMI MENYELIDIKI barang apa saja yang telah dirampas oleh para penjahat itu. Banyak sekali. Beberapa pasang sepatu, selimut, pakaian dan benda-benda lainnya, banyak sekali buku, sebuah kaca spion, dan tiga kotak cerutu. Belum pernah kami sekaya ini dalam hidup kami masing-masing. Cerutunya sungguh sedap. Di sore hari kami berbaring-baring di rumput, bersenang-senang sambil sekali-sekali kubacakan cerita-cerita dan buku untuk Jim. Kuceritakan pada Jim semua yang terjadi di kapal rusak dan di pelabuhan kapal tambang.

Kukatakan bahwa semua pengalamanku itu adalah suatu petualangan yang hebat. Tapi Jim tak menghendaki petualangan. Katanya ia sudah hampir mati waktu mengetahui bahwa rakit kami lepas. Dengan terdampar di kapal rusak itu bagaimanapun juga ia tak akan selamat. Bila tidak mati terbenam, harus ada orang yang menolongnya. Dan bila ada orang menolongnya, pasti orang itu akan membawanya kembali pulang untuk mendapat hadiah, dan ia akan dijual ke daerah Selatan.

Kukira betul juga kata Jim. Memang sering kali cara berpikir Jim baik sekali, otaknya sangat luar biasa bagi seorang budak.

Aku banyak membacakan Jim cerita-cerita tentang raja, pangeran, dan para bangsawan lainnya. Kuceritakan betapa indah pakaian mereka, betapa banyaknya lagak mereka dan betapa mereka menyebut satu sama lainnya sebagai paduka tuan, tuanku, duli yang mahamulia, dan sebagainya, dan bukan hanya “tuan” saja. Mata Jim melotot, ia sangat tertarik. Katanya, “Tak kukira raja itu begitu banyak. Belum pernah kudengar ada raja lain kecuali Sulaiman, dan raja-raja di permainan kartu. Berapa gaji seorang raja?”

“Gaji?” aku bertanya, “astaga, mereka bisa mengambil uang sesukanya. Seribu dolar sebulan bila mereka mau. Semua benda jadi milik mereka.”

“Senang sekali. Lalu apa kerja mereka, Huck?”

“Mereka sama sekali tak usah bekerja, tolol benar kau ini. Mereka hanya duduk-duduk saja.”

“Benarkah?”

“Tentu saja benar. Mereka hanya duduk-duduk saja, kecuali bila ada perang, mereka ikut bertempur. Kebanyakan mereka hanya bermalas-malasan saja, atau berburu dengan mempergunakan elang atau... ssst! Kau dengar suara itu?”

Kami berdua melongok dari semak-semak. Ternyata suara tadi hanyalah suara roda pendayung sebuah kapal uap yang baru saja membelok. Kami kembali ke tempat kami tadi.

“Ya,” kataku, “dan pada saat-saat lain bila mereka telah bosan segala-galanya mereka mengajak parlemen bertengkar. Kalau ada yang tak setuju dengan mereka, pasti dipenggal kepalanya. Tapi yang sering kali dilakukan raja-raja itu berkeliaran di tempat haremnya.”

“Di mana?”

“Harem.”

“Apakah harem itu?”

“Tempat raja menyimpan istrinya. Tak tahukah kau tentang harem? Raja Sulaiman juga punya, ia punya kira-kira sejuta istri.”

“Astaga, oh ya, aku tahu kini. Harem itu tempat asrama, ya? Dengan tempat anak-anak yang selalu ramai. Dan para istri itu selalu bertengkar sepanjang hari, untuk menambah ribut suasana. Hm, dan kata orang, Sulaiman adalah orang yang paling bijaksana di dunia. Aku tak percaya kini. Bijaksanakah orang yang mau hidup di tengah-tengah segala macam keributan yang ditimbulkan oleh para istri itu? Sama sekali tidak. Seorang yang bijaksana pasti akan mendirikan pabrik ketel uap dengan uangnya, dan bila ia ingin istirahat ia bisa menutup pabriknya itu.”

“Betapapun, ia memang orang yang paling bijaksana di dunia ini. Sebab begitulah kata Nyonya Janda padaku, dikatakannya sendiri.”

“Tak peduli apa kata Nyonya Janda, Sulaiman bukanlah orang yang paling bijaksana. Sering kali ia menunjukkan cara-cara yang amat gila. Pernah kau dengar cerita tentang bayi yang akan dipotongnya menjadi dua?”

“Ya, Nyonya Janda yang menceritakan padaku.”

“Nah, bukankah itu cara yang paling gila? Coba perhatikan. Tanggul itu, anggap seorang wanita. Dan kau, wanita yang lainnya. Aku jadi Raja Sulaiman. Dan uang dolar ini bayi yang kalian perebutkan. Kalian sama-sama berkeras untuk memiliki uang ini. Dan apa yang kukerjakan? Apakah aku bertanya-tanya pada para tetangga, menanyakan pada siapa sebenarnya uang ini harus kuberikan dengan utuh seperti yang akan diperbuat oleh seseorang yang berotak waras? Tidak. Kupotong uang ini menjadi dua, separuh kuberikan padamu, separuh kuberikan perempuan lainnya itu. Kini yang ingin kutanyakan, untuk apa uang yang hanya separuh itu? Tak ada gunanya sama sekali. Dan untuk apa

bayi yang hanya separuh? Walaupun sejuta aku tak akan mau menerima bayi separuh badan.”

“Minta ampun, Jim, kau sama sekali tak mengerti inti sari cerita itu, sama sekali tak mengerti!”

“Siapa tak mengerti? Aku? Ayolah, jangan kau bicara tentang inti sari cerita. Aku bisa membedakan perbuatan orang waras dan perbuatan orang gila. Kedua orang perempuan itu memperebutkan seorang bayi, dan bukanlah separuh bayi. Orang yang mendamaikan pertengkaran semacam itu dengan membelah dua bayinya betul-betul orang gila. Jangan bicarakan Sulaiman denganku, Huck, aku tahu benar siapa dia.”

“Tetapi kau salah menangkap inti cerita itu, Jim.”

“Tak peduli inti sarinya! Aku tahu apa yang kutahu. Dan kau harus ingat bahwa inti sarinya lebih dalam lagi terkandung dalam cerita itu. Inti sarinya terletak bagaimana Sulaiman hidup. Coba! Bila seseorang hanya mempunyai satu atau dua orang anak, apakah ia mudah saja memberikan anaknya itu? Pasti tidak, tak mampu ia berbuat begitu. Ia bisa menghargai anak-anaknya. Lalu bagaimana seseorang yang mempunyai kira-kira lima juta anak? Pasti sangat berbeda. Dengan mudah ia akan memotong seorang anaknya seperti ia memotong seekor kucing. Baginya masih banyak yang lain, kurang satu atau dua tak akan terasa bagi Sulaiman. Itulah inti sari cerita!”

Tak pernah kukenal seorang negro seperti Jim. Bila ia telah memiliki suatu pendapat, tak bisa diubah lagi pandangan itu. Jim adalah orang negro yang paling membenci Sulaiman. Jadi terpaksa aku mengalah, menceritakan raja-raja lainnya dan tak menyinggung-nyinggung Sulaiman lagi. Kuceritakan padanya tentang Raja Louis XVI, yang dipotong kepalanya di Prancis berpuluh-puluh tahun yang lalu. Juga tentang anaknya, putra mahkota yang masih kecil, yang dipenjarakan dan kata orang telah mangkat.

“Kasihan betul anak itu,” kata Jim.

“Tetapi ada juga yang bilang bahwa ia berhasil melarikan diri dan menetap di Amerika sini.”

“Bagus sekali. Tapi pasti ia kesepian, bukankah di sini tak ada raja, Huck?”

“Tidak ada.”

“Jadi ia tak akan merasa kerasan. Dan apa kerjanya di sini?”

“Aku tak tahu. Ada para bangsawan pelarian itu yang menjadi polisi. Ada pula yang menjadi guru bahasa Prancis.”

“He, Huck, apakah orang-orang Prancis bahasanya tidak seperti kita?”

“Tidak, Jim. Kau tak akan bisa mengerti sepatah kata pun bahasa mereka.”

“Mengapa demikian?”

“Aku tak tahu. Tapi begitulah. Aku pernah membaca sedikit bahasa Prancis. Coba, bila seseorang mendekatimu dan bertanya, ‘Pallii vufransi?’ Apa yang kau kerjakan?”

“Kuhantam saja kepalanya, yaitu bila orang itu tak berkulit putih. Tapi kukira tak akan ada orang negro yang mengataiku seperti itu.”

“Astaga, ia tak mengataimu apa-apa. Itu berarti: Apakah kau bisa bahasa Prancis?”

“Nah, mengapa tak dikatakannya secara terus terang?”

“Itulah yang dikatakannya. Itulah cara orang Prancis mengatakannya.”

“Aneh sekali. Tak ingin aku mendengarkannya lebih lanjut. Gila!”

“Perhatikan, Jim, apakah bahasa kucing sama dengan bahasa kita?”

“Tentu saja tidak, kucing tak bisa berbicara seperti kita.”

“Nah, dapatkah sapi berbicara seperti kita?”

“Tidak bisa juga.”

“Apakah seekor kucing bicara seperti seekor sapi atau sebaliknya?”

“Tidak.”

“Sungguh wajar, bahwa binatang-binatang itu bahasanya beda satu sama lain, bukan?”

“Yah.”

“Wajar bukan, bahwa seekor sapi atau kucing bahasanya lain dari kita?”

“Yah, tentu saja.”

“Nah, mengapa kalau begitu kau anggap gila bila seorang Prancis bahasanya lain dari kita? Jawablah, Jim!”

“Tunggu Huck. Apakah seekor kucing itu manusia?”

“Tidak.”

“Nah, jadi tak wajarlah bagi kucing untuk berbicara dalam bahasa manusia. Apakah sapi itu manusia, atau sapi itu kucing?”

“Keduanya bukan.”

“Nah, jadi keduanya tak punya hak untuk bicara seperti lainnya dan sebaliknya. Kini, apakah seorang Prancis itu manusia?”

“Ya.”

“Nah, itulah. Di situlah letak gilanya. Bila ia seorang manusia, mengapa ia tak berbicara seperti kita? Kau jawab itu, Huck.”

Tak guna bagiku untuk memboroskan napas berbicara dengan Jim. Kita tak akan menang bertengkar dengannya. Jadi terpaksa aku tutup mulut.

MENGGODA JIM

KAMI KIRA tiga malam lagi kami akan sampai ke Cairo, daerah terakhir Illinois, di mana sungai Ohio bergabung dengan sungai Mississippi. Cairo-lah tujuan perjalanan kami. Di sana kami bisa menjual rakit kami untuk mendapatkan ongkos bagi perjalanan dengan kapal uap memudik sungai Ohio, ke daerah-daerah di mana perbudakan dilarang. Di daerah itu kami tak akan mendapatkan kesukaran lagi.

Malam kedua kabut tebal menutupi. Kami memutuskan untuk berlabuh saja, sebab tak ada gunanya berhanyut-hanyut dalam kabut. Dengan membawa tali penambat rakit aku berkayuh ke darat. Tapi tak kudapati pohon-pohon besar untuk mengikatkan tali rakit itu, terpaksa kubelitkan tali itu pada sebatang pohon kecil di tepi sungai. Mendadak saja sebuah arus kuat menyentak rakit dan sebelum aku bisa berbuat apa-apa rakit itu telah hanyut, talinya mencabut pohon kecil itu sampai ke akar-akarnya, lenyap ditelan kabut. Aku begitu terkejut dan

ketakutan hingga selama hampir setengah menit aku sama sekali tak bergerak. Ketika aku sadar, rakit itu sama sekali tak terlihat, dalam kabut setebal ini orang hanya bisa melihat sampai jarak dua puluh yard. Cepat-cepat aku melompat ke dalam perahu, berlari ke buritan, menyambar dayung, dan menghujamkan dayung itu ke air. Tapi perahu itu sama sekali tak bergerak, baru aku sadar bahwa tali pengikat perahu belum kulepaskan! Aku bangkit lagi, kulepaskan tali perahu, tapi tanganku begitu gemetar hingga lama sekali baru berhasil.

Segera setelah perahuku lepas, aku berkayuh sekuat tenaga mengejar ke mana rakit kami tadi menghilang. Selama aku menyusuri tepi gosong tempat kami tadi akan berlabuh tak begitu sulit bagiku untuk berperahu cepat-cepat, tapi begitu ujung gosong kulewati dan aku memasuki gumpalan kabut putih, matakku tak lebih dari mata seorang buta.

Berdayung tak bijaksana bagiku, bisa-bisa aku terdampar ke pantai, ke gosong atau benda-benda lain hingga perahuku rusak. Lebih baik aku diam saja dan membiarkan perahuku hanyut. Tapi dalam saat-saat seperti itu akan sangat sukar untuk hanya berdiam diri. Aku berteriak memanggil Jim. Dari kejauhan di sebelah hilir sayup-sayup suara teriakan balasan. Timbul harapanku. Cepat-cepat aku berkayuh ke arah suara teriakan itu, memasang telinga untuk mendengarkan lagi. Ketika teriakan itu terdengar lagi, ternyata aku telah berada di sebelah kanannya. Kemudian terdengar lagi, kini aku disebelah kirinya! Dan sama sekali tak bertambah dekat, sebab walaupun aku berkali-kali berganti arah dan mempercepat kayuhanku, suara itu selalu menjauh terdengar.

Kuharap saja si tolol Jim itu mau membuat ribut terus-menerus dengan memukuli piring seng, misalnya, hingga aku tak usah merasa bingung pada saat-saat ia tak berteriak. Setelah lama bersusah payah, tiba-tiba kudengar teriakan-teriakan itu ada di

belakangku! Pikiranku betul-betul kacau kini. Kalau bukan aku yang telah berputar, pastilah itu teriakan orang lain. Kuangkat pendayungku. Kudengar teriakan itu lagi, makin mendekat, tapi tempatnya berpindah-pindah terus. Aku berteriak-teriak menjawab, sampai tiba-tiba terdengar teriakan itu berada di depanku. Kini kutahu bahwa arus telah memutarakan ujung perahuku. Dan tak akan menyulitkan bagiku bila teriakan yang kudengar itu betul-betul teriakan Jim. Dalam kabut setebal ini aku tak bisa yakin akan apa yang kudengar maupun yang kulihat.

Suara teriakan itu terdengar terus. Semenit kemudian aku bagaikan dilemparkan ke sebuah tepian terjal dengan bayangan pohon-pohon raksasa di atasnya. Arus yang sangat cepat kini merenggut aku ke kiri lewat banyak sekali bonggol-bonggol yang berdesau-desau suaranya oleh kerasnya arus.

Sekejap kemudian suara ribut tadi lenyap kembali. Kini sunyi sepi lagi, serta kabut putih saja yang tampak. Aku menahan napas, memasang telinga. Yang kudengar hanyalah debaran jangungku.

Habis harapanku kini. Aku tahu sudah apa yang terjadi. Tepian terjal tadi bukanlah tepi sungai, tapi pantai sebuah pulau, dan Jim dihanyutkan ke sisi lain pulau itu. Sudah pasti yang kulewati tadi bukannya gosong pasir yang biasanya bisa kita lalui dengan hanya membutuhkan waktu paling lama sepuluh menit. Di tepinya tadi tampak pohon-pohon besar, pastilah pulaunya cukup besar, mungkin panjangnya lima atau enam mil dengan lebar setengah mil.

Kira-kira lima belas menit aku berdiam diri. Aku berhanyut-hanyut mengikuti arus dengan kecepatan kira-kira empat atau lima mil per jam. Tapi hal itu tak terasa. Seolah-olah aku terdiam tak bergerak. Dan bila perahuku melewati sebuah bonggol, rasanya bukan perahuku yang berjalan, tetapi bonggol itulah.

Setelah itu, selama kira-kira setengah jam, sekali-sekali aku berteriak-teriak. Akhirnya kudengar juga teriakan balasan, jauh sekali. Kucoba untuk mengejanya, tapi tak bisa, sebab ketika itu

juga aku memasuki daerah gosong, di mana-mana kulihat samar-samar gosong-gosong itu, kadang-kadang selatnya amat sempit. Gosong-gosong yang tak terlihat bisa kupastikan ada karena kudengar suara arus berdesau di daun-daunan yang tumbuh di gosong itu. Segera juga tak bisa kuikuti lagi suara teriakan di kejauhan tadi, lagi pula aku merasa tak ada gunanya mengikuti suara tadi, sebab tak bisa kubayangkan bagaimana suatu suara bisa berpindah tempat dengan sangat cepat dan sering.

Kemudian aku terpaksa jadi sibuk sekali, menghindari tubrukan dengan pulau-pulau kecil yang banyak sekali. Aku takut bila tertubruk oleh pulau-pulau itu. Kukira rakit yang dikemudikan Jim itu lebih berbahaya. Rakit itu bisa hanyut lebih cepat daripada perahu. Rakit tadi agaknya tak tercapai lagi oleh suaraku.

Tapi pada waktu perahuku telah berada di tempat terbuka lagi, masih belum juga terdengar olehku teriakan Jim. Mungkin ia menubruk bonggol kayu hingga rakitnya pecah dan ia tak tertolong lagi. Aku begitu lelah hingga aku tak peduli lagi. Kuangkat dayungku dan aku berbaring di dasar perahu. Sesungguhnya aku tak ingin tidur, namun tak bisa kucegah lagi, aku merasa sangat mengantuk. Maksudku hanya akan tidur sebentar saja.

Ketika aku bangun, kabut lenyap, langit jernih dan bintang-bintang berkelipan, agaknya tidurku lebih lama dari yang kuduga. Perahuku sedang mengitari suatu belokan sungai, dengan buritannya di depan. Mula-mula aku tak tahu aku berada di mana, kukira tadi yang kualami hanyalah impian dan bila aku teringat kembali, semuanya seolah-olah terjadi seminggu yang lalu.

Kulihat sungai makin bertambah luas di tempat itu, tepinya dipagari oleh pohon-pohon raksasa bagaikan tembok kukuh dalam cahaya bintang. Kulihat di sebelah hilir, sangat jauh, sebuah titik hitam. Cepat-cepat aku berkayuh ke titik itu yang ternyata hanyalah dua batang kayu penggergajian yang diikat

menjadi satu. Kulihat titik yang lain, kukejar, kulihat yang lain lagi, dan kali ini dugaanku benar, rakit kami!

Sesampainya di rakit, kulihat Jim sedang duduk dengan kepala bertopang pada lutut, tidur. Tangan kanannya memeluk tangkai dayung kemudi, sedang dayung lainnya patah. Rakit itu penuh dengan daun-daun, ranting-ranting dan lumpur. Jadi dia juga repot sekali menembus pulau-pulau kecil yang kulalui tadi.

Kuikatkan perahu pada rakit. Aku berbaring tepat di bawah hidung Jim, menggeliat dan menguap serta memukulnya dan berkata “Halo, Jim, tertidurkah aku? Mengapa tak kau bangunkan?”

“Tuhan Maha Besar! Astaga! Kaukah ini, Huck? Kau tidak mati? Kau tidak terbenam? Kau kembali lagi? Aduhai, hampir-hampir tak bisa kupercaya, Sayang, biarkan aku melihat mukamu, Huck, biarkan aku menjamahmu. Ya, kau tidak mati, kau masih hidup, dan sehat, kau betul-betul Huck yang baik! Syukurlah!

“Astaga, kau ini kenapa, Jim? Mabuk?”

“Mabuk? Apakah aku mabuk? Sempatkah aku mabuk?”

“Mengapa pembicaraanmu aneh-aneh?”

“Aneh bagaimana?”

“Bagaimana? Wah, bukankah kau berbicara tentang aku kembali dan sebagainya seolah-olah aku telah meninggalkan rakit ini?”

“Huck... Huck Finn, pandang mataku, pandang mataku. Apakah kau tadi tidak pergi?”

“Baru saja pergi? Apa maksudmu? Aku tak pernah pergi ke mana-mana. Ke mana aku bisa pergi?”

“Lihat kemari, Tuan. Ada yang tak beres. Apakah aku ini aku, atau siapakah aku ini? Apakah aku ini di sini atau di mana? Itulah yang ingin kuketahui.”

“Kalau tak salah kau memang di sini, Jim, tapi kukira otakmu sudah tak beres.”

“Betulkah? Kini jawablah. Bukankah kau telah pergi dengan membawa tali takit untuk menambatkannya pada sebuah gosong?”

“Tidak. Gosong yang mana? Di sini tak ada gosong sama sekali.”

“Kau tak meliaht gosong satu pun? Lihat padaku. Bukankah tali itu putus dan rakit ini hanyut dibawa arus? Dan kutinggalkan kau di dalam kabut?”

“Kabut yang mana?”

“Kabut yang... kabut yang turun sepanjang malam ini. Bukankah kau berteriak-teriak, dan bukankah aku berteriak-teriak hingga kita saling tak tahu arah lagi di antara pulau-pulau kecil, masing-masing tak tahu di mana berada? Dan bukankah aku menubruk pulau-pulau itu hingga hampir saja rakit ini pecah? Bukankah begitu, Tuan, bukankah begitu?”

“Kau membuatku bingung, Jim. Aku tak pernah melihat adanya kabut, atau pulau-pulau, atau... pokoknya semua yang kau katakan tadi aku tak tahu. Aku duduk di sini, berbicara denganmu sepanjang malam sampai kau tertidur sepuluh menit yang lalu, dan kukira aku pun tertidur pula setelah itu. Tampaknya memang tak mungkin kau mabuk, jadi tentu kau bermimpi.”

“Tapi bagaimana aku bisa memimpikan semua itu dalam sepuluh menit.”

“Jelas kau mimpi, sebab apa yang kau katakan tak pernah terjadi.”

“Tapi, Huck, semuanya jelas sekali dalam penglihatanku....”

“Tak peduli bagaimana jelasnya, tapi tak ada buktinya hal itu terjadi. Aku tahu betul hal itu sebab sepanjang malam aku ada di sini.”

Selama lima menit Jim terdiam, termenung berpikir. Kemudian ia berkata, “Wah, kalau begitu benarlah aku bermimpi, Huck, tapi demi Tuhan, mimpi tadi malam sangat nyata terasa. Dan tak pernah aku bermimpi sampai badanku lelah begini.”

“Itu tak aneh, Jim, mimpi kadang-kadang memang amat melelahkan. Agaknya mimpimu itu sangat ajaib, Jim, coba ceritakan.”

Jim mulai bercerita. Semuanya diceritakannya, dari permulaan, hanya banyak sekali kejadian-kejadian yang dibesar-besarkannya. Selesai bercerita, ia ingin menafsirkan impian itu, sebab impian seperti itu pastilah dikirimkan padanya sebagai suatu peringatan. Gosong pertama yang akan kupakai sebagai tambahan rakit dikatakannya sebagai seseorang yang akan menolong kami, sedang arus sungai adalah orang lain yang memisahkan kami dari orang tadi. Teriakan-teriakan yang didengarnya adalah peringatan-peringatan yang sesekali akan datang pada kami, yang bila tidak kami ikuti akan membawa kesialan. Gosong-gosong serta pulau-pulau kecil itu adalah kesulitan-kesulitan yang akan kami dapat dalam berhadapan dengan orang-orang yang suka bertengkar dan orang-orang berhati jahat. Tapi bila kami berdua tak menyanggah kemauan mereka, dan selalu mengikuti peringatan mereka, maka kami akan selamat melewati kabut. Sampai ke sungai luas lagi diartikannya sebagai tiba di negara-negara bebas perbudakan tanpa mendapat banyak kesulitan lagi.

Pada waktu aku sampai ke rakit itu, hari masih gelap, tapi sehabis Jim mengoceh, hari terang dan tampak jelas kini ranting-ranting, daun-daun, lumpur serta dayung yang patah. Kutunjukkan semua itu pada Jim dan bertanya, “Bagus sekali caramu mengartikan, Jim, lalu ini semua apa artinya?”

Jim memperhatikan sampah itu, kemudian memperhatikan aku dan balik memperhatikan sampah lagi. Impian yang telah diceritakannya tadi agaknya kuat sekali tertanam di otaknya hingga sukar baginya untuk mencabut kembali. Tapi ketika semua itu telah ditelaahnya, tanpa tersenyum ia memandang mataku tepat-tepat dan berkata, “Artinya? Baiklah, akan kuceritakan. Waktu aku telah lelah mengemudikan rakit ini, dan telah lelah

memanggilmu, aku tidur. Hatiku bagaikan pecah, terlalu sedih memikirkan kehilanganmu. Sama sekali aku tak peduli akan keselamatan diriku atau rakit ini. Dan ketika aku terbangun, kulihat kau telah berada di sini, selamat. Aku begitu gembira hingga air mataku bercucuran, mau rasanya aku berlutut di kakimu, mencium kakimu; aku begitu bersyukur atas keselamatanmu. Tapi yang kau pikirkan hanyalah bagaimana kau bisa mempermainkan Jim tua yang tolol ini dengan berdusta. Yang kau lihat ini adalah sampah, dan itulah nama yang cocok bagi orang yang membuat malu sahabat karibnya.”

Perlahan Jim bangkit, masuk ke dalam gubuk tanpa berkata-kata lagi. Tapi memang tak perlu ia berkata-kata lagi, cukup sudah bagiku. Kata-katanya membuatku merasa sangat kejam padanya, mau rasanya aku mencium kakinya agar ia mau melupakan semua kata-kataku.

Lima belas menit kuperlukan untuk memberanikan diriku, meminta maaf pada orang negro itu. Ya, aku merendahkan diriku di depan budak itu, tapi aku tak pernah menyesal karenanya. Tak pernah lagi aku mengganggunya, dan bila saja aku tahu ia akan begitu sedih, aku pun tak akan menipunya dengan omong kosong tentang impian itu.

AKIBAT MELANGGAR PANTANGAN TERHADAP KULIT ULAR

SEPANJANG HARI kami tidur, baru berangkat lagi setelah malam tiba. Kami berakit di belakang sebuah rakit raksasa yang mempunyai empat pendayung besar, jadi kira-kira ada tiga puluh orang di atasnya. Di atas rakit raksasa itu ada empat buah gubuk yang terpisah-pisah, dengan sebuah tempat api unggun di tengah-tengahnya dan pada tiap ujung terdapat sebatang tiang bendera. Pasti bangga menjadi pekerja di rakit besar itu.

Kami melewati sebuah tikungan besar di sungai itu. Langit mulai mendung dan hawa terasa panas. Sungai masih melebar, dengan hutan lebar di kedua sisinya. Di kedua tepi itu tak sekali pun terlihat cahaya api atau daerah yang tak berhutan. Jim dan aku berbicara tentang Cairo, tanpa mengetahui apakah kami telah sampai di kota itu. Menurut pendapatku mungkin kami tak akan tahu, sebab kudengar di kota itu hanya ada dua belas

rumah, jadi bila kami lewat pada waktu malam dan di antara rumah-rumah itu tak ada yang menyalakan lampunya, pastilah kami tak akan tahu. Tapi menurut Jim, kota itu terletak pada pertemuan dua batang sungai, jadi mudah diketahui. Mungkin juga, kataku, kami melewati pertemuan kedua sungai itu, tapi kami beranggapan bahwa yang kami lewati hanyalah ujung sebuah pulau, dan sesungguhnya kami masih berada di sungai itu juga. Ini membuat Jim gelisah. Aku juga. Apa yang akan kami perbuat? Aku mengusulkan untuk menuju ke pantai bila kelihatan cahaya, lalu berkata pada orang pantai itu, bahwa aku mendahului bapak yang membawa perahu kedai dan tidak tahu masih berapa jauh lagi Cairo. Jim setuju akan usulku itu, maka selesailah pembicaraan kami, lalu kami berbaring-barang sambil mengisap pipa.

Kini yang kami kerjakan hanyalah memperhatikan kalau-kalau ada kota di tepi sungai. Jim merasa seluruh nasibnya bergantung pada hal tersebut. Pada saat kota itu tampak, ia akan menjadi orang bebas. Tetapi bila kota itu terlampaui, ia akan kembali ke daerah perbudakan lagi dan tak akan punya kesempatan lagi untuk bebas.

Jim jadi sangat gelisah, setiap saat ia bangkit, berseru, "Itu! Cairo!"

Tetapi ternyata bukan. Yang dilihatnya hanyalah kunang-kunang. Terpaksa Jim duduk lagi, gelisah seperti semula. begitu dekat ke kebebasan membuatnya gemetar bagaikan demam. Dan mendengarkan celoteh budak negro itu membuat aku gelisah juga. Ia sudah hampir merdeka, dan siapa yang membuatnya bebas? Aku! Hati nuraniku mengatakan bahwa membebaskan budak itu adalah suatu kesalahan besar. Tadinya memang tak terpikirkan hal itu olehnya. Tapi kini pikiran itu menyiksa diriku. Aku mencoba mengurangi rasa salahku dengan menyatakan pada diriku sendiri, bahwa aku tidak melarikan Jim dari pemiliknya

yang sah, tetapi tak ada gunanya. Setiap saat hatiku berkata, “Kau tahu dia melarikan diri. Mestinya kau harus menyerahkannya pada seseorang di pantai.” Demikianlah, tak pernah aku bisa mengalahkan suara hatiku. Setiap saat hati kecilku berkata, “Apa sebenarnya yang telah diperbuat oleh Nona Watson padamu hingga kau tega melihat budak negronya melarikan diri, tepat di depan hidungmu tanpa mencegahnya? Apa yang telah dikerjakan oleh wanita tua yang malang itu hingga kau bisa berbuat sekejam itu? Nona Watson telah mengajarmu menulis dan membaca. Mengajarmu bersikap sopan santun. Mengajarkan semua hal yang baik-baik. Itulah yang diperbuatnya bagimu. Dan apa balasanmu?”

Mau rasanya aku mati mengenangkan kejahatan yang kubuat itu. Aku berjalan mondar-mandir di rakit itu, dalam hati memakimaki diriku sendiri, sementara Jim juga berjalan mondar-mandir dengan arah yang berlawanan. Kami berdua sangat gelisah. Setiap kali Jim melonjak dan berseru, “Itu Cairo!”, aku merasa seolah-olah tubuhku ditembus sebutir peluru, dan bila saja yang dilihat Jim itu betul-betul Cairo, rasanya aku akan mati tegak.

Sementara aku sibuk berbicara sendiri dalam hati, Jim berbicara keras-keras tentang rencana masa depannya. Bila ia telah sampai ke negeri bebas, ia akan menabung setiap sen yang didapatnya, hingga cukup untuk menebus istrinya yang menjadi budak di sebuah desa pertanian dekat tempat asal Nona Watson. Setelah itu, setelah istrinya bebas, mereka berdua akan bekerja keras untuk menebus kedua anaknya. Dan bila majikan anak-anak itu tak mau menjual mereka. Jim akan minta tolong pada kaum Pembebas Budak untuk mencurinya.

Terasa beku hatiku mendengar kata-katanya itu. Dahulu tak mungkin Jim berani berbicara seperti itu. Lihatlah betapa besar perubahannya karena tahu bahwa sebentar lagi akan bebas. Tepat seperti peribahasa, “Berilah seorang negro sejengkal, dan ia akan

mengambil sehasta.” Inilah akibat kurang pikirku. Budak negro ini, yang telah kutolong untuk melarikan diri, tanpa malu-malu mengatakan bahwa ia akan mencari anak-anaknya. Anak-anak yang dimiliki oleh orang yang tidak aku kenal, seseorang yang belum pernah menyakiti hatiku sama sekali.

Betapa menyesal aku mendengar kata-kata Jim. Betapa rendahnya hati Jim. Hati kecilku begitu tersiksa hingga akhirnya aku berkata padanya dalam hati, “Jangan siksa diriku lagi, masih belum terlambat, aku akan berkayuh ke tepi pada lampu pertama yang kulihat dan akan kubuka rahasia Jim.” Seketika aku merasa agak senang. Semua kerisauan hatiku lenyap. Aku pun ikut memperhatikan kalau-kalau terlihat cahaya di pantai, dan rasanya aku pun ikut menyanyi dalam hati. Akhirnya tampak sebuah kerlipan lampu. Jim berseru, “Kita selamat, Huck, kita selamat! Ayo, pergilah ke sana, cepat! Itulah Cairo, akhirnya sampai kita ke Cairo! Aku tahu pasti!”

“Aku akan melihat ke sana, Jim. Mungkin juga itu bukan Cairo.”

Jim cepat-cepat mempersiapkan perahu. Dialasinya tempat duduk perahu dengan baju tebal. Sambil memberikan dayung padaku, ia berkata, “Segera aku akan berteriak kegirangan, dan akan kukatakan padamu bahwa atas jerih payah Huck-lah aku jadi orang merdeka. Tanpa Huck aku tak akan bisa bebas. Huck yang membebaskan. Jim tak akan pernah melupakanmu, Huck. Kau sahabat terbaik Jim dan kaulah satu-satunya sahabat Jim kini.”

Tadi aku ingin sekali bergegas ke pantai untuk membuka rahasia Jim, tapi kata-kata Jim ini membuatku bimbang lagi. Aku tak tahu apakah aku gembira atau sedih waktu perlahan kudayung perahuku meninggalkan rakit. Ketika aku berada kira-kira lima puluh yard dari rakit, kudengar Jim berkata-kata sendiri, “Huck yang dapat dipercaya telah berangkat kini, satu-satunya orang kulit putih yang baik dan menepati janjinya pada Jim si tua ini.”

Kata-kata ini membuat hatiku makin bimbang. Namun aku mengeraskan hatiku, tak ada jalan lain, Jim harus kuserahkan pada orang di pantai itu. Tepat saat itu sebuah biduk dengan dua orang lelaki bersenjata di dalamnya mendekat. Mereka berhenti, aku pun berhenti. Salah seorang di antara mereka bertanya padaku, “Apa itu di sana?”

“Bagian dari rakit,” jawabku.

“Kau dari sana?”

“Ya, Tuan.”

“Ada orang di dalamnya?”

“Hanya seorang, Tuan.”

“Hm, malam ini ada lima orang budak negro melarikan diri. Orang di rakitmu itu putih atau hitam?”

Aku tak segera menjawab. Kucoba, tapi tak sepatah kata pun keluar. Kukuatkan hatiku untuk membuka rahasia Jim, tapi nyatanya aku tak berhati jantan untuk itu, aku sepenakut kelinci. Nyata bagiku bahwa tubuhku terasa lemas, maka tak kucoba untuk menguatkan hati lagi, dan aku menjawab, “Putih, Tuan.”

“Agaknya lebih baik bila kami pergi ke sana untuk melihat sendiri.”

“Aku pun berharap demikian, Tuan,” kataku, “sebab orang itu adalah bapakku, dan mungkin Tuan-tuan mau menolongku menarik rakit itu ke tepi dekat cahaya api itu. Bapak sakit, begitu juga Emak dan Mary Ann.”

“Oh, astaga, kami sedang tergesa-gesa, Nak. Tapi baiklah, agaknya kau terpaksa kami tolong. Ayo, kita ke sana!”

Aku membelokkan perahu, dan berkayuh ke arah rakit, diikuti oleh kedua orang itu. Ketika kami telah berdayung dua kali, aku berkata, “Bapak akan sangat gembira atas pertolongan Tuan-tuan ini. Setiap orang yang kupinta pertolongan untuk menarik rakit kami selalu pergi menjauh. Aku sendiri tak akan bisa mengerjakan seorang diri.”

“Hm, orang-orang tak berperikemanusiaan. Tapi aneh juga. Sebenarnya kenapakah bapakmu, Nak?”

“Ia... ia... sedang sakit... oh, tidak, tidak apa-apa, Tuan.”

Mereka berdua berhenti berdayung. Waktu itu kami telah dekat sekali ke rakit. Salah seorang di antara kedua orang itu berkata, “Nak, agaknya kau berdusta. Kenapa sebenarnya bapakmu? Katakan sebenarnya!”

“Aku akan berkata sebenarnya, Tuan, sejujurnya... tapi, harap jangan tinggalkan kami. Bapakku kena... kena... Tuan-tuan, bila saja Tuan lebih dahulu ke pantai, akan kulemparkan tali rakit pada Tuan-tuan, jadi Tuan-tuan tak usah mendekat ke rakit.”

”Mundurkan, John, mundur!” seorang berseru, dan perahu mereka mundur. “Jangan mendekat, Nak, tetaplah di bawah angin. Astaga, pastilah angin telah membawa benih penyakit pada kami. Bapakmu kena cacar, bukan? Mengapa tak kau katakan sedari tadi? Kau ingin seluruh daerah ini kejangkitan wabah cacar?”

“Ti-tidak, Tuan,” suaraku kubuat gemetar, “tadinya kukatakan hal itu pada semua orang, akibatnya tak ada yang mau mendekati kami.”

“Kasihlah, tapi betul juga tindakan mereka. Kami sangat menyesal akan keadaanmu, Nak, tapi kau harus tahu bahwa kami tak ingin kejangkitan cacar itu. Dengar, jangan coba-coba merapatkan rakitmu itu ke pantai tanpa bantuan, salah-salah akan pecah rakit itu terdampar. Berhanyutlah terus, kira-kira dua puluh mil dari sini, di tepi kiri, terdapat sebuah kota. Agaknya akan kau capai tempat itu di siang hari nanti. Mintalah tolong pada orang-orang di sana, tapi jangan katakan ayahmu kena cacar, katakan saja bahwa ia sakit demam. Jangan berbuat tolol lagi. Kami bermaksud baik padamu, jadi bikinlah jarak dua puluh mil di antara kita. Tak ada gunanya engkau mendarat di cahaya api itu, itu hanyalah tumpukan kayu perusahaan. Oh, ya, kukira

ayahmu miskin dan sedang sial juga. Nih, kutaruh uang emas dua puluh dolar di papan ini, kau bisa mengambilnya nanti bila hanyut kemari. Aku menyesal sekali tak bisa menolongmu, tapi penyakit cacar tak boleh dianggap enteng.”

“Tunggu, Parker,” sela temannya. “Ini sumbangku untuk anak itu, dua puluh dolar juga. Selamat jalan, Nak, lakukan nasihat Tuan Parker itu dan kau akan selamat.”

“Benar, Nak, selamat jalan, selamat berpisah. Bila kau temui salah seorang budak negro yang lari itu, cepat cari pertolongan untuk menangkapnya, kau akan mendapat hadiah.”

“Selamat tinggal, Tuan, tak akan kubiarkan seorang budak negro yang melarikan diri lepas dari tanganku,” sahutku.

Mereka pergi, dan aku naik kembali ke rakit setelah mengambil uang yang empat puluh dolar itu. Sedih hatiku, sebab ternyata aku telah berbuat salah lagi. Rasanya tak akan bisa aku menempuh jalan yang benar, sebab bila sejak kecil aku tak bisa berbuat benar, maka kelak bila aku dalam keadaan terjepit aku tak akan bisa mendapatkan dukungan sedikit pun untuk berbuat benar, dan mampuslah aku. Tapi terpikir juga olehku, bila kuserahkan Jim apakah hatiku akan tenang, lebih senang dari keadaan sekarang? Tidak, pasti aku juga akan segelisah ini. Jadi apa gunanya mencoba berbuat baik bila dengan berbuat baik itu kita masih menghadapi kesulitan, sedang dengan berbuat salah kesulitan itu tak ada, sementara hasil yang bisa dicapai oleh keduanya sama? Pikiranku buntu. Aku tak bisa menjawab pertanyaan itu. Maka lebih baik tak usah kupikirkan lagi, selain mengerjakan apa saja yang paling mudah di kelak kemudian hari.

“Aku di sini, Huck! Apakah mereka sudah jauh? Jangan keras-keras berbicara.”

Ternyata ia berada di dalam sungai, di bawah dayung besar buritan dengan hanya lubang hidungnya yang muncul di atas air. Kukatakan bahwa orang-orang itu telah jauh. Ia naik kembali dan

berkata, “Aku mendengarkan semua pembicaraanmu, Huck. Aku menyelip ke air, dan bila mereka ke rakit aku akan berenang ke tepi untuk kemudian berenang kembali ke rakit bila mereka telah pergi. Tapi demi Tuhan, kau betul-betul telah mampu menipu mereka, Huck! Sangat cerdik sekali! Dengar, Nak, kau telah menolong Jim tua ini, dan Jim tak akan bisa melupakanmu untuk hal itu, Sayang.”

Kami membicarakan tentang uang yang kami dapat. Keuntungan yang cukup besar, masing-masing dapat dua puluh dolar. Dengan uang itu, kata Jim, kami bisa membeli karcis sebagai penumpang geladak pada kapal uap, bahkan masih banyak sisanya untuk berpergian ke negara-negara bebas. Ia berkata dua puluh mil tak begitu jauh bagi perjalanan rakit kami, tapi alangkah lebih menyenangkan bila jarak itu telah kami lalui.

Menjelang fajar kami berlabuh. Rakit kami tambatkan. Jim sangat hati-hati dalam menyembunyikan rakit. Sepanjang hari ia membereskan barang-barang, mengumpulkannya dalam bungkusan-bungkusan besar, bersiap-siap untuk meninggalkan rakit.

Aku meninggalkan rakit dengan naik perahu untuk menanyakan nama kota itu. Segera saja aku bertemu dengan seorang lelaki yang sedang naik perahu juga, sedang memasang umpan pada serentengan mata kail. Aku berhenti di samping perahunya untuk bertanya, “Tuan, apakah itu kota Cairo?”

“Cairo? Bukan. Agaknya kau seorang yang amat tolol.”

“Kota apa itu, Tuan?”

“Bila kau ingin tahu, pergi ke sana dan tanya sendiri. Bila kau ganggu aku lagi dengan ketololanmu setengah menit saja, akan kau dapatkan yang tak kau inginkan.”

Aku kembali ke rakit. Jim sangat kecewa, tapi aku berkata mungkin kota berikutnya adalah Cairo.

Sebelum matahari terbit, kami melewati sebuah kota lagi, dan aku sudah akan berangkat untuk bertanya tetapi tak jadi

sebab kulihat kota itu berada di atas tebing tinggi. Tak ada tebing tinggi di sekitar Cairo, kata Jim. Dan memang begitu seingatku. Hari itu kami berlabuh di sebuah gosong yang amat dekat dengan tepi sungai. Suatu kecurigaan muncul di hatiku, dan aku berkata pada Jim, “Jim, mungkin kita telah melampaui Cairo waktu kabut tebal turun itu.”

“Jangan berkata tentang Cairo lagi, Huck. Negro yang malang seperti aku ini memang tak akan pernah mendapat kesenangan. Kukira nasib sial yang ditimbulkan oleh karena kau bermain-main dengan kulit ular di Pulau Jackson itu belum juga habis,”

“Oh, Jim aku sungguh menyesal, betul-betul menyesal aku telah memegang kulit ular itu.”

“Bukan kesalahanmu, Huck, kau memang tak tahu. Jangan kau sesali dirimu.”

Waktu hari siang apa yang kami takutkan terbukti. Jelas sekali ada dua macam air di sungai kini, air jernih sungai Ohio di tepi kiri dan di luarnya air berlumpur cokelat dari sungai Mississippi. Sungai Ohio telah bergabung dengan Mississippi! Jadi pasti sudah bahwa Cairo telah kami lewati.

Kami berunding lagi. Bahaya bagi kami untuk berjalan kaki. Dan tak mungkin rakit kami bawa memudik sungai. Jadi, tak ada jalan lain kecuali menunggu hari gelap, kemudian berperahu mudik, menyerahkan diri pada nasib. Kami tidur sepanjang hari di antara semak-semak pohon kapas untuk mengumpulkan tenaga. Dan ketika kami kembali ke rakit hari telah gelap, ternyata perahu kami lenyap!

Beberapa saat kami tak bisa berbicara. Kami cukup tahu bahwa ini pun hasil kerja si kulit ular. Apa gunanya diperceapkan lagi? Bila kami mencari-cari sebab kesalahan kami, tak akan ada gunanya, malah menambah sial saja. Nasib sial akan terus menimpa kami bila kami tak bisa menutup mulut untuk tidak mengeluh.

Akhirnya kami merundingkan apa yang akan kami perbuat kini. Kami sampai pada keputusan untuk terus menghilir sungai sampai kami punya kesempatan untuk membeli perahu. Tak guna meminjam perahu bila yang punya tiada seperti kebiasaan Bapak, sebab orang yang kehilangan perahu itu pasti akan mencoba mencari kami.

Jadi kami berangkat lagi dengan rakit malam itu.

Bila kalian tak percaya akan pantangan mengenai kulit ular, bisa kalian baca seterusnya apa yang terjadi pada kami. Dan setelah itu kalian pasti percaya.

Tempat untuk membeli perahu adalah di tempat tambangan rakit di pantai. Tapi kami tak melihat rakit tertambat, jadi selama lebih dari tiga jam kami hanya berhanyut terus. Langit mendadak mendung, hingga malam amat gelap, sungai bagaikan diliputi kabut. Kita tak bisa melihat jelas bentuk sungai, dan tak bisa mengira-ngira jarak. Agaknya malam telah sangat larut ketika mendadak saja muncul sebuah kapal uap memudik sungai. Kami nyalakan lentera agar orang-orang kapal itu melihat kami. Kapal uap yang memudik biasanya tak mendekati jalur yang akan kami lalui, sebab mereka mencari tempat-tempat yang lemah arusnya di antara batu-batu karang. Tetapi malam-malam gelap seperti ini mereka tak pilih-pilih lagi, mereka menggunakan kekuatannya untuk menentang sungai raksasa ini.

Kami telah mendengar suaranya, tapi baru bisa melihat waktu kapal itu telah sangat dekat. Dan dia mengarah tepat kepada kami! Memang sering kali juru mudi kapal uap itu bergurau, mencoba kepandaian mereka untuk mendekati sebuah rakit sedekat mungkin hingga kadang-kadang jentera dayung mereka melanda sampai patah dayung rakit, kemudian pandu kapal melongokkan kepala sambil tertawa membanggakan kepandaiannya. Dan kapal ini begitu dekat, kami kira juru mudinya juga sedang main-main. Namun nyata sekali haluannya tak berubah sedikit pun. Kapal

uap ini sangat besar, dan agaknya sedang tergesa-gesa, ia datang bagaikan sebuah mendung besar yang dikelilingi oleh ulat-ulat bercahaya. Mendadak saja yang berada di hadapan kami adalah sesuatu benda mahabesar dengan deretan panjang pintu-pintu perapian yang terbuka dan memperlihatkan api membara panas, sedang haluannya sudah berada di atas kami. Kami dengar suatu teriakan yang tertuju kepada kami, serta suara lonceng berdering tanda bahwa mesin harus dimatikan, hiruk-pikuk makian serta siulan uap—ternyata Jim terlempar ke samping, aku terlempar ke sisi lain. Kapal uap itu telah menerjang rakit kami tepat di tengah lunas.

Aku menyelam, menyelam dalam-dalam, kalau bisa sampai mencapai dasar sungai, sebab roda pendayung kapal uap itu bergaris tengah sembilan meter dan pasti akan berputar di atasku. Biasanya aku tak tahan berada di dalam air selama satu menit, tapi kali ini agaknya aku berada di dalam air selama satu setengah menit. Kemudian aku tergesa-gesa melonjak ke permukaan air, dadaku serasa akan pecah. Kusemburkan air dari mulutku, dan aku megap-megap kehabisan napas. Arus amat deras, sebab kapal uap itu paling-paling hanya mematikan mesin selama sepuluh detik sebab biasanya orang-orang kapal memandang rendah pada orang-orang rakit. Kini kapal tersebut telah ditelan kegelapan malam, dayungnya membuat air bergolak. Tak kulihat lagi tapi suaranya masih bisa kudengar.

Aku berteriak-teriak memanggil Jim sekira dua belas kali, tapi rasanya tak ada jawaban. Aku menyambar-nyambar sebuah papan yang menyentuhku waktu aku sedang mengambang. Dengan memegang papan sebagai pelampung, aku berenang ke arah pantai. Tetapi ternyata aku berada di sebuah belokan arus yang menuju ke tepi kiri, terpaksa kuikuti arus yang kuat itu.

Belokan arus itu panjangnya kira-kira dua mil, lama sekali terasa baru kupapai pantai. Aku mendarat dengan selamat.

Kupanjat tebing sungai. Hari terlalu gelap, aku hampir tak bisa melihat apa-apa. Aku terpaksa meraba-raba kira-kira sepanjang seperempat mil atau lebih, hingga tanpa kusadari aku berada di depan sebuah rumah kuno yang amat besar, terdiri dari dua buah rumah yang digandengkan menjadi satu. Aku sudah bermaksud untuk meninggalkan tempat tersebut ketika mendadak saja banyak sekali anjing muncul melompatiku, menyalak dan menggonggong. Jalan terbaik bagiku adalah tak beranjak sedikit pun dari tempatku berdiri.

AKU TINGGAL PADA KELUARGA GRANGERFORD

KIRA-KIRA SEMENIT kemudian seseorang berseru dari jendela tanpa menongolkan kepala, “Diam, anak-anak! Siapa itu?”

“Aku!” jawabku.

“Aku siapa?”

“George Jackson, Tuan.”

“Mau apa kau?”

“Tak apa-apa, Tuan. Aku hanya akan lewat saja, tapi anjing-anjing itu menahanku.”

“Untuk apa kau berkeliaran di sini malam-malam begini, he?”

“Aku tak berkeliaran, Tuan, aku jatuh dari kapal uap.”

“Oh, begitukah? Ayo, nyalakan lampu. Siapa namamu?”

“George Jackson, Tuan. Aku hanya seorang anak.”

“Dengar. Bila kau berkata sebenarnya, kau tak usah takut, tak akan ada yang menyakitimu. Tapi jangan coba-coba bergerak,

jangan beranjak dari tempatmu berdiri. He, kalian, bangunkan Bob dan Tom serta ambil senjata. George Jackson, kau berteman?"

"Tidak, Tuan."

Kudengar beberapa orang bergerak di dalam rumah. Sebuah lampu menyala, dan suara tadi berkata, "Jangan taruh lampu itu di situ, Betsy, tolol engkau! Taruh di lantai di depan pintu. Bob, bila kau dan Tom telah siap, ambil tempatmu masing-masing."

"Siap."

"Baiklah. George Jackson, kenalkah kau pada keluarga Shepherdson?"

"Tidak Tuan, belum pernah kudengar nama mereka."

"Hm, mungkin betul, mungkin juga kau berdusta. Nah, semua siap kini. Majulah, George Jackson. Dan ingat, jangan bergerak terlalu tergesa-gesa, pelan-pelan saja. Bila kau berteman, biarkan temanmu itu tinggal di tempatnya, bila ia ikut muncul, ia akan ditembak. Majulah. Perlahan. Dorong pintu di depanmu sampai cukup untukmu menyelip masuk. Kau dengar semua itu?"

Aku bergerak pelan sekali, selangkah demi selangkah aku maju, sunyi sekali, yang terdengar hanyalah detakan jantungku. Anjing-anjing yang mengerumuni juga telah diam sejak dibentak tadi, kini mereka terus mengikuti setiap langkahku. Ketika aku mencapai ambang pintu yang terbuat dari tiga buah balok kayu, kudengar dari dalam palang pintu dan kunci dibuka. Kudorong pintu perlahan sekali sampai kudengar seseorang berkata, "Nah, cukup. Perlihatkan mukamu!" Aku menjengukkan kepalaku ke dalam.

Lilin terletak di lantai, beberapa orang memperhatikanku dan aku memperhatikan pula mereka selama seperempat menit. Tiga lelaki berbadan besar mengacungkan senapan mereka ke arahku, membuatku sukar bernapas. Yang tertua rambutnya telah kelabu, umurnya kira-kira enam puluhan, yang lainnya sekitar tiga puluhan, semuanya gagah dan tampan; tampak juga seorang

nyonya tua yang cantik dan di belakangnya dua orang wanita lagi yang tak bisa kulihat jelas. Tuan tua tadi berkata, “Nah, kukira semua beres. Masuklah.”

Begitu aku masuk, orang tua itu memasang palang pintu dan gerendelnya, mengajak kedua lelaki yang lebih muda untuk masuk dengan membawa senapan masing-masing. Kami semua pergi ke sebuah ruang besar dengan permadani baru, berkumpul di sebuah sudut di luar daya tembak dari jendela depan. Sama sekali tak ada jendela samping. Dalam cahaya lilin semua memperhatikan aku dan semua berkata, “Wah, ia betul-betul bukan keluarga Shepherdson, tak ada sedikit pun tanda-tanda keluarga itu padanya.” Si tuan tua minta maaf padaku sebelum ia menggeledah aku untuk mengetahui apakah aku tak membawa senjata. Ia tak memeriksa isi sakuku, hanya meraba-raba saja dari luar kemudian berkata bahwa kini semuanya beres. Ia menyuruh aku tenang-tenang saja, seolah-olah di rumah sendiri, dan disuruhnya aku bercerita tentang diriku. Tapi nyonya tua tadi berkata, “Astaga, Saul, anak malang itu basah kuyup, dan apakah kau tak mengira ia lapar?”

“Benar, Rachel, aku lupa.”

“Betsy!” nyonya itu memanggil seorang wanita negro. “Cepat, cari makanan untuknya, anak malang. Dan salah satu di antara kalian, gadis-gadis, bangunkan Buck dan katakan... oh, ini Buck datang. Buck, bawa anak ini ke kamarmu, beri dia pakaianmu yang kering.”

Tampaknya Buck sebaya denganku, umurnya sekitar tiga belas atau empat belas tahun, walaupun tubuhnya agak lebih besar dariku. Dia tidak mengenakan apa-apa selain kemeja, rambutnya awut-awutan. Sambil menguap dan menggosok-gosok matanya, serta menyeret sepucuk bedil ia mendekat dan bertanya, “Tak ada orang-orang Shepherdson?”

Semua menjawab tidak, ternyata keributan tadi hanyalah karena salah sangka.

“Hm, bila ada orang-orang Shepherdson, pastilah aku akan membunuh paling sedikit satu.”

Semua tertawa, Bob berkata, “Wah, Buck, bila saja kau tak cepat datang, pasti kami semua telah dikuliti mereka.”

“Aku tak pernah diberi tahu bila ada apa-apa. Sungguh tak adil, tak pernah aku diberi kesempatan.”

“Jangan khawatir, Buck, anakku,” kata si tua, “kau akan mendapatkan kesempatan nanti, jangan kau uring-uringan tak karuan. Kini lakukan perintah ibumu tadi.”

Aku dibawa Buck naik ke kamarnya di tingkat dua. Diberinya aku sehelai kemeja kasar, selembat celana dan sebuah jaket. Sementara aku berganti pakaian, Buck bertanya siapa namaku. Tapi sebelum aku menjawab, ia telah bercerita tentang seekor burung dan seekor kelinci yang ditangkapnya kemarin dulu. Kemudian ia bertanya di mana Musa pada waktu lilin padam. Aku tidak tahu, aku sama sekali belum pernah mendengar cerita Musa dan lilin itu.

“Coba terka,” kata Buck.

“Bagaimana aku bisa menerka bila belum pernah mendengar hal itu?”

“Tetapi kau bisa menerka semauumu, bukan? Mudah saja.”

“Baiklah, tapi katakan, lilin yang mana?”

“Lilin mana saja.”

“Aku tak tahu. Di mana Musa?”

“Wah! Tentu saja ia berada di kegelapan pada waktu lilin padam. Di mana lagi?”

“Nah, bila kau telah tahu, mengapa kau tanyakan padaku?”

“Minta ampun, ini suatu teka-teki, tak tahukah kau? Eh, berapa lama kau akan tinggal di sini? Tinggallah selamanya. Kita akan punya banyak waktu untuk bersenang-senang. Sekolah sedang libur. Apakah kau mempunyai seekor anjing? Aku mempunyai anjing yang cerdas, ia bisa membawa kembali kayu

yang kita lemparkan ke sungai. Apakah kau senang menyisir rambutmu di hari-hari Minggu? Dan berdandan? Aku sama sekali tak suka, tapi ibu memaksaku. Terkutuk celana ini, kukira aku terpaksa memakainya kini, sesungguhnya aku tak suka memakai celana, terlalu panas! Kau siap? Baiklah. Mari kita turun, Sobat.”

Jagung rebus, kornet, mentega, dan susu kental tersedia untukku di meja, makanan yang belum pernah kumakan selama ini. Buck, ibunya, dan semua keluarganya mengisap pipa, kecuali budak wanita negro dan kedua orang gadis tadi. Sementara aku makan, mereka mengisap pipa dan menanyaiku. Kini kulihat bahwa kedua gadis itu memakai selimut, membungkus tubuhnya; rambut mereka panjang. Menjawab pertanyaan mereka aku bercerita bahwa keluargaku tinggal di sebuah tanah pertanian di Arkansas. Kukatakan saudaraku perempuan, Mary Ann, melarikan diri untuk kawin dan tak ketahuan di mana tinggalnya kini. Saudaraku Bill menyusul mereka tapi tak juga kembali, sedang Tom dan Mort meninggal dunia hingga yang tinggal di rumah hanyalah aku dan Bapak. Bapak sakit keras karena terlalu memikirkan kesukaran yang dihadapinya hingga akhirnya dia pun meninggal dunia. Kukatakan karena tanah pertanian itu bukan milik kami, terpaksa aku mengambil barang-barang yang tinggal sedikit, kemudian naik kapal uap memudik sungai, tapi terjatuh di tempat itu. Semua yang duduk di situ mengatakan aku bisa tinggal dengan mereka selama aku suka. Hari telah hampir pagi, semua orang pergi tidur. Aku tidur dengan Buck. ketika aku terbangun di pagi harinya, aku lupa nama yang kupakai. Sejam aku berusaha mengingat-ingat nama itu sampai Buck terbangun dan aku bertanya padanya, “Buck, dapatkah kau mengeja?”

“Tentu saja dapat,” jawabnya.

“Aku berani bertaruh kau tak bisa mengeja namaku.”

“Aku bertaruh bisa.”

“Baiklah, coba aja namaku!”

“G-e-o-r-g-e J-a-x-o-n, nah, betul?”

“Wah, benar. Kukira tadi kau tak bisa. Itu bukan nama yang mudah untuk dieja, setidaknya-tidaknya tanpa dipelajari lebih dahulu.”

Diam-diam kucatat dan kupelajari nama itu. Siapa tahu, suatu hari aku akan disuruh orang mengejanya, dan akan kueja nama itu secepat mungkin seolah-olah aku telah biasa mengerjakannya.

Keluarga itu sangat baik hati, dan rumahnya juga sangat bagus. Belum pernah aku melihat rumah sebagus dan bergaya seperti itu. Tidak seperti rumah lainnya. Pada pintu depannya terdapat tombol pemutar dari tembaga untuk membukanya seperti rumah di kota. Rumah-rumah biasa memakai kancing pintu besi atau kayu dengan tali kulit, di kamar tamu tak ada tempat tidur atau bekas-bekas tempat tidur. Dasar tempat perapiannya dari batu bata yang selalu dibersihkan dengan air dan digosok dengan bata, hingga selalu merah, malah kadang-kadang dicat pula dengan warna coklat Spanyol, seperti dikerjakan orang di kota. Kerangka besinya cukup besar untuk menahan sebatang balok besar. Di atas selubung cerobong asap, tergantung sebuah lonceng, di pertengahan kaca terdapat gambar sebuah kota dengan gambar matahari sebagai pusat jarum, bandulnya bergoyang-goyang di belakangnya. Senang sekali mendengarkan lonceng itu berdetak, sekali-sekali datang seorang penjaga yang membersihkan dan memperbaiki, dan lonceng itu bisa berdentang sampai seratus lima puluh kali. Berapa pun akan dibeli, lonceng itu tak akan dijual.

Di kedua sisi lonceng itu, terdapat masing-masing seekor burung kakaktua yang terbuat dari batu kapur, tapi dicat cemerlang. Dekat salah seekor kakaktua itu terdapat seekor anjing terbuat dari tembikar, dan di dekat kakaktua lain, ada seekor kucing juga dari tembikar. Bila anjing atau kucing itu kita pijit, mereka akan mendecit tanpa membuka mulut atau merubah

air mukanya. Suara decit itu datang dari bawah. Di belakang benda-benda itu terdapat sebuah kipas dari bulu kalkun yang terbuka lebar. Di atas meja di tengah kamar tamu terdapat sebuah keranjang berisi buah-buahan dari tembikar; lebih merah, lebih kuning dan lebih indah dari buah-buahan yang asli, tetapi nyata sekali bahwa itu semua hanya tiruan sebab di beberapa tempat tembikarnya telah terkelupas hingga terlihat kapur atau entah apa di bawahnya.

Alas meja ini terbuat dari kain minyak, dengan lukisan garuda dari cat merah dan biru. Katanya alas itu datang dari Philadelphia. Di tiap sudut meja ditumpuk buku dalam susunan yang sama tinggi. Salah satu di antaranya adalah sebuah kitab Injil yang besar, penuh gambar. Ada juga buku yang berjudul *Kemajuan Kaum Ziarah* tentang seorang lelaki yang meninggalkan keluarganya, entah kenapa. Sering juga kubaca buku itu. Ceritanya menarik, tapi bahasanya sulit dimengerti. Buku yang lain berjudul *Persembahan Persahabatan*, isinya hal yang indah-indah dan syair-syair. Syairnya tak kubaca. Juga ada buku yang berisi pidato-pidato Henry Clay, dan karangan Dokter Gunn yang berjudul *Obat Keluarga* yang menceritakan bagaimana cara kita merawat orang sakit atau mati. Ada lagi sebuah buku nyanyian gereja, dan masih banyak lagi. Kursi-kursi lipat yang ada di ruang itu serba bagus, tempat duduknya tidak mengendur ke bawah seperti keranjang.

Di dinding tergantung banyak lukisan, kebanyakan lukisan tentang Washington, Lafayettes dan pertempuran, serta sebuah lukisan tentang penandatanganan naskah proklamasi dan beberapa lukisan wajah Ratu Mary. Di samping itu ada pula beberapa lukisan krayon, kapur berwarna, yang dibuat oleh salah seorang putri keluarga itu yang telah meninggal dunia. Lukisan-lukisan itu dibuat pada waktu si gadis berumur lima belas tahun. Sangat berbeda dari lukisan yang pernah kulihat, terlalu banyak

warna hitam dari biasanya. Di antaranya terdapat sebuah lukisan seorang wanita berpakaian serba hitam, dengan pita hitam di bawah ketiaknya, lengan bajunya menggelembung bagaikan kubis di tengah-tengah, topi kain hitam dengan tudung muka hitam, pergelangan kakinya putih, bersilang, dililiti pita hitam dan memakai sandal hitam lancip seperti tатаh. Wanita itu memeluk sebuah nisan di bawah pohon dedalu dengan tangan kanan, tangan kirinya membawa sehelai sapu tangan putih dan sebuah tas sutra. Judul lukisan itu tertulis di bawahnya: “Aduhai, Aku Tak Akan Bisa Melihatmu Lagi.”

Sebuah lukisan lagi menggambarkan seorang wanita muda yang rambutnya disisir lurus ke belakang, disanggul dengan sebuah sisir hingga mirip punggung kursi. Wanita itu menangis, mengusap matanya dengan sapu tangan. Di tangan satunya seekor burung telentang dengan kaki kaku ke atas. Di bawah lukisan tertulis: “Aduhai, Aku Tak Akan Bisa Mendengarkan Kicauanmu Lagi.”

Pada lukisan lainnya tergambar seorang wanita muda di jendela, memandang bulan dengan air mata membasahi pipi. Tangannya yang satu memegang sepucuk surat yang terbuka, di tepinya tampak tanda lilin cap berwarna hitam. Tangan yang lain menekan sebuah medalion berantai ke bibirnya. Tulisan di bawah lukisan ini berbunyi: “Aduhai, Kau Pergi, Ya, Kau Telah Pergi.”

Lukisan-lukisan itu cukup indah, tetapi berdiri bulu tengkukku bila memperhatikannya lama-lama. Semua orang bersedih hati karena gadis itu meninggal, sebab si gadis banyak sekali mempunyai lukisan, dan melihat hasil yang telah ada semua orang tahu betapa mereka seakan dirugikan karena lukisan-lukisan itu tak terselesaikan. Tapi menurut pendapatku, melihat gejalanya si gadis akan lebih merasa senang di dalam kubur. Dia sedang mengerjakan apa yang disebut orang sebagai hasil karyanya yang terbesar ketika jatuh sakit. Setiap hari, setiap malam, si

gadis berdoa agar ia diperkenankan menyelesaikan lukisan itu sebelum meninggal, namun agaknya kesempatan untuk itu sudah tiada. Lukisan yang belum jadi itu memperlihatkan seorang gadis bergaun putih, bersandar di pagar sebuah jembatan siap untuk melompat ke sungai, dengan rambut terurai ke belakang dan wajah menengadah ke arah bulan dan air mata mengalir di pipinya. Gadis itu mempunyai sepasang tangan bersilang di dada, sepasang lagi terjulur ke depan, dan sepasang pula meraih ke arah bulan agaknya untuk melihat pasangan tangan yang mana yang cocok agar yang lain bisa dihapus. Tetapi karena pelukisnya meninggal dunia sebelum lukisan itu selesai, maka tangan-tangan itu tak ada yang terhapus. Lukisan tersebut digantungkan di dinding sebelah alas bantal almarhum, di kamar tidurnya. Setiap hari ulang tahun almarhum, bunga-bunga digantungkan di sekeliling lukisan itu. Pada saat-saat lain, lukisan itu ditutup dengan tirai hitam. Gadis dalam lukisan itu wajahnya cukup manis, tapi lengan yang terlalu banyak membuatnya mirip laba-laba.

Waktu hidupnya, si gadis membuat suatu buku tempel. Yang ditempelkan di situ adalah berita-berita kematian, kecelakaan maut, dan kejadian-kejadian sedih lainnya yang termuat dalam surat kabar *Presbyterian Observer*. Berita-berita itu kemudian dibuatnya syair, dikarangnya sendiri. Syair-syairnya bagus. Di bawah ini contoh syair yang dibuatnya tentang seorang anak bernama Stephen Dowling Bots yang jatuh ke dalam sumur dan mati terbenam:

ODE BAGI ALMARHUM STEPHEN DOWLING BOTS.

*Bila jatuh sakit Stephen si muda,
Hingga maut menjelangnya
Dan adakah hati yang berduka,
serta berderai air mata?
Tidak, bukan demikian nasibnya,*

*Stephen Dowling Bots si muda
Walau hati di sekelilingnya berduka,
Bukan karena sakit nyawanya tercantum.
Bukan batuk kering membuatnya mati,
Oleh campak kulitnya tiada digerogeti;
Bukan penyakit yang menodai nama suci,
Dari si muda Stephen Dowling Bots.
Bukan cinta tak terbalas memberi pukulan maut
Pada kepalanya yang berambut keriting,
Bukan pula kesakitan hebat di dalam perut
Mematikan si muda Bots, Stephen Dowling.
O, tidak, dengarkan kini dengan mata basah,
Tentang kisahnya aku akan bertutur.
Dari dunia dingin ini nyawanya telah terpisah,
Karena tubuhnya tercebur ke dalam sumur.
Dia cepat diangkat dan ditolong,
Tetapi terlambat sudah sayang,
Nyawanya telah terbang melayang,
Ke dunia yang lebih indah dan agung.*

Bila saja Emmeline Grangerfords (nama gadis yang telah meninggal itu) bisa membuat syair seperti di atas sebelum ia berumur empat belas tahun, entah apa yang bisa dikerjakannya adaikan ia tidak meninggal dunia. Kata Buck, kakaknya itu bisa mengucapkan sebuah syair baru seolah-olah tanpa berpikir. Bila Emmeline tidak bisa mencari suatu kalimat yang bersajak dengan kalimatnya yang terdahulu, maka dihapusnya kalimat yang terdahulu itu diganti kalimat lain, begitulah syairnya dirampungkan. Ia tak banyak memilih, bisa membuat syair tentang apa saja asal bernada kesedihan. Tiap kali ada seseorang meninggal dunia, entah pria, wanita atau anak-anak, Emmeline selalu hadir pertama kali dengan ‘persembahannya’ sebelum

almarhum dingin tubuhnya. Syair-syair itu disebutnya sebagai 'persembahan'. Para tetangga sampai punya peribahasa bila ada orang mati selalu: 'Mula-mula tuan dokter, kemudian Emmeline, baru tukang urus mayat yang datang'. Hanya sekali pengurus mayat datang lebih dahulu dari Emmeline, ini membuat Emmeline begitu marah hingga ia mengarang sebuah syair bernada keras atas nama orang yang meninggal itu, yang bernama Whisters. Emmeline jadi amat berubah setelah peristiwa tersebut. Ia tak pernah mengeluh, namun seakan-akan tak punya keinginan untuk hidup lagi. Gadis malang. Sering kali aku pergi ke bekas kamarnya yang tak pernah ditempati lagi. Bila lukisan-lukisannya membuatku sedikit ketakutan, kukeluarkan buku tempelnya, kubaca semua tulisan yang ada di situ. Aku menyukai semua anggota keluarga itu, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup. Tak ingin aku membenci pada salah seorang di antara mereka. Emmeline yang malang itu selalu membuat syair untuk orang-orang mati semasa hidupnya, maka tak adillah bila tak ada yang membuat syair untuk Emmeline kini. Maka kucoba membuat beberapa baris syair, tapi selalu gagal.

Kamar Emmeline selalu bersih dan rapi, setiap benda tetap berada seperti pada waktu ia masih hidup. Tak seorang pun diperbolehkan tidur di kamar itu. Walaupun banyak budak negro, Nyonya Grangerford yang tua itu sendirilah yang membersihkan kamar itu. Juga sering kali nyonya tersebut menjahit atau membaca Injilnya di situ.

Kembali ke ruang tamu yang kuceritakan tadi. Jendela-jendelanya ditutupi dengan gordien yang indah, warnanya putih dengan lukisan istana-istana yang dindingnya penuh dengan tumbuh-tumbuhan merambat, dan ternak yang sedang minum. Di kamar itu juga terdapat sebuah piano kecil yang sudah tua, agaknya di dalamnya terdapat beberapa piring seng, begitulah bunyinya. Tidak ada yang begitu indah bagiku seperti waktu gadis-

gadis Grangerford itu menyanyikan lagu “Hubungan Terakhir Telah Putus” atau bermain piano dengan lagu “Pertempuran di Praha.” Dinding dalam semua dilapis dengan kertas, lantainya hampir semua beralas permadani. Dinding luar dicat putih.

Rumah besar itu terdiri dari dua rumah dihubungkan jadi satu, gang di antara kedua rumah itu diberi atap dan lantai. Kadang-kadang meja makan dipindahkan ke gang itu di tengah hari, sejuk untuk duduk-duduk di tempat tersebut. Senang sekali hidupku di tengah keluarga itu, Makanannya sangat enak dan tak terbatas jumlahnya.

MENGAPA HARNEY PERGI MENGAMBIL TOPINYA

KOLONEL GRANGERFORD benar-benar seorang besar. Begitu juga semua keluarganya. Ia lahir dalam keluarga yang terhormat, inilah yang membuatnya berbeda dari orang kebanyakan, seperti pernah dikatakan oleh Nyonya Janda yang merupakan contoh kebangsawanan utama di kota kami. Bahkan Bapak juga mengatakan demikian, walaupun ia tak lebih berharga dari seekor kucing lumpur.

Kolonel Grangerford orangnya tinggi, ramping, warna kulitnya pucat, tak ada warna merahnya sama sekali. Setiap pagi mukanya tercukur bersih. Mukanya kurus, bibirnya amat tipis, begitu juga cuping hidungnya. Hidungnya macung, alis matanya tebal, matanya amat hitam, tersembunyi dalam rongga mata yang melekuk dalam hingga seakan-akan mata itu melihatnya keluar dari sebuah gua. Dahinya lebar, rambutnya abu-abu, panjang lurus hingga ke bahu. Tangannya panjang, kurus. Setiap hari ia

selalu memakai kemeja dan jas lengkap dari kain linen putih-bersih, begitu putih hingga menyakitkan mata. Tiap hari Minggu ia memakai jas panjang biru dengan kancing-kancing tembaga. Ia selalu membawa tongkat kayu mahoni yang berkepala perak. Ia tak pernah membuang-buang waktu dan omong besar. Hatinya amat baik—kita bisa merasakan hal itu hingga menaruh kepercayaan padanya. Kadang-kadang ia tersenyum, dan betapa senangnya melihat senyuman itu. Tetapi bila ia marah, dan matanya bercahaya-cahaya, baiklah kita cepat-cepat memanjat pohon yang tertinggi, baru kemudian menyelidiki mengapa ia marah. Ia tak pernah menyuruh orang bersikap sopan santun, setiap orang yang berada di dekatnya mau tak mau terpaksa berbuat sopan. Semua orang senang bila ia ada di dekat mereka, seakan-akan ialah matahari keluarga itu—yang kumaksud seolah-olah kehadirannya membuat cuaca selalu baik. Bila ia marah, maka selama setengah menit suramlah keadaan seluruh keluarga itu, tapi cukup selama itu saja, seminggu setelah itu tak akan ada yang berani berbuat salah.

Bila ia dan Nyonya Grangerford muncul di ruang makan pagi hari, semua yang telah hadir berdiri dari kursi masing-masing, dan tak duduk lagi sebelum keduanya duduk. Kemudian Tom dan Bob pergi ke rak dinding tempat guci minuman ditaruh. Mereka mencampur suatu minuman pahit di gelas dan memberikannya pada ayah mereka yang memegang gelas itu terus sampai minuman Tom dan Bob selesai dicampur. Kemudian Tom dan Bob membungkuk ke arah ibu dan ayahnya sambil berkata, “Hormat kami untuk bapak berdua, Tuan dan Nyonya.” Tuan dan Nyonya Grangerford membungkuk juga sedikit dan mengucapkan terima kasih, dan serentak orang-orang itu minum sampai habis gelas di tangan masing-masing. Setelah itu Tom dan Bob mengisi gelas mereka dengan sesendok air, gula, dan sedikit Whiski atau brandi apel, memberikan peles-peles itu padaku dan

Buck. Kami pun minum sambil memberi hormat pada Tuan dan Nyonya Grangerford.

Bob adalah anak tertua, Tom adiknya, keduanya bertubuh tinggi besar dan berwajah cokelat, tampan. Mata dan rambut mereka hitam. Rambutnya juga sepanjang bahu. Pakaian mereka pun selalu putih bersih seperti ayah mereka. Dan mereka selalu memakai topi panama lebar.

Setelah Tom, Nona Charlotte yang berumur dua puluh lima tahun. Ia bertubuh tinggi semampai, sikapnya agung. Bila tidak marah, hatinya sangat baik, tapi bila marah cukup menakutkan seperti ayahnya. Nona Charlotte sangat cantik.

Begitu juga adiknya, Nona Sophia, tapi cantiknya berbeda. Nona Sophia lembut dan manis bagaikan merpati, umurnya baru dua puluh tahun.

Setiap orang mempunyai seorang budak negro—Buck juga. Budak negro yang diberikan padaku hampir tak ada yang dikerjakannya, sebab aku tak biasa dibantu dalam mengerjakan apa-apa. Sebaliknya budak negro Buck, boleh dikata tak pernah istirahat, ada saja perintah Buck padanya.

Sesungguhnya masih ada lagi anak keluarga itu, tiga orang anak lelaki yang terbunuh dan Emmeline.

Tuan Grangerford memiliki banyak sekali tanah pertanian dan lebih dari seratus orang budak negro. Kadang-kadang sekelompok orang datang bertamu, menunggang kuda; mereka datang dari daerah kira-kira sepuluh atau lima belas mil jauhnya dari rumah. Biasanya mereka tinggal lima atau enam hari. Dan selama itu ramai sekali tempat kami, pesta perahu di sungai dan danau, piknik di siang hari di hutan, dan pesta di rumah pada malam hari. Hampir semua yang datang adalah sanak keluarga Tuan dan Nyonya Grangerford. Semua pria tak lupa membawa senjata mereka. Betul-betul keluarga besar yang gagah-gagah dan tampan-tampan.

Di daerah itu ada keluarga besar lain berdarah bangsawan. Mereka terdiri dari lima atau enam keluarga, sebagian besar bernama Shepherdson. Mereka kaya, agung, dan terpandang seperti keluarga Grangerford. Kedua keluarga besar itu mempergunakan pelabuhan kapal uap yang sama, yaitu kira-kira dua mil di bawah rumah kami. Jadi kadang-kadang bila aku pergi bersama anggota keluarga Grangerford ke pelabuhan, aku bisa melihat anggota keluarga Shepherdson di sana menaiki kudanya yang bagus-bagus.

Suatu hari aku dan Buck sedang berburu di hutan ketika kudengar suara derap kaki kuda. Segera juga tampak seorang pemuda sangat tampan memacu kudanya di jalan, ia duduk tegak di punggung kuda itu bagaikan seorang perajurit. Senjatanya melintang di atas pelananya. Aku tahu siapa dia. Itulah si muda Harney Shepherdson. Kudengar senapan Buck meledak di telingaku, dan topi Herney terbang dari kepalanya. Cepat ia menyambar senapannya dan memacu kudanya ke arah kami berdua bersembunyi. Kami tak menantinya, berlari menerobos hutan. Hutan di tempat itu tak begitu lebat, sekali-sekali aku berpaling untuk menghindari peluru. Dua kali kulihat Harney menunjukkan senapannya tepat ke kepala Buck. Tapi tak terdengar tembakan, Harney memutar kudanya dan kembali. Agaknya untuk mengambil topinya, tapi aku tak tahu pasti. Kami berdua terus berlari sampai ke rumah. Selama kira-kira semenit, mata Tuan Grangerford tua bagaikan menyala—agaknya karena gembira—karena mendengarkan cerita Buck. Kemudian mata itu kembali tenang dan ia berkata, “Aku sama sekali tak menyukai caramu menembak dari balik semak-semak, Buck. Mengapa tak kau hadang dia di tengah jalan, Anaku?”

“Orang-orang Shepherdson tak pernah menyerang dengan berterang terang, Ayah. Mereka selalu menembak dari perlindungan.”

Nona Charlotte mendengarkan Buck bercerita dengan kepala tegak bagaikan seorang ratu, cuping hidungnya melebar dan matanya bercahaya-cahaya. Kedua kakak lelakinya berwajah suram, tak berkata sepatah pun. Nona Sophia tampak sangat pucat, tapi wajahnya menunjukkan rasa lega lagi ketika ternyata bahwa Harney tak menanggung cedera sama sekali.

Segera setelah aku hanya berdua dengan Buck di dekat tempat penyimpanan jagung di bawah pepohonan, aku bertanya, “Apakah kau ingin membunuh Harney, Buck?”

“Tentu saja.”

“Apa salahnya padamu?”

“Salahnya? Ia tak bersalah apa-apa padaku.”

“Lalu, mengapa kau ingin membunuhnya?”

“Tak apa-apa, hanya ada dendam kesumat antara keluarga kami.”

“Apakah dendam kesumat itu?”

“Wah, di manakah kau ini dibesarkan? Tak tahukah kau arti dendam kesumat?”

“Mendengar saja baru kali ini, katakan apa itu dendam kesumat.”

“Begini,” kata Buck, “dendam kesumat itu sebagai berikut. Seorang lelaki bertengkar dengan orang lain, dan membunuhnya. Saudara orang yang terbunuh itu kemudian membunuh orang pertama tadi. Kemudian saudara-saudara kedua belah pihak saling berbunuh-bunuhan, akhirnya kemenakan dan sanak keluarga lainnya ikut campur, demikian seterusnya sampai seluruh anggota keluarga terbunuh habis, baru dendam kesumat itu selesai. Tapi hal itu akan memakan waktu lama sekali.”

“Apakah dendam kesumat antara keluargamu dengan keluarga Shepherdson telah berlangsung lama, Buck?”

“Aku hanya bisa mengira-ngira. Mulainya tiga puluh tahun yang lalu kalau tak salah. Ada kesulitan tentang sesuatu, yang

diputuskan di pengadilan. Putusan pengadilan itu merugikan salah satu pihak, maka pihak itu membunuh pihak yang dimenangkan, sesuatu yang wajar.”

“Apa yang diperebutkan, Buck? Tanah?”

“Mungkin. Aku tak tahu.”

“Siapa yang mulai menembak? Orang Grangerford atau Shepherdson?”

“Bagaimana kutahu? Hal itu terjadi lama sekali sebelum aku lahir.”

“Tak adakah yang tahu?”

“Oh ya, Ayah mungkin tahu. Dan beberapa orang tua lainnya. Tapi sudah tak ketahuan apa yang diperebutkan mula-mula.”

“Banyakkah yang terbunuh, Buck?”

“Ya, cukup banyak terjadi penguburan. Tapi tak selalu tembakan membawa maut. Dalam tubuh ayah terpendam beberapa butir peluru, tapi tak diperhatikannya, lagi pula beratnya pun tak seberapa. Bob pernah diiris-iris dengan pisau bowis, dan Tom pernah pula luka.”

“Adakah yang mati tahun ini, Buck?”

“Ya. Di pihak kami seorang dan di pihak mereka seorang. Tiga bulan yang lalu sepupuku, Bud, berumur empat belas tahun, berkuda di hutan di seberang sungai tanpa membawa senjata, suatu perbuatan yang tolol. Di suatu tempat yang sepi ia mendengar suara kuda mengejarnya. Ia menoleh, ternyata si tua Baldy Shepherdson, memacu kudanya sambil mengacungkan senjata, rambut putihnya berkibar-kibar di tiup angin. Bud malah memacu kudanya mengira ia bisa mengalahkan si orang tua dalam berpacu. Mestinya ia bisa selamat bila turun dari kuda dan berlari ke dalam semak-semak. Mereka berpacu sampai melampaui jarak lima mil sedang si orang tua makin lama makin dekat. Akhirnya Bud tahu bahwa usahanya sia-sia. Ia berhenti, berpaling agar luka peluru terletak di bagian depan tubuhnya. Si tua itu betul-

betul menembaknya. Tapi ia tak mendapat kesempatan banyak untuk menikmati kemenangannya, karena dalam minggu itu juga keluarga kami telah berhasil membunuhnya.”

“Kukira orang tua itu seorang pengecut, Buck.”

“Oh, tidak. Sama sekali tidak. Tidak ada seorang pun keluarga Shepherdson yang pengecut. Begitu juga keluarga Grangerford. Seperti si tua Baldy Shepherdson itu, suatu hari ia bertarung dengan tiga orang Grangerford selama setengah jam, dan keluar sebagai pemenang. Mereka bertempur dengan berkuda. Si tua itu turun dari kuda dan bersembunyi di balik setumpukan kayu serta mempergunakan kudanya sebagai tameng. Ketiga orang Grangerford tadi terus mengitarinya, menghujani peluru. Si tua dan kudanya pulang dengan tubuh penuh lubang, tapi masih bisa hidup terus, walupun cacat. Ketiga orang Grangerford tadi terpaksa dijemput pulang. Salah satu di antaranya tewas, sedang keesokan harinya seorang lagi meninggal dunia. Tidak, Tuan, bila kau mencari pengecut, jangan dicari di antara keluarga Shepherdson, mereka sama sekali tak memelihara orang-orang macam itu.”

Hari Minggu berikutnya kami semua pergi ke gereja, masing-masing naik kuda. Gereja itu tiga mil dari rumah. Semua lelaki membawa senapan. Buck juga. Dan senapan-senapan itu juga dibawa masuk ke dalam gereja, ditaruh di antara kaki atau disandarkan di dinding yang dekat. Keluarga Shepherdson yang juga hadir berbuat serupa. Khotbah pendeta tentang cinta persaudaraan dan yang semacam itu. Hal yang membosankan, tapi semua orang mengatakan bahwa khotbahnya bagus sekali. Semua orang membicarakan khotbah tersebut dalam perjalanan pulang, berbicara tentang iman, amal, berkat pemberian Tuhan dan takdir, dan entah apa lagi. Rasanya hari minggu itu adalah hari yang paling mengesalkan bagiku.

Kira-kira sejam setelah makan siang, semua orang tidur. Ada yang tidur di kursi, ada yang di kamar masing-masing. Sepi

rasanya. Buck dan seekor anjing tidur di rumput, di terik matahari. Aku pergi ke kamarku untuk tidur pula. Kulihat Nona Sophia yang cantik itu berdiri di pintu menarik tanganku, masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu perlahan-lahan. Ia bertanya apakah aku senang padanya, kujawab, “Ya.” Ia bertanya lagi apakah aku mau mengerjakan sesuatu untuknya tanpa memberi tahu siapa pun. Aku jawab, “Ya.” Kemudian ia berkata bahwa ia telah kelupaan, buku Injilnya tertinggal di bangku gereja, terselip di antara dua buah buku lain. Aku disuruhnya pergi diam-diam ke gereja tanpa diketahui siapa pun, mengambilkan buku itu dan tak boleh berkata pada siapa saja.

Tanpa berpikir lagi, aku menyelinap keluar rumah, pergi ke gereja. Gereja amat sepi, tak seorang pun kulihat. Hanya satu atau dua ekor babi, binatang-binatang itu masuk karena hawa di luar panas dan pintu gereja tak terkunci. Manusia pergi ke gereja hanya pada saat-saat mereka harus hadir, tapi babi tidaklah demikian.

Aneh sekali, pikirku, mengapa seorang gadis begitu sangat memikirkan kitab Injilnya. Kuangkat kitab itu, kugoncangkan. Selembar kertas kecil dengan tulisan pensil: “setengah tiga” terjatuh. Kugeledah kitab Injil itu, tapi tak ada isinya yang lain. Tak bisa kupikirkan arti tulisan itu, jadi kuletakkan kembali ke dalam kitab dan kubawa pulang. Nona Sophia menantikan kedatanganku di pintu kamarnya. Dibawanya aku masuk, pintu ditutup. Ia mencari-cari di dalam kitab Injil itu sampai diketemukannya kertas kecil tadi. Segera setelah ia membaca tulisan di kertas itu tampak sekali wajahnya jadi gembira. Dan tiba-tiba aku dipeluknya erat-erat, sambil membisikkan bahwa aku adalah anak yang terbaik di dunia serta menyuruhku selalu tutup mulut. Selama satu menit, merah sekali pipinya, dan ia tampak sangat cantik. Aku begitu tercengang hingga tak bisa berkata apa-apa. Kemudian kutanyakan apa isi kertas itu. Ia

bertanya apakah aku telah membacanya, kujawab, “Sedikit,” hanya tulisan kasar. Baru ia berkata bahwa kertas itu hanyalah penunjuk halaman. Aku disuruhnya pergi bermain.

Aku pergi ke sungai, memikirkan hal yang baru kualami tadi. Segera saja kuperhatikan bahwa budak negroku mengikuti aku. Ketika kami telah jauh dari rumah, ia menoleh ke sana-kemari, kemudian lari mendekat dan berkata, “Tuan George, maukah Tuan pergi ke rawa denganku, akan kutunjukkan serumpun teratai.”

Aneh sekali, kemarin ia juga ingin menunjukkan rumpun teratai itu padaku. Seharusnya ia tahu bahwa aku bukanlah orang yang begitu gemar akan bunga teratai. Apa sebenarnya yang dimaksudkannya?

“Baiklah. Tunjukkan jalannya,” kataku.

Aku mengikutinya kira-kira sejauh setengah mil, negro itu kemudian berbelok masuk rawa. Kami berjalan dengan air setinggi mata kaki, kira-kira juga setengah mil. Dan sampailah kami di sebuah dataran, bertanah kering di tengah rawa itu, penuh ditumbuhi oleh pohon-pohonan dan semak-semak. Negro itu berkata, “Teruslah beberapa langkah, Tuan George, di balik semak-semak itu. Aku telah melihatnya kemarin, aku tak ingin melihatnya lagi.”

Ia berjalan terus, sebentar saja hilang di antara pohon-pohon. Aku memasuki semak-semak lebat di tanah datar tadi, dan setelah beberapa saat sampai di sebuah tempat terbuka kira-kira seluas sebuah kamar tidur, dengan keempat sisinya tertutup rapat oleh berbagai sulur-suluran. Dan di tempat terbuka itu berbaring seorang negro, tidur... dan, astaga, si Jim!

Aku membangunkannya, kukira pastilah ia terkejut melihatku kembali. Tapi tidak. Ia hampir menangis karena gembiranya, tapi tidak terkejut. Katanya ia berenang tepat di belakangku pada waktu rakit kami tertubruk kapal malam itu. Ia bisa mendengar

ketika aku memanggilnya, tapi tak berani menyahut sebab ia tak ingin ditolong orang, yang berarti ia akan tertangkap dan dikembalikan ke perbudakan lagi. Kata Jim, “Aku menderita sedikit luka, dan tak bisa berenang dengan cepat. Jadi makin lama aku makin jauh darimu. Waktu kau mendarat, kupikir aku bisa mengejarmu di daratan tanpa harus berteriak. Tapi waktu melihat rumah itu aku terpaksa berjalan perlahan. Aku begitu jauh di belakangmu hingga tak tahu apa yang kau bicarakan. Aku takut pada anjing-anjing itu, dan waktu keadaan sepi kembali kutahu pastilah kau berada di dalam rumah, jadi aku pergi ke hutan dan bersembunyi menunggu pagi.

Pagi harinya, orang-orang negro pergi ke ladang menjumpaiku. Ditunjukkan mereka tempat ini padaku, di mana anjing-anjing tak akan bisa menemukan karena tempat ini dikelilingi air. Tiap malam orang-orang negro itu membawa makanan untukku dan menceritakan keadaanmu.”

“Mengapa tak kau suruh Jack memanggilku sebelum ini?”

“Tak ada gunanya mengganggu, Huck, sebelum kita bisa menyiapkan sesuatu. Aku telah membeli beberapa alat masak dan bahan makanan bila ada kesempatan. Dan sementara itu pun aku memperbaiki rakit kita.”

“Rakit yang mana?”

“Rakit kita yang dulu.”

“He, bukankah rakit kita itu hancur berantakan?”

“Tidak, hanya rusak salah satu ujungnya, tak begitu berat rusaknya. Hanya barang kita hampir lenyap semuanya. Bila saja kita tak menyelam begitu dalam dan berenang begitu jauh, dan malam tak begitu gelap, dan kita tak begitu ketakutan serta tak begitu tolol, pastilah kita masih bisa melihat rakit itu. Tapi ada juga baiknya, kini rakit itu sudah baik lagi seperti baru. Dan kita pun telah bisa mengganti barang-barang yang hilang.”

“Tapi bagaimana kau bisa mendapatkan rakit itu kembali, Jim?”

“Bagaimana aku bisa mendapatkannya kembali sedangkan aku berada di dalam hutan? Bukan aku yang menangkapnya. Beberapa orang negro menemukannya tersangkut di antara beberapa bonggol. Mereka kemudian menyembunyikan rakit itu di sungai kecil, di antara semak-semak dedalu. Mereka terlalu ramai mempertengkarkan siapa di antara mereka yang paling berhak atas rakit itu, hingga aku sempat mendengar kejadian tersebut. Aku memecahkan persoalan mereka dengan mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang berhak atas rakit itu kecuali kau dan aku. Kutanyakan apakah mereka berani merampas hak milik seorang tuan kulit putih kecil dan menerima cambukan sebagai ganjarannya. Aku beri mereka masing-masing sepuluh sen, dan selesailah persoalan itu dengan menggembirakan segenap pihak. Mereka itu puas dan berharap semoga banyak lagi rakit hanyut hingga mereka bisa bertambah kaya. Mereka itu sangat baik padaku, apa yang kuminta tak pernah perlu diulang. Dan si Jack itu juga negro yang baik, sangat cerdas.”

“Memang. Tak pernah dikatakannya bahwa kau ada di sini. Ia hanya berkata bahwa di sini banyak rumpun teratai, jadi bila ada apa-apa ia tak ikut campur. Ia bisa berkata bahwa tak pernah ia melihat kita berdua. Dan memang benar katanya itu.”

Aku tak ingin berbicara banyak tentang hari berikutnya. Biarlah kejadian hari itu kuceritakan saja dengan singkat. Aku terbangun menjelang pagi, dan sudah akan kembali tidur lagi ketika aku sadar bahwa keadaan rumah terlalu sunyi, sunyi luar biasa, seakan-akan seluruh isi rumah telah pergi. Kemudian kulihat Buck tak ada di tempatnya. Terpaksa bangun, dan aku menuruni tangga ke ruang bawah dengan pikiran penuh pertanyaan. Sunyi senyap di dalam dan di luar rumah. Apa artinya ini? Dekat tempat tumpukan kayu, aku bertemu dengan Jack. Aku bertanya, “Ada apa ini?”

“Tak tahukah, Tuan George?”

“Tidak, aku tak tahu.”

“Wah, Nona Sophia telah melarikan diri! Kabur! Ia meninggalkan rumah kira-kira tengah malam tadi, tak ada yang tahu dengan pasti, ia lari agar bisa kawin dengan si muda Harney Shepherdson. Begitulah dugaan semua orang. Setengah jam yang lalu baru diketahui, dan mereka tak menyia-nyiakan waktu lagi. Ribut sekali, semua orang menyiapkan senjata dan kuda! Kaum wanita berangkat untuk memberi tahu semua keluarga, Tuan Saul dan para putranya berangkat ke sungai mencoba menyergap Nona Sophia. Kukira akan hebat nanti jadinya!”

“Buck pergi tanpa membangunkan aku!”

“Tentu saja. Mereka tak ingin bila Tuan terlibat. Tuan Buck waktu mengisi senapannya bersumpah untuk membawa mayat seorang Shepherdson pulang. Dan bila ia dapat kesempatan, pasti sumpahnya itu terpenuhi, sebab banyak sekali anggota keluarga Shepherdson.”

Aku cepat-cepat berlari ke arah sungai. Tak lama kudengar suara tembakan di kejauhan. Begitu toko kayu dan tumpukan kayu tempat kapal uap berlabuh tampak, aku menyelip masuk ke bawah pohon-pohon dan semak-semak, sampai ke sebuah tempat yang kukira cukup baik bagiku. Kupanjat sebatang pohon dan duduk pada sebuah cabangnya yang kira-kira tak tercapai oleh peluru-peluru nyasar. Agak jauh dari pohon itu terdapat sebuah tumpukan kayu setinggi kira-kira empat kaki. Tadinya aku akan bersembunyi di tempat itu, untunglah tak jadi.

Di depan toko kayu, empat atau lima orang berkuda mondar-mandir, berteriak-teriak dan memaki-maki, mencoba untuk menembak mati dua orang pemuda yang berada di belakang tumpukan kayu di samping pelabuhan.

Orang-orang berkuda itu tak berhasil dalam usahanya. Setiap kali salah seorang menampakkan diri di tepi sungai, ditembak. Kedua anak muda di belakang tumpukan kayu itu berjongkok saling membelakangi, jadi bisa melihat ke segala arah.

Setelah agak lama orang-orang berkuda tadi berhenti mondar-mandir dan berteriak-teriak. Mereka berkuda ke arah kedai. Pada saat itu salah seorang dari antara kedua pemuda di belakang tumpukan kayu tadi berdiri dan menembak. Seorang di antara para penunggang kuda terjatuh dari pelananya. Temannya melompat turun untuk menolong orang yang terkena peluru itu dan menggotongnya masuk ke dalam toko. Saat itu dipergunakan oleh kedua anak muda tadi untuk berlari. Mereka hampir mencapai pohon tempatku bersembunyi ketika orang-orang tadi melihat keduanya. Serentak semua menaiki kuda masing-masing dan mengejar. Namun kedua orang anak tadi sempat mencapai tumpukan kayu di depan pohonku.

Kini aku bisa melihat bahwa salah seorang dari kedua anak muda tadi adalah Buck, sedang lainnya seorang pemuda ramping berumur kira-kira sembilan belas tahun.

Beberapa saat orang-orang berkuda itu menghambur-hamburkan peluru mereka, kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Segera setelah mereka tak melihat aku memanggil Buck, mengatakan tempatku. Mula-mula ia tak tahu di mana aku berada. Ia sangat terkejut, menyuruh aku memasang mata dan memberi tahukan padanya bila orang-orang itu kembali, pasti mereka sedang mengatur suatu siasat, tak akan lama pasti kembali. Ingin sekali aku meninggalkan pohon itu, tapi aku tak berani turun. Buck menangis, katanya ia dan sepupunya, Joe (yaitu pemuda yang menemaninya itu), akan memenangkan pertempuran hari itu. Ayah dan kedua kakaknya telah tewas, begitu juga dua atau tiga orang di pihak musuh. Keluarga Shepherdson telah memasang perangkap untuk mereka.

Mestinya ayah dan saudara-saudaranya haruslah menyerahkan keluarga mereka yang lain, karena kaum Shepherdson terlalu kuat. Aku bertanya apa jadinya dengan Harney dan Nona Sophia. Kata Buck, mereka berdua selamat sampai ke

seberang. Aku gembira, tapi menyesal juga mendengarkan betapa Buck merasa kecewa waktu beberapa hari yang lalu ia tak bisa membunuh Harney.

Tiba-tiba, *dor! dor! dor!* tiga atau empat senjata meletus. Kiranya orang-orang tadi menyelinap masuk hutan tanpa kuda mereka, hingga mereka kini berada di belakang Buck berdua! Kedua orang anak itu melompat dan lari ke sungai, keduanya luka. Mereka berdua berenang mengikuti arus sementara orang-orang tadi berlari di sepanjang tepi sungai sambil menembak dan berteriak-teriak, "Bunuh mereka! Bunuh mereka!"

Rasanya lemah seluruh tubuhku, hampir saja aku jatuh dari pohon. Betapa senangnya bila hari itu aku tak pergi ke tepi sungai untuk menyaksikan semua kejadian itu. Tak akan pernah bisa kulupakan, dan sampai sekarang sering kali semua itu muncul kembali dalam mimpiku.

Aku berada di atas pohon itu sampai hari gelap, aku merasa takut turun. Kadang-kadang kudengar suara tembak-menembak di kejauhan, di hutan. Dua kali kulihat rombongan kecil penunggang kuda berpacu lewat depan toko kayu dengan bersenjata. Aku begitu sedih, aku berjanji untuk tidak pulang lagi ke rumah keluarga Grangerford. Lagi pula aku merasa bahwa semua ini gara-gara aku. Kini aku mengerti arti kertas kecil di buku Injil Nona Sophia. Pastilah itu berarti bahwa Nona Sophia harus menemui Harney Shepherdson di suatu tempat pada pukul setengah tiga malam. Bila saja kukatakan tentang isi surat kecil itu pada ayahnya, dan kuceritakan tentang tingkah lakunya yang aneh, pastilah Tuan Grangerford bisa mengurungnya di dalam kamar dan kejadian ini tak akan terjadi.

Aku turun dari pohon, merangkak-rangkak di tepi sungai sampai kutemukan mayat Buck dan temannya. Kutarik kedua mayat itu ke daratan, dan kututupi muka mereka cepat-cepat. Waktu menutupi muka Buck terpaksa aku menitikkan air mata, mengenangkan betapa baik sikapnya terhadapku.

Hari telah gelap. Aku tak ingin mendekati rumah. Masuk menembus hutan menuju rawa-rawa. Tapi ternyata Jim tak ada di tempat persembunyiannya. Tergesa-gesa aku menuju anak sungai tempat Jim menyembunyikan rakit, karena aku ingin segera meninggalkan daerah itu. Rakit itu telah tiada! Aduhai, betapa pedih! Aku tak bisa bernapas. Kemudian aku berteriak keras. Terdengar suara tak lebih dari dua puluh lima kaki dari tempatku berdiri menyahut, “Astaga! Kaukah itu, Sayang? Jangan ribut!”

Suara Jim! Belum pernah ada suara yang begitu melegakan hatiku. Aku berlari di tepi anak sungai itu dan melompat ke atas rakit. Jim memeluk dan mendekap tubuhku, ia juga sangat gembira melihatku.

“Kiranya Tuhan memberkati engkau, Nak!” kata Jim. “Aku tadi begitu yakin bahwa kau mati lagi. Jack tadi kemari, katanya mungkin kau juga tertembak sebab kau tak muncul lagi di rumah. Dan baru saja aku akan membawa rakit ini ke mulut anak sungai, untuk bersiap-siap meluncur pergi segera setelah Jack membawa berita bahwa kau betul-betul mati. Tuhan! Aku betul-betul gembira bisa bersamamu lagi, Sayang!”

“Baiklah, semuanya beres. Mereka tak akan menemukanku, dan mereka pasti mengira bahwa aku terbunuh dan hanyut—ada sesuatu di atas sana yang pasti meyakinkan mereka tentang itu—jadi jangan buang waktu lagi, Jim, cepat dorong masuk ke sungai besar, secepat kau bisa.”

Aku gelisah terus sampai kami mencapai kira-kira dua mil di hilir dan mengapung di tengah-tengah Mississippi. Kemudian kami pasang lentera kami, dan kami merasa bebas dan selamat lagi. Karena sejak kemarin aku belum makan, Jim mengeluarkan jagung, mentega, daging, kubis, dan sayuran. Alangkah enaknyanya makanan itu, bila memasaknya cukup tepat. Kami makan sambil berbicara dan bersenang-senang. Aku begitu gembira bisa meninggalkan pertempuran karena dendam kesumat itu, dan

Jim gembira bisa keluar dari persembunyiannya di tengah-tengah rawa. Kami setuju bahwa tak ada yang lebih menyenangkan daripada hidup di rakit. Tempat-tempat lain bagi kami terasa terlalu mengekang dan menyesakkan dada. Di rakit, tidak! Di rakit kami merasa bebas, lega, dan senang.

SANG PANGERAN DAN SANG RAJA IKUT RAKIT KAMI

DUA ATAU tiga hari tiga malam berlalu. Lambat, tenang, halus, dan indah. Sungai itu makin ke hilir makin lebar, kadang-kadang sampai satu setengah mil. Kami berlayar pada malam hari, siang berhenti, bersembunyi. Segera setelah malam akan berakhir, kami berhenti berlayar, menambatkan rakit di bawah sebuah gosong yang bersemak lebar. Rakit kami tutupi dengan tumpukan dahan-dahan patah dan semak-semak. Kemudian kami pasang rangkaian mata kail. Setelah itu kami berenang-renang di sungai, untuk menyegarkan tubuh. Selesai mandi kami duduk di pasir yang airnya setinggi mata kaki, menunggu munculnya matahari. Waktu itu semuanya sunyi, tak terdengar sedenting suara pun, seolah-olah seluruh dunia tidur. Hanya kadang-kadang terdengar suara katak. Mula-mula yang terlihat adalah garis samar-samar, yaitu puncak pepohonan di tepi seberang. Lainnya tak tampak. Kemudian secercah cahaya kepuatan muncul di tepi langit.

Kepucatan ini makin lama makin luas, sementara warna sungai berubah dari hitam menjadi abu-abu dan bisa kita lihat beberapa titik hitam hanyut di atasnya, jauh sekali, perahu-perahu dagang. Juga benda-benda hitam panjang, rakit-rakit. Kadang-kadang bisa kami dengar suara deritan dayung, atau campuran suara-suara manusia, suara itu dibawa sampai jauh oleh keheningan sungai. Kemudian terlihat garis-garis di permukaan sungai, yang menandakan bahwa di tempat ada bonggol-bonggol yang diterjang oleh arus deras. Kabut tipis naik dari permukaan air, langit di timur memerah. Saat itu kami sudah bisa melihat sungai dengan jelas, dan bahkan sebuah rumah kayu di seberang, yang agaknya tempat pengumpulan kayu. Kayu-kayu itu biasanya ditumpuk oleh pemiliknya sedemikian rupa hingga bisa menipu pembeli—tampaknya banyak namun di dalamnya kosong. Setelah itu terasa angin dingin lembut bertiup, begitu dingin, segar dan manis oleh bau hutan dan bunga-bunga liar. Tetapi kadang-kadang juga tak sesegar itu baunya, mungkin juga di seberang sungai tertumpuk bangkai-bangkai ikan atau sampah, sehingga baunya cukup menusuk hidung. Lalu muncullah matahari, semua terang benderang, dan burung-burung pun bernyanyi.

Dengan munculnya matahari kami mengira bahwa asap yang mengepul sedikit saja tak akan diperhatikan orang dari kejauhan. Kami mengangkat rangkaian mata kail kami, mengambil ikannya dan memasak sarapan. Setelah itu kami merenungi kesunyian sungai. Bermalas-malasan hingga akhirnya tertidur. Bila kami terbangun, kami melihat apa yang telah membangunkan kami. Mungkin sebuah kapal uap yang sedang memudik sungai, begitu jauh dari kami hingga kami tak bisa mengetahui jelas kapal itu, kecuali jentera dayungnya di samping atau di buritan. Setelah itu, mungkin sejam kami tak mendengarkan apa-apa lagi, tak melihat apa-apa lagi, sepi lagi. Kemudian sebuah rakit menghanyut di kejauhan, dan mungkin seseorang sedang membuat kayu api,

memecah balok kayu dengan kapak, seperti biasa dilakukan di atas setiap rakit. Kami bisa melihat kilatan kapak itu menghantam kayu, tapi tak terdengar suatu suara pun. Kemudian setelah kapak itu diangkat lagi dan berada di atas kepala si pengapak, baru suara tadi kami dengar “*thung!*” Lama juga suara merambat. Begitulah setiap hari kami bermalas-malasan. Sekali kami diterjang oleh kabut tebal. Semua penumpang rakit dan perahu kecil yang berada di sungai itu memukuli piring-piring seng agar tak tertubruk oleh kapal uap. Sebuah perahu, atau mungkin juga sebuah rakit, lewat dekat sekali tempat kami hingga kami bisa mendengar suara pembicaraan, tertawa dan memaki-maki, jelas sekali. Tapi kami sama sekali tak bisa melihat mereka. Takut juga sedikit, seolah-olah semua itu hantu. Jim yakin bahwa yang kami dengar adalah suara-suara hantu, tapi aku berkata,

“Tak mungkin, hantu tak akan berkata: Terkutuk kiranya kabut terkutuk ini!”

Begitu malam tiba kami berangkat lagi. Kami bawa rakit kami ke tengah sungai, setelah itu kami biarkan saja ia hanyut, ke mana ia dibawa arus. Kami mengisap pipa, duduk berjuntai di tepi rakit dengan kaki kami di dalam air, berbicara tentang apa saja—kami selalu telanjang, siang atau malam, bila nyamuk mengizinkan—pakaian baru yang dibuatkan oleh keluarga Buck untukku terlalu bagus. Aku tak peduli akan pakaian.

Kadang-kadang lama sekali hanya kami berdua yang ada di sungai raksasa itu. Kami bisa melihat tepi sungai dan pulau-pulau di kejauhan, dan kadang-kadang sebuah titik cahaya, sinar lilin menembus kaca jendela sebuah rumah. Kadang-kadang ada juga titik cahaya di atas air, di rakit atau di perahu. Ada juga kami mendengar suara biola atau nyanyian. Sungguh indah kehidupan di sebuah rakit. Seluruh langit seolah-olah menjadi milik kami. Sering kami tidur telentang memperhatikan bintang-bintang di langit, membicarakannya apakah kira-kira bintang-bintang itu

dicipta ataukah jadi dengan sendirinya. Jim berpendapat bintang-bintang itu dicipta, tapi aku mengira pastilah bintang-bintang itu jadi sendirinya, sebab pastilah memakan waktu yang sangat lama untuk mencipta begitu banyak. Jim berkata mungkin sekali bulan telah menelurkan bintang-bintang itu. Kupikir masuk akal juga kata Jim itu, jadi tak kubantah lagi. Aku pernah melihat seekor katak bertelur banyak sekali, mungkin sebanyak bintang-bintang di langit itu. Kami juga menyaksikan bintang jatuh berkilat ke bumi. Jim menduga pastilah itu bintang-bintang yang membusuk dan terpaksa dibuang dari sarangnya.

Sekali-dua kali di malam hari kami melihat sebuah kapal uap, melancar di kegelapan. Sekali-sekali kapal uap itu mengeluarkan bunga-bunga api dari cerobong asapnya; bunga-bunga api itu telah membelok, cahayanya tak tampak dan suaranya tak terdengar lagi, sungai sunyi kembali. Baru kemudian ombak yang disebabkan oleh kapal uap itu mencapai kami, mengguncangkan rakit sedikit. Setelah itu tak ada yang bisa kami pakai untuk mengukur waktu yang berlalu, tak ada suara lagi kecuali kadang-kadang bunyi katak.

Setelah tengah malam, orang-orang di tepi sungai pergi tidur, selama dua atau tiga jam kemudian semuanya gelap, tak ada lagi kelipan lilin di jendela. Kelipan lilin itulah yang menjadi jam kami, bila kelipan pertama muncul, itu berarti pagi hampir tiba dan kami mencari tempat tambahan rakit dan tempat persembunyian.

Suatu hari menjelang pagi aku menemukan sebuah biduk. Dengan biduk itu aku menyeberangi arus ke pantai, yang hanya berjarak dua ratus yard, kemudian berdayung masuk ke sebuah anak sungai. Aku berdayung sampai kira-kira satu mil di antara pohon-pohon sanobar untuk mencari semak-semak murbei. Baru saja aku melewati sebuah jalan kecil yang melintasi anak sungai itu, kulihat dua orang berlari di jalan tersebut, berlari dengan amat tergesa-gesa. Aku sudah ketakutan, sebab bila orang mengejar

orang lain, pastilah yang dikejar itu kalau bukan aku mestinya Jim. Aku sudah akan melarikan diri dari tempat itu, tetapi mereka terlalu dekat dan mereka berseru minta tolong. Walaupun mereka tak berdosa, mereka dikejar-kejar orang banyak bahkan dengan anjing pula, begitu kata mereka. Kiranya mereka akan melompat masuk ke dalam perahu, tetapi aku melarangnya, “Jangan melompat masuk! Aku belum mendengar suara kuda ataupun anjing, jadi kalian masih ada waktu untuk lari ke semak-semak itu. Larilah agak jauh, baru masuk ke sungai dan perahuku ini. Dengan begitu anjing-anjing itu akan tertipu”

Mereka mengerjakan perintahku. Segera setelah mereka naik, aku berdayung tergesa-gesa ke tempat persembunyian kami. Lima atau sepuluh menit kemudian kami dengar suara-suara anjing dan orang-orang di kejauhan. Kami dengar mereka telah sampai ke tepi anak sungai itu, tapi kami tak bisa melihatnya. Agaknya mereka berhenti dan memeriksa sekitar tempat tadi. Dan makin jauh kami berdayung, makin tak terdengar lagi suara-suara itu. Waktu kami berada kira-kira satu mil dari tempat itu dan telah mencapai sungai, keadaan telah sunyi. Kami berdayung ke rakit kami yang tersembunyi di antara semak-semak pohon kapas. Selamat!

Salah seorang yang kutolong itu berumur kira-kira tujuh puluh lebih, kepalanya botak, jenggotnya telah putih. Ia memakai topi tua, memakai baju wol biru kumal, celana *blue-jean* compang-camping dan sepatu lasar. Di tangannya tersampir sebuah jas panjang tua dari *blue-jean* berkancing tembaga. Kedua orang itu masing-masing membawa sebuah koper kain yang agaknya penuh.

Temannya berumur kira-kira tiga puluh tahun, pakaiannya juga tak keruan. Selesai makan pagi kami berbicara, dan ternyata kedua orang itu saling tak mengenal.

“Apa sebabnya kau dikejar?” tanya si botak pada yang satunya.

“Aku menjual obat untuk menghilangkan karang gigi. Dan obat itu memang manjur, bisa menghilangkan karang gigi, tapi biasanya lapisan giginya juga ikut hilang. Agaknya aku kelamaan satu malam, aku sedang menyelinap pergi ketika aku bertemu denganmu di jalan tepi kota itu. Kau katakan kau dikejar dan minta tolong padaku. Aku menjawab bahwa aku sendiri juga sedang dalam kesulitan, jadi terpaksa lari bersamamu. Nah, itulah ceritaku. Dan kau?”

“Di kota itu aku menyelenggarakan khotbah anti minuman keras selama kira-kira seminggu. Aku berhasil merebut setiap hati wanita, tua, muda, kecil, besar, sebab kubikin semua pecandu minuman keras kelabakan. Tiap selesai khotbah aku biasanya mendapatkan uang sumbangan sampai lima atau enam dolar tiap malam—karcisnya berharga sepuluh sen tiap orang, anak-anak dan budak negro bebas—keuntunganku makin menanjak tiap malam, tapi kemudian tersiar desas-desus bahwa aku melewatkan waktu luangku dengan diam-diam menghabiskan seguci minuman keras. Pagi ini seorang negro membangunkan aku, berkata bahwa orang-orang telah bersiap dengan kuda dan anjing, setengah jam lagi mereka akan datang untuk menangkapku. Mereka bermaksud melumuri diriku dengan ter, melekatkan bulu-bulu, dan mengikatku di roda pedati. Tanpa menunggu waktu sarapan, aku lari. Aku tak begitu lapar.”

“Kukira kita bisa bergabung. Bagaimana?” kata si muda.

“Aku tak menolak. Apa biasanya pekerjaanmu?”

“Biasanya tukang cetak, Bisa juga membuat obat-obatan paten. Pemain sandiwara—lakon-lakon sedih. Kadang-kadang jadi ahli hipnotis dan ahli ilmu tengkorak bila diperlukan. Sebagai selingan mengajar menyanyi dan ilmu bumi di sekolah. Juga memberi ceramah, oh, apa saja yang kebetulan sempat kukerjakan. Kau?”

“Kadang-kadang aku menjadi dokter. Menyembuhkan ta-ngan adalah kegemaranku, menyembuhkan penyakit kanker atau

lumpuh. Aku pun bisa meramal bila ada yang memberitahukan kejadian-kejadian yang harus kuramal. Aku pun bisa berkhotbah, di pertemuan-pertemuan atau penyebaran agama.”

Untuk beberapa lama tak ada yang berbicara kemudian si muda menarik napas panjang dan mengeluh, “Aaaah!”

“Mengapa kau mengeluh?” tanya si botak.

“Oh, betapa turunnya derajat hidupku, sehingga aku harus bergaul dengan orang-orang yang rendah tingkatannya.” Ia mulai mengusap sudut matanya dengan robekan kain.

“Oh, kau kira kami semua ini tak pantas jadi kawanmu?” tanya si botak dengan agak mengejek.

“Ya, ya, cukup pantas untukku, cukup pantas sebagai hukumanku. Sebab aku tahu bahwa yang membuatku turun dari tingkat hidup yang begitu tinggi hingga begini rendahnya adalah aku sendiri. Aku tak menyalahkan kalian, Tuan-tuan, jauh dari itu. Aku tak menyalahkan siapa pun. Sudah nasibku. Biarlah dunia yang kejam ini menyiksaku. Tapi kutahu pasti, ada sebuah kuburan yang disediakan untukku di suatu tempat. Biarlah dunia seperti yang sudah-sudah mengambil semua milikku, orang-orang yang kucinta, harta, semua, tapi kubur itu tak akan bisa diambilnya. Suatu hari aku akan berbaring di dalamnya, dan melupakan segala-galanya, dan hatiku yang kacau ini akan bisa beristirahat.” Ia terus saja mengusap-usap matanya.

“Terkutuk kiranya hatimu yang kacau,” tukas si botak, “untuk apa kau tumpukkan kekacauan hatimu pada kami? Kami tak berbuat apa-apa padamu.”

“Aku tahu. Aku pun tak menyalahkan kalian, Tuan-tuan. Akulah yang salah, akulah yang menyebabkan kejatuhanku. Sudah sepantasnya bila aku menderita, sangat pantas, aku tak akan mengeluh lagi.”

“Menjatuhkanmu dari mana? Dari mana kau jatuh?”

“Ah, ya, kau pasti tak akan mau percaya. Tak akan ada yang percaya, tapi apalah. Rahasia kelahiranku....”

“Rahasia kelahiranmu! Maksudmu...?”

“Tuan-tuan,” kata orang yang lebih muda itu dengan tenang, “akan kubuka rahasia ini pada kalian sebab aku menaruh kepercayaan pada kalian. Nah, menurut hukum, sebetulnya aku adalah seorang pangeran.”

Mata Jim melotot. Agaknya matakunya pun demikian juga. Dan si botak berkata, “Tidak! Bagaimana mungkin?”

“Ya. Ayah kakekku, anak tertua Pangeran Bilgewater, melarikan diri ke negara ini pada akhir abad yang lalu, untuk menghirup udara kebebasan. Ia kawin di sini, mati, meninggalkan seorang anak. Pada saat yang sama ayahnya pun mangkat. Adiknya, putra kedua pangeran yang mangkat itu, merampas semua gelar dan harta milik, sementara bayi yang sesungguhnya berhak atas semua itu tak diperhatikan orang. Aku turunan langsung dari bayi itu, akulah Pangeran Bilgewater yang sebenarnya. Dan lihat aku kini, dihina, dirampas hakku, dikejar, pakaian compang-camping, patah hati, dan terpaksa harus berkawan dengan orang-orang jahat di rakit!”

Jim sangat iba hatinya. Begitu juga aku. Kami mencoba menghiburnya. Tapi tak guna. Ia tak bisa dihibur. Ia berkata bila saja kami mau mengakuinya sebagai seorang pangeran, hatinya sudah cukup lega. Kami setuju, minta supaya diajari bagaimana caranya. Ia berkata kami harus membungkuk bila berbicara dengannya, dan memanggilnya sebagai “Yang Mulia”, atau “Tuanku,” atau “Tuan Pangeran”, dan ia tak akan berkeberatan bila kami memanggilnya “Bilgewater” saja sebab itu bukan nama, melainkan gelar. Dan salah seorang di antara kami harus menunggunya waktu ia makan, mengerjakan semua apa yang dipintanya.

Mudah sekali, jadi kami setuju untuk mengerjakan hal itu. Selama makan siang Jim berdiri terus didekatnya, sekali-sekali bertanya, “Apakah Yang Mulia menghendaki ini sedikit

atau itu sedikit?" dan sebagainya. Tampaknya Jim juga senang melakukannya.

Tapi kami perhatikan si botak makin lama makin pendiam, dan tampak tak bersenang hati karena kami mencurahkan semua perhatian pada sang pangeran. Agaknya si botak itu sedang memikirkan sesuatu. Menjelang sore, ia berkata pada sang pangeran, "Dengar, Bilgewater, aku sangat bersedih hati akan nasibmu. Tapi bukan hanya engkau yang mendapat kesulitan serupa."

"Oh, ya?"

"Ya. Bukan engkau saja yang direnggut dari kedudukan tinggi dengan cara tidak sah."

"Aaah!"

"Bukan hanya engkau yang mempunyai rahasia kelahiran!" Dan demi Tuhan, si botak betul-betul menangis!

"Tunggu! Apa maksudmu?"

"Bilgewater, dapatkah kau percaya?" tanya si orang tua, masih tersedu-sedu.

"Sampai matiku!" sang pangeran mencengkeram tangan si tua. "Katakan, rahasia kelahiranmu!"

"Akulah putra mahkota yang hilang itu, Bilgewater."

Aku dan Jim betul-betul melotot kini. Sang pangeran bertanya lagi, "Kau siapa?"

"Ya, kawan, aku berkata sebenarnya. Yang kau hadapi saat ini adalah putra mahkota yang hilang itu, Louis ketujuh belas, putra Louis keenam belas dan permaisurinya, Marie Antoinette, Raja dan Ratu Prancis!"

"Kau? Setua ini! Oh, tidak! Kau maksud dirimu ini almarhum Raja Karel Martel. Umurmu pastilah sudah mendekati enam ratus tahun."

"Karena terlalu banyak menderita, Bilgewater, karena terlalu banyak penderitaan. Itulah sebabnya rambutku telah putih dan

kepalaku botak. Ya, Tuan-tuan, di hadapan Tuan-tuan, bercelana *blue-jean* dan dalam penderitaan dikucilkan, diinjak-injak, akulah, Raja Prancis!”

Si tua itu begitu sedih tampaknya, menangis tersedu-sedu, hingga aku dan Jim ikut bersedih dan tak tahu apa yang akan kami buat. Kami pun merasa gembira dan bangga sebab rakit kami sempat disinggahi turunan raja besar itu. Seperti tadi kami perbuat kepada sang pangeran, kami pun mencoba menghibur sang raja. Tapi ia berkata bahwa tak ada gunanya ia dihibur, ia lebih suka mati dan melupakan segala penderitaannya. Tapi kadang-kadang terhibur juga hatinya sedikit bila ia diperlakukan sebagai yang sudah menjadi haknya, misalnya bila orang berbicara padanya orang tersebut harus berlutut dengan satu kaki dan memanggilnya “Sri Baginda”, melayaninya pertama kali pada waktu makan, dan tak duduk di hadapannya sebelum ia mengizinkan. Maka Jim dan aku memperlakukannya seperti yang dikehendaknya itu, mengerjakan segala perintahnya dan berdiri terus sampai ia memerintah kami duduk. Agaknya ini membuat hatinya senang. Tetapi sang pangeran masam saja rupanya, sama sekali tak merasa puas, dengan peristiwa yang baru terjadi itu. Walaupun demikian sang raja tetap memperlakukannya dengan sangat ramah. Sang raja berkata bahwa kakek dari kakek sang pangeran selalu dikenang oleh ayahnya, begitu juga semua pangeran Bilgewater yang lain, sering diundang ke istananya. Tetapi sang pangeran tetap cemberut, sampai sang raja berkata, “Tampaknya kita akan lama di rakit ini bersama-sama, Bilgewater. Mengapa kau bermuram saja? Hanya akan membuat keadaan tak menyenangkan bagi kita semua. Bukan salahku aku tidak dilahirkan sebagai pangeran, juga bukan salahmu kau tidak dilahirkan sebagai raja, untuk apa terlalu dipikirkan? Penggunaan kesempatan sebaik-baiknya, itulah semboyanku. Keadaan yang kita temui ini bukannya tidak menyenangkan. Makanan tersedia, hidup mudah. Ayolah, Pangeran, mari kita bersahabat.”

Sang pangeran menjabat uluran tangan sang raja, dan Jim dan aku jadi gembira. Rasa tidak senang pun lenyap, dan kami merasa berterima kasih sebab akan tidak enak bagi kami bila di rakit itu terdapat rasa permusuhan. Sebab di tempat sekecil rakit itu semua orang harus merasa senang dan bersahabat terhadap kawan.

Tak usah lama-lama, aku tahu sudah bahwa kedua orang itu hanyalah sepasang penipu, bukannya raja atau pangeran, melainkan pembual dan pembohong yang paling jahat. Tapi aku tak membuka mulut tentang itu, tak kukatakan pada siapa pun. Itu adalah cara yang terbaik, dengan begitu tak akan ada pertengkaran dan tak akan ada kesulitan di antara kami. Bila mereka ingin dipanggil sang raja dan sang pangeran, aku tak berkeberatan asal di antara kami selalu ada perdamaian. Tak ada gunanya memberi tahu Jim. Salah satu hal yang kupelajari dari Bapak adalah: cara terbaik untuk hidup bersama orang-orang semacam dia adalah membiarkan mereka berbuat sekehendak hatinya sendiri.

APA YANG DIKERJAKAN SANG RAJA DI PARKVILLE

BANYAK SEKALI yang ditanyakan mereka pada kami; mereka ingin tahu mengapa rakit kami tutupi begitu rupa, bersembunyi di siang hari dan tidak melakukan perjalanan. Apakah Jim seorang budak yang melarikan diri?

“Astaga!” seruku, “mungkinkah seorang negro yang melarikan diri ke arah selatan?”

Tidak, itu memang tak mungkin. Kukira aku harus mengarang cerita untuk menutupi hal yang sebenarnya, jadi aku berkata, “Keluargaku tinggal di daerah Pike, di Missouri. Aku lahir di sana. Semua keluarga meninggal dunia kecuali aku, Bapak, dan adikku Ike. Bapak bermaksud tinggal bersama Paman Ben, yang mempunyai sebidang tanah empat puluh empat mil di sebelah hilir New Orleans. Bapak sangat miskin, banyak hutangnya lagi. Jadi ketika semua hutang itu dilunasinya, kami tak punya apa-apa lagi kecuali uang enam belas dolar dan budak negro kami, Jim. Uang itu tak cukup untuk ongkos naik kapal uap, untuk

jarak seribu empat ratus mil itu, dalam kelas mana pun. Pada waktu air sungai naik, Bapak beruntung mendapat rakit ini. Kami berpendapat bisa pergi ke Orleans dengan naik rakit. Tapi nasib baik Bapak tak lama, sebuah kapal uap menubruk bagian depan rakit. Itu terjadi pada suatu malam gelap. Kami semua melompat ke sungai dan menyelam di bawah jentera dayung. Jim dan aku selamat. Bapak waktu itu sedang mabuk, sedang Ike baru berumur empat tahun, jadi keduanya tak muncul lagi. Hari-hari berikutnya, aku dan Jim selalu mendapat kesulitan, orang-orang berdatangan untuk mengambil Jim dariku, mereka mengira Jim adalah seorang pelarian. Karena itulah kami tak pernah melakukan perjalanan di siang hari. Di malam hari tak ada yang mengganggu kami.”

“Biarlah kupikirkan suatu cara agar kita bisa mengadakan perjalanan di siang hari bila diperlukan,” kata sang pangeran, “akan kupikirkan hal ini, dan akan kutemukan cara pemecahannya. Untuk hari ini biarlah beristirahat.”

Menjelang malam langit gelap, agaknya akan turun hujan. Kilat tampak menyambar-nyambar di kaki langit, dan dedaunan mulai gemetar, pastilah keadaan cuaca akan sangat buruk. Sang raja dan sang pangeran mulai memeriksa isi gubuk kami, untuk melihat bagaimana rupa tempat tidurnya. Tempat tidurku berkasur jerami, lebih baik dari tempat tidur Jim yang berkasur kulit jagung. Kasur kulit jagung selalu ada bonggol jagungnya, yang kadang-kadang bisa menyakitkan badan, lagi pula bila kita memutar tubuh, kasur itu bersuara gemersik hingga kita kadang-kadang bisa terbangun karenanya. Sang pangeran berkata bahwa ia akan memakai tempat tidurku, tetapi dicegah sang raja yang berkata, “Kukira perbedaan derajat antara kita berdua cukup besar untuk mengingatkan bahwa kasur kulit jagung itu cocok untukku. Yang Mulia kuharap mau tidur di kasur kulit jagung itu.”

Jim dan aku sudah khawatir kalau-kalau keduanya akan bertengkar. Betapa gembiranya kami berdua waktu sang pangeran

menjawab, “Memang sudah nasib dan sudah peruntunganku untuk selalu diinjak-injak oleh sepatu besi penindasan. Nasib sial telah menjinakkan semangatku yang tadinya berkobar-kobar. Aku mengalah, aku menyerah, ini memang takdir. Aku seorang diri di dunia ini, biarlah aku menderita, aku sanggup menanggungnya.”

Begitu hari gelap kami berangkat. Sang raja menyuruh kami tetap mengambil jalan sungai, dan tak menyalakan lentera sebelum jauh dari kota. Kami selamat mencapai kumpulan cahaya itu—kota yang ditakuti kedua penumpang kami—dan melewatinya dengan jarak kira-kira setengah mil dari tepi sungai. Tiga perempat mil di bawah kota itu lentera tanda kami pasang. Kira-kira pukul sepuluh hujan lebat bercampur petir halilintar turun. Sang raja menyuruh kami berdua berjaga-jaga sampai cuaca baik kembali. Ia dan sang pangeran masuk ke dalam gubuk untuk tidur. Biasanya sampai jam dua belas memang giliranku berjaga, lagi pula walaupun aku masih mempunyai tempur tidur, rasanya aku tak akan tidur, hujan badai seperti ini sangat jarang kujumpai. Minta ampun, betapa angin menjerit-jerit. Dan tiap setengah detik kilat menyambar, menerangi semua benda, hingga setiap gosong di daerah sekitar setengah mil dari rakit terlihat jelas, begitu pula pulau-pulau yang terlihat tampak kelabu seperti berdebu tertutup tirai hujan, dan pohon-pohon bertemperasan ditimpa angin. Kemudian menyusul suara halilintar *Dheeer! Dhung! Dhung! Gludug-gludug-gludug-gludug-dung-dung-dung-dung* suara guntur menggelegar makin lama makin jauh hingga akhirnya lenyap, disusul oleh... *byar!* Kilat dan langit menggelegar lagi. Ombak mulai membesar, kadang-kadang hampir merenggut tubuhku, tapi tak kupedulikan sebab aku telanjang bulat. Kami pun tak usah khawatir akan bonggol-bonggol atau batu karang, kilat begitu sering hingga semuanya bisa jelas terlihat dan bisa dihindari.

Giliran jaga pertengahan malam juga giliranku. Tapi waktu itu aku sudah terlalu mengantuk, jadi Jim menawarkan diri

untuk mengganti. Jim selalu baik hati. Aku merangkak masuk ke gubuk. Tapi ternyata kaki sang raja dan sang pangeran melintang ke sana-kemari tak keruan hingga tak ada tempat lagi bagiku. Terpaksa aku tidur di luar, hujan tak mengganguku sebab airnya hangat kurasa, dan lagi ombaknya tak begitu besar lagi. Tapi kira-kira pukul dua ombak mulai mengganas kembali. Jim sudah hampir membangunkan aku, namun tak jadi, disangkanya ombak belum cukup membahayakan. Ternyata dugaannya keliru, sebuah ombak besar menampar rakit dan merenggutku ke sungai. Hampir Jim mati karena tertawa geli melihat kejadian itu. Memang Jim seorang negro yang paling mudah tertawa.

Aku mengambil giliran jagaku. Jim berbaring dan segera mendengkur. Akhirnya hujan badai itu teduh juga. Pada kelipan pertama lampu di tepi sungai menyala, kubangunkan Jim. Berdua kami melabuhkan rakit di tempat persembunyian yang kami temukan.

Selesai makan pagi, sang raja mengeluarkan seperangkat kartu yang telah kumal. Ia dan sang pangeran bermain *seven-up* dengan taruhan lima sen tiap permainan. Lama-kelamaan mereka bosan main, keduanya kemudian ‘merancang siasat’ bersama. Sang pangeran mengambil tasnya, mengeluarkan beberapa lembar pengumuman tempel, dan membacanya keras-keras. Salah satu kertas itu berbunyi, “Dr. Armand de Montalban dari Paris, guru besar termasyhur dalam bidang ilmu tengkorak, akan memberi kuliah di Anu pada tanggal titik-titik bulan titik-titik, dengan karcis seharga sepuluh sen, dan akan menjual daftar ramalan watak dengan harga dua puluh lima sen selebar.” Kata sang pangeran yang menjadi dokter itu adalah dia sendiri. Pada pengumuman lainnya ia ditulis sebagai “pemain drama Shakespeare yang termasyhur di seluruh dunia, Garrick si Muda dari Drury Lane, London.” Banyak lagi nama samarannya di surat-surat selebaran lainnya, yang menyebutkan ia bisa mengerjakan

berbagai hal yang serba ajaib, misalnya menemukan emas dan sumber air dengan mempergunakan ‘tongkat ajaib’, ‘mantra gaib’, dan sebagainya. Akhirnya ia berkata pada sang raja, “Tetapi permainan sandiwara adalah yang paling menarik. Pernahkah kau main di panggung, Sri Baginda?”

“Belum,” jawab sang raja.

“Kau akan main di panggung, Bangsawan Malang, sebelum umurmu bertambah tiga hari,” kata sang pangeran. “Kota pertama yang kita jumpai nanti akan menyaksikan pertunjukan kita. Akan kita sewa sebuah gedung pertunjukan, kita pertontonkan adu pedang dahsyat dari kisah ‘Richard III’ dan adegan balkon dari kisah ‘Romeo dan Juliet’. Bagaimana?”

“Aku setuju saja ambil bagian dalam apa saja yang bisa mendatangkan uang, Bilgewater, tapi harus diingat bahwa aku belum pernah main sandiwara, dan belum pernah nonton. Waktu ayahku sering mengadakan pertunjukan di istana, aku masih terlalu kecil. Dapatkah kau mengajarku?”

“Mudah!”

“Baiklah kalau begitu. Aku pun ingin sekali mencoba hal yang baru. Marilah kita mulai.”

Sang pangeran menceritakan semua hal tentang Romeo dan Juliet. Katanya ia biasa menjadi Romeo, jadi sang raja yang menjadi Juliet.

“Tetapi, katamu Juliet itu seorang gadis muda belia, Pangeran, bukankah akan aneh sekali bila seorang gadis muda berkepala botak serta berjenggot putih seperti aku ini?”

“Tidak, jangan khawatir. Orang-orang tolol di daerah ini tak akan pernah memikirkan hal itu. Lagi pula aku akan memakai pakaian khusus untuk permainan itu, jadi tak akan banyak keanehannya. Waktu itu Juliet berada di balkon, menikmati cahaya bulan sebelum ia pergi tidur. Ia memakai baju tidur dan topi tidur yang berenda-renda. Inilah pakaian untuk adegan itu.”

Sang pangeran mengeluarkan beberapa lembar pakaian. Di antaranya dua atau tiga pasang pakaian dari kain mori layar yang katanya adalah pakaian kebesaran Richard III dan sepasang pakaian tidur dari katun putih beserta topi tidurnya. Sang raja puas melihat pakaian yang harus dikenakannya itu. Sang pangeran mengeluarkan bukunya, membacakan bagian yang harus dihapalkan sang raja dengan gaya gagah, mondar-mandir dan bergaya, menunjukkan bagaimana bagian itu harus dimainkan. Kemudian diberikannya buku ini pada sang raja untuk dipelajari.

Tiga mil di sebelah bawah sebuah tikungan sungai terdapat sebuah kota kecil. Sehabis makan siang, sang pangeran berkata ia telah menemukan akal agar kami bisa berlayar di siang hari tanpa membahayakan Jim, jadi ia akan pergi ke kota untuk mengadakan rencana. Sang raja juga ingin pergi ke kota untuk mengetahui kalau-kalau ia bisa mencari keuntungan. Kami telah kehabisan kopi, jadi Jim mengusulkan agar aku juga ikut kedua orang itu ke kota untuk membelinya.

Kami pergi ke kota itu dengan naik perahu. Sampai di sana ternyata kota sangat sepi, jalan-jalan kosong, bagaikan kota mati atau seperti suasana hari Minggu. Kami menemukan seorang negro sakit yang sedang menjemur diri di sebuah halaman belakang. Ia berkata, semua orang kecuali yang sakit atau yang masih bayi, atau terlalu tua, pergi ke pertemuan keagamaan di tempat terbuka kita-kira dua mil di dekat hutan. Sang raja menanyakan dengan jelas arah tempat itu. Ia bermaksud menghadiri pertemuan tersebut, aku pun diajaknya.

Sang pangeran membutuhkan sebuah kantor percetakan. Tak lama kami temukan tempat itu, sedikit kotor di atas sebuah toko kayu, sedang tukang kayu dan tukang cetaknya pergi ke pertemuan. Pintu-pintunya tak ada yang dikunci. Tempat itu kotor, penuh sampah dan bekas-bekas tinta. Dindingnya penuh

ditempeli pengumuman bergambar tentang kuda atau budak negro yang melarikan diri. Sang pangeran membuka jasnya, berkata bahwa ia bisa ditinggal kini, semua beres. Aku dan sang raja berangkat ke tempat pertemuan kegamaan itu.

Kami sampai di tempat yang kami tuju setelah berjalan kira-kira setengah jam. Hari panas, keringat kami bercucuran. Tempat itu telah penuh manusia, kira-kira seribu orang yang datang dari daerah sekitar dua puluh mil dari tempat itu. Hutan telah penuh dengan kuda, kereta dan gerobak. Kuda-kuda itu diikat di mana saja, makan dari bak makan sambil menghentak-hentakkan kaki mengusir lalat. Banyak sekali gubuk-gubuk didirikan, dari batang kayu dihujamkan ke tanah dan diberi atap ranting, untuk menjual limun, roti, semangka, jagung, dan sebangsanya.

Gubuk-gubuk yang sama tapi jauh lebih besar digunakan untuk berkhotbah. Di bawah atap gubuk-gubuk ini orang banyak berkumpul, duduk di bangku-bangku panjang dari batang kayu. Pendetanya berkhotbah di atas panggung. Para wanita memakai topi kain, ada yang memakai gaun dari kain lena yang mirip wol, ada yang dari kain cita, dan beberapa gadis memakai pakaian dari kain mori. Beberapa orang pemuda tak bersepatu, dan sebagian dari anak kecil yang ada di situ hanya berbaju saja, lain tidak. Kaum wanita yang sudah tua mendengarkan khotbah sambil merajut, sedang kaum muda banyak juga yang menggunakan kesempatan yang ada untuk berpacaran.

Pada gubuk besar pertama yang kami datangi, pendetanya sedang memimpin nyanyian. Ia mengucapkan dua baris syair lagi, semua orang menyanyikannya, agung sekali mendengarkan lagu itu karena begitu banyak orang yang menyanyikannya dengan penuh semangat. Selesai dua baris itu dinyanyikan, pendeta mengucapkan dua baris lagi dan seterusnya. Karena suara nyanyian itu, makin lama makin banyak orang yang terbangun dari tidurnya, dan makin keras pula mereka bernyanyi. Menjelang

akhir lagu beberapa orang mengeluh, beberapa lagi berteriak-teriak. Kemudian pendeta mulai berkhotbah, khotbahnya penuh semangat, kadang-kadang tubuhnya meliuk ke kiri, kadang-kadang ke kanan atau ke depan. Tangan dan tubuhnya tak pernah tinggal diam, ia meneriakkan khotbahnya itu keras-keras. Sekali-sekali diangkatnya Injil, lalu dibuka dan seolah-olah menyebarkan isinya ke semua hadirin sambil berteriak-teriak, "Itulah ular sombong di padang belantara! Waspadalah, dan hiduplah!" Para pendengar setiap kali juga berseru, "Puji Tuhan! A-a-amin!" Begitulah seterusnya. Pendeta makin bersemangat berkhotbah dan hadirin makin banyak yang berkeluh kesah, menangis dan meneriakkan amin.

"Ayo, datanglah ke bangku doa! Datanglah, kau yang penuh dosa! (Amin!) Datanglah, yang sakit dan kesakitan! (Amin!) Datanglah, yang lumpuh, bisu, dan buta! (Amin!) Datanglah, yang miskin dan kekurangan! (Amin!) Datanglah yang tenggelam dalam malu! Datanglah kau yang hancur hatimu dan menderita! Datanglah dengan jiwa patah! Datanglah dengan hati penuh dosa! Datanglah dengan pakaian yang compang-camping, kotor, dan dengan dosa-dosamu! Air yang akan membersihkan dosamu berlimpah, pintu surga tetap terbuka, oh, masuklah dan beristirahatlah!" (A-a-amin! Puji Tuhan! Puji Tuhan! Haleluya!)

Begitulah seterusnya. Suara pendeta itu tak terdengar lagi, tenggelam dalam riuh rendah suara teriakan dan tangis. Dari berbagai tempat orang-orang berdiri, berdesak-desakan maju ke bangku doa; pipi mereka basah oleh air mata. Mereka bergerombol di bangku depan, menyanyi, berteriak dan melemparkan tubuh ke tanah, semua tampak bagaikan gila dan liar.

Tiba-tiba sang raja juga kejangkitan, menangis dengan suara yang jauh lebih keras dari suara semua orang. Kemudian ia menyerbu ke atas panggung. Ketika pendeta menyuruh berbicara pada orang-orang yang ada di situ, maka sang raja tampil berbicara.

Menurut ceritanya, ia seorang bajak India. Musim semi yang lalu anak buahnya berkurang banyak disebabkan oleh suatu pertempuran. Ia kini dalam perjalanan pulang untuk mencari beberapa tenaga baru untuk dijadikan bajak laut. Ia amat bersyukur malam kemarin dirampok, dan diturunkan dari kapal uap tanpa uang sesen pun. Ia gembira. Kejadian itu merupakan kejadian yang paling menguntungkan baginya sebab kini ia telah berubah, ia bagaikan dilahirkan kembali. Baru kali inilah ia merasa bahagia dalam hidupnya. Dan walaupun tak punya uang sama sekali ia akan segera berangkat, bekerja untuk mencari dana agar ia bisa cepat kembali ke Samudra Hindia. Seluruh kehidupannya akan diabdikannya untuk menunjukkan jalan yang benar pada perampok-perampok di tempat itu. Ia yakin bisa mengerjakan hal itu lebih baik dari orang lain, sebab ia telah kenal betul akan segala kehidupan bajak laut di samudra itu. Walaupun akan memakan waktu lama sekali baginya untuk mencapai tempat itu tanpa mempunyai uang, ia akan sampai juga ke sana nanti. Dan setiap kali ia berhasil menyadarkan seorang bajak laut, ia akan berkata “Jangan berterima kasih padaku, jangan anggap aku berjasa. Berterimakasihlah pada orang-orang baik hati di Parkville, pada penduduk yang hadir pada perkumpulan keagamaan di sana, merekalah saudara dan pelindung semua bajak laut, dan pendeta mereka adalah sahabat sejati para bajak laut!”

Sang bajak mengakhiri ceritanya dengan menangis tersedu-sedu, begitu juga para pendengarnya. Kemudian seseorang berteriak, “Kumpulkan uang untuknya! Kumpulkan uang untuknya!” Kira-kira setengah lusin orang berteriak setuju dan akan mengerjakan usul tadi, tetapi seseorang lainnya berseru, “Biarkan dia mengedarkan topinya!” dan semua orang berteriak serupa, bahkan tuan pendeta juga.

Sang raja berjalan berkeliling di antara orang banyak, menyodorkan topinya sambil mengusap-usap matanya,

memberkati, memuji dan berterima kasih pada orang-orang yang begitu baik hati pada para pelaut yang sangat jauh dari tempat itu. Orang-orang itu bergantian memasukkan uang ke dalam topi sang raja. Sesekali gadis-gadis yang tercantik, dengan pipi basah air mata, mendekatinya, minta diperbolehkan menciumnya agar mereka bisa selalu mengingatnya. Raja selalu mengabaikan permintaan itu, malah beberapa orang di antara gadis-gadis itu dicium dan dipeluknya sampai lima atau enam kali. Banyak yang minta agar ia tinggal di tempat itu selama seminggu, dan semua orang mengundangnya untuk tinggal di rumah masing-masing sebagai tamu kehormatan, tapi sang raja menolak dengan mengatakan bahwa karena pertemuan itu adalah pertemuan keagamaan terakhir, ia tak akan bisa menyumbangkan tenaganya lagi. Dan lagi ia sudah sangat ingin untuk bisa segera berangkat ke Samudra Hindia guna menyelamatkan jiwa para perampok.

Waktu kami tiba kembali di rakit, kami hitung pendapatan sang raja hari itu. Ternyata ia berhasil mengumpulkan delapan puluh tujuh dolar tujuh puluh lima sen. Ditambah dengan sebuah guci yang berisi tiga galon wiski, yang ditemukannya di bawah sebuah gerobak di dalam hutan dalam perjalanan pulang. Kata sang raja, hasil itu lebih banyak berlipat ganda daripada bila dia sendiri yang berkhotbah.

Sebelum sang raja datang, sang pangeran mengira dialah yang mendapat hasil terbanyak. Di tempat percetakan yang ditemuinya itu, ia telah mengerjakan pesanan dua orang petani—surat sebaran tentang kuda—dan mengantongi uangnya, empat dolar. Ia juga menerima pesanan pemasangan iklan untuk koran setempat. Mestinya iklan itu berharga sepuluh dolar, pemasangnya dibujuknya untuk membayar kontan hanya dengan empat dolar saja. Uang langganan koran itu dua dolar setahun. Pada petani yang kebetulan lewat, ia berhasil menawarkan langganan setahun dengan uang langganan setengah dolar, kontan. Dengan jalan

tersebut ia mendapatkan tiga orang langganan. Tadinya orang-orang itu akan membayar dengan kayu dan bawang putih sebagai biasanya. Tapi sang pangeran mengatakan bahwa ia baru saja membeli perusahaan surat kabar itu, dan ia menjalankan usahanya hanya dengan pembayaran kontan walaupun untuk itu ia harus menekan harga serendah-rendahnya. Ia menyiapkan huruf-huruf sebuah sajak terdiri dari tiga bait untuk dicetak di koran. Sajak yang dikarangnya pada saat itu juga berjudul “Ya, Hancurkanlah, Dunia yang Kejam, Hati yang Hancur Ini,” indah susunannya dan isinya mengandung kesedihan, disiapkannya untuk dicetak di koran tanpa ia meminta uang imbalan. Seluruhnya ia berhasil mengumpulkan uang sembilan setengah dolar, suatu hasil yang dianggapnya lumayan juga.

Ditunjukkannya juga suatu hasil kerja yang dibuatnya tanpa meminta upah, sebab hasil kerja itu untuk kami. Selebar surat sebaran, dengan gambar seorang negro membawa bungkus kain di ujung tongkat yang dipanggulnya, bertulisan “Hadiah \$200.” Di bawah gambar itu tertera gambaran tentang diri Jim, sangat jelas sekali, cocok dengan keadaan sebenarnya. Ditulis juga bahwa Jim telah melarikan diri dari perusahaan pertanian di St. Jaques, empat puluh mil di sebelah hilir New Orleans, musim dingin yang lalu diduga Jim melarikan diri ke daerah Utara, barang siapa yang berhasil menangkap dan mengembalikan Jim akan diberi hadiah 200 dolar, sedang ongkos perjalanan akan diganti.

“Kini,” kata sang pangeran, “kita bisa mengadakan perjalanan siang hari bila perlu, setelah malam ini. Bila saja kita lihat seseorang mendekati kita, kita ikat kaki dan tangan Jim, kita baringkan dia di gubuk, dan kita tunjukkan surat sebaran ini. Kita katakan kita menangkapnya di bagian atas sungai. Terpaksa kita antarkan dengan rakit karena kita terlalu miskin untuk membayar ongkos naik kapal uap, rakit ini saja kita pinjam dari kawan kita.

Kita pergi ke Selatan untuk mengambil hadiah kita. Rantai dan borgol sesungguhnya lebih pantas, tetapi bertentangan dengan cerita bahwa kita miskin. Seakan-akan Jim memakai perhiasan. Tali tepat sekali, semuanya harus serasi, begitulah akal dalam permainan sandiwara.”

Kami semua harus mengakui bahwa sang pangeran betul-betul cerdik. Kini tak akan ada kesulitan untuk berlayar siang hari. Kami kira malam itu kami akan cukup jauh di luar jangkauan keributan yang diakibatkan oleh hasil kerja sang pangeran di kantor percetakan. Sejak malam itu kami bisa mengadakan perjalanan bila saja kami mau, baik siang maupun malam.

Kami sama sekali tak menampakkan diri sampai hampir pukul sepuluh malam; saat itu rakit mulai kami dorong memasuki arus. Kami mengambil tempat hanyut jauh di depan kota Parkville, dan tak memasang lentera sebelum kota itu lenyap dari pandangan mata.

Waktu Jim membangunkanku untuk berjaga jam empat pagi, ia bertanya, “Huck, mungkinkah kita akan bertemu dengan raja-raja lagi dalam perjalanan ini?”

“Tidak,” jawabku, “kukira tidak.”

“Hm, baiklah kalau begitu. Satu atau dua orang raja masih bisa kuterima, tapi lebih dari itu, ampun! Raja agaknya sangat mabuk, sedang pangeran begitu juga.”

Ternyata Jim telah mencoba minta agar sang raja berbicara bahasa Prancis agar ia tahu bagaimana suara bahasa tersebut. Tapi raja menjawab bahwa ia telah terlalu lama berada di Amerika, dan menderita terlalu banyak kesulitan hingga ia lupa sama sekali pada bahasa aslinya.

SUATU KESUKARAN DI ARKANSAS

HARI TELAH siang, tapi kami tak berhenti, tak mencari tempat untuk bersembunyi. Waktu sang raja dan sang pangeran akhirnya bangun dan keluar dari gubuk, mereka tampak amat kumal. Tapi setelah mereka mencebur ke sungai dan berenang-renang, mereka tampak segar kembali. Selesai makan pagi raja duduk di sudut rakit, mencopot sepatu dan menggulung celananya ke atas. Ia duduk berjuntai, kakinya direndam di air. Sambil mengisap pipa ia menghapuskan bagian yang harus diucapkannya dalam kisah “Romeo dan Juliet”. Setelah ia hafal, ia berlatih bersama sang pangeran. Sang pangeran terpaksa harus mengajarnya lagi cara mengucapkan kata-katanya. Diajarinya juga cara mengeluh, mendekapkan tangan di dada. Setelah agak lama, sang raja baru bisa mengerjakannya dengan baik. “Hanya,” kata sang pangeran, “caramu memanggil Romeo masih salah. Jangan melenguh *Romeo*, seperti lembu jantan, tapi harus lembut, bernada sedih

dan mesra, begini—*Ro-omeo!* begitulah, dan bila ia tertawa ia tidak meringkik seperti keledai.”

Setelah itu keduanya mengeluarkan sepasang pedang kayu yang dibuat sang pangeran dari kayu oak. Mereka berlatih main anggar. Sang pangeran menjadi Richard III, cara mereka bertempur di atas rakit itu sungguh sedap untuk dilihat. Tapi tiba-tiba sang raja tergelincir jatuh ke sungai. Mereka menghentikan latihan, beristirahat dan mempercakapkan semua pengalaman masing-masing selama berada di sepanjang sungai ini.

Selesai makan siang, sang pangeran berkata, “Nah, cepat, kita harus membuat pertunjukan ini sebagus mungkin. Kukira lebih baik bila kita tambahi sedikit. Kita harus mempunyai acara untuk ‘*encore*’, lagi.”

“Apakah ‘onkor’ itu, Bilgewater?”

“Penonton minta kita bermain sekali lagi, karena bagusny permainan kita. Aku akan memenuhi dengan melakukan tarian Skot atau menirukan suara terompet tanduk para pelaut. Dan kau—hm, tunggu—oh, ya, kau bisa mengerjakan ‘solilokui’ Hamlet?”

“Apanya Hamlet?”

“Solilokui, percakapan seorang diri. Kau tahu, percakapan seorang diri Hamlet ini adalah hasil karya terbaik Shakespeare. Sangat indah, halus dan mulia! Selalu menawan hati para penonton. Sayang aku tak punya bukunya, aku hanya mempunyai sebuah karya Shakespeare, tapi tak apa, pasti bisa kusun dari ingatanku. Biarlah aku berjalan mondar-mandir sejenak, dan lihat nanti, apakah aku bisa menggantinya dari gudang kenanganku.”

Sang pangeran betul-betul berjalan mondar-mandir, mengerahkan pikiran, kening berkerut sekali-kali. Kadang-kadang ia mengangkat alis, memeras tangannya di dahi, terhuyung ke belakang dan mengerang. Ia juga mengeluh dan pura-pura meneteskan air mata. Senang sekali melihat tingkah lakunya. Akhirnya ia berhasil mengingat-ingat semuanya. Ia berdiri

dengan gagah, sebuah kaki terkangkang ke depan, tangan terjulur ke atas, kepala ditarik ke belakang menentang langit. Dan dengan suara lantang ia mulai merisau, membentak dan mengertakkan gigi. Berbagai tingkah nampak selama berpidato itu, berteriak, meregangkan tubuh, membusungkan dada, pokoknya hebat betul, lebih hebat dari pemain sandiwara yang mana pun juga yang pernah kulihat. Inilah pidato yang diucapkannya—aku bisa menghafalkannya dengan mudah karena terlalu seringnya ia mengajari sang raja:

*Jadi 'ada' atau 'tak ada', itulah kenyataan hidup yang kejam
Membuat kekacauan sepanjang umur.*

Siapa mau menerima nasib, sampai Hutan Birnam merambat ke Dunsinane,

Tapi ketakutan akan sesuatu sesudah ajal

Mengganggu kenyamanan tidur,

Jalan kedua yang ditempuh alam agung,

Lebih baik membidikkan panah keuntungan yang mengagumkan

Daripada minta tolong pada orang yang tak kita kenal.

Itulah yang harus kita pikirkan lagi:

Bangunkan Duncan dengan ketukanmu! Alangkah senangnya bila kau bisa;

Sebab, siapa bisa menanggung cambuk dan kemarahan sang waktu,

Dosa si penindas, rasa tak kenal malu si sombong, penundaan hukum, kematian yang disebabkan oleh ketakutan,

Pada sisa-sisa mayat, di tengah malam, kala kuburan ternganga

Dalam pakaian hitam muram yang dilazimkan,

Hanya daerah yang belum dikenal itu, para pengunjung tak pernah kembali,

*Menyemburkan wabah ke dunia,
Sehingga orang-orang yang berteguh hati, bagai kucing
malang tak bisa berkulit
Membusuk oleh kedukaan,
Dan semua mega yang merendah menutupi puncak rumah
itu,
Oleh sebab yang sama buyar berpencaran
Kehilangan daya gerak,
Inilah kesempurnaan yang harus kita capai dengan
tulus. Tapi, diamlah, Ophelia cantik:
Jangan buka rahang pualammu yang berat itu,
Tapi pergilah ke biara-cepat!*

Sang raja sangat suka akan pidato itu, sehingga tak berapa lama ia telah bisa menguasainya. Agaknya memang dialah yang paling cocok untuk peranan itu. Hebat sekali tampaknya waktu sang raja mengucapkan pidato itu dengan gaya yang berkobar-kobar.

Segera sang pangeran mencetakkan surat selebaran tentang pertunjukan yang akan diadakan. Setelah itu, dua atau tiga hari kami berhanyut-hanyut, suasana di atas rakit kami sangat sibuk. Selalu saja ada latihan main anggar dan sandiwara. Suatu pagi, waktu kami telah berada di jantung negara bagian Arkansas, kami melihat sebuah kota kecil di pengkolan sungai. Kami berlabuh tiga perempat mil di atas kota itu, di muara sebuah anak sungai yang tertutup rapat oleh pohon sipres. Kecuali Jim, semua pergi ke kota dengan naik perahu, untuk melihat kemungkinan sandiwara kami bisa dipertunjukkan di sana.

Kami sangat beruntung. Sore itu akan ada pertunjukan sirkus, jadi para penduduk desa telah mulai berdatangan ke kota, dengan naik berbagai macam gerobak atau kuda. Sirkus itu akan meninggalkan kota menjelang malam, jadi banyak kesempatan bagi sandiwara kami.

Sang pangeran menyewa gedung pengadilan, dan berkeliling kota menempelkan surat selebaran. Surat selebaran itu berbunyi sebagai berikut:

Pertunjukan Karya Shakespeare!!!

Sangat Memikat Hati!

Hanya Satu Malam!

Oleh Para Pemain Drama Yang Termasyhur:

David Garick Muda

dari Gedung Sandiwara Drury Lane, London

dan

Edmund Kean Tua, dari Gedung Sandiwara Royal Haymarket,
di Whitechapel, Jalan Poding, Piccadilly, London dan Gedung
Sandiwara Kerajaan di Daratan Eropa, dalam adegan indah
drama Shakespeare berjudul:

Adegan Balkon

dalam

Romeo dan Juliet!

Romeo Tuan Garick

Juliet Tuan Kean

Dibantu oleh seluruh anggota perkumpulan!

Perlengkapan baru, hiasan panggung baru!

Juga:

Pertarungan yang menegangkan, menyeramkan seru dan
gemilang, dengan adegan adu anggar dalam:

Richard III!!!

Richard III Tuan Garick

Richmond Tuan Kean

Juga:

(atas permintaan istimewa)

Pembicaraan Seorang Diri Hamlet yang Abadi!

Oleh Kean yang Tersohor!

Dimainkan olehnya 300 malam berturut di Paris!

Hanya untuk satu malam saja,

Berhubung telah adanya pesanan yang mendesak
untuk main di Eropa!

Karcis masuk 25 sen, anak-anak dan pelayan 10 sen.

Selesai menempelkan surat-surat selebaran itu kami berjalan-jalan. Toko dan rumah semuanya terlihat sudah amat tua, kering dan hampir roboh. Agaknya bangunan-bangunan itu tak pernah dicat. Kebanyakan didirikan di atas panggung setinggi tiga atau empat kaki, agar tak bisa dicapai air bila sungai banjir. Rumah-rumah kebanyakan punya kebun kecil mengelilinginya. Tapi kebun-kebun itu tak menghasilkan apa-apa kecuali akar jimson dan bunga matahari; di sana-sini tampak tumpukan abu, sepatu rombongan, botol-botol pecah, gombalan dan barang-barang kaleng yang tak terpakai lagi. Pagarnya dibuat dari berbagai macam papan, dipaku entah berapa kali, condong dan miring dengan pintu pagar yang selalu hanya berengsel satu, dari kulit. Di antara pagar itu pernah dikapur, tapi agaknya telah lama sekali, mungkin sebelum benua Amerika diketemukan oleh Colombus. Biasanya selalu ada babi di kebun, dan ada orang yang sedang menghalau babi itu.

Semua toko berdiri pada sebuah jalan. Toko-toko itu selalu memasang tenda putih buatan sendiri di depannya, dan orang-orang desa selalu menggunakan tiang-tiang tenda ini untuk menambatkan kuda mereka. Di bawah tenda selalu terlihat banyak sekali kotak kosong, yang digunakan oleh para penganggur untuk beristirahat, sementara mereka mengerat kotak-kotak itu dengan

pisau, mengunyah tembakau, menguap, menggeliat—kumpulan orang-orang yang betul-betul bebal. Orang-orang itu biasanya memakai topi jerami selebar payung, tapi tak ada yang memakai jas atau jaket, dan biasanya memanggil satu sama lain dengan Bill, Buck, Hank, Joe, atau Andy. Mereka berbicara seperti orang malas, menggumam, tapi menggunakan banyak sekali maki-makian. Di dekat setiap tiang tenda berdiri salah seorang di antara para pemalas itu, berdiri bersandar dengan tangan di saku celana atau terulur minta tembakau atau untuk menggaruk-garuk. Percakapan mereka selalu tentang tembakau sugu seperti berikut:

“Beri aku sekunyah tembakau, Hank.”

“Tak bisa. Kepunyaanku tinggal sekunyah. Mintalah pada Bill.”

Mungkin Bill memberinya; mungkin juga ia berdusta dan mengatakan tak punya. Para penganggur itu kebanyakan tak pernah punya uang sesen pun, atau segumpal tembakau yang betul-betul miliknya. Kebanyakan tembakau yang mereka kunyah mereka dapat dari pinjaman dengan berkata, “Pinjami aku sekunyah tembakau, Jack, aku baru saja meminjamkan pada Ben Thompson sisa tembakauku,” yang sesungguhnya adalah dusta semata. Dusta itu hanya bisa menipu seorang asing, tapi Jack bukanlah orang asing, jadi menjawab, “Kau memberinya sekunyah tembakau? Aku lebih percaya kalau yang memberikan itu adalah nenek kucing adikmu. Bayar kembali tembakau yang kau pinjam dariku, Lafe Buckner, dan akan kuberi kau sebagian kecil darinya, satu atau dua ton, tanpa harus kau kembalikan lagi.”

“Tapi bukankah pernah aku membayar kembali pinjaman tembakaumu?”

“Yah, hanya enam kunyah. Kau pinjam tembakau, dan kau bayar tembakau mentah.”

Sugi tembakau yang dijual di toko merupakan segumpal tembakau hitam. Sedang yang dimamah oleh orang-orang ini adalah daun tembakau asli yang digulung. Bila ada yang meminjam sekunyahan, biasanya sugi tembakau itu tak dipotong dua dengan pisau. Mereka menggigit sugi itu, mengerat dengan gigi, sementara yang punya menarik dengan tangan. Sering kali setelah terputus, yang punya melihat tembakau di tangannya dengan sedih dan berkata menyindir, "Oh, biarlah aku yang mendapatkan yang sekunyahan itu, kau suginya saja."

Jalan dan lorong kota semua hanyalah lumpur semata, lumpur sehitam ter dan hampir sekaki dalamnya di beberapa tempat, dan dua atau tiga inci dalamnya di semua tempat. Di mana-mana terlihat babi berkeliaran. Kadang-kadang seekor babi betina dengan sekelompok anak seenaknya tidur di jalanan, sehingga orang terpaksa mengitarinya bila melalui tempat itu. Babi itu enak saja menutup mata, menggoyangkan telinga sementara anak-anaknya menyusu, tampaknya si babi sangat berbahagia seolah-olah ia makan gaji. Bila salah seorang penganggur melihat ada babi, biasanya ia berseru, "Ayo! Kejar! Gigit! Ayo, Macan!" Terpaksa si babi harus bangkit, lari, sambil menjerit dikejar seekor atau dua ekor anjing, sementara tiga atau empat lusin ekor anjing lainnya berdatangan. Peristiwa begini membuat para penganggur tadi bangkit dari kemalasannya, memperhatikan sampai binatang-binatang itu lenyap, tertawa terbahak-bahak dan senang karena beberapa saat keadaan jadi sangat ribut. Kemudian mereka kembali lemas lagi sampai ada pertarungan anjing. Tak ada yang bisa membuat orang-orang ini bangkit dan bergembira kecuali pertarungan anjing—atau menyiram anjing gelandangan dengan turpentin dan membakarnya, atau mengikatkan kaleng pada ekor anjing hingga anjing itu hampir mati melarikan diri dari suara yang memburu di belakangnya.

Di tepi sungai, banyak rumah yang didirikan di atas tebing. Rumah-rumah ini sudah doyong, hampir terguling masuk ke

dalam sungai. Penghuninya sudah pindah semua. Ada juga rumah yang masih ditempati, berada di atas tebing sedang bagian bawahnya sudah dikikis air hingga merupakan gua. Sungguh berbahaya tinggal di rumah seperti itu, sebab sering kali terjadi tanah longsor. Kadang-kadang tanah selebar seperempat mil dikikis habis oleh sungai dalam semusim panas. Kota itu seperti selalu digerogeti sebab sungai tak berhenti mengikisnya.

Makin dekat tengah hari, makin banyak orang desa yang datang. Kereta dan kuda memenuhi jalan. Orang-orang itu kebanyakan membawa makanan sendiri, lalu makan di kereta masing-masing. Wiski juga banyak diminum, dan kusaksikan ada tiga perkelahian. Kemudian seseorang berseru, “Si tua Boggs datang! Ia datang untuk mabuk lagi, seperti biasa, sekali sebulan! Ia datang, kawan!”

Orang-orang yang tadi bermalas-malasan itu tampak gembira. Agaknya mereka sudah sering mempermainkan Boggs. Salah seorang berkata:

“Entah siapa yang akan diancamnya kali ini. Kalau ia betul membunuh semua orang yang diancamnya selama dua puluh tahun ini, ia akan menjadi sangat terkenal.”

“Senang diancam oleh Boggs,” kata yang lainnya lagi, “itu berarti kita tak akan mati seribu tahun lagi.”

Boggs memacu kudanya mendekat, berteriak dan menjerit-jerit bagaikan orang Indian dan berseru, “Minggir! Minggir! Aku haus darah, harga peti mati akan naik!”

Tampaknya ia mabuk sekali. Bergoyang-goyang di atas pelana. Umurnya kira-kira lima puluh tahun, wajahnya sangat merah. Semua orang berteriak padanya, menertawakannya dan mengolok-olokkannya. Boggs membalas olok-olokan itu, dan berjanji untuk menghajar mereka menurut urutan yang tepat nanti. Kini ia akan menghadapi pekerjaan besar, ia akan membunuh Kolonel Sherburn; sedang semboyannya: “Daging dulu, makan dengan sendok kemudian.”

Ia melihatku, mendekat dan bertanya, “Dari mana kau datang, Nak? Kau telah siap untuk mati?”

Ia meneruskan perjalanannya. Aku merasa takut, tapi seseorang berkata, “Ia tak bersungguh-sungguh. Tapi ia adalah orang tolol yang paling baik hatinya. Selalu demikian tingkahnya bila sedang mabuk. Di seluruh Arkansas, tak pernah menyakiti orang, baik dalam keadaan mabuk ataupun sadar.”

Boggs berhenti di depan sebuah toko yang terbesar, membungkukkan kepala hingga ia bisa menengok ke dalam lewat tirai tenda toko itu dan berteriak, “Keluarlah, Sherburn! Keluarlah dan temui orang yang telah kau tipu! Kaulah anjing yang kucing, dan kau pasti akan kubunuh nanti!”

Tak henti-hentinya ia memaki-maki Sherburn, memanggilnya dengan kata kotor apa saja yang diingatnya. Jalan itu penuh dengan orang yang mendengarkan kata-kata Boggs, menertawakannya dan menunggu apa yang akan terjadi. Akhirnya seorang lelaki gagah, berumur kira-kira lima puluh lima tahun—pakaianya jauh lebih baik dari pakaian semua orang di kota itu—keluar dari toko tadi. Semua orang di depan toko itu menyingkir ke tepi, memberinya jalan. Orang itu berkata, tenang dan perlahan, kepada Boggs, “Aku telah bosan akan tingkahmu, Boggs. Kuberi waktu padamu sampai pukul satu. Sampai pukul satu, ingat itu, tak akan lebih lama lagi. Bila sesudah waktu itu kau mengoceh tentang diriku lagi, walaupun hanya sepatah kata, tak ada tempat yang bisa kau pakai bersembunyi dariku.”

Kemudian ia berpaling dan masuk kembali ke dalam toko. Semua orang terdiam, tak ada seorang pun yang tertawa. Boggs masih juga mengikuti Sherburn dan mengolok-oloknya sekeras suara. Ia berkuda sepanjang jalan, kembali ke depan toko lagi, masih juga memaki-maki Sherburn. Beberapa orang mengerumuninya, minta agar ia bungkam. Orang-orang itu berkata pada Boggs bahwa jam satu tinggal lima belas menit lagi,

jadi ia harus segera pulang. Semua itu tiada hasilnya. Sekuat tenaga Boggs memaki-maki, membanting topinya ke lumpur agar diinjak-injak oleh kudanya. Setelah itu ia berpacu ke ujung jalan, rambut kelabunya melambai-lambai. Setiap orang berusaha keras membujuknya, mencoba menyuruh ia turun dari kudanya agar ia bisa dikunci dalam suatu kamar sampai sadar dari mabuknya. Semua tak berhasil. Ia berpacu lagi ke ujung jalan dan memaki-maki Sherburn. Akhirnya seseorang berkata,

“Panggil anaknya, cepat! Jemput anak perempuannya! Kadang-kadang ia mau mendengarkan kata-kata anaknya itu. Hanya dialah yang bisa membujuknya.”

Seseorang berlari untuk memanggil anak Boggs. Aku sudah akan meninggalkan tempat itu tapi kemudian berhenti berjalan. Lima atau sepuluh menit kemudian Boggs muncul lagi. Kali ini ia berjalan kaki. Berjalan terhuyung-huyung menyeberangi jalan ke arahku, tak bertopi, diapit oleh dua orang temannya yang memapah lengannya, setengah menghela. Boggs diam saja, malah kelihatan gelisah. Ia tak bertahan waktu dihela, bahkan ikut mempercepat langkah juga. Seseorang berseru:

“Boggs!”

Aku menoleh, yang berteriak itu Kolonel Sherburn. Ia berdiri tenang di tengah jalan, tangannya teracung, menggenggam pistol. Pistol itu belum terarah, larasnya teracung ke langit. Pada saat yang sama, kulihat seorang gadis berlari mendatangi, diiringi oleh dua orang pria. Boggs dan kedua temannya berpaling untuk melihat siapa yang memanggilnya. Melihat pistol itu kedua kawan Boggs melompat ke pinggir. Pistol berlaras dua itu turun perlahan sampai membentuk suatu garis datar, picunya siap untuk ditarik. Boggs mengangkat kedua tangannya dan berseru, “Oh, Tuhan! Jangan menembak!” *Dor!* Tembakan pertama meletus, Boggs terhuyung ke belakang, meraih-raih udara. *Dor!* Tembakan kedua, Boggs terjengkang jatuh ke belakang, berat

sekali tubuhnya menghempas tanah, tangannya terbuka lebar ke samping. Gadis yang lari tadi tiba di tempat itu, ia melemparkan tubuhnya memeluk tubuh ayahnya sambil menjerit, menangis, “Oh dia telah membunuhnya! Dia membunuhnya!” Orang-orang bergegas berkerumun, saling bertolak untuk mendapatkan tempat terdepan. Semua mengulurkan kepala, mendesak maju, sementara orang yang telah berada di depan mendorong mundur orang di belakang sambil berseru, “Mundur! Mundur! Biar lapang. Beri dia udara!”

Kolonel Sherburn membuang pistolnya, berpaling dan meninggalkan tempat itu.

Boggs dibawa ke sebuah kedai obat kecil; orang-orang terus mengikutinya, dan agaknya seluruh isi kota juga berdatangan untuk melihat. Aku bersicepat, bisa mendapat tempat lega di jendela, hingga aku bisa berada dekat sekali dengan Boggs dan bisa melihat ke dalam. Ia dibaringkan di lantai, berbantalkan sebuah buku Injil besar. Dadanya ditutupi pula dengan buku Injil yang lain. Mereka telah merobek bajunya hingga terbuka, dan aku bisa melihat lubang di mana salah sebuah peluru Sherburn mengeram. Boggs megap-megap kira-kira dua belas kali, napasnya membuat Injil di dadanya terangkat dan turun tiap kali ia menarik dan menghembuskan napas. Akhirnya ia tak bergerak lagi. Ia mati. Orang-orang merenggut anaknya yang masih memeluknya sambil menjerit dan menangis. Anak itu berumur kira-kira enam belas tahun, berwajah manis dan lembut, tapi tampak sangat pucat dan ketakutan.

Segera juga seisi kota datang ke tempat itu. Berdesak-desak, berhimpit-himpit, saling bertolak untuk mencapai jendela agar bisa melihat ke dalam. Tapi orang-orang yang telah berada di tempat itu tak mau pergi, sehingga orang-orang di belakang berteriak-teriak, “Kawan-kawan, kau sudah cukup lama melihat. Tak adil bila kalian berada di tempat itu terus, tanpa memberi

kesempatan pada orang lain. Orang lain juga punya hak untuk melihat, sama dengan engkau!”

Terjadi pertengkaran perebutan tempat, terpaksa aku menyelinap keluar, takut kalau-kalau terjadi perkelahian. Jalan itu kini penuh manusia, semuanya ribut sendiri-sendiri. Semua yang menyaksikan penembakan itu menceritakan kejadiannya, dan masing-masing dikelilingi oleh banyak sekali pendengar, yang mendengarkan dengan leher terjulur. Seseorang bertubuh tinggi kurus, berambut gondrong, bertopi tinggi putih, dan membawa sebatang tongkat dengan kepala bengkok menandai tempat-tempat di mana Boggs dan Sherburn berdiri. Semua orang terus mengikuti segala gerak-gerik orang itu, setiap kali menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa mereka mengerti, membungkuk dengan tangan bersandar pada lutut waktu orang itu menandai tempat-tempat tadi dengan tongkatnya. Kemudian orang tersebut berdiri tegak dan kaku di tempat Sherburn berdiri, mengerutkan kening dengan daun topinya turun hingga ke mata dan berteriak, “Boggs!” tongkatnya yang sudah teracung turun mendatar, ia berteriak, “Dor!” terhuyung ke belakang, berteriak “Dor!” lagi, dan menjatuhkan diri telentang. Orang-orang yang menyaksikan kejadian sebenarnya mengatakan bahwa orang tersebut tepat sekali menirukan kejadian tadi, tepat seperti sesungguhnya. Kita-kira dua belas orang mengeluarkan botol minuman keras masing-masing untuk diberikan pada orang itu.

Kemudian ada orang yang berkata bahwa Sherburn harus dihukum gantung. Dalam semenit saja semua orang mengatakan hal yang sama. Semua jadi seperti gila, semua bergerak ke arah rumah Sherburn, berteriak dan menyambar setiap tali jemuran yang mereka jumpai untuk dipakai sebagai tali gantungan.

MENGAPA SHERBURN TAK JADI DIGANTUNG

MEREKA MEMBANJIR ke arah rumah Sherburn, berteriak-teriak bagaikan orang Indian. Semua benda hancur berantakan. Anak-anak berlarian, menjerit-jerit, mencoba menghindar. Setiap jendela di rumah tepi jalan itu penuh dengan kepala wanita, dan pohon-pohon penuh dengan anak-anak negro. Juga di balik pagar, wanita dan anak-anak berkumpul. Namun bila gerombolan manusia kalap itu mendekat, semua buyar menjauh. Hampir semua wanita dan gadis menangis menjadi-jadi, hampir mati ketakutan.

Pagar rumah Sherburn segera dipenuhi oleh orang-orang itu, suaranya ribut sekali. Halaman rumah itu panjangnya hanya enam meter. Beberapa orang berteriak, “Hancurkan pagarnya! Hancurkan pagarnya!” Terdengar ribut, gemertak dan berderak saat pagar itu dihancurkan dengan paksa. Begitu pagar roboh, orang-orang itu meluap masuk halaman.

Tepat saat itu, Sherburn keluar dari jendela tingkat atas rumahnya dan berdiri di atas atap serambi depan. Ia membawa sepucuk senapan berlaras dua, berdiri tegak, acuh tak acuh, tak berkata sepatah pun. Melihat Sherburn muncul, keributan di halaman terhenti, orang-orang mundur.

Sherburn masih diam berdiri saja di tempatnya, memandang ke bawah. Kesunyian mencengkam hati. Sherburn perlahan mengalihkan pandangannya, mengawasi semua orang di bawahnya. Tiap kali seseorang bertemu pandang dengannya, orang itu mencoba menentang pandangan tersebut, tapi akhirnya terpaksa menundukkan mata, tak kuat. Orang-orang mulai gelisah. Tiba-tiba Sherburn tertawa, bukan tertawa nyaring, tetapi serak dan seram. Dan ia berkata, perlahan penuh penghinaan:

“Huh! Kalian akan menggantung orang? Lucu sekali! Lucu sekali bila kalian punya keberanian untuk menggantung seorang lelaki! Karena kalian berani melumurkan ter dan melekatkan bulu-bulu pada orang-orang perempuan yang terlantar dan tak mempunyai pembela, lalu kalian berpikir kalian cukup berani untuk menyiksa seorang lelaki? Wah, ketahuilah, seorang lelaki selalu akan selamat, walaupun menghadapi puluhan ribu orang macam kalian asalkan hari siang dan kalian tak berada di belakang. Tak kenalkah aku pada kalian? Hm, aku mengenali kalian luar-dalam. Aku lahir dan dibesarkan di daerah Selatan, dan aku pernah hidup di daerah Utara. Jadi aku bisa mengetahui keadaan semuanya. Semua orang rata-rata berhati pengecut. Di daerah Utara orang mau saja diinjak-injak, menghibur diri dengan berdoa di rumah agar ia diberi kekuatan batin untuk menanggung siksaan itu. Di daerah Selatan, hanya dengan seorang diri saja bisa menodong sebuah kereta penuh lelaki di siang hari bolong. Koran-koran menyebut kalian orang-orang berani. Begitu sering mereka menyebut hingga kalian merasa lebih berani dari orang-orang lain. Sungguhnya kalian sama beraninya dengan orang-

orang lain, tak lebih. Mengapa anggota pengadilan kalian tak berani menggantung seorang pembunuh? Sebab mereka takut kalau-kalau kawan dari orang yang digantung itu akan menembak mereka dari belakang dalam kegelapan yang memang pasti akan terjadi. Karena itu selamanya pengadilan membebaskan pembunuh. Dan pada malam harinya seorang jantan dengan diikuti oleh seratus penakut bertopeng, mengambil orang yang dibebaskan oleh pengadilan itu untuk digantung. Kesalahan kalian kali ini ialah, kalian tidak diiringi oleh seorang yang betul-betul lelaki, betul-betul jantan. Dan juga kalian tidak datang di hari gelap dan lupa membawa topeng. Kalian telah membawa separuh lelaki itu, Buck Harkness itu, dan bila ia tak mengajak kalian, kalian pasti sudah lari mengepit ekor! Sebenarnya kalian tak ingin datang kemari. Rata-rata orang takut akan kesulitan dan bencana. Kalian tak inginkan kesulitan dan bencana. Tapi bila seorang banci seperti Buck Harkness itu berteriak 'Gantung dia! Gantung dia!' kalian takut untuk mundur, takut kalau terbuka kedok kalian sebagai pengecut. Maka kalian pun membalas teriakan itu, dengan berpegang pada jas orang. Yang paling harus dikasihani di dunia ini adalah suatu gerombolan liar, seperti juga sebuah pasukan yang juga menyerupai gerombolan liar. Gerombolan liar itu tak bertarung dengan keberanian hati masing-masing, tetapi dengan keberanian karena mereka terdiri dari banyak orang. Itu bila suatu pasukan tentara. Dalam suatu gerombolan liar seperti kalian, tanpa seorang lelaki sebagai pemimpin, keadaannya betul-betul kasihan! Kini, apa yang harus kalian kerjakan adalah, gulung ekor kalian, jepitkan di antara kaki, dan pulanglah, bersembunyilah dalam lubang-lubang sarang kalian. Bila kalian akan diadakan penggantungan, adakan di waktu malam, yang sesuai dengan watak orang daerah Selatan ini. Datang juga dengan bertopeng, dan suruh seseorang yang betul-betul lelaki untuk memimpin kalian. Sekarang, pergi! Bawa

juga banci-banci kalian bersamamu!” Sherburn mengangkat senjatanya, menyiapkan picunya.

Serentak semua orang mundur dan buyar, bertebaran ke segala arah. Buck Harness juga ikut pergi, tampak malu-malu. Bila aku mau, aku berani tinggal terus di tempat itu. Tapi aku kira tak ada gunanya, jadi aku pun ikut pergi.

Aku pergi ke tempat sirkus. Mondar-madiri di bagian belakang sampai penjaganya lengah. Kemudian aku menyeruak masuk lewat bagian bawah tenda. Aku masih memiliki uang dua puluh dolar emas dan beberapa dolar lagi, tapi kukira lebih baik bila uang itu aku simpan saja, sebab kita tak tahu kapan kita sangat membutuhkan uang nanti, apalagi di negeri asing ini. Kita harus hati-hati. Bukan aku tak mau mengeluarkan uang untuk melihat sirkus, tapi bila masih ada jalan lain untuk apa membuang-buang uang.

Sirkus itu betul-betul hebat. Tak ada yang mengalahkan waktu semua penunggang kuda masuk ke dalam lapangan berdua-dua, pria dan wanita berpasangan. Para pria hanya memakai celana dan baju dalam, tanpa sepatu tanpa sanggurdi, tangannya diletakkan di atas paha, kelihatannya tak sedikit pun merasakan kesukaran dalam mengendarai kuda. Kira-kira ada dua puluh orang pria. Wanitanya berkulit segar, semua cantik-cantik sekali bagaikan sekumpulan ratu, pakaiannya berharga jutaan dolar, penuh dengan kerlipan intan permata. Indah sekali. Tak pernah aku melihat keindahan seperti itu. Kemudian satu per satu mereka berdiri, sementara kuda terus berlari mereka meliuk-liukkan tubuh, gerakannya lembut dan indah. Para pemain pria bertubuh tinggi-tinggi, tegap, tampan, kepala mereka naik turun mengikuti gerakan kuda. Dan gaun para pemain wanita bagaikan daun bunga-bunga mawar berkibaran atau payung-payung yang sangat indah.

Kuda mereka berlari makin cepat. Para penunggangnya menari-nari di atas punggung kuda masing-masing. Mula-mula

mengangkat satu kaki, kemudian ganti kaki yang lain. Kuda berlari makin cepat. Pelatih berdiri di tengah gelanggang, melecutkan cambuknya sambil berseru, “Hai! Hai!” Di belakangnya seorang badut melucu. Kini semua orang melepaskan tali kendali kuda masing-masing. Para penunggang wanita menggenggamkan tangan, dirapatkan di paha. Para pria bersedekap, sementara kuda-kuda berpacu bagaikan gila. Dan satu per satu keluar dari gelanggang, setiap kali membungkuk memberi hormat dengan gerakan yang indah. Suara tepuk tangan gemuruh mengguncangkan tenda permainan sirkus itu.

Pertunjukan-pertunjukan lainnya tak kalah hebat. Dan badutnya betul-betul sangat lucu. Apa saja yang dikatakan pelatih padanya selalu dijawabnya cepat, tepat, dan lucu. Bagaimana ia memikirkan begitu banyak jawaban yang tiba-tiba dan tepat, aku tak bisa membuat jawaban seperti itu. Mendadak dari tempat penonton muncul seorang pemabuk. Ia ingin naik kuda juga, katanya ia pun bisa naik kuda seperti para pemain. Para petugas sirkus mencoba menyuruhnya kembali ke tempatnya, tapi ia tak mau. Terjadi pertengkaran hingga pertunjukkan berhenti. Semua penonton jadi kesal, berteriak-teriak memaki pemabuk itu. Si pemabuk makin marah, ia berteriak-teriak mengejek. Para penonton mulai marah juga, beberapa orang lelaki melompat turun ke gelanggang sambil berteriak, “Pukul dia! Lempar ke luar!” Ribut sekali, beberapa orang wanita mulai menjerit. Pemilik sirkus itu mengharap jangan terjadi keributan. Ia mau memberi kesempatan naik kuda pada si pemabuk asal saja orang itu berjanji untuk tidak ribut lagi, dan bila ia jatuh janganlah menyalahkan orang-orang sirkus. Semua penonton tertawa, berpendapat bahwa keputusan itu memang baik. Begitu pemabuk tadi berada di pelana, kuda yang ditunggangnya melompat-lompat bagaikan gila, dipegang dengan susah payah oleh dua orang petugas sirkus. Si pemabuk merangkul leher kuda,

tiap kali kuda itu melonjak, kedua kakinya terlempar ke udara. Semua penonton berdiri, berteriak-teriak, tertawa hingga air mata bercucuran. Kedua petugas sirkus tadi agaknya kewalahan, pegangnya lepas, dan kudanya berlari bagaikan anak panah lepas dari busurnya. Kuda tadi perpacu mengelilingi gelanggang, dengan si pemabuk bergantung di lehernya, kaki kirinya bergantung hampir menyentuh tanah di kiri atau kanan sisi kuda. Para penonton bagaikan gila melihat itu. Bagiku kejadian itu tak lucu sama sekali, tubuhku gemetar mengkhawatirkan keselamatan penunggang kuda tolol itu. Tapi akhirnya si pemabuk berhasil meraih tali kendali walaupun tubuhnya masih terjuntai. Dan tiba-tiba ia melompat berdiri di atas pelana! Sementara itu, kudanya berlari bagaikan kebakaran ekor. Si penunggang terus saja berdiri, tak peduli betapa tingkah kudanya, seolah-olah ia tak pernah mabuk dalam hidupnya dan kemudian mulai mencopoti pakaiannya. Ternyata ia memakai pakaian berlapis-lapis. Ada kira-kira tujuh belas pasang pakaian dilepaskan dari tubuhnya. Ketika pakaian-pakaian itu habis tampak ia bertubuh bagus, langsing, dengan pakaian ketat yang sangat indah ! Kudanya makin ganas karena dicambuk dan setelah beberapa lama ia membungkuk memberi hormat, keluar dari gelanggang, masuk ke tempat ganti pakaian. Kembali tenda besar itu bergetar oleh jeritan para penonton yang merasa gembira dan tertipu.

Tetapi yang tampak sangat kecewa adalah si pelatih. Ternyata pemabuk tadi salah seorang anak buahnya! Agaknya ia mengarahkan lelucon itu tanpa memberi tahu siapa pun. Bila saja aku yang menjadi pelatih itu, tak bisa kubayangkan maluku, diupah seribu dolar pun aku tak akan merasa gembira lagi. Aku tak tahu, mungkin ada sirkus lain yang lebih indah dari sirkus yang kutonton itu, tapi bagiku sirkus ini tak ada bandingannya lagi. Aku berjanji bila kapan berjumpa lagi dengan rombongan sirkus ini, aku akan membayar ongkos masuk.

Malam harinya, giliran kami mengadakan pertunjukan. Namun yang menonton hanyalah dua belas orang, hasilnya hanya cukup untuk menutup biaya. Lagi pula para penonton itu tertawa terus, hingga sang pangeran marah. Betapapun, semua orang meninggalkan tempatnya sebelum pertunjukan selesai, kecuali seorang anak yang tertidur.

Sang pangeran berkata agaknya orang-orang tolol Arkansas itu tak bisa menghargai Shakespeare. Agaknya mereka menginginkan suatu komedi murahan. Baiklah, kata sang pangeran selanjutnya, aku akan memenuhi selera mereka.

Pagi harinya sang pangeran membeli kertas-kertas pembungkus dan cat hitam. Di tiap kertas yang berukuran besar itu ia membuat suatu pengumuman. Kami menempelkan pengumuman itu di beberapa tempat di desa. Dengan huruf besar-besar tertulis pada kertas-kertas itu:

DI GEDUNG PENGADILAN!
HANYA UNTUK TIGA MALAM!

Para pemain sandiwara yang termasyhur di seluruh dunia:

DAVID GARRICK SI MUDA!

DAN

EDMUND KEAN SI TUA!

Anggota perkumpulan sandiwara di

London dan Daratan Eropa,

Mempersembahkan suatu cerita tragedi mengharukan

JERAPAH SANG RAJA

atau

KEAJAIBAN KERAJAAN!!!

Ongkos masuk 50 sen.

KAUM WANITA DAN ANAK-ANAK
DILARANG KERAS MASUK/MENONTON.

Baris terakhir itu ditulis dengan huruf-huruf raksasa.

“Nah,” kata sang pangeran waktu menuliskan baris terakhir tadi, “bila ini tidak membuat mereka terpikat, anggap saja aku tak pernah menginjakkan kaki di Arkansas!”

KENEKATAN SANG RAJA DAN SANG PANGERAN

SEPANJANG HARI raja dan pangeran amat sibuk, mempersiapkan panggung, tirai, dan memasang sebaris lilin untuk penerangan panggung. Dan malamnya, gedung itu segera penuh sesak dengan penonton, semuanya lelaki. Setelah tempat itu tak dapat memuat lagi, sang pangeran menutup pintu, dan masuk ke panggung lewat jalan belakang. Di depan layar panggung ia berpidato. Memuji-muji lakon yang akan dimainkannya, mengatakan bahwa lakon itu adalah lakon yang paling menyeramkan. Juga ia membual tentang Edmund Kean si Tua, yang akan memegang peran utama dalam lakon tersebut. Akhirnya, ketika semua orang sudah sangat ingin menyaksikan lakon yang dibualkannya itu, ia menggulung layar ke atas. Masuklah sang raja, merangkak bertingkah bagaikan kuda. Ia telanjang bulat, seluruh tubuhnya dicat berbagai warna, garis-garis dan lingkaran-lingkaran, cemerlang seperti pelangi. Dan, tak usah kukatakan lagi bagaimana ia berdandan, tapi

betul-betul amat lucu. Para penonton rasanya akan mati karena tertawa. Setelah agak lama sang raja bertingkah gila di atas panggung, ia masuk ke dalam. Para penonton terus saja tertawa terbahak-bahak, bertepuk tangan, berteriak-teriak sampai sang raja keluar lagi untuk bertingkah kembali. Dua kali lagi sang raja terpaksa keluar untuk memenuhi permintaan para penonton yang terus saja tertawa. Memang, rasanya seekor sapi pun akan tertawa melihat tingkah laku bajingan tua itu.

Kemudian sang pangeran menurunkan layar, membungkuk pada para penonton, dan berkata bahwa tragedi itu akan dipertontonkan dua malam lagi. Terpaksa, sebab akan diper-tunjukkan di London dan karcis-karcisnya telah terjual habis. Ia membungkuk lagi dan berkata agaknya pertunjukannya telah membuat para penonton cukup terhibur menyaksikan, karena itu ia mohon agar semua mengatakan tentang pertunjukan tadi pada yang belum menonton, dan menganjurkan agar mereka juga menonton.

Dua puluh suara bertanya, “Apa? Apakah pertunjukan sudah habis? Hanya itu tadi?”

Sang pangeran berkata, “Ya.” Keributan terjadi. Setiap orang berseru dengan marah, “Kita tertipu!” Mereka sudah bergerak ke panggung untuk merenggut para dramawan itu. Tetapi seorang bertubuh besar, tampan, melompat berdiri ke atas sebuah bangku dan berteriak, “Tunggu! Dengar kataku, Tuan-tuan!” Orang-orang diam, untuk mendengarkan. “Kita telah tertipu, memang, tertipu dengan licik sekali. Tapi kita tak ingin menjadi bahan tertawaan seluruh kota karenanya. Bila orang lain tahu kejadian ini, seumur hidup kita akan menjadi ejekan semua orang, karena ketololan kita hingga sampai tertipu. Jadi kita harus menutup mulut tentang hal ini. Harus kita puji pertunjukan ini sehingga orang-orang lain pun tertipu juga. Jadi setelah itu seluruh isi kota mengalami nasib yang sama. Sama-sama tolol dan tertipu.

Bukankah betul kataku ini?” (“Betul! Betul! Tuan Hakim benar!” teriak semua orang.) “Nah, kalau begitu, jangan katakan pada siapa pun bahwa kita telah tertipu. Pulanglah. Nasihatkan pada semua orang agar menonton pertunjukan ini!”

Hari berikutnya, yang terdengar di kota itu hanyalah tentang kebagusan pertunjukan sang pangeran. Malamnya, ruangan penuh sesak lagi, dan kami berhasil menipu para penonton seperti malam sebelumnya. Selesai pertunjukan kami pulang ke rakit, untuk makan malam. Kira-kira tengah malam, Jim dan aku diperintahkan membawa rakit itu ke tengah, berhanyut dan berlabuh lagi kira-kira dua mil di bawah kota.

Malam ketiga, ruang itu penuh sesak lagi, dan yang datang bukan orang-orang baru, tapi orang-orang yang telah nonton pada malam-malam sebelumnya. Aku dan sang pangeran berdiri dekat pintu, menarik ongkos masuk. Kulihat orang-orang yang masuk semuanya membawa sesuatu, dalam kantung baju atau di balik jaket masing-masing. Dan benda-benda yang dibawa mereka itu bukanlah wangi-wangian, aku tahu pasti, jauh dari itu. Hidungku mencium banyak sekali telur busuk, kubis busuk, dan yang semacam itu. Dan aku berani bertaruh, pasti ada enam puluh empat bangkai kucing lewat masuk. Sebentar aku masuk ke ruang campur aduk. Waktu ruang sudah tak bisa memuat orang lagi, sang pangeran mengupah seorang pemuda untuk menjaga pintu, kemudian ia pergi ke bagian belakang gedung, ke pintu masuk panggung. Aku mengikutinya. Tetapi begitu kami membelok di sudut, dan berada dalam kegelapan, ia berkata, “Kini berjalanlah cepat-cepat hingga kau lewati semua rumah, kemudian larilah ke rakit seolah-olah dikejar hantu!”

Aku menuruti perintah itu. Ia pun berbuat serupa. Kami berdua tiba di rakit pada saat yang sama. Dan kurang dari dua detik, rakit kami telah meluncur ke hilir, tanpa memasang lentera, makin lama makin ke tengah sungai, tak seorang pun berkata-

kata. Kukira sang raja akan repot sekali sendirian menghadapi para penonton itu, tapi ternyata tidak. Segera juga ia merangkak keluar dari gubuk dan bertanya, “Bagaimana hasilnya malam ini, Pangeran?”

Ternyata ia sama sekali tidak pergi ke kota.

Kami sama sekali tak memasang lentera sebelum jarak sepuluh mil kami lampau. Setelah itu, lampu kami pasang, dan kami makan malam. Sang raja dan sang pangeran tak henti-hentinya tertawa, mengingat bagaimana mereka memperdaya orang banyak itu. Sang pangeran berkata:

“Sudah kukira, penonton rombongan pertama akan menutup mulut. Mereka pasti akan membiarkan dulu orang-orang lain tertipu juga. Tolol sekali. Aku pun tahu juga bahwa pada malam ketiganya mereka akan membalas, mengira bahwa malam itu tiba giliran mereka. Memang malam itu giliran mereka. Ingin sekali aku mengetahui bagaimana mereka mempergunakan kesempatan itu. Agaknya mereka akan berpikir, banyak sekali perbekalan yang mereka bawa.”

Kedua bajingan itu berhasil mengumpulkan empat ratus enam puluh lima dolar dalam tiga malam. Belum pernah kulihat orang mengumpulkan uang sebanyak itu dalam waktu yang begitu singkat.

Waktu sang raja dan sang pangeran telah mendengkur, Jim bertanya padaku, “Apakah kau tak merasa heran akan tingkah laku kedua bangsawan tinggi itu, Huck?”

“Tidak,” jawabku.

“Mengapa tidak, Huck?”

“Sebab memang begitulah para bangsawan. Mereka selalu kegila-gilaan.”

“Tetapi Huck, raja dan pangeran ini kerjanya hanyalah menipu orang saja. Mereka hanyalah penipu belaka.”

“Itulah yang ingin kukatakan. Semua raja hanyalah bajingan-bajingan belaka, setidak-tidaknya sejauh yang aku ingat.”

“Benarkah demikian, Huck?”

“Baca sekali saja tentang raja-raja itu, kau akan percaya. Misalnya Henry VIII. Dibandingkan dengannya, raja kita ini hanyalah seorang pengawas Sekolah Minggu saja. Dan lihat saja Charles II, Louis XIV, Louis XV, dan James II. Juga Edward II, Richard III, dan empat puluhan lagi, di samping raja-raja Saxon yang merajalela dalam zamannya. Wah, kau akan heran melihat Henry VIII waktu ia sedang berkuasa. Ia memang amat kuasa. Ia kawin setiap hari, dan keesokan harinya dipenggalnya kepala istrinya itu. Dan dikerjakannya ini semua seperti ia memesan telur saja. ‘Panggil Nell Gwynn!’ perintahnya. Nell Gwynn menghadap. Esok harinya, ‘Penggall kepalanya!’ dan dipenggallah kepala Nell Gwynn. ‘Panggil Jane Shore!’ katanya. Jane Shore datang. Esok harinya, ‘Penggall kepalanya,’ dipenggallah kepala Jane Shore. ‘Bunyikan lonceng untuk Rosamun Cantik!’ Rosamun Cantik menjawab panggilan itu. Esok harinya ‘Penggall kepalanya!’ Dan setiap istrinya diharuskan menceritakan suatu dongeng padanya tiap malam. Dikumpulkannya dongeng-dongeng itu hingga mencapai jumlah seribu satu dongeng, dijadikan buku dan diberi judul Buku Hari Kiamat, yang merupakan suatu judul yang cocok sekali. Kau sama sekali tak tahu tingkah laku raja-raja, Jim, aku telah banyak sekali membaca tentang mereka. Kukira kedua orang yang ada pada kita ini, tingkah lakunya boleh dianggap sangat suci, dibandingkan dengan raja-raja dalam sejarah. Coba, waktu Henry ingin berperang dengan negara kita, apa yang diperbuatnya? Apakah ia memberi surat tantangan agar kita mendapat kesempatan menyusun kekuatan? Tidak. Tiba-tiba saja ia membuang semua teh yang ada di pelabuhan Boston ke laut, mengumumkan suatu Proklamasi Kemerdekaan, dan menantang kita untuk bertempur terus. Itulah caranya, tak pernah memberi kesempatan pada siapa pun. Ia menaruh curiga pada ayahnya, Pangeran Wellington. Nah, apa yang diperbuatnya?

Minta agar ayahnya itu membela diri? tidak, dibenamkannya ayahnya itu ke dalam sebuah tong berisi anggur, persis kalau kita membenamkan kucing di sungai. Bila ada orang menaruh uang di dekatnya, apa yang dikerjakannya? Dicopetnya uang tersebut. Bila ia dibayar untuk mengerjakan sesuatu, dan orang yang membayar itu tak menungguinya, apa yang dikerjakannya? Ia tak akan mengerjakan pekerjaan tadi. Setiap kali ia membuka mulut, yang keluar hanyalah dusta semata. Itulah Henry. Bila yang ada pada kita Henry, dia pasti menipu penduduk kota itu lebih buruk lagi. Aku tak bermaksud mengatakan bahwa raja kita ini bagaikan anak domba yang suci, maksudnya mereka bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan bajingan besar macam Henry. Kesimpulannya, seorang raja adalah raja, tak akan bisa berubah lagi, jadi kita harus maklum. Mereka semua berhati jahat. Memang begitulah bakat mereka.”

“Tapi yang dua ini busuk sekali, Huck, tingkah lakunya.”

“Mereka semua begitu, Jim. Kita tak bisa membuat seorang raja berbau wangi, begitu dikatakan dalam sejarah.”

“Kalau sang pangeran, kadang-kadang baik juga hatinya.”

“Seorang pangeran memang berbeda, tapi tak besar bedanya. Pangeran kita ini memang terlalu lunak. Bila seorang pangeran mabuk, tak bisa kita bedakan yang mana pangeran yang mana raja.”

“Betapapun aku tak ingin menerima keluarga bangsawan lagi, Huck, ini saja sudah hampir tak tahan aku.”

“Aku pun begitu juga, Jim. Tapi apa boleh buat, mereka telah jadi tanggungan kita, jadi kita harus selalu ingat bahwa mereka raja dan pangeran, kita harus maklum akan segala tindakannya. Alangkah senangnya bila kita berada di suatu negara yang sama sekali tak punya raja.”

Apa gunanya memberi tahu Jim bahwa kedua orang ini sebenarnya bukan raja dan pangeran yang sebenarnya? Tak akan ada

faedahnya. Lagi pula mereka memang tak beda dengan raja dan pangeran sebenarnya.

Aku tidur. Jim tak membangunkanku waktu giliranku berjaga tiba. Ia sering begitu. Waktu aku bangun tepat sebelum matahari terbit, ia masih duduk di tempatnya, kepala di antara lutut, mengeluh dan bersedih. Aku pura-pura tidak tahu. Aku tahu, ia memikirkan istri dan anak-anaknya, jauh di sebelah hulu sungai. Ia rindu pada mereka, belum pernah ia mengadakan perjalanan sedemikian jauh. Dan aku yakin seperti orang kulit putih, Jim pun mencintai keluarganya. Memang tampaknya tak masuk akal, tapi begitulah. Sering di waktu malam bila dikiranya aku tidur ia berkeluh kesah, “Elizabeth-ku sayang, Jhonny kecilku yang malang! Rasanya tak tertahan lagi bagiku. Mungkin kita tak akan berjumpa lagi, tak akan lagi!” Jim memang seorang negro yang sangat baik.

Tapi kali ini entah bagaimana aku berhasil mengajaknya berbicara tentang istri dan anak-anaknya. Dan akhirnya ia berkata, “Apa yang membuatku sedih kali ini, tadi kudengar suara seperti seseorang sedang memukul, menampar, di rumah di tepi pantai itu. Aku jadi teringat betapa kejinya aku memperlakukan Elizabeth, anakku yang masih kecil. Waktu itu ia sedang berumur empat tahun, baru saja sembuh dari malaria yang amat berat. Suatu hari ia berdiri dekatku, dan aku berkata padanya, ‘Tutup pintu!’, tapi ia sama sekali tak beranjak dari tempatnya, malah tersenyum-senyum padaku. Aku jadi marah, kubentak ia dengan suara keras, ‘Tak dengarkah kau? Tutup pintu!’ Ia masih saja diam, terus tersenyum. Marahku tak tertahan lagi, sambil membentak ‘Kuhajar kau, tak menuruti kataku!’ kutampar sisi kepalanya hingga ia jatuh terguling. Setelah itu aku pergi ke kamar yang lain. Waktu aku kembali lagi setelah sepuluh menit, kulihat pintu masih saja terbuka, dan anak itu duduk di depan pintu tersebut, menundukkan kepala, bersedih, pipinya basah oleh air mata.

Betapa marahnya aku. Kudekati anak itu, akan kuhajar, tapi tepat saat itu—pintu itu menutup ke arah dalam—tepat saat itu angin bertiup keras, menghempaskan pintu hingga tertutup dengan keras di belakang Elizabeth. Suaranya keras sekali, tapi anak itu bergerak pun tidak! Sesak napasku. Dan aku... aku... oh, entah apa yang kurasakan waktu itu. Diam-diam aku masuk, mengambil jalan berkeliling hingga aku sampai ke belakang pintu di belakang Elizabeth. Tubuhku gemetar. Kubuka pintu perlahan, kujulurkan kepalaku tanpa suara di belakang anak itu, dan mendadak kubentak dia ‘Baaa!’ sekeras aku bisa. Tapi, ia tak bergerak sama sekali! Oh, Huck, seketika itu juga aku menangis, kupeluk dia dan aku berkata. ‘Oh, anakku sayang, anakku malang! Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa mengampuni si Jim tua ini, sebab ia tak akan bisa mengampuni dirinya sendiri, selama ia hidup!’ Oh, ternyata ia telah jadi bisu tuli, Huck, karena penyakit malaria, jadi bisu tuli! Dan aku malah menghajarnya!”

SANG RAJA JADI PENDETA

HARI BERIKUTNYA, menjelang malam, kami berlabuh di sebuah gosong yang penuh semak dedalu di tengah sungai. Di kedua sisi sungai terdapat desa. Sang pangeran dan sang raja merundingkan siasat untuk menipu orang-orang kedua desa itu. Jim berkata pada sang pangeran, minta agar dia jangan terlalu lama ditinggalkan, sebab tak tertahankan baginya lama-lama sendirian di rakit dengan kaki tangan terikat. Memang, setiap kali Jim kami tinggalkan, kami ikat dia, untuk berjaga-jaga kalau ada seseorang mendatangi rakit kami. Kalau ia tak terikat, maka orang akan menyangka bahwa ia bukanlah seorang negro pelarian yang sudah tertangkap. Sang pangeran berkata memang tak enak diikat sepanjang hari, ia berjanji untuk memikirkan cara pemecahan kesulitan Jim itu yang terbaik.

Sang pangeran ternyata memang sangat cerdik, sebentar saja telah ditemukannya cara itu. Jim disuruhnya memakai pakaian sandiwara Raja Lear—sebuah gaun panjang terbuat dari kain mori

layar, disuruhnya juga Jim memakai rambut palsu putih panjang lengkap dengan jenggot berjulai, keduanya dibuat dari rambut kuda. Dengan alat rias sandiwaranya, sang pangeran mengecat muka, tangan, telinga, dan leher Jim dengan warna biru. Setelah selesai, Jim tampak seperti orang yang telah terbenam selama sembilan hari. Mengerikan sekali tampaknya. Sang pangeran kemudian menulis di sebuah papan:

ORANG ARAB SAKIT!!!
TAK BERBAHAYA BILA TAK KUMAT GILA.

Papan itu dipakukan pada sebatang tongkat, dan didirikan empat atau lima kaki di depan gubuk. Jim merasa puas. Baginya itu lebih baik daripada berbaring terikat tiap hari, dan gemetar tiap ada suatu suara. Sang pangeran berkata kini Jim boleh berbuat apa saja bila ditinggal. Bila seseorang datang mendekat, Jim hanya harus melompat keluar dari gubuk, berteriak sekali atau bertingkah bagaikan binatang buas. Menurut perkiraan sang pangeran pastilah pendatang itu akan lari ketakutan dan tak berani mendekati lagi. Aku pun mengira demikian. Tapi kiraku orang itu tak akan menunggu sampai Jim berteriak. Jim bukan saja kelihatan seperti orang mati, lebih dari itu.

Kedua bangsat itu ingin mencoba memainkan 'Keajaiban Kerajaan' lagi, sebab sandiwara itu banyak mendatangkan uang. Tapi mereka khawatir kalau-kalau beritanya telah sampai ke tempat itu. Lama mereka berunding, tak menemukan cara lain untuk mendapatkan uang. Akhirnya sang pangeran berkata ia akan pergi ke desa itu di tepi sungai yang termasuk daerah Arkansas untuk melihat-lihat dulu sambil mencari akal. Sang raja pun berkata ia akan mengunjungi desa lain, tanpa rencana, menyerahkan nasib pada takdir untuk menuntunnya ke suatu sumber keuntungan, dengan jalan penipuan mestinya, pikirku. Pada pemberhentian terakhir sebelum ini, kami semua telah

membeli baju baru. Kini sang raja memakai pakaian barunya, dan aku pun disuruhnya berbuat serupa. Aku terpaksa menurut perintah itu. Pakaian sang raja serba hitam, dalam pakaian itu ia tampak tampan dan gagah. Belum pernah aku menyaksikan betapa pakaian bisa mengubah orang. Sebelumnya ia tampak seperti bangsat tua yang paling kumal. Tapi kini bila ia mengangkat topi kulit beaver putihnya, membungkuk memberi hormat, ia tampak agung dan suci, bagaikan Nabi Nuh yang baru turun dari perahunya. Jim membersihkan perahu, aku menyiapkan dayungku. Di sebelah hilir, kira-kira tiga mil di atas desa yang akan kami tuju, sebuah kapal uap besar sedang berlabuh. Sudah berada di tempat itu kira-kira dua jam yang lalu, memuat barang. Kata sang raja, "Melihat caraku berpakaian, pastilah aku datang dari St. Louis atau Cincinnati, atau kota besar lainnya. Karena itu, dayunglah ke arah kapal uap itu, Huckleberry, kita akan naik kapal itu ke desa."

Aku tak usah diperintah dua kali untuk naik kapal uap. Perahu kudayung hingga mencapai tepi sungai kira-kira setengah mil di atas desa, setelah itu aku berdayung ke arah udik di bagian arus yang tenang. Tak berapa lama kami melihat seorang pemuda desa yang tampaknya bodoh, duduk di batang kayu rebah mengusap keringat di mukanya. Hari memang panas, dan pemuda itu agaknya baru saja beristirahat dari menjinjing dua buah koper kain besar yang terletak di dekatnya.

"Belokkan ke darat," perintah sang raja. Perintah itu kulanaksanakan. Sang raja bertanya pada pemuda tadi, "Kau mau ke mana, anak muda?"

"Ke pelabuhan kapal uap. Aku akan pergi ke Orleans."

"Ayo, naik," ajak sang raja. "Oh, tunggu, biar pelayanku ini menolongmu mengangkat koper-koper itu. Turunlah ke darat dan bantu tuan itu, Adolphus." Tanpa diberi tahu aku mengerti bahwa saat itu namaku adalah Adolphus.

Perintahnya itu pun kukerjakan. Kemudian kami bertiga berangkat memudik sungai. Anak muda itu kelihatan sangat berterima kasih, katanya berat sekali membawa barang-barang dalam hawa sepanas itu. Ia bertanya ke mana sang raja akan pergi. Sang raja berkata ia datang dari atas sungai, mendarat di desa di seberang sungai pagi tadi. Kini ia akan berkunjung ke seorang teman yang berada di sebuah tanah pertanian beberapa mil di sebelah udik. Anak muda itu berkata, “Pertama kali kulihat Tuan, aku berkata pada diriku sendiri, ‘Itulah Tuan Wilks, tak salah lagi, ia hampir datang tepat pada waktunya.’ Tetapi kemudian aku berkata lagi, ‘Tak mungkin itu Tuan Wilks, masakan ia berdayung ke hulu sungai’ Tuan bukannya dia, bukan?”

“Bukan, namaku Blodgett. Elexander Blodgett. Tuan Pendeta Elexander Blodgett lebih tepat, kukira, sebab aku adalah salah seorang pelayan Tuhan. Betapapun aku ikut merasa sedih bahwa Tuan Wilks tak bisa datang tepat waktunya, sebab mungkin karena keterlambatannya itu ia akan kehilangan sesuatu. Mudah-mudahan saja tidak.”

“Memang ia tak kehilangan suatu harta karenanya, sebab harta itu lambat atau cepat pasti akan diperolehnya. Tetapi ia tidaklah bisa menyaksikan kematian saudaranya, Peter. Mungkin juga ia tak akan peduli karenanya, tak ada orang yang bisa mengetahui hal itu dengan tepat, hanya saudaranya tadi, Peter, sangat ingin melihatnya lagi sebelum ajalnya sampai. Peter menjelang ajalnya, selama tiga minggu, tak lain yang dipercakapannya kecuali saudaranya itu. Mereka berpisah pada waktu masih sesama kanak-kanak. Begitu juga saudaranya yang lain, William, yang menderita cacat bisu-tuli. William berumur kira-kira tiga puluh atau tiga puluh lima tahun. Peter dan George sajalah yang meninggalkan tanah kelahirannya dan datang ke negeri ini. George satu-satunya saudara mereka yang kawin. Ia

dan istrinya meninggal dunia tahun lalu. Kini yang masih hidup tinggal Harvey dan Williams, dan, seperti kataku tadi, mereka terlambat datang kemari.”

“Apakah mereka telah diberi kabar?”

“Oh, ya, sebulan atau dua bulan yang lalu, waktu Peter pertama kali menderita sakit. Waktu itu Peter mendapat firasat bahwa kali ini ia tak akan bisa sembuh lagi. Ia telah sangat tua, anak-anak George terlalu muda untuk menemaninya dengan baik, kecuali Mary Jane si rambut merah. Agaknya setelah George dan istrinya meninggal dunia, Peter merasa kesepian dan tak ingin hidup lebih lama lagi. Keras sekali keinginannya untuk bertemu kembali dengan Harvey, dan William juga, sebab ia termasuk orang yang tak sampai hati untuk membuat surat wasiat. Ia meninggalkan suatu surat untuk Harvey, dan di surat itu dikatakannya pada Harvey di mana ia menyembunyikan uangnya dan bagaimana ia ingin harta bendanya dibagikan sehingga semua anak gadis George terjamin hidupnya, sebab George tak meninggalkan warisan sedikit pun. Hanya surat itulah yang ditulis oleh Peter.”

“Kenapa kira-kira Harvey belum juga datang? Di mana ia tinggal?”

“Oh, ia tinggal di Inggris, Sheffield, jadi pendeta di sana. Sama sekali belum pernah ke negeri ini. Agaknya ia tak punya waktu, lagi pula boleh jadi surat untuknya itu tak sampai.”

“Kasihlah Peter, tak tercapai keinginannya untuk melihat kembali saudara-saudaranya. Kau akan pergi ke Orleans?”

“Ya, tapi itu hanya sebagian saja dari perjalananku. Aku akan pergi naik kapal laut, hari Rabu depan, ke Rio de Janeiro, ke rumah pamanku.”

“Jauh sekali perjalanan yang akan kau tempuh. Tapi pasti menyenangkan, ingin juga aku ikut. Apakah Mary Jane itu yang tertua? Berapa umur yang lain?”

“Mary Jane sembilan belas, Susan lima belas. Joanna kira-kira empat belas. Joanna itulah yang sering menyumbangkan tenaga untuk pekerjaan amal, bibirnya sumbing.”

“Kasihlah, dan kini mereka tak berteman lagi di dunia yang kejam ini.”

“Hm, tapi keadaan mereka cukup baik. Peter punya banyak sekali sahabat yang pasti tak akan membiarkan para keponakannya itu menderita. Misalnya saja Hobson, si Pendeta Baptis. Kemudian Pendeta Lot Hovey. Juga Ben Rucker, Abner Shackleford, Dokter Robinson, dan ahli hukum Levi Bell. Dan istri-istri semua orang itu, juga Nyonya Janda Bartley, itulah sahabat-sahabat Peter yang terkarib. Ia sering menulis tentang mereka dalam surat-suratnya ke Inggris, jadi Harvey pasti akan tahu siapa saja yang bisa dianggapnya sahabat bila ia tiba di sini.”

Si tua itu terus saja bertanya, hingga seolah-olah memompa habis segala yang diketahui si pemuda. Ia bertanya tentang hampir semua orang dan semua hal yang ada di kota, juga tentang keluarga Wilks. Ia juga bertanya tentang pekerjaan Peter (tukang samak), George (tukang kayu), dan Harvey (pendeta), dan tentang banyak hal lagi. Kemudian ia bertanya, “Mengapa kau berjalan kaki ke hulu untuk naik kapal uap itu?”

“Kapal itu kapal besar dari Orleans. Aku takut ia tak mau berhenti di desa. Kapal besar biasanya tak mau berhenti bila kita panggil. Kapal Cincinnati mungkin mau berhenti, tapi ini kapal St. Louis.”

“Apakah Peter Wilks itu kaya?”

“Oh, ya, sangat kaya. Ia punya banyak sekali rumah dan tanah. Menurut dugaan, uangnya ada sekitar tiga atau empat ribu dolar, yang disembunyikan entah di mana.”

“Kapan dia meninggal?”

“Malam tadi.”

“Penguburannya besok, mungkin?”

“Ya, menjelang tengah hari.”

“Oh, sedih sekali. Tapi suatu waktu kita memang harus pergi. Jadi kita harus bersiap-siap, bila kita telah bersiap, kita tak usah khawatir lagi.”

“Ya, Tuan, itulah cara terbaik. Ibuku selalu mengatakan begitu juga.”

Waktu kami mencapai kapal uap itu, ia hampir selesai menaikkan muatan. Tak berapa lama ia berangkat. Sang raja sama sekali tak berkata apa-apa tentang kapal itu, jadi itu berarti bahwa akhirnya aku tak bisa naik kapal. Seperginya kapal tadi, sang raja menyuruhku berdayung terus ke arah hulu kira-kira satu mil, ke sebuah tempat yang sepi. Ia naik ke darat dan berkata:

“Cepat pulang dan panggil sang pangeran, bawa kemari, suruh ia membawa tas-tas yang baru juga. Bila ia telah pergi ke seberang, susul, sedang apa pun juga ia harus segera datang kemari. Berangkatlah!”

Aku tahu apa yang akan dikerjakannya. Tapi aku tak berkata sepatah pun. Waktu sang pangeran telah kubawa ke tempat itu, perahu kami sembunyikan baik-baik. Sang raja dan sang pangeran duduk di atas sebatang pohon rebah. Sang raja menceritakan setiap patah kata yang diucapkan oleh anak muda tadi. Dan selama itu ia berbicara meniru gaya orang Inggris. walaupun canggung, tampaknya ia berhasil. Aku tak bisa menirukannya, dan aku tak akan mencoba, namun betul-betul baik sekali ia memainkan perannya. Kemudian ia bertanya pada sang pangeran, “Bisakah kau meniru seseorang yang bisu dan tuli, Pangeran?”

Kata sang pangeran, tanggung beres saja, ia sudah berpengalaman dalam membawakan peran bisu-tuli di panggung sandiwara. Kini mereka tinggal menantikan lewatnya sebuah kapal uap.

Pertengahan sore, dua buah kapal uap lewat, tapi kapal-kapal itu datang dari tempat yang tak berapa jauh. Akhirnya sebuah kapal besar muncul, raja dan pangeran melambai-lambai,

memberi tanda bahwa mereka ingin menumpang. Kapal itu mengirimkan sekocinya untuk menjemput mereka, dan aku juga. Ternyata itu adalah kapal Cincinnati. Ketika orang kapal tahu bahwa kami hanya ingin menumpang empat atau lima mil ke hilir, mereka marah besar, memaki-maki dan mengancam tak akan mau menurunkan kami. Sang Raja tenang-tenang saja berkata, "Bila serombongan tuan besar sanggup membayar masing-masing satu dolar untuk tiap mil, diambil dan diantar dengan sekoci, apakah kapal uap itu sanggup membawanya?"

Orang-orang kapal itu hilang marahnya mendengar itu, dan setuju untuk membawa kami. Sesampainya kami di desa, kami diantarnya ke pantai dengan sekoci. Di tepi sungai telah menunggu kira-kira dua lusin manusia, mereka berkumpul di tempat itu, tertarik akan penumpang yang diantarkan dengan sekoci ke darat dari sebuah kapal besar.

Waktu sang raja bertanya pada mereka, "Adakah di antara Tuan-tuan ini yang bisa menunjukkan rumah Tuan Peter Wilks?" Orang-orang itu saling pandang dan saling menganggukkan kepala, seolah-olah berkata: "Benar kataku, bukan?" Kemudian salah seorang menjawab pertanyaan sang raja dengan suara yang dilembutkan, "Maaf, Tuan, yang bisa kami kerjakan hanyalah menunjukkan rumah di mana ia pernah hidup kemarin."

Sang raja bagaikan disambar petir, menyatukan diri ke pelukan orang yang berkata itu, dengan janggut bersandar ke bawahnya, ia menangis, "Aduh! Oooh! Saudaraku yang malang, ia telah pergi, kami tak sempat melihatnya lagi, oh, oh, ini tak bisa kami tanggungkan lagi!"

Si tua berpaling, membuat suara tak keruan dan memberi tanda-tanda kegila-gilaan pada sang pangeran dengan tangannya. Ya ampun, sang pangeran tampak sangat terkejut hingga tas yang dipegangnya terjatuh! Ia pun menangis keras sekali. Aku tak habis mengerti bagaimana kedua orang itu begitu pandai membawakan perannya.

Orang-orang berkerumun mengelilingi kedua penipu itu, mencoba menghibur mereka. Beberapa orang membiarkan dirinya jadi sandaran tubuh kedua orang tadi yang terus saja menangis. Beberapa orang lagi menceritakan keadaan saudaranya di saat-saat terakhir hidupnya. Setiap kali sang raja menerjemahkan cerita-cerita itu kepada sang pangeran dengan tanda-tanda gerakan tangan. Kedua orang itu menghabiskan air mata mereka, meratapi kematian si tukang samak Peter Wilks seolah-olah mereka meratapi kematian kedua belas orang Rasul. Betul-betul tak akan mungkin aku menemui kejadian serupa itu untuk kedua kalinya. Perbuatan mereka cukup untuk membuat setiap orang malu bila ia termasuk golongan manusia.

HUJAN AIR MATA

KABAR TENTANG kedatangan mereka itu cepat sekali tersebar ke seluruh kota. Dari segala jurusan tampak orang-orang berlarian mendekat; ada yang berlari sambil mengenakan pakaiannya. Segera saja kami berada di tengah-tengah segerombolan orang, suara langkah mereka bagaikan derap langkah para prajurit. Setiap jendela dan halaman rumah penuh manusia, dan setiap saat seseorang berteriak bertanya dari balik pagar, “Itulah mereka?”

“Benar!”

Waktu kami telah sampai di rumah yang kami tuju, jalan di depannya penuh sesak dengan manusia. Di depan pintu berdiri tiga orang gadis. Mary Jane memegang berambut merah, tapi ia sangat cantik, wajahnya bagaikan bercahaya, begitu gembira para pamannya datang. Sang raja mengembangkan tangannya, dan Mary Jane melompat ke dalam pelukannya, sementara si sumbing melompat pada sang pangeran. Dan mulailah hujan air mata. Semua orang menangis, sedikitnya semua wanita, menangis

gembira karena keluarga yang terpisah jauh kini bertemu kembali dengan mesra.

Sang raja diam-diam memberi isyarat pada sang pangeran—aku melihat isyarat itu—kemudian melihat berkeliling, sampai dilihatnya peti mayat di sudut kamar, di atas dua buah kursi. Dia dan sang pangeran, saling bergandengan sementara tangan yang lain menutup mata, berjalan perlahan dan khidmat mendekati peti mati itu. Semua orang menyisih, semua suara terhenti, beberapa orang berseru, “Ssst!” Semua pria mencopot topi masing-masing, menundukkan kepala. Begitu sunyi keadaannya, hingga bilapun ada jarum jatuh pasti akan terdengar. Sang pangeran dan sang raja melihat ke dalam peti mati, sekejap kemudian mereka menangis meraung-raung, begitu keras agaknya hingga bisa terdengar di Orleans. Mereka saling peluk kini, saling menopang dagu pada bahu, dan ya ampun, belum pernah aku melihat dua orang lelaki mencururkan air mata begitu deras, selama tiga atau empat menit, seperti kedua orang itu. Dan harus diingat bahwa semua hadirin juga berbuat serupa, betul-betul tempat itu jadi lembab oleh air mata! Kemudian sang raja dan sang pangeran berlutut di kedua sisi peti mati itu, menumpangkan dahi mereka pada bibir peti dan pura-pura berdoa. Ini lebih membuat suasana kesedihan makin berat menimpa hadirin, kini semua orang tanpa kecuali menangis keras sekali tersedu-sedu. Gadis-gadis tadi juga, dan hampir semua wanita bangkit berdiri, tanpa bersuara mendekati ketiga gadis tersebut, dengan khidmat mencium dahi mereka, menengadah ke langit sebentar dengan air mata bercucuran. Tak pernah aku melihat sesuatu yang begitu memualkan.

Setelah agak lama sang raja bangkit, mendekati para tamu dan dengan suara terputus-putus mengucapkan pidato. Pidato yang penuh air mata dan omong-kosong, tentang cobaan berat yang harus diderita olehnya dan saudaranya yang kehilangan saudara tercinta. Penderitaan batin karena ternyata setelah melakukan

perjalanan empat ribu mil, ia tak bisa menjumpai saudaranya itu dalam keadaan hidup. Tapi penderitaannya itu sangat diperingan oleh keakraban semua orang yang mencoba menghiburnya, serta oleh air mata suci yang mereka cucurkan. Ia berterima kasih pada mereka, rasa terima kasih tulus yang keluar dari hatinya dan hati almarhum, sebab tak bisa ia mengucapkan rasa terima kasih tersebut, tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan. Demikian seterusnya, kata-katanya malahan membuat hatiku amat sakit. Sampai akhirnya ia mengucapkan “Amin” menutup pidatonya, kembali menangis meraung-raung.

Begitu sang raja selesai berpidato, seseorang di antara hadirin itu mulai menyanyi, diikuti oleh semua orang dengan penuh perasaan. Menyenangkan sekali kedengarannya, seperti saat hendak pulang dari gereja. Lagunya memang indah, dan sesudah melihat omong-kosong yang dikatakan oleh sang raja, lagu tadi terdengar begitu jujur dan sedap didengar.

Sang raja mulai berbicara lagi. Katanya ia dan semua keponakannya akan sangat gembira bila beberapa sahabat karib keluarga almarhum mau hadir di rumah itu untuk makan malam nanti, membantu mempersiapkan jenazah. Bila saja almarhum yang terbaring di situ bisa berkata, ia akan tahu siapa yang diundang, sebab nama-nama mereka sudah sering disebut dalam surat-suratnya, seperti: Tuan Pendeta Hobson, Pendeta Lot Hovey, Tuan Ben Rucker, Abner Shackleford, Levi Bell, Dokter Robinson, semua beserta istri mereka, dan Nyonya Janda Bartley.

Pendeta Hobson dan Dokter Robinson sedang melakukan suatu pekerjaan di pinggir kota—maksudku, dokter mengirimkan seorang pasiennya ke tempat lain, sedang pendeta memberi petunjuk pada pasien tadi akan jalan yang harus ditempuhnya. Ahli Hukum Levi Bell sedang pergi ke Louisville untuk urusan dinas. Yang lain hadir di situ, semua maju dan berjabat tangan dengan sang raja, berterima kasih padanya dan berbicara sedikit.

Kemudian mereka berjabat tangan dengan sang pangeran, yang tak berkata apa-apa, hanya tersenyum dan menganggukkan kepala bagaikan sekumpulan orang tolol, sementara sang pangeran membuat berbagai tanda dengan tangannya dan mulutnya mengeluarkan suara “Goo-goo... goo-goo-goo” terus-menerus.

Sang raja tak berhenti di situ saja, ia berhasil menanyakan tentang hampir semua orang dan semua anjing di kota, menanyakan dengan memanggil nama mereka. Juga tentang beberapa kejadian kecil yang terjadi di kota, pada keluarga George atau Peter. Ia selalu berkata bahwa semua itu diketahuinya dari surat Peter. Tapi itu hanyalah dusta. Aku tahu benar, semuanya diketahuinya dari orang muda goblok yang kami bawa ke kapal uap tadi.

Kemudian Mary Jane mengambil surat yang ditinggalkan almarhum. Sang raja membaca surat itu keras-keras, sambil menangis. Surat tadi menerangkan bahwa rumah tinggal dan uang sejumlah tiga ribu dolar emas diberikan kepada ketiga orang gadis itu. Perusahaan penyamakan (yang masih mendatangkan hasil), beberapa buah rumah dan tanah (seharga tujuh ribu dolar), serta uang tiga ribu dolar diberikan kepada Harvey dan William. Dikatakan juga bahwa keenam ribu dolar emas itu disembunyikan di gudang bawah tanah. Kedua bajingan berkata mereka akan mengambil uang tersebut agar semuanya diketahui oleh umum, bahwa pembagian harta akan berlangsung dengan seadil-adilnya. Aku disuruhnya ikut untuk membawa lilin. Setelah pintu gudang kami tutup, mereka mencari dan menemukan karung berisi uang emas itu. Dicurahkan mereka isinya ke lantai. Indah sekali kelihatannya taburan uang emas itu, dan mata sang raja bercahaya-cahaya.

“Oh, ini betul-betul di luar dugaan! Di luar dugaanku! Wah, Bilge, ini mengalahkan hasil kita dalam permainan sandiwara ajaib dulu, bukan?”

Sang pangeran membenarkan. Mereka bermain-main dengan uang emas itu, menggerincingkannya ke lantai, dan sang raja berkata, "Tak ada gunanya berbicara banyak, memang kita sangat beruntung menjadi saudara seorang kaya, dan menjadi wakil dari para ahli warisnya. Itulah yang harus kita kerjakan, Bilge. Ini hasilnya kalau kita mempercayakan nasib pada takdir. Selalu jalan yang paling baik yang pernah kucoba selama ini."

Orang biasa akan merasa puas dengan melihat tumpukan itu; tak begitu dengan mereka, mereka harus menghitungnya. Dan ternyata jumlahnya kurang empat ratus lima belas dolar dari jumlah yang disebutkan, yaitu enam ribu.

"Terkutuk dia. Dipakai untuk apa yang empat ratus lima belas dolar itu?"

Mereka merasa khawatir sebentar, menyelidiki ke segala tempat. Kemudian sang pangeran berkata, "Ia sedang sakit, dan agaknya salah hitung, begitulah kukira. Cara yang terbaik adalah kita biarkan saja, dan tak mengatakan pada siapa pun. Kita toh sudah dapat cukup banyak."

"Ya, memang kita sudah dapat cukup banyak. Tapi bukan itu yang kupikirkan. Kita harus berbuat pura-pura sangat jujur dan adil, serta terbuka. Kita harus membawa uang ini ke atas sana dan menghitungnya di depan orang banyak, agar mereka tak menaruh curiga. Almarhum mengatakan bahwa jumlahnya enam ribu dolar, apa kata orang nanti bila—"

"Tunggu," kata sang pangeran, "baik kita tambahi kekurangannya." Ia mengeluarkan uang emas dari kantungnya.

"Pikiran yang sangat bagus, Pangeran, kau betul-betul punya otak cemerlang," kata sang raja, "ternyata keajaiban menolong kita lagi." Ia pun mengeluarkan uang emasnya. Karena pengeluaran itu, boleh dikata kedua orang tersebut tak punya uang lagi, namun kini jumlah uang di hadapan mereka tepat enam ribu dolar.

“Dengar,” kata sang pangeran, “aku punya pikiran lain. Kita bawa semua ini ke atas, menghitungnya di depan orang banyak, dan memberikan semuanya pada ketiga orang gadis itu.”

“Astaga, Pangeran! Ingin sekali aku memelukmu! Pikiran yang terhebat yang bisa dipikirkan manusia. Betul-betul kau punya otak yang paling luas biasa. Oh, inilah cara terbaik untuk menghilangkan segala kecurigaan yang masih ada. Biarlah mereka mencurigai kita kini, tapi caramu ini akan bisa menghapuskan semua!”

Kami naik ke atas. Semua orang berkumpul mengelilingi meja. Sang raja menghitung uang yang baru didapatnya. Menumpuknya tiap tiga ratus dolar, menjadi dua puluh tumpukan rapi. Semua memandang tumpukan itu dengan pandangan lapar, beberapa orang menjilat-jilat bibir. Selesai dihitung, uang tadi dimasukkan kembali ke dalam karung. Sang raja membusungkan dada lagi, siap untuk mengucapkan pidato.

“Kawan-kawan semua. Saudara kami yang terbaring di sana itu telah sangat bermurah hati pada orang-orang yang ditinggalkannya di lembah duka. Ia telah bermurah hati pada anak-anak ini, yang dicintai dan dilindunginya, yang telah ditinggalkan ayah dan ibu mereka. Ya, kita yang tahu benar sifat almarhum, akan merasa yakin bahwa sebenarnya almarhum ingin berbuat lebih murah hati lagi. Tapi ia merasa takut, takut perbuatannya akan melukai hati saudara-saudara yang amat dicintainya, yaitu Harvey dan William. Bukankah demikian? Tak perlu bagiku memikirkan pertanyaan itu lebih lanjut, sebab aku yakin demikianlah halnya. Nah, saudara-saudara, macam apakah ini yang begitu tak berjanjung untuk menghalangi maksud yang begitu mulia? Paman-paman macam apakah kami ini yang tega merampok—ya, sekali lagi merampok—tiga orang anak-anak manis yang begitu dicintai oleh almarhum? Aku amat kenal akan hati William—setidak-tidaknya demikianlah dugaanku—

ia—tunggu, baik kutanya dia,” sang raja berpaling pada sang pangeran, memberi berbagai isyarat dengan tangannya. Sang pangeran memperhatikan isyarat-isyarat itu, beberapa saat wajahnya tak berubah, seakan-akan tak mengerti. Kemudian tiba-tiba wajah itu jadi gembira, ia melompat, mengeluarkan suara tak keruan, dengan gembira memeluk sang raja lima belas kali. Sesudah dilepaskan sang pangeran, sang raja berkata, “Aku telah tahu, kukira itu tadi cukup meyakinkan semua orang tentang pendapatnya. Nah, inilah, Mary Jane, Susan, dan Joanna, ambillah uang ini—ambil semuanya! Ini adalah pemberian dari dia yang terbaring di sana itu, sudah dingin kini, tapi pasti juga akan ikut bergembira akan peristiwa ini.”

Mary Jane memeluk sang raja, Susan dan si Sumbing memeluk sang pangeran. Belum pernah aku melihat orang berpelukan dan berciuman begitu gembira. Semua orang mulai mencucurkan air mata lagi, dan semua orang ingin berjabat tangan dengan kedua bajingan itu sampai agaknya tangan mereka akan putus. Setiap kali berjabat tangan orang-orang itu berkata, “Betapa sucinya jiwa Tuan, betapa indahnya, oh, betapa agungnya perbuatan Tuan!”

Setelah itu semua orang ribut membicarakan almarhum lagi. Tentang kebaikan hatinya, dan tentang betapa sedihnya mereka ditinggalkan almarhum. Tanpa diketahui siapa pun seseorang bertubuh besar dan berahang menonjol masuk, memasang telinga dan memperhatikan semua yang sedang terjadi. Ia tak berkata sepatah pun, dan tak ada orang yang menyapanya sebab waktu itu sang raja sedang berbicara lagi dan semua orang sibuk mendengarkan. Sang raja sedang berkata, “...karena mereka adalah sahabat-sahabat karib almarhum. Karena itulah mereka semua kuundang untuk makan malam nanti. Tetapi besok, kuingin agar semua datang, semua saja, sebab almarhum menghormati semua orang, menyukai semua orang, maka sangat wajar bila *orgies*—pesta pemakamannya—terbuka bagi umum.”

Begitulah, ia terus saja mengoceh dan berceloteh, agaknya sangat senang mendengarkannya sendiri. Setiap ada kesempatan ia selalu mengatakan ‘orgies’ lagi, sampai sang pangeran tak tahan lagi. Ia menulis pada secarik kertas: “*OBSEQUIES*—upacara pemakaman—goblok, pandir, bebal!” Kertas itu dilipatnya kecil-kecil, dengan mengeluarkan suara goo-goo-goo ia mengeluarkan kertas tadi pada sang raja lewat atas kepala orang-orang di sekelilingnya. Sang raja membacanya, memasukkan kembali ke sakunya dan berkata, “William yang malang, walaupun cacat, hatinya betul-betul mulia. Ia minta padaku agar semua orang diundang ke pemakaman, minta padaku agar diharapkan kehadirannya. Tapi ia tak usah khawatir, memang maksudku demikian.”

Ia terus berbicara, sangat tenang, dan kembali mengucapkan ‘orgies’ lagi. Waktu ia mengucapkan kata itu untuk ketiga kalinya, ia menambahkan, “Aku memakai istilah ‘orgies’, bukan karena itu adalah istilah yang biasa dipakai, istilah yang biasa dipakai adalah ‘obsequies’, tetapi karena orgies lebih tepat untuk digunakan. Obsequies kini tak pernah dipakai di Inggris, tak digunakan lagi. Kini di Inggris dipergunakan kata orgies. Orgies dipakai sebab lebih menggambarkan apa yang kita maksud. Kata itu berasal dari kata Yunani: *orgo*, yang berarti di luar, terbuka atau tersinar; dan kata Yunani: *jeesum*, yang berarti menanam, menutupi, jadi: memasukkan. Nah, nyata kini bahwa orgies pemakaman berarti pemakaman terbuka atau pemakaman umum.”

Tak pernah aku berjumpa dengan orang begitu licik! Orang tinggi besar yang baru datang tadi tiba-tiba tertawa terbahak-bahak keras sekali. Semua orang terkejut, semua orang berseru, “Astaga, Dokter, jangan berbuat tak sopan!”

Abner Shackleford berkata pada orang itu, “Hei, Robinson, belumlah kau dengar berita? Inilah Harvey Wilks!”

Senyum sang raja melebar, ia mengacungkan tangannya dan berkata gembira, “Oh, inilah sahabat karib dan perawat kesehatan saudaraku? Aku...”

“Jangan sentuh aku!” bentak dokter itu. “Kau kira kau berbicara seperti orang Inggris, he? Tiruan terburuk yang pernah kudengar! Dan kau mengaku jadi saudara Peter Wilks! Kalian penipu!”

Ribut seketika! Semua orang mengelilingi dokter itu, mencoba menenangkannya. Semua mencoba menerangkan padanya lebih dari empat puluh hal untuk menunjukkan bahwa kedua orang ini saudara Peter. Harvey ini juga tahu nama semua orang, nama semua anjing. Mereka memohon dan memohon agar dokter itu tak menyakiti hati Harvey dan perasaan ketiga orang gadis itu. Tapi semua tak berguna. Dokter tadi dengan nekat tak mau percaya, katanya setiap orang yang mengaku orang Inggris tapi tak bisa menirukan bahasanya sebaik dia adalah bajingan dan penipu. Gadis-gadis itu bergantung di kedua tangan sang raja. Mereka menangis. Tiba-tiba Dokter Robinson berpaling pada mereka dan berkata, “Aku sahabat ayah kalian, pun sahabat kalian. Kuperingatkan kalian sebagai seorang sahabat. Sebagai seorang sahabat yang jujur dan tak menginginkan kalian terjerumus dalam kesulitan dan kesusahan. Jangan percaya pada kedua orang ini, jangan bergaul dengan mereka, gelandangan tolol dengan bahasa Inggris dan Yunani gila, seperti katanya tadi. Ia adalah pemalsu yang paling goblok yang pernah kujumpai. Ia datang kemari dengan nama-nama yang entah diambilnya dari mana. Juga beberapa kejadian. Dan itu kalian sangka sebagai bukti. Kalian tertipu, demikian juga beberapa kawan di sini yang secara tolol telah membantu kedua penipu ini meyakinkan kalian. Seharusnya kawan-kawan harus berpikir lebih dalam. Mary Jane Wilks, kau tahu aku sahabatmu, kau tahu aku sahabatmu yang tak pernah mengenal pamrih dalam bersahabat denganmu. Kini

dengarkan. Usir kedua penipu yang tak patut dikasihani ini, aku minta kau mengerjakan kataku ini. Maukah kau?"

Mary Jane menegakkan kepala, ia jadi bertambah cantik berlipat ganda. Katanya, "Inilah jawabku!" Diangkatnya karung uang berisi enam ribu dolar tadi dan ditaruhnya di tangan sang raja, dan berkata, "Ambillah yang enam ribu dolar ini. Atur pemakamannya bagi kami, aku dan adik-adikku, sesuka Paman. Kami tak membutuhkan tanda terima kasih untuk uang ini."

Kemudian ia memeluk sang raja di satu sisi, Susan dan si Sumbing di sisi yang lain. Semua orang bertepuk tangan dan menghentakkan kaki ke lantai hingga gemuruh suaranya. Sang raja tersenyum bangga.

Dokter Robinson berkata, "Baiklah kalau begitu. Aku cuci tangan akan peristiwa ini. Tapi ingat. Suatu waktu akan datang masanya, kalian akan jadi sakit setiap kali kalian ingat peristiwa hari ini." Ia berpaling, keluar.

"Baiklah, Dokter," sang raja berkata mengejek, "Jika ada yang sakit, kami akan memanggil Tuan!" Semua orang tertawa mendengar jawaban ini yang dianggap sangat tepat.

AKU MENCURI HASIL RAMPOKAN SANG RAJA

SETELAH SEMUA orang pergi, sang raja bertanya pada Mary Jane tentang kamar mereka. Mary Jane berkata ada sebuah kamar kosong yang bisa dipakai oleh Paman William, kamarnya sendiri diberikannya pada Paman Harvey. Kamarnya itu lebih besar dari kamar lainnya, ia akan tidur bersama adiknya di sebuah dipan. Di loteng terdapat sebuah bilik kecil dengan sebuah kamar jerami. Sang raja berkata bilik di loteng itu cukup untuk pelayannya, yaitu aku.

Mary Jane menunjukkan kamar-kamar, yang walaupun sederhana tapi sangat menyenangkan. Bila pakaian dan beberapa barangnya yang lain mengganggu Paman Harvey, ia akan mengambil semuanya itu. Tapi sang raja berkata bahwa ia tak terganggu oleh barang-barang itu. Baju, gaun, dan pakaian lain milik Mary Jane itu digantung berderet di dinding, ditutupi oleh tirai yang terbuat dari kain mori, terjantai hingga ke lantai. Di

suatu sudut terdapat koper rambut yang sudah tua, dan di sudut lainnya sebuah kotak gitar. Juga terlihat benda-benda tetek bengek yang selalu memenuhi kamar seorang gadis. Kata sang raja barang-barang itu malah membuatnya merasa kerasan, jadi tak usah dipindah tempatnya. Kamar sang pangeran lebih kecil, tetapi cukup bagus. Begitu pun kamarku.

Malamnya kami mengadakan suatu perjamuan makan malam. Meriah sekali. Semua yang diundang datang. Aku berdiri di belakang sang raja dan sang pangeran, melayani mereka, orang-orang lain dilayani oleh budak-budak negro. Mary Jane duduk di kepala meja, Susan di sampingnya. Mereka tak habis-habisnya berkata bahwa biskuitnya jelek, makanan simpanannya tak enak, ayam panggangnya liat, dan cacat-cacat lainnya, cara yang biasa digunakan oleh kaum wanita untuk memancing-mancing pujian. Para tamu yang tahu bahwa semua yang terhidang itu tak bisa dicela lagi berkata, "Oh, bagaimana kau bisa membuat biskuit sebagus ini?" dan "Dari mana kau beli acar yang lezat ini?" dan lain-lain omong-kosong yang selalu diucapkan orang pada jamuan semacam itu.

Waktu jamuan makan selesai, aku dan si Sumbing makan di dapur, makan yang tersisa dari jamuan tersebut, sementara saudara-saudaranya membantu para pelayan membersihkan alat-alat makan. Si Sumbing mengurus segala pengetahuan tentang Inggris. Dan kerap kali aku mengalami detik-detik berbahaya.

"Pernahkah kau melihat Sang Raja?" tanyanya.

"Siapa? William IV? Tentu saja. Ia anggota gereja kami." Aku tahu bahwa William telah mangkat bertahun-tahun yang lalu, tapi tak kukatakan hal itu. Ketika kukatakan bahwa sang Raja pergi ke gereja kami, ia bertanya:

"Apa? Setiap Minggu ia datang?"

"Ya, setiap Minggu. Bangkunya tepat berseberangan dengan bangku kami, di sebelah mimbar."

“Bukankah ia tinggal di London?”

“Memang. Di mana lagi?”

“Tapi, bukankah kau tinggal di Sheffield?”

Aku terjebak. Aku pura-pura tercekik karena menelan tulang ayam, agar punya kesempatan untuk berpikir. Kemudian aku berkata:

“Yang kumaksud, bila ia ada di Sheffield setiap Minggu selalu pergi ke gereja kami. Yaitu pada musim panas. Waktu itu ia ke Sheffield untuk mandi air laut.”

“Oh, bualmu! Sheffield tidak berada di tepi laut!”

“Siapa yang mengatakan begitu?”

“Kau!”

“Tak pernah aku berkata begitu.”

“Pernah.”

“Tidak.”

“Pernah.”

“Aku tak mengatakan begitu.”

“Lalu apa yang kau katakan?”

“Aku berkata ia datang ke Sheffield untuk mandi air laut.”

“Nah, bagaimana ia bisa mandi air laut bila tidak di tepi laut?”

“Lihat kemari,” kataku. “Pernahkah kau melihat air di Congress yang ditaruh di dalam tong?”

“Tentu.”

“Nah, apakah kau haus ke Congress untuk mendapatkan air itu?”

“Tentu saja tidak.”

“Begini juga William IV. Untuk mandi air laut ia tak usah pergi ke laut.”

“Kalau tidak, bagaimana?”

“Ia mengambil air laut itu seperti orang-orang sini mengambil air Congress, bertong-tong. Di istananya di Sheffield disediakan

perapian untuk memanaskan air itu. Di tepi laut tak akan bisa orang memanaskan begitu banyak air. Tak ada alatnya, sedang William ingin agar air lautnya panas.”

“Aku mengerti kini. Kenapa tak kau katakan sedari tadi, jadi tak usah membuang-buang waktu.”

Dengan perkataannya itu tahulah aku telah lolos dari lubang jarum. Hatiku tenteram lagi, dan gembira. Kemudian si Sumbing bertanya lagi, “Apakah kau juga pergi ke gereja?”

“Ya, setiap Minggu.”

“Di mana kau duduk?”

“Di bangku kami.”

“Bangku siapa?”

“Bangku kami. Bangku pamanmu, Harvey.”

“Bangkunya? Untuk apa bangku baginya?”

“Untuk duduk. Untuk apa lagi?”

“Wah, bukankah ia ada di mimbarnya?”

Terkutuk! Aku lupa bahwa ia seorang pendeta. Aku terjebak lagi. Jadi terpaksa berpura-pura tertelan tulang lagi untuk berpikir. Kemudian kataku, “Astaga, kau kira di gereja kami hanya ada seorang pendeta?”

“Untuk apa banyak-banyak?”

“Untuk apa? Berkhotbah di depan raja hanya dengan seorang pendeta? Belum pernah kulihat seorang gadis seperti engkau. Ada tujuh belas orang pendeta di gereja kami.”

“Tujuh belas! Ya ampun! Tak akan tahan aku menghadiri gereja seperti itu, walaupun terpaksa habis dalam seminggu.”

“Wah, mereka tak berkhotbah semua dalam sehari itu. Hanya seorang.”

“Nah, lalu apa kerja yang lainnya?”

“Oh, tak banyak kerjanya. Berkeliling, mengumpulkan sumbangan, dan kerja sampingan lainnya. Tapi kebanyakan mereka hanya menganggur.”

“Lalu untuk apa sebanyak itu?”

“Agar lebih sempurna. Astaga, apakah kau tak tahu apa-apa sama sekali?”

”Aku tak ingin mengetahui ketololan semacam itu. Bagaimanakah pelayan diperlakukan di Inggris? Lebih baik daripada perlakuan orang di sini terhadap budak-budak negro?”

“Tidak! Seorang pelayan sama sekali tak dianggap manusia di sana. Mereka diperlakukan lebih jelek daripada anjing.”

“Tidak diberi hiburan seperti kita di sini, misalnya Natal, minggu tahun baru, dan ulang tahun kemerdekaan tanggal empat Juli?”

“Oh, nyata sekali bahwa kau belum pernah ke Inggris. Mereka sama sekali tak punya hari libur dari awal tahun sampai akhir. Mereka tak boleh ke sirkus, ke gedung sandiwara, ke pertunjukan orang negro, atau ke mana saja.”

“Juga ke gereja?”

“Juga ke gereja!”

“Tapi kau selalu pergi ke gereja.”

Astaga, aku lupa bahwa aku jadi pelayan si tua itu. Cepat-cepat kubuat jawaban berbelit-belit untuk menerangkan bahwa aku ini bujang, yang banyak berbeda dari seorang pelayan biasa. Seorang bujang malah diharuskan pergi ke gereja, mau atau tidak, dan harus duduk bersama keluarga tuannya. Tapi agaknya sulit sekali meyakinkan anak itu. Ia bertanya, “Demi kejujuran, apakah kau tidak menceritakan kebohongan saja semua ini padaku?”

“Demi kejujuran!”

“Sama sekali kau tak berdusta?”

“Sama sekali. Tak pernah aku berdusta sekali pun.”

“Letakkan tanganmu di buku ini, katakan bahwa kau tak berdusta.”

Kulihat buku yang dimaksud hanyalah buku kamus, jadi kuletakkan tanganku pada buku itu dan kukatakan apa yang

dimintanya. Mendengar itu Joanna terlihat sedikit lega, dan berkata, “Baiklah, kalau begitu akan kupercayai beberapa bagian dari ceritamu. Mudah-mudahan Tuhan memperkenankan aku percaya.”

“Apa yang tak bisa kau percayai, Jo?” tanya Mary Jane yang datang bersama Susan. “Salah sekali dan tak baik bila kau berkata begitu padanya. Ia seorang asing di sini, jauh dari keluarganya. Maukah kau diperlakukan seperti itu?”

“Begitulah kau selalu, Maim. Selalu menolong seseorang sebelum orang itu terluka hatinya. Ia tak kuapa-apakan. Kukira ia menceritakan beberapa isapan jempol, dan kukatakan aku tak mau percaya cerita seluruhnya.”

“Tak peduli apakah kau menyakiti hatinya, sedikit atau banyak. Ia berada di rumah kita dan seorang asing, tak pantas bila kau berkata begitu. Coba, kalau kau jadi dia, bukankah kau akan malu? Karena itu kau tak boleh mengatakan sesuatu yang bisa membuat malu orang lain.”

“Tapi, Maim, ia berkata....”

“Tak peduli apa katanya, itu tak penting. Yang penting kau harus memperlakukannya dengan baik. Kau tak boleh mengatakan apa-apa yang membuatnya teringat bahwa ia tak berada di negerinya sendiri dan tak berada di antara bangsanya.”

Aku berkata pada diriku sendiri, inilah gadis yang akan kubiarkan dirampok oleh kedua binatang melata itu.

Susan ikut-ikutan memarahi Joanna, hingga si Sumbing itu mati kutu.

Kataku pada diriku lagi, inilah yang kubiarkan lagi dirampok bajingan tua itu.

Kembali Mary Jane ambil giliran, kini dengan nasihat-nasihat yang manis dan lembut, yang memang merupakan kebiasaannya bila berbicara. Serangan terakhir ini meremukkan hati si Sumbing. Terpaksa ia menangis.

“Sudahlah,” kata kedua saudaranya, “kini mintalah maaf padanya.”

Si Sumbing meminta maaf padaku, tulus sekali. Senang untuk mendengarkan kata-katanya. Betapa senangnya bila aku bisa menceritakan seribu dusta lagi agar ia mau minta maaf pula.

Dan terpikir pula olehku, ini satu lagi yang kubiarkan dirampok uangnya. Selesai Joanna minta maaf, bertiga mereka berusaha menyenangkan hatiku, agar aku kerasan dan tahu bahwa aku berada di antara sahabat-sahabat. Makin lama aku makin benci pada diriku sendiri, terasa betapa berdosa dan jahatnya aku ini. Aku mengambil keputusan, apa pun yang akan terjadi, akan kuambil uang itu dari sang raja dan sang pangeran.

Dengan keputusan itu aku melepaskan diri dari ketiga gadis itu dengan dalih akan pergi tidur, artinya aku akan tidur tapi entah kapan. Setelah sendirian, kupikirkan apa yang akan kukerjakan. Apakah tidak lebih baik bila diam-diam aku pergi ke Dokter Robinson dan membuka rahasia para penipu itu? Tidak, tak akan baik jadinya. Dokter itu mungkin akan mengatakan siapa yang telah membuka rahasia, dan sang raja serta sang pangeran pasti akan membalas dendam padaku. Bagaimana kalau diam-diam aku memberitahukan Mary Jane? Tidak, aku tak berani. Wajah gadis itu sangat polos. Sang pangeran dan sang raja pasti akan tahu bahwa sesuatu yang tak beres telah terjadi, dan mereka akan pergi dengan membawa uang rampokannya. Bila Mary Jane minta bantuan untuk menangkap kedua penipu itu, pasti aku akan ikut menerima hukuman sebelum ia sempat menerangkan duduk perkaranya. Tidak, bahwa ada satu cara yang baik. Entah bagaimana aku harus mencuri uang itu, tanpa ada yang mencurigaiiku. Sang raja dan sang pangeran tak akan tergesa-gesa meninggalkan tempat ini, sebab mereka pasti tak akan sampai hati meninggalkan sumber kekayaan yang demikian baiknya, mereka akan memeras habis semua yang ada. Jadi

akan banyak kesempatan bagiku untuk mengambil uang itu. Akan kucuri dan kusembunyikan di suatu tempat. Kelak bila aku telah jauh berada di hilir sungai, aku akan berkirim surat pada Mary Jane menunjukkan tempat persembunyian uangnya. Tapi agaknya lebih baik bila uang itu kusembunyikan malam ini. Aku tak bisa menduga berapa banyak yang sudah diketahui oleh Dokter Robinson, mungkin ia berhasil menakut-nakuti kedua penipu itu hingga mereka melarikan diri lebih cepat.

Jadi, sekaranglah saatnya untuk mencari dan menggeledah kamar mereka. Gang di tingkat atas gelap, tapi bisa kutentukan kamar sang pangeran. Aku meraba-raba di dalamnya sampai aku teringat bahwa tak mungkin sang raja mau menitipkan uangnya pada orang lain, jadi kutinggalkan kamar sang pangeran, pergi ke kamar raja. Di sana aku pun meraba-raba dalam gelap. Rasanya tanpa menggunakan lilin tak mungkin tujuanku tercapai, tetapi tentu saja aku tak berani menyalakan lilin. Jadi aku cari cara yang lebih mudah, yaitu menunggu sampai mereka masuk dan mengintai di mana tempat mereka menyembunyikan uang itu. Baru saja aku berpikir begitu, kudengar suara langkah kaki mendekat. Kupikir aku harus segera menyusup ke bawah tempat tidur. Tapi ternyata tempat tidur itu tidak di tempat yang kuperkirakan. Tanganku bukan menyentuh tempat tidur, melainkan menyentuh tirai kain yang dipakai untuk menutupi pakaian Mary Jane. Tak ada waktu lagi, aku menyuruk masuk di antara gaun-gaun yang banyak itu dan menahan napas.

Sang raja dan sang pangeran masuk, menutup pintu. Yang dikerjakan sang pangeran mula-mula ialah melihat ke bawah tempat tidur. Gembira sekali aku tadi tak bersembunyi di sana. Memang bawah tempat tidur adalah tempat yang terpikir mula-mula bila kita akan bersembunyi. Kedua orang itu duduk, dan sang raja bertanya, “Ada apa? Cepat katakan dengan ringkas, sebab lebih baik bila kita berada di bawah sana membuat orang

makin berduka daripada kita di sini sehingga orang-orang itu bisa membicarakan kita.”

“Begini, Capet. Aku merasa khawatir. Dokter itu mengganggu pikiranku. Aku punya usul yang baik.”

“Apa itu, Pangeran?”

“Lebih baik bila kita meninggalkan tempat ini jam tiga nanti, cepat-cepat menghilir sungai dengan apa yang telah kita dapat. Lagi pula uang itu kita dapat dengan cara halal, diberikan ke kepala kita, bahkan boleh kata dilemparkan ke kepala kita, walaupun sebelumnya kita punya rencana untuk mencurinya kembali. Aku mengusulkan meninggalkan tempat ini dengan segera.”

Aku jadi bingung. Satu atau dua jam yang lalu tak banyak timbul persoalan, tetapi rencana yang begitu mendadak itu membuat rencanaku sendiri buyar. Sang raja membentak, “Apa? Tanpa menjual harta yang lain? Pergi bagaikan sepasang orang tolol yang meninggalkan harta berharga delapan atau sembilan ribu dolar yang sudah menunggu untuk dididuk? Semuanya mudah dijual pula.”

Sang pangeran menggerutu, katanya sekarang uang emas sudah cukup baginya, ia tak ingin lebih kaya lagi. Ia tak ingin merampok para yatim piatu itu sampai licin tandas.

“Oh, omongmu!” tukas sang raja. “Kita tak merampok mereka sampai licin tandas. Yang kita curi dari mereka hanya uang ini. Orang yang membeli harta benda itulah nanti yang akan menanggung rugi, sebab segera setelah ternyata bahwa kita bukanlah pemilik yang sebenarnya—yang akan segera diketahui begitu kita lenyap—penjualan akan batal menurut hukum, semua akan dikembalikan pada pemiliknya. Anak yatim piatu ini akan mendapatkan kembali rumahnya, dan itu cukup bagi mereka. Mereka masih muda dan kuat, masih bisa bekerja untuk mencari nafkah. Pikir saja, masih banyak orang yang tak sebaik mereka keadaan hidupnya.”

Akhirnya sang raja berhasil meyakinkan sang pangeran, walaupun sang pangeran masih berpendapat sangat tolol untuk tinggal di tempat itu lebih lama dengan terus dibayang-bayangi oleh Dokter Robinson.

“Terkutuklah dokter itu. Tapi untuk apa kita pedulikan dia? Bukankah kita telah mendapat dukungan dari banyak sekali orang di kota ini? Bukankah jumlah yang percaya pada kita jauh lebih banyak daripada yang tidak percaya?”

Mereka berdua siap untuk turun ke bawah, ketika sang pangeran berkata, “Tunggu, kukira tempat kita menyimpan uang itu tak begitu baik.”

Bagus, pikirku. Kukira tadi aku tak akan mudah menemukan di mana mereka yang menyimpan uang itu.

“Mengapa?”

“Mulai besok Mary Jane akan selalu berpakaian berkabung. Jadi ia tak akan memakai pakaian-pakaian bagus ini. Pasti ia akan menyuruh budak negronya untuk membereskan pakaian-pakaian ini dan memasukkannya ke dalam peti. Apa kau kira seorang negro bisa menjumpai sekarung uang tanpa meminjam beberapa dolar darinya?”

“Otakmu berjalan dengan baik, Pangeran,” kata sang raja. Ia meraba-raba di bawah tirai dua atau tiga kaki dari tempatku bersembunyi. Aku merapatkan diri ke dinding, mencoba untuk berdiam diri walau kurasakan seluruh tubuhku gemetar. Apa yang akan dilakukan mereka bila aku ketahuan, apa yang kukatakan pada mereka bila aku tertangkap, apa yang akan kukerjakan. Tapi sang raja telah menemukan kantung uangnya sebelum aku selesai berpikir, dan agaknya ia tak menaruh curiga bahwa aku berada di situ. Kantung itu dimasukkannya ke dalam kasur jerami yang terletak di bawah kasur bulu, memasukkannya satu atau dua kaki di antara jerami-jerami itu. Mereka puas dengan tempat itu, sebab seorang budak hanya akan membereskan kasur bulu,

sedang kasur jerami hanya akan dibalik dua kali dalam setahun, jadi tak ada bahaya uang itu akan ditemukan tanpa sengaja.

Tapi aku lebih sigap. Sebelum kedua orang itu mencapai pertengahan tangga ke bawah, kantung uang itu telah kuambil. Aku meraba-raba dalam kegelapan menuju bilikku di loteng, menyembunyikan uang itu di sana sebelum aku mendapatkan tempat persembunyian lain yang lebih baik. Kukira tempat persembunyian yang baik ialah di luar rumah, sebab bila kehilangan ini sudah diketahui, kedua orang itu pasti akan menggeledah seluruh rumah. Aku tahu itu. Aku tidur tanpa membuka pakaianku. Tapi aku tak bisa tertidur, begitu gelisah aku untuk menyelesaikan rencanaku. Akhirnya kudengar raja dan pangeran naik ke tingkat atas. Aku berguling dari kasurku, meletakkan daguku di puncak tangga bilik, menunggu kalau-kalau terjadi sesuatu. Tetapi tak terjadi apa-apa.

Aku terus berjaga sampai rumah benar-benar sunyi. Lalu aku turun tanpa mengeluarkan suara.

MAYAT PETER MENYIMPAN UANGNYA KEMBALI

AKU MERAMBAT hingga ke pintu kamar kedua orang itu, dan memasang telinga. Mereka berdua telah tidur. Aku berjingkat, berhati-hati sekali, dan mencapai tingkat bawah dengan selamat. Tak ada suara apa pun. Aku mengintai melalui sebuah celah di pintu ruang tengah. Kulihat orang-orang yang menjaga mayat sudah tidur pulas di kursi masing-masing. Pintu ke ruang tamu tempat peti mayat, terbuka. Aku melewati ruang tengah, yaitu ruang makan malam tadi. Kulihat tak ada seorang pun di ruang tamu kecuali mayat Peter, jadi aku masuk ruang tamu itu menuju ke pintu. Tapi ternyata pintu depan terkunci dan kuncinya tak ada di tempatnya. Tepat saat itu kudengar seseorang menuruni tangga di belakangku. Aku melihat ke sekeliling ruang tamu itu, mencari tempat persembunyian untuk uangku. Satu-satunya yang tampak olehku hanyalah peti itu. Tutup peti mati itu tergeser kira-kira satu kaki, hingga terlihat wajah almarhum, tertutup

oleh selembat kain basah, dan kain kafannya. Aku selundupkan kantung uang tadi jauh di bawah tutup peti mati, di bawah tangan almarhum yang bersilang. Berdebar hatiku, tersentuh olehku tangannya yang dingin itu. Aku berlari kemudian, ke balik pintu.

Yang datang ternyata Mary Jane. Perlahan sekali ia mendekati peti mati dan berlutut, melihat pada wajah pamannya. Ia mengangkat sapu tangan, mulai menangis, walaupun tak kudengar suaranya dan ia membelakangiku. Aku menyelinap keluar, waktu melewati kamar makan kupikir aku harus meyakinkan diri bahwa para penjaga tadi tak melihatku masuk. Kuintai mereka dari celah pintu. Tapi semua beres. Tak ada di antara mereka yang bergerak.

Aku menyelinap masuk ke bilikku, pikiranku kacau sebab rencanaku buyar berantakan setelah aku bersusah payah dan menempuh bahaya untuk melaksanakannya. Bila saja uang itu tak akan berpindah dari tempatnya, bereslah, bila aku telah berada seratus mil atau dua ratus mil di hilir aku bisa menulis surat pada Mary Jane agar ia membuka kembali kubur pamannya untuk mendapatkan uangnya. Tapi rasanya tak akan terjadi seperti rancanganku. Uang itu akan ditemukan pada saat tutup peti mati itu akan dipaku. Jadi setelah aku bersusah payah, uang itu akan kembali ke tangan raja, dan akan lebih sulit lagi untuk dicuri. Tentu saja aku ingin turun kembali untuk memindahkan uang tersebut, tapi aku tak berani. Menit-menit berlalu dengan cepat, hari mulai mendekati pagi, para penjaga pasti sudah ada yang terbangun, besar kemungkinan aku akan tertangkap dengan enam ribu dolar di tanganku karena tak ada yang memerintahkan padaku untuk menyimpan uang itu. Aku tak ingin terlibat dalam kejadian seperti itu.

Ketika pagi harinya aku turun, ruang tamu telah ditutup, para penjaga telah pergi. Tak ada seorang pun kecuali anggota keluarga dan Nyonya Janda Bertley serta gerombolanku. Kuperhatikan

wajah mereka untuk mengetahui apakah telah terjadi sesuatu yang luar biasa. Tapi tak tampak apa-apa pada wajah mereka.

Menjelang tengah hari, pengurus jenazah dan pembantunya datang. Mereka menaruh peti mayat itu di tengah ruangan, di atas dua buah kursi. Mereka juga mengatur semua kursi dalam rumah itu berderet-deret, berlapis-lapis. Kursi-kursi tetangga dipinjam untuk keperluan serupa hingga ruang makan, ruang tamu dan serambi penuh. Kulihat, tutup peti mayat masih tetap seperti tadi malam, tapi aku tak berani melihat ke dalamnya, sebab terlalu banyak orang.

Orang-orang mulai berdatangan. Kedua bajingan dan para gadis Wilks duduk di barisan kursi terdepan, dekat kepala peti mayat. Selama satu setengah jam orang berjalan perlahan satu persatu menengok jenazah almarhum. Ada yang meneteskan air mata, hening dan khidmat. Hanya terdengar sedu sedan para gadis Wilks itu dan kedua orang penipu di samping mereka, kelima orang itu menundukkan kepala, menutupi mata dengan sapu tangan. Suara lainnya hanyalah suara geseran kaki dan suara orang membersihkan hidung. Agaknya orang paling senang membersihkan hidung pada upacara-upacara pemakaman daripada di tempat-tempat lain dengan perkecualian di gereja.

Waktu tempat duduk telah penuh semua, pengurus jenazah menyelinap ke sana-kemari, mengatur agar semua orang bisa duduk dengan senang dan lega, mengatur semua persiapan, dengan gerak geriknya yang selembut gerak-gerik kucing. Pengurus jenazah itu tak pernah mengeluarkan perkataan sepatah pun, digiringnya orang-orang ke tempat-tempat yang telah disediakan, pendatang-pendatang terlambat dijejal-jejalkannya di tempat yang tadinya tampak tak muat lagi, dibukanya jalan-jalan yang dibutuhkan oleh orang-orang yang berkelompok. Semua itu dikerjakannya hanya dengan anggukan dan isyarat tangan; tangan yang memakai sarung tangan hitam. Setelah semua

dirasanya beres, baru ia mengambil tempatnya sendiri, bersandar ke dinding. Tak pernah kulihat orang yang begitu lincah tapi lembut, bisa bergerak licin dan selalu waspada. Dan tak ada orang yang tersenyum padanya.

Sebuah harmonika yang telah agak sumbang suaranya dipinjam dari tetangga. Ketika semuanya siap, seorang wanita muda duduk dan mulai memainkannya. Suara harmonika itu berderit-derit bagaikan suara orang sakit. Dengan diiringi harmonika itu, semua orang menyanyi. Menurut pendapatku, hanya Peter-lah yang beruntung karena tak harus menyanyi mengikuti harmonika itu. Selesai menyanyi, Tuan Pendeta Hobson memulai khotbahnya, perlahan dan penuh khidmat. Tepat pada saat yang sama suatu keributan maha hebat terdengar dari arah gudang di bawah tanah. Suara seekor anjing, tapi ributnya tak kepalang tanggung, dan tak mau berhenti pula. Sang pendeta terpaksa menunggu, termenung dekat kepala peti mayat, sebab suaranya tak akan terdengar karena terbenam oleh suara ribut anjing itu. Semua bingung, tak tahu apa yang akan dikerjakan. Tetapi segera terlihat pengurus jenazah yang berkaki panjang itu memberi isyarat 'Jangan khawatir, serahkan saja padaku' pada Tuan Pendeta. Tanpa bersuara ia mulai menyusuri tembok, hanya bahunya saja yang terlihat di atas kepala orang banyak itu. Ia terus menyusuri tembok ruangan itu, sementara keributan makin lama makin hebat di dalam gudang di bawah tanah. Akhirnya dua dinding telah dilewati si pengurus jenazah, dan ia lenyap masuk ke dalam gudang. Kira-kira dua detik kemudian semua orang mendengar suara gedebuk, diikuti oleh suara lolongan dan dengkingan yang luar biasa kerasnya. Sesudah itu keadaan sunyi senyap. Tuan Pendeta meneruskan khotbahnya, menyambung kata-kata khidmatnya yang terputus tadi. Satu atau dua menit berlalu, baru pengurus jenazah tadi muncul, punggung dan bahunya tampak meluncur di atas kepala

orang banyak, menyusuri tiga dinding ruangan itu, baru ia berdiri tegak setinggi tubuh yang sebenarnya, dengan menutupi mulut dengan tangan, ia menjulurkan kepala hingga mencapai dekat telinga tuan pendeta, berbisik dengan suara keras hingga semua orang mendengar, “Anjing itu menangkap seekor tikus!” Ia membungkuk lagi, meluncur sepanjang dinding kembali ke tempat duduknya. Bisikannya tadi untuk memuaskan hati semua orang yang memang ingin tahu apa yang menyebabkan anjing di gudang itu begitu ribut. Suatu perbuatan sederhana, yang tak membuat rugi siapa pun, tapi berdasarkan perbuatan sederhana itulah seseorang akan menjadi terkenal. Setelah waktu itu tak ada yang lebih dihormati orang di kota kecil itu kecuali si pengurus jenazah.

Khotbah pemakaman cukup baik, namun terlalu panjang dan melelahkan. Setelah khotbah selesai, sang raja ikut-ikutan berkhotbah dengan omong kosongnya seperti biasa. Akhirnya selesai juga pidatonya, si pengurus jenazah menyelinap ke dekat mayat, mulai memasang sekerup dan memutarnya hingga terpancang kuat. Aku gelisah, kuperhatikan baik-baik pengurus jenazah itu. Tapi ia tak banyak tingkah, mendorong tutup peti hingga rapat, dan memasang sekerupnya. Astaga, jadi aku tak tahu apakah uang masih ada di sana atau tidak. Bagaimana kalau seseorang telah mengambil uang itu dengan diam-diam? Apakah aku masih perlu atau tidak menulis surat pada Mary Jane? Misalkan ia menerima suratku, kemudian menggali kubur pamannya, tapi ternyata uang itu tak ada, apa pikirannya tentang diriku? Terkutuk! Pasti aku akan diburu dan dipenjarakan. Yah, paling baik aku tutup mulut saja, tak menulis apa-apa. Rencanaku betul-betul kacau, kini makin berantakan lagi. Betapa senangnya bila aku tak begitu usil untuk ikut campur urusan ini.

Peter selesai dikubur, kami pulang. Aku mulai memperhatikan setiap wajah lagi. Terpaksa, aku gelisah terus. Tetapi wajah-wajah itu tak mengisyaratkan apa-apa padaku.

Sore harinya sang raja berkunjung pada para tetangga, bercengkerama dengan mereka dan membuat dirinya makin dikenal. Ia juga mengatakan pada semua orang bahwa jemaatnya di Inggris akan gelisah menunggunya, karena itu ia akan membereskan semua persoalan harta warisan Peter, kemudian bergegas pulang. Ia sangat menyesal tak bisa tinggal terlalu lama, begitu juga semua orang yang diajaknya bicara. Orang-orang itu juga ingin agar sang raja dan sang pangeran tinggal lebih lama di situ, namun mereka maklum bahwa hal itu tak mungkin. Sang raja berkata tentu saja ia dan William akan mengajak Mary Jane, Susan, dan Joanna pulang ke Inggris. Ini membuat semua orang gembira, sebab dengan begitu para gadis itu akan terjamin hidupnya, lagi pula mereka akan hidup di antara sanak keluarga mereka sendiri. Ketiga gadis itu juga sangat gembira, hingga mereka sama sekali lupa akan segala kesedihan yang pernah mereka derita. Gadis-gadis itu malah mendesak sang raja untuk menjual semua benda warisan secepat dan sekehendak penipu-penipu itu. Begitu gembira dan bahagia ketiga gadis tadi, sakit rasanya hatiku mengetahui bahwa sebenarnya mereka ditipu mentah-mentah. Tapi aku tak punya cara baik untuk mengubah apa yang sedang terjadi.

Ya ampun, betul-betul saat itu juga raja mengumumkan bahwa rumah, semua budak negro, dan semua harta benda akan dilelang. Hari penjualannya dua hari setelah pemakaman, tapi yang berminat bisa membeli barang-barang yang mereka kehendaki sebelum waktu itu.

Sehari setelah upacara pemakaman, kegembiraan para gadis itu mendapat goncangan pertama. Dua orang saudagar budak datang, sang raja menjual semua negro yang ada dengan harga yang pantas dan akan dibayar dengan wesel tiga hari kemudian. Dua anak negro dikirim ke Memphis, ibu mereka ke Orleans. Mengharukan sekali perpisahan antara budak negro

itu dengan ketiga gadis majikan mereka. Semua menangis tak henti-hentinya, membuat hatiku jadi makin tak enak. Gadis-gadis itu tak pernah menyangka bahwa keluarga budak mereka akan dicerai-beraikan atau dijual ke luar kota. Tak akan terhapus dari kenanganku betapa gadis-gadis malang dan budak-budaknya itu saling memeluk dan menangis bersama. Hatiku sudah tak tahan lagi, dan pasti aku akan membuka rahasia bila saja aku tahu bahwa pembelian itu tidak sah, jadi tak lama lagi pasti orang-orang negro itu akan berkumpul kembali.

Penjualan itu membuat sedikit keributan di kota. Banyak orang cukup berani menyatakan bahwa memisahkan keluarga budak negro itu keji sekali. Nama kedua penipu jadi sedikit suram, tapi si bajingan itu tak akan ambil pusing, tak mau mendengarkan nasihat sang pangeran yang betul-betul sangat gelisah.

Hari berikutnya adalah hari lelangan umum. Pagi-pagi, raja dan pangeran naik ke bilikku dan membangunkanku. Dari wajah mereka aku tahu ada sesuatu yang tak beres.

“Apakah kau pergi ke kamarku malam kemarin dulu?” tanya raja.

“Tidak, Sri Baginda,” jawabku dengan panggilan yang selalu kupakai bila kami hanya bertiga.

“Kemarin atau malam tadi, kau ke sana?”

“Tidak, Sri Baginda.”

“Betul? Kau tak berdusta?”

“Demi Tuhan, Tuanku,” jawabku berdusta, “aku berkata sebenarnya. Sejak Nona Mary Jane menunjukkan kamar itu pada Tuanku dan Tuan Pangeran, tak pernah aku menginjak kamar itu.”

“Kau melihat seseorang masuk ke sana?” tanya sang pangeran.

“Tidak, Yang Mulia, seingatku tidak.”

“Berpikirlah dulu sebelum menjawab.”

Aku berpikir-pikir, dan menemukan suatu jalan, kataku, “Yah, kulihat orang-orang negro itu masuk ke sana beberapa kali.”

Kedua orang itu terlonjak sedikit, tampaknya sama sekali hal itu tak pernah mereka duga, tapi kemudian mereka berbuat seolah-olah telah menduganya. Sang pangeran bertanya, “Apa? Semuanya pernah masuk ke sana?”

“Tidak, setidaknya-tidaknnya tak pernah mereka masuk bersama-sama, maksudku aku tak pernah melihat mereka keluar bersama-sama, kecuali sekali.”

“Hah? Kapan itu?”

“Pada hari pemakaman. Pagi hari. Tidak pagi-pagi benar, sebab aku bangun terlambat. Waktu aku sedang menuruni tangga, kulihat mereka.”

“Benar? Teruskan, teruskan! Apa yang mereka kerjakan? Bagaimana mereka bertindak?”

“Mereka tidak mengerjakan apa-apa. Juga tak bertindak apa-apa, sejauh yang kulihat. Mereka berjalan berjingkat, jadi kukira agaknya mereka akan membersihkan kamar Sri Baginda tapi Baginda belum bangun, jadinya mereka menyelip keluar karena takut kalau-kalau tidur Baginda terganggu.”

“Astaga, ini namanya kesialan!” seru sang raja. Kedua orang tampak seakan-akan sakit mendadak dan linglung. Mereka termenung, menggaruk-garuk kepala beberapa saat, dan tiba-tiba sang pangeran tertawa menggumam dan berkata, “Betul-betul pandai budak-budak itu bersandiwara! Mereka berbuat seolah-olah sedih karena harus pergi dari daerah ini. Dan aku pun sampai percaya bahwa mereka sedih, begitu juga engkau, begitu juga semua orang. Jangan berkata padaku lagi bahwa orang negro tak punya bakat untuk main sandiwara. Cara mereka bermain hari itu betul-betul bisa menipu semua orang! Menurut hematku, orang-orang negro bisa dipergunakan dengan baik. Bila saja aku punya modal dan punya gedung sandiwara, aku tak akan

membutuhkan cerita lain kecuali kejadian hari itu dan kita jual semua orang itu cuma-cuma! Ya, secara cuma-cuma, sebab kita belum mendapatkan wesel itu.”

“Wesel itu ada di bank, siap untuk kita ambil. Tak usah khawatir.”

“Kalau begitu, baiklah, kita harus bersyukur.”

Dengan pura-pura malu aku bertanya, “Apakah ada yang tidak beres?”

Sang raja berpaling padaku dan membentak, “Bukan urusanmu! Kau tutup mulut saja, dan urus sendiri urusanmu bila kau mempunyai urusan. Selama kau ada di sini, jangan lupa itu, dengar?”

Kemudian ia berkata pada sang pangeran, “Terpaksa harus kita terima saja kesialan ini, dan tak berkata apa-apa pada siapa pun.”

Waktu mereka menuruni tangga, pangeran tertawa bergumam lagi, “Penjualan cepat dan sedikit laba! Usaha yang sangat bagus, ya!”

Sang raja berpaling, menggeram, “Aku sudah berusaha sebaik-baiknya dalam menjual barang-barang warisan itu dengan cepat. Bila labanya tak ada, kurang banyak, dan tak ada yang bisa kita bawa, apakah itu kesalahanku saja, dan kau tak bersalah sama sekali?”

“Setidak-tidaknya barang-barang itu akan masih ada di dalam rumah ini, sedang kita sudah jauh dari tempat ini, bila saja nasihatku ada yang mau mendengarnya.”

Sang raja membentakinya lagi, seolah-olah tak membahayakan dirinya, kemudian kembali memarahi aku lagi. Dimarahinya aku karena tak segera memberitahukan padanya bahwa orang-orang negro itu keluar dari kamarnya dan bertingkah sangat mencurigakan, katanya, setiap orang tolol akan segera tahu bahwa ada yang tak beres. Kemudian sang raja memaki-maki

dirinya sendiri, mengatakan bahwa ini semua disebabkan karena ia tidur terlalu larut sehingga paginya ia terlalu lambat bangun. Ia tak akan berbuat begitu lagi. Begitulah, kedua orang itu terus saja bertengkar. Aku sangat gembira bisa melemparkan segala kesalahan pada orang-orang negro itu tanpa mereka harus menerima hukuman.

DUSTA TAK MENGUNTUNGAN

WAKTU UNTUK bangun tiba. Aku turun dan menuju ke tangga yang menuju ke bagian bawah rumah. Waktu melewati kamar ketiga gadis Wilks, kulihat pintu terbuka. Tampak olehku Mary Jane duduk bersimpuh dekat koper rambutnya, membereskan pakaian, bersiap-siap untuk pergi ke Inggris. Tapi ia tak berbuat sesuatu waktu aku lewat itu. Di pangkuannya terlipat sebuah gaun, tangannya menutupi muka, menangis. Aku terharu sekali melihat keadaannya, kukira semua orang akan mempunyai perasaan yang serupa dalam keadaan itu. Aku masuk dan berkata, “Nona Mary Jane. Kau tak tahan melihat orang lain bersedih. Aku begitu pula, walaupun tak selamanya. Coba katakan apa yang menyedihkan hatimu.”

Mary Jane menceritakan kesedihannya. Seperti telah kuduga, orang-orang negro itulah penyebabnya. Katanya perjalanan yang menyenangkan ke Inggris ini tak menarik hatinya lagi. Ia tak tahu bagaimana ia akan merasa bahagia di Inggris, bila ia tahu bahwa

keluarga negro itu tak akan bisa berkumpul lagi untuk selama-lamanya. Agaknya makin lama gadis itu bertambah sedih juga, sampai akhirnya tangisnya menjadi-jadi, ia mengangkat tangannya dan berkata, “Aduhai, rasakan pecah hatiku memikirkan betapa mereka, bahkan tak akan bisa lagi bertemu muka, untuk selama-lamanya!”

“Tetapi mereka akan berkumpul lagi dan hanya dalam waktu dua minggu lagi, aku tahu betul itu!” kataku.

Astaga! Aku telah lancang bicara! Dan sebelum aku bisa menghindari, aku telah dipeluknya, dan ia minta agar aku mengatakan kalimat tadi sekali lagi dan sekali lagi dan sekali lagi.

Sesaat aku sangat bingung. Kuminta agar dia memberi kesempatan padaku untuk berpikir. Mary Jane menunggu, tak sabar, gelisah dan tampak sangat cantik, tetapi tampak juga bahagia dan lega seperti orang yang sakit gigi selesai dicabut. Kupikir, seseorang yang menceritakan keadaan sebenarnya pada waktu ia sudah amat tersudut, akan menghadapi bahaya, walaupun aku begitu yakin, sebab belum berpengalaman dalam hal itu. Tapi dalam keadaan ini, agaknya lebih menguntungkan bila kukatakan hal yang sebenarnya daripada harus berdusta. Aku harus memikirkan lagi persoalan ini bila ada waktu, sebab rumit sekali tampaknya—belum pernah aku menghadapi persoalan serumit ini. Akhirnya kuputuskan untuk mencobanya, akan kucoba untuk tidak berdusta kali ini, walaupun keadaannya seperti kita duduk di atas tong mesiu yang kita sulut sumbunya untuk melihat sampai di mana kita akan terlempar oleh ledakannya.

“Nona Mary Jane, apakah ada suatu tempat di luar kota ini yang bisa nona tinggali untuk kita-kira tiga atau empat hari?” tanyaku.

“Ya. Tempat Tuan Lothrop. Kenapa?”

“Jangan bertanya mengapa dulu. Bila kukatakan padamu bahwa orang-orang negro itu akan berkumpul kembali paling

lambat dua minggu lagi dan kubuktikan bagaimana aku bisa seyakin itu, maukah kau pergi ke rumah Tuan Lothrop dan tinggal selama empat hari?"

"Empat hari!" kata Mary Jane. "Setahun pun aku sanggup."

"Baiklah. Aku hanya membutuhkan kesediaanmu saja untuk bisa kupercaya. Kesediaanmu lebih berharga daripada sumpah orang lain." Mary Jane tersenyum dengan pipi memerah hingga tampak sangat cantik. Aku berkata lagi, "Bila kau tak berkeberatan, akan kututup pintu dan kukunci."

Selesai menutup dan mengunci pintu, aku duduk lagi, dan berkata, "Jangan kau berteriak, jangan kau menjerit. Kau menerima kabar ini dengan bersikap jantan. Akan kukatakan suatu kebenaran, dan kau harus bersiap saja untuk itu, Nona Mary Jane, sebab ini adalah kabar paling buruk dan sangat pahit, tapi terpaksa kukatakan juga. Paman-paman ini sebenarnya bukanlah pamanmu! Mereka hanyalah sepasang penipu ulung. Nah, itulah bagian yang terburuk dari kabar ini. Kini kau bisa menerima yang lainnya dengan lebih mudah."

Tentu saja kata-kataku itu sangat mengguncangkan hatinya, tapi tak ada jalan mundur lagi bagiku, jadi kuceritakan saja semuanya. Makin lama matanya makin berapi-api. Kuceritakan semuanya, dari saat kami membawa si orang tolol ke kapal uap sampai saat ia melemparkan dirinya ke dalam pelukan sang raja di pintu depan dan sang raja menciumnya enam atau tujuh belas kali saat itu. Mary Jane melompat dengan wajah semerah langit di senja hari, "Bangsat itu! Ayo, jangan buang waktu sedikit pun, kita lumuri mereka dengan aspal dan kita lekatkan dengan bulu, lalu kita buang ke sungai!"

"Ayolah, tapi kapan? Sebelum kau pergi ke rumah Tuan Lothrop atau...."

"Oh!" Mary Jane terkejut, duduk lagi. "Apa yang kupikirkan! Jangan pedulikan kata-kata tadi, kumohon jangan-jangan kau

“tak akan mempedulikan kata-kataku tadi, bukan?” Diletakkannya tangannya yang selembut sutra itu pada tanganku, begitu rupa hingga kujawab aku akan merasa lebih baik mati daripada mengingat-ingat kata-katanya tadi. “Aku begitu tak bisa mengendalikan amarahku.” kata Mary Jane selanjutnya, “kini teruskan. Aku tak akan berbuat tanpa otak lagi, dan apa saja katamu akan kukerjakan.”

“Baiklah,” aku berkata, “kedua orang itu betul-betul suatu komplotan yang paling jahat, dan aku terpaksa ikut mereka untuk sementara waktu, tak peduli aku mau atau tidak—lebih baik tak kukatakan padamu sebabnya. Bila kau bermaksud membekuk keduanya, aku tahu kota ini akan membebaskan aku dari cengkeraman keduanya. Tapi akan ada orang lain yang tak kau kenal yang akan mendapat kesulitan besar karenanya. Kita harus menolong orang itu, bukan? Tentu saja, jadi tak boleh kedua orang itu kita bekuk sekarang juga.”

Waktu aku berkata itu, aku mendapat suatu cara bagaimana aku dan Jim bisa membebaskan diri dari kedua orang penipu itu, membuat mereka terpenjara di kota ini, sementara aku dan Jim kabur. Tapi aku tak ingin kabur hari itu juga, di siang hari. Tak ingin aku menjalankan rakit di siang hari dengan hanya aku saja yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan bila kami kupergok orang. Jadi terpaksa rencanaku baru bisa dijalankan nanti malam.

“Nona Mary Jane, akan kukatakan apa yang harus kita kerjakan. Kau pun tak usah tinggal terlalu lama di rumah Tuan Lothrop. Berapa jauhkah rumahnya itu dari sini?”

“Kira-kira empat mil, di desa.”

“Cukup, kukira. Pergilah ke sana, dan jangan membuka rahasia ini sampai kira-kira jam sembilan malam nanti. Saat ini suruhlah orang mengantarkanmu pulang, katakan ada sesuatu yang terpaksa kau kerjakan malam ini juga. Bila kau sampai ke rumah ini sebelum pukul sebelas, pasang lilin di jendela ini.

Bila aku tak muncul sampai pukul sebelas, dan bila tak muncul-muncul lagi, itu berarti aku telah pergi dan tak akan mendapat bahaya lagi. Saat itulah kau sebarakan rahasia ini, dan kau penjarakan kedua penipu itu.

“Bagus! Akan kukerjakan rencana itu.”

“Dan bila ternyata aku tak bisa lari, tertangkap bersama mereka, kau harus membelaku dengan berkata bahwa telah kuceritakan semua ini sebelum rahasia mereka terbongkar. Kalau bisa kau harus menyelamatkan aku.”

“Menyelamatkanmu? Tentu saja! Akan kujaga jangan sampai sehelai rambutmu disentuh orang,” sahut Mary Jane dengan cuping hidung berkembang dan mata menyala.

“Bila aku berhasil lari, aku tak akan ada di sini untuk membuktikan bahwa kedua orang ini hanyalah penipu belaka. Walaupun aku ada di sini, aku pun tak akan bisa mengerjakan hal itu, tak akan ada yang mempercayaku. Aku hanya bisa bersumpah bahwa mereka itu penipu dan gelandangan. Tapi ada orang-orang yang bisa memberi bukti lebih baik lagi, orang-orang yang tak akan begitu mudah diragukan kata-katanya. Akan kutunjukkan bagaimana kau bisa menghubungi orang-orang tersebut. Coba, minta pena dan kertas. Nah: “Keajaiban Kerajaan, Bricksville”. Simpan kertas ini, jangan sampai hilang. Bila pengadilan ingin tahu lebih banyak tentang kedua orang ini, suruh seseorang pergi ke Bricksville, katakan pada orang-orang di sana bahwa orang-orang yang memainkan ‘Keajaiban Kerajaan’ ada di sini dan minta beberapa orang saksi. Rasanya dalam sekejap mata seisi kota itu akan ada di sini, Nona Mary, dan mereka akan datang dengan penuh kemarahan pula.”

Kukira sudah beres semuanya, jadi aku pun berkata: “Jangan khawatir lagi, Nona Mary, biarkan pelelangan ini berlangsung terus. Tak akan ada yang harus membayar sampai sehari setelah lelang karena sempitnya waktu. Kedua penipu itu tak akan pergi

dari sini sebelum uangnya mereka dapat semua. Dan bila rencana kita berjalan lancar, mereka tak akan mendapatkan uang sama sekali. Orang-orang negro itu juga akan mengalami hal yang sama—penjualannya akan dinyatakan tak berlaku, mereka akan kembali lagi kemari. Uang untuk orang-orang negro itu tak akan bisa mereka ambil, Nona Mary, mereka kini sangat tersudut.”

“Baiklah kalau begitu. Aku akan segera sarapan dan langsung pergi ke rumah Tuan Lothrop.”

“Jangan begitu, Nona Mary Jane, jangan. Pergilah sebelum sarapan.”

“Mengapa?”

“Tahukah kau kenapa harus pergi dulu?”

“Oh, ya, tak terpikir olehku, dan setelah kupikirkan rasanya aku tak tahu. Kenapa?”

“Sebab Nona bukanlah orang yang pandai bersandiwara. Mukamu bagaikan buku yang terbuka, setiap orang dengan mudah bisa mengetahui apa yang sedang kau pikirkan. Kau kira kau bisa menghadapi kedua orang pamanmu itu waktu sarapan, di mana mereka akan memberi ciuman selamat pagi padamu dan....”

“Oh, jangan teruskan lagi. Ya, aku akan pergi sebelum sarapan. Aku akan gembira karenanya. Tapi bagaimana saudara-saudaraku?”

“Mereka tak akan apa-apa, mereka harus menanggung kegilaan ini untuk beberapa saat lagi. Kedua orang itu akan curiga bila kalian bertiga pergi bersama-sama. Aku tak ingin kau pamit pada mereka, pada saudara-saudaramu, atau siapa pun juga di kota ini. Bila seseorang menyapa engkau dan bertanya bagaimana kabar paman-pamanmu, wajahmu jangan sampai menyatakan ada sesuatu yang tak beres. Jadi pergilah sekarang juga, Nona Mary Jane, akan kuurus saudara-saudaramu. Akan kusuruh Nona Susan menyampaikan salam hormat dan cintamu pada

kedua pamanmu, dan akan kukatakan bahwa kau pergi beberapa jam untuk beristirahat atau untuk mengunjungi seorang teman sampai malam nanti.”

“Katakan bahwa aku mengunjungi seorang teman, tapi jangan katakan aku berkirim salam hormat dan cintaku pada kedua bangsat itu.”

“Baiklah,” kataku, “tak apalah menipunya sedikit.” Berbohong sedikit tak apa, malah bohong yang sedikit itulah yang biasanya melicinkan jalan di daerah Selatan ini. Dustaku akan membuat hati Mary Jane lega dan aku sendiri tak akan rugi karenanya. Kemudian aku berkata, “Ada satu hal lagi, kantung uang itu.”

“Telah dimiliki mereka. Betapa malunya aku bila mengingat bagaimana cara mereka memiliki kantung uang itu.”

“Dalam hal ini kau keliru. Kantung uang tersebut tak ada pada mereka.”

“Astaga, lalu siapa yang membawanya?”

“Aku juga tak tahu. Dulu aku tahu, sebab kucuri dari mereka. Kucuri untuk kuberikan padamu. Aku tahu di mana kusebunyikan, tapi aku takut kalau kantung itu kini tak ada di tempat itu lagi. Aku amat menyesal, Nona Mary Jane, amat sangat menyesal sekali. Telah kuusahakan sekuatku, demi Tuhan! Hampir saja aku tertangkap basah oleh mereka, dan terpaksa kutaruh di tempat yang mula-mula kutemui, kemudian aku lari. Ternyata tempat itu bukanlah tempat yang baik.”

“Oh, jangan menyesali dirimu, tak kuperkenankan kau menyesali dirimu, kau terpaksa, jadi bukan salahmu. Di mana kau sembunyikan waktu itu?”

Aku tak ingin Mary Jane jadi sedih lagi. Tak dapat aku memaksa diriku berkata, yang akan membuat ia membayangkan mayat itu memeluk kantung uang di perutnya. Semenit aku diam saja, kemudian kataku, “Lebih baik tak kukatakan padamu, Nona Mary Jane, bila Nona tak berkeberatan. Tapi akan kutulis pada

secarik kertas dan bisa kau baca nanti dalam perjalanan ke rumah Tuan Lothrop, bagaimana?”

“Baiklah.”

Kutulis: “Kutaruh di dalam peti mati. Saat itu kau sedang menangis, di tengah malam. Aku berada di belakang pintu, dan sangat sedih melihat keadaannya.”

Air mataku tergenang sedikit mengenang ia menangis seorang diri di tengah malam itu, sedang kedua setan penipu itu tidur nyenyak di bawah atap rumahnya, kulihat bahwa matanya pun penuh air mata. Dijabatnya tanganku dan katanya, “Selamat berpisah. Akan kukerjakan semua yang kau nasihatkan. Bila aku tak bertemu lagi denganmu, aku tak akan lupa padamu, dan sampai kapan pun aku akan selalu mengenangmu. Aku pun akan berdoa untukmu!” Lalu ia berangkat.

Berdoa untukku! Kukira bila ia tahu betapa banyak dosaku, pastilah ia akan mencari pekerjaan yang lebih ringan daripada berdoa untukku. Tetapi kukira ia akan betul-betul mengerjakan apa yang dikatakannya, tak peduli betapa beratnya. Bahkan kukira ia cukup punya kekerasan hati untuk mendoakan keselamatan Yudas, bila saja hal itu terpikir olehnya—ia tak akan pedulikan segala rintangan yang ada. Menurut pendapatku, hanya Mary Jane gadis yang berhati baja di dunia ini. Ini bukan sanjungan, begitulah memang. Apalagi kalau dibandingkan tentang kecantikan serta kebaikan hati, tak akan ada yang bisa mengalahkan Mary Jane. Sejak ia keluar dari kamar itu, tak pernah lagi aku bertemu dengannya. Tapi jutaan kali gambaran wajahnya muncul dalam kenanganku, saat ia keluar dan saat ia berkata bahwa ia akan berdoa untukku. Bila kutahu bahwa doaku bisa diterima Tuhan, maka sudah pasti aku pun akan berdoa untuknya, apa pun rintangan yang akan kuhadapi.

Agaknya Mary Jane keluar lewat pintu belakang, tak seorang pun melihatnya. Ketika aku bertemu Susan dan si Sumbing, aku

bertanya, “Siapa itu yang tinggal di seberang sungai, yang sering kalian kunjungi?”

“Banyak sekali, tapi yang paling sering ialah keluarga Proctor.”

“Tepat, itulah namanya.” kataku. “Hampir aku lupa. Nona Mary Jane berpesan bahwa ia akan ke tempat mereka, ia sangat tergesa-gesa hingga tak sempat berpamit pada kalian. Salah seorang di antara mereka sakit.”

“Yang mana?”

“Aku tak tahu. Aku tahu, tapi lupa, kalau tak salah namanya....”

“Jangan-jangan Hanner?”

“Astaga, memang itulah. Hanner yang sakit, aku ingat kini.”

“Ya ampun, minggu kemarin ia masih segar bugar. Beratkah sakitnya?”

“Bukan berat lagi. Kata Nona Jane semalam-malaman keluarganya tak bisa tidur, berjaga-jaga. Dan mereka berpikir Hanner tak mungkin hidup lama lagi.”

“Aduh! Sakit apa dia?”

Tak terpikir olehku nama penyakit yang cukup berat, langsung kujawab saja, “Penyakit gondok.”

“Gondok nenekmu! Masakan orang sakit gondok diajak berjaga-jaga sepanjang malam!”

“Mengapa tidak? Ini adalah gondok jenis baru. Berbeda dengan gondok lainnya, kata Nona Mary Jane.”

“Apa bedanya?”

“Bercampur dengan penyakit-penyakit lain.”

“Penyakit apa saja?”

“Banyak, campur sakit campak, batuk kering, sakit perut, sakit kuning, demam otak, dan entah apa lagi.”

“Astaga! Dan itu dinamakan sakit gondok?”

“Begitulah kata Nona Mary Jane.”

“Mengapa penyakit yang begitu banyak itu dinamakan gondok?”

“Sebab memang gondok. Bukankah semua itu dimulai dengan gondok?”

“Tapi toh itu tolol sekali. Misalnya seseorang terantuk kakinya, jari jempolnya sakit. Kemudian ia tanpa sengaja minum racun, jatuh ke dalam sumur, lehernya patah dan otaknya hancur, mampus. Lalu ada orang bertanya, kenapa orang itu mati. Seseorang menjawab, ia mati karena ibu jari kakinya terantuk. Bukankah itu suatu jawaban yang tolol? Bukankah dalam hal ini juga suatu ketololan bila penyakit yang begitu banyak itu dinamakan gondok? Menularkah penyakit itu?”

“Menular? Wah, omongmu! Bila kau berjalan dalam kegelapan, di depanmu terletak sebuah garu, kalau kau tak terinjak salah satu giginya, kau akan terinjak gigi yang lain bukan? Dan kalau kau sudah terinjak salah satu giginya, kau tak akan bisa melepaskan diri tanpa seluruh garu itu tertarik olehmu, bukan? Nah, demikian juga gondok jenis baru ini, boleh dikatakan semacam garu—bukan garu yang lamban kerjanya lagi, sekali kena tak kan mudah lepas.”

“Mengerikan sekali kalau begitu,” kata si sumbing, “akan kukatakan pada Paman Harvey dan....”

“Oh ya, tentu saja, tentu saja. Akan kukatakan pada Paman Harvey!” aku mengejeknya. “Oh ya, tentu saja, aku tak akan membuang-buang waktu lagi.”

“Lalu kenapa?”

“Pikirkan dulu. Bukankah pamanmu harus segera ke Inggris? Dan kau kira mereka akan tega meninggalkan engkau semua di sini? Kau kira mereka akan membiarkan kalian mengadakan perjalanan ke Inggris? Tanpa ditemani mereka? Kau tahu mereka tak akan berbuat begitu. Nah, pamanmu Harvey adalah seorang pendeta, bukan? Apakah seorang pendeta akan menipu seorang juru tulis kapal? Hanya untuk memungkinkan Nona Mary Jane

naik ke kapal? Kau tahu, hal itu tak akan mungkin terjadi. Paling-paling yang akan diperbuatnya adalah berkata ‘Sayang sekali, tapi rasanya gerejaku di Inggris terpaksa menungguku lebih lama lagi, sebab keponakanku ada kemungkinan telah kejangkitan salah satu penyakit gondok, jadi sudah menjadi kewajibanku untuk menunggu di sini sampai tiga bulan, untuk mengetahui apakah keponakanku kejangkitan atau tidak.’ Tapi tak usah kau pikirkan lagi, cepatlah pergi ke pamanmu Harvey....”

“Bah! Dan karena itu kami harus menghabiskan waktu di sini menunggu sampai ada kepastian bahwa Mary Jane kejangkitan atau tidak, sedang sesungguhnya kami akan sudah berada di Inggris?”

“Setidak-tidaknya kau bisa mengatakan kejadian ini pada para tetangga.”

“Kau ini betul-betul tolol! Tak tahukah kau bahwa mereka pasti akan memberi tahu Paman Harvey? Jalan yang terbaik adalah tidak memberi tahu siapa pun tentang hal ini.”

“Kukira kau betul, ya, aku yakin kau benar.”

“Tapi kukira kita harus memberi tahu Paman Harvey bahwa Mary Jane pergi untuk beberapa waktu, supaya dia tidak gelisah?”

“Ya, Nona Mary Jane memang berpesan padaku. Katanya, ‘Suruh adik-adikku menyampaikan salam dan hormat, dan cintaku serta cium untuk Paman Harvey dan Paman William, katakan aku pergi ke seberang, ke rumah Tuan-tuan—siapa yang sering ditulis dalam surat pamanmu Peter—itu keluarga kaya yang....’”

“Maksudmu keluarga Lothrop, bukan?”

“Oh, ya sulit betul nama-nama di sini, susah diingat! Ya, Nona Mary Jane berkata ia akan pergi ke rumah Tuan Lothrop, minta agar mereka datang waktu lelang. Ia akan minta agar Tuan Lothrop membeli rumah ini, sebab menurut pendapatnya,

pamannya Peter akan lebih senang bila rumah ini dimiliki keluarga itu daripada orang lain. Ia akan berada di sana sampai mereka menyanggupi permintaannya itu. Dan bila ia tak terlalu lelah, ia akan pulang malam ini. Tapi kalau terpaksa besok pagi ia akan kembali kemari lagi. Nona Mary Jane berpesan kalian tak boleh mengatakan apa-apa tentang keluarga Proctor, hanya tentang keluarga Lothrop saja, yang sama benarnya, sebab toh ia memang akan mengunjungi mereka juga untuk berbicara tentang rumah ini. Aku tahu betul, sebab ia sendiri yang berkata begitu.”

“Baiklah!” kedua orang gadis itu menunggu paman-paman mereka untuk menyampaikan salam hormat, cinta, dan cium Mary Jane, dan mengatakan pesan gadis itu.

Semua beres kini. Susan dan si Sumbing tak akan bicara apa-apa sebab mereka ingin pergi ke Inggris. Sang raja dan sang pangeran lebih senang bila Mary Jane tak ada, daripada gadis itu sempat dipengaruhi oleh Dokter Robinson. Aku gembira, kukira rencanaku berjalan sangat lancar, bahkan Tom Sawyer agaknya tak akan bisa membuat suatu rencana secerdik itu. Tentu saja ia akan memberi gaya yang cukup mengagumkan pada rencananya, suatu hal yang tak dapat kutiru sebab aku tak terbiasa akan hal itu.

Lelang diadakan di lapangan, menjelang sore. Sang raja hadir juga, bergaya sepenuh hati di samping tukang lelang, setiap saat mengocehkan sesuatu ungkapan dari Kitab Suci, atau kata-kata mutiara lainnya. Sang pangeran membawakan tingkah bisu-tulinya, berusaha keras untuk menarik perhatian umum.

Lama-kelamaan barang yang akan dijual berangsur habis, tinggal beberapa bidang tanah kecil di perkuburan. Sang raja juga ingin menjual tanah-tanah itu. Tak pernah aku melihat seseorang rakus seperti dia.

Di saat-saat lelang hampir berakhir, sebuah kapal uap berlabuh. Dua menit kemudian datanglah segerombolan orang,

berteriak-teriak, tertawa-tawa, berseru-seru: “Inilah, inilah lawanmu! Ini ada sepasang lagi ahli waris si tua Peter! Ayo, pasang taruhan, pilih mana yang asli!”

AKU MENGHINDARI BADAI

ORANG-ORANG ITU mengiringi seorang tuan tua yang tampan dan rapi serta seorang yang lebih muda, juga tampan dan rapi, tangannya digantung dengan kain pembebat. Ya ampun, betapa orang-orang itu berteriak-teriak dan tertawa bising sekali. Tapi aku tak tahu di mana letak kelucuannya, dan kukira sang raja dan sang pangeran akan merasa sangat cemas. Tapi ternyata tidak. Mereka sama sekali tidak terlihat pucat sedikit pun. Sang pangeran berbuat seolah-olah tak tahu sama sekali apa yang terjadi, terus saja bertingkah bisu-tuli dan tampak bahagia dan lega. Sementara itu sang raja hanya termenung, wajahnya muram, seolah-olah hatinya sangat sedih memikirkan betapa jahatnya orang-orang yang memperlakukan dirinya. Oh, pandai sekali sang raja bermain sandiwara. Banyak sekali pemuka kota yang berkerumun di sekitar sang raja untuk menunjukkan di pihak mana mereka berada. Tuan tua yang baru datang itu tampak sangat heran, kemudian ia mulai bicara, dan suaranya

tepat seperti orang Inggris, bukan seperti cara bicara sang raja, walaupun sang raja juga bagus bicaranya tapi hanya tiruan. Tak bisa kutuliskan di sini kata-kata tuan itu, atau menirukan bunyinya, tapi waktu ia berbicara pada orang banyak kata-katanya sebagai berikut: “Ini betul-betul sesuatu yang tak kuduga sebelumnya, harus kuakui secar jujur. Aku tak bersiap-siap untuk menghadapi keadaan seperti ini, sebab aku dan saudaraku ini juga baru saja mendapat sedikit kesulitan, ia terjatuh hingga lengannya patah dan barang-barang kami keliru diturunkan di kota di sebelah atas kota ini. Aku saudara Peter Wilks yang bernama Harvey, dan ini saudaranya yang bernama William, yang tak bisa mendengar dan tak bisa bicara—dan kini tak pula bisa memberi isyarat, sebab terpaksa hanya menggunakan sebelah tangan saja. Kini betul-betul mengatakan apa adanya, dan sehari dua lagi bila barang-barang kami tiba, akan kami buktikan hal itu. Tapi sampai saat itu aku tak akan banyak bicara lagi, aku akan pergi ke hotel, dan menunggu.”

Tuan itu dan si bisu-tuli berbalik untuk pergi, dan sang raja tertawa mengejek, “Tangannya patah, mudah sekali bukan? Dan mempermudah ia bermain sandiwara, agaknya ia belum begitu tahu cara berisyarat. Barang-barangnya keliru diturunkan! Sangat bagus sekali, sangat cerdas, setidaknya-tidaknya dalam keadaan seperti ini!”

Ia tertawa lagi, begitu juga semua orang, kecuali tiga atau empat orang, atau mungkin setengah lusin orang. Salah satu di antara yang tak tertawa itu adalah Dokter Robinson; seorang tuan lagi berwajah tajam, membawa tas kain model kuno terbuat dari kain permadani, yang agaknya juga baru turun dari kapal uap, kini berbicara perlahan dengan Dokter Robinson, sekali-sekali menoleh pada sang raja dan menganggukkan kepala. Itulah Levi Bell, si ahli hukum yang baru pulang dari Louisville. Seorang lagi yang bertubuh tinggi besar, wajahnya kasar, yang tadi

dengan penuh perhatian mendengarkan kata-kata si tuan tua, kini ganti mendengarkan kata-kata sang raja. Begitu sang raja selesai berbicara, raksasa ini bertanya: “He, lihat kemari, bila kau memang Harvey Wilks, kapan kau tiba di kota ini?”

“Sehari sebelum pemakaman, kawan,” jawab sang raja.

“Waktunya, kutanya waktunya.”

“Sore hari, kira-kira sejam atau dua jam sebelum matahari terbenam.”

“Kau naik apa?”

“Naik kapal Susan Powell dari Cincinnati.”

“Kalau begitu, mengapa kau berada di Ujung, pagi hari, naik perahu!”

“Aku tak berada di Ujung, pagi hari itu.”

“Dusta!”

Beberapa orang melompat mendekati si raksasa, minta agar tak berbicara begitu pada seorang tua yang juga seorang pendeta.

“Pendeta omong kosong! Ia seorang penipu dan pembohong! Ia berada di Ujung pagi itu. Aku ingin tinggal di Ujung. Nah, aku ada di sana, dan ia ada di sana. Aku lihat di sana. Ia naik perahu, dengan Tom Collins dan seorang anak lagi.”

Dokter Robinson maju, bertanya, “Tahukah kau siapa anak itu, Hines? Bisa kau kenali lagi bila kau lihat dia?”

“Kukira bisa, aku tak tahu. Nah, itu dia! Aku bisa mengenali-nya dengan mudah.”

Akulah yang ditunjuknya. Dokter Robinson berkata, “Kawan-kawan! Aku tak tahu apakah orang-orang yang baru datang tadi palsu, tapi aku yakin bahwa pasangan yang ini pasti palsu. Aku pikir menjadi tugas kita untuk mengurus agar mereka tak bisa kabur dari sini sebelum perkara ini selesai. Marilah Hines, dan semuanya juga. Kita bawa orang-orang ini ke hotel, dan kita hadapkan dengan pasangan yang baru datang. Kukira kita akan mengetahui sesuatu sebelum pemeriksaan kita ini berakhir.”

Semua orang bersorak gembira, kecuali sahabat-sahabat sang raja mungkin. Kami semua berangkat. Waktu itu sudah menjelang matahari terbenam. Dokter Robinson menggandeng tanganku, ia cukup ramah, tapi sama sekali tak dilepaskannya tanganku.

Kami semua berkumpul di sebuah ruang besar di hotel, dan kedua orang yang baru datang itu disuruh hadir. Lilin-lilin dinyalakan. Mula-mula Dokter Robinson berbicara, "Aku tak ingin berlaku terlalu kejam pada kedua orang ini, tapi aku kira mereka hanyalah sepasang penipu. Bila benar, sangat boleh jadi mereka mempunyai pembantu-pembantu yang tak kita ketahui. Bila itu benar, bukankah sangat mungkin para pembantu mereka ini kabur dengan membawa kantung uang Peter Wilks? Sangat mungkin. Bila kedua orang ini bukan penipu, pasti mereka tak akan berkeberatan untuk menyuruh ambil uang itu dan memperbolehkan kita menyimpannya sampai terbukti bahwa mereka benar. Bukankah begitu?"

Semua orang setuju. Kupikir pastilah gerombolanku sudah sangat tersudut dari mula pertamanya. Tapi sang raja tak terlihat kaget, ia tampak sedih dan berkata, "Tuan-tuan, alangkah senangnya bila uang itu masih ada padaku, sebab aku tak berkeberatan sama sekali akan pemeriksaan ini, yang adil, terbuka dan teliti. Tapi, ooh, uang itu tak ada lagi padaku, kalau tak percaya boleh digeledah seluruh isi rumah."

"Di mana kalau begitu uang tersebut?"

"Waktu keponakanku memberikannya padaku, kusimpan di dalam kasur jerami tempat tidurku, tak ingin kusimpan di bank, sebab kami hanya sebentar saja di sini. Lagi pula kukira tempat penyimpananku itu cukup aman, sama sekali tak terpikir olehku bahwa budak-budak negro di sini tidaklah sejujur pelayan-pelayan kami di Inggris. Orang-orang negro itu mencurinya, pagi berikutnya, waktu aku ke ruang bawah. Waktu aku menjual

mereka, aku belum tahu akan kehilangan itu. Pelayanku bisa menceritakan hal itu, Tuan-tuan.”

Dokter Robinson dan beberapa orang berseru, “Bah!” dan kulihat semua orang tak mempercayai kata-kata sang raja. Seseorang bertanya padaku apakah kulihat orang-orang negro itu mencuri uang tersebut. Kujawab tidak, tapi kulihat mereka berjingkat keluar dari kamar. Kukatakan, aku tak mencurigai mereka, kukira orang-orang negro takut kalau-kalau tuanku terbangun. Hanya itulah yang ditanyakan orang-orang padaku, kemudian tiba-tiba Dokter Robinson berpaling padaku dan bertanya, “Apakah kau juga orang Inggris?”

Kujawab, “Ya,” ini membuat ia dan banyak orang lain tertawa dan berseru, “Cih!”

Pemeriksaan dimulai. Kami betul-betul mengalami saat-saat gawat, pertanyaan bertubi-tubi, jam-jam berlalu tanpa ada yang memperhatikan, tak seorang pun ingat akan makan malam—mereka sama sekali tak mau melepaskan kami dari cengkeraman. Sang raja diperiksa untuk bercerita, kemudian tuan tua yang baru datang itu. Dan semua orang kecuali beberapa orang tolol akan yakin bahwa tuan tua itu mengatakan hal yang sebenarnya, sedangkan sang raja hanya berdusta. Akhirnya aku juga disuruh bercerita, apa saja yang kuketahui. Sang raja melirik tajam, jadi tahulah aku pihak mana yang harus kupilih. Aku bercerita tentang Sheffield, bagaimana kami hidup di sana, dan tentang keluarga Wilks di Inggris, dan seterusnya. Tapi aku tak usah bercerita terlalu lama, sebab Dokter Robinson tertawa terus dan akhirnya ahli hukum Levi Bell berkata padaku: “Duduk sajalah, Nak, jangan paksakan dirimu. Kukira kau tak biasa berdusta, tak terlalu baik kau melakukannya. Tapi agaknya ada bakatmu, jadi yang kau perlukan hanyalah latihan yang cukup banyak.”

Aku tak peduli akan pujiannya, namun gembira juga hatiku sebab aku tak diganggu lagi. Dokter Robinson berkata pada ahli

hukum itu, “Andaikata kau sejak semula ada di kota ini, Levi Bell....”

Sang raja menukas pembicaraannya, mengulurkan tangan pada Levi Bell dan berkata, “Astaga! Jadi inilah sahabat karib saudaraku yang malang itu, yang sering ditulisnya dalam surat-suratnya?”

Kedua orang itu berjabat tangan dengan hangat. Si ahli hukum tersenyum dan tampak lega, keduanya berbicara beberapa saat. Kemudian mereka pergi ke samping dan berbicara berbisik-bisik, akhirnya terdengar si ahli hukum berkata, “Baiklah, beres sudah. Tulis pesanmu itu, juga pesan saudaramu William, akan kukirimkan sekarang juga hingga mereka akan tahu bahwa segalanya telah beres.”

Seseorang memberikan kertas dan setangkai pena. Sang raja duduk, memiringkan kepala dan menggigit lidahnya, menulis sesuatu, kemudian memberikan pena itu pada sang pangeran. Dan kali ini sang pangeran tampak sedikit pucat. Tapi diambilnya juga pena itu dan mulai menulis. Levi Bell berpaling pada pasangan tuan yang baru datang tadi dan berkata, “Tuan dan saudaramu juga harus menulis di sini, sebaris atau dua baris, dan tanda tangani pula.”

Si tuan tua menulis, tapi tak ada orang yang bisa membaca tulisan itu. Levi Bell tampak sangat heran, katanya, “Minta ampun! Ini di luar dugaan!” Ia mengeluarkan beberapa lembar surat tua dari sakunya, memeriksa tulisannya, memeriksa tulisan si tuan tua dan memeriksa tulisan sang raja dan sang pangeran, kemudian ia berkata, “Surat-surat ini dari Harvey Wilks. Dan lihat kedua tulisan ini, semua orang akan bisa melihat bahwa orang-orang ini bukanlah yang menulis surat-surat Harvey Wilks (sang raja dan sang pangeran tampak sekali kaget karena telah tertipu oleh si ahli hukum). Kini lihat tulisan tuan tua ini. Semua orang juga akan tahu bahwa bukan dia yang menulis surat-surat Harvey

Wilks—malah tulisannya boleh dikata bukan tulisan, melainkan hanya cakar ayam saja. Kini mari kita lihat surat-surat dari....”

“Tunggu!” si tuan tua menukas. “Beri kesempatan padaku untuk menerangkan. Tak seorang pun bisa membaca tulisanku kecuali saudaraku William ini, jadi ialah yang biasanya menuliskan surat-suratku. Tulisan yang tuan bawa itu adalah tulisannya, bukan tulisanku.”

“Waaah!” kata si ahli hukum. “Ini betul-betul sulit. Aku pun punya surat-surat dari William di sini, jadi coba suruh dia menulis sebaris saja supaya bisa kami lihat dan kami banding....”

“Ia tak bisa menulis dengan tangan kirinya,” kata si tuan tua, kalau ia bisa menggunakan tangan kanannya, akan terlihat bahwa ialah yang menulis surat-surat William dan suratku juga. Coba perhatikan kedua surat itu, pasti akan nyata bahwa keduanya ditulis oleh tangan yang sama.

Si ahli hukum mengerjakan permintaannya, dan berkata, “Kukira memang benar, walaupun tak nyata, tapi terlihat lebih banyak persamaan tulisan daripada yang kuperhatikan sebelum peristiwa ini. Wah, wah, wah, tadinya kukira dengan ini persoalan bisa selesai, tapi ternyata tidak. Setidak-tidaknya baru selesai sebagian. Suatu hal telah terbukti, kedua orang ini bukanlah Harvey dan William Wilks!” Ia menganggukkan kepala pada sang raja dan sang pangeran.

Coba, apa yang terjadi? Si keledai tua itu tak mau menyerah! Sama sekali tidak. Katanya, percobaan tulisan tadi bukanlah suatu cara yang adil. Katanya, William memang seorang yang paling suka bercanda, sejak mula pertama ia memegang pena, sudah disangkanya bahwa William tak akan mencoba untuk menulis dengan baik. Begitulah, terus saja ia mengoceh, hingga makin lama makin meyakinkan bahwa memang dirinyalah Harvey Wilks yang asli. Tetapi si tuan tua tadi menukas, berkata, “Terpikir olehku sesuatu yang memungkinkan bisa dipakai untuk menyelesaikan persoalan ini. Apakah di sini ada orang-orang,

yang telah menolong menyiapkan tubuh saudaraku, menyiapkan tubuh almarhum Peter Wilks untuk dimakamkan?”

“Ya,” seseorang menjawab, “aku dan Ab Turner, kami berdua ada di sini.”

Si tuan tua berpaling pada sang raja, bertanya, “Mungkin tuan bisa mengatakan padaku, apa yang tergambar dengan rajah di dada Peter Wilks?”

Pertanyaan yang tiba-tiba itu sama sekali tak membuat sang raja terkejut! Menurut pendapatku pertanyaan serupa itu pastilah akan membuat si tua itu terguling, sebab bagaimana ia bisa mengetahui. Wajah sang raja agak memucat, tanpa diketahuinya. Sunyi sekali seketika di ruangan itu. Semua orang mengeluarkan kepala dan memperhatikan sang raja, jawaban apakah yang hendak diberikan. Semua mendengarkan penuh perhatian akan apa yang dikatakannya nanti. Pikirku, kini pastilah ia menyerah, tak berguna lagi untuk berdusta. Tapi betulkah begitu? Hampir tak bisa dipercaya, ia tidak juga menyerah! Agaknya ia ingin agar pemeriksaan ini berlarut-larut hingga semua orang lelah dan pulang, dan nanti bila orang-orang tinggal sedikit, ia dan sang pangeran akan melarikan diri. Sesaat sang raja terdiam, kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Hm, pertanyaan yang sangat sukar, he? Ya, Tuan, aku tahu apa yang tergambar di dadanya. Sebatang anak panah, kecil, tipis, biru. Itulah. Dan bila tak dilihat dari dekat, gambar itu tak akan tampak. Nah, apa yang katamu sekarang, he?”

Ya ampun, betapa berani penipu itu. Si tuan tua cepat berpaling pada Ab Turner dan kawannya, dengan mata bercahaya seolah-olah kini ia berhasil mengalahkan sang raja. Ia berkata, “Kau dengar kata-katanya! Betulkah tergambar seperti itu di dada Peter Wilks?”

Kedua orang itu berkata keras, “Kami tak melihat tanda seperti itu.”

“Bagus!” kata si tuan tua. “Nah, yang kau lihat di dadanya adalah huruf-huruf P, B (singkatan nama tengahnya yang tak dipakainya lagi sejak muda), dan W, kecil-kecil dan samar-samar, di antara huruf-huruf itu ada garis-garis pendek, jadi seperti ini P—B—W,” dituliskannya pada secarik kertas. “Nah, bukankah demikian yang kalian lihat?”

“Tidak!” jawab Ab Turner dan kawannya, “di dadanya tak ada gambar apa pun juga!”

Jawaban ini membuat semua orang gempar! Mereka dengan suara bulat berseru serempak, “Semuanya penipu! Mari kita benamkan! Mari kita tenggelamkan! Mari kita ikat di roda pedati!” Ribut sekali, semua orang berteriak-teriak. Tapi si ahli hukum menghentikan semua itu dengan melompat ke atas meja dan berteriak keras sekali, “Tuan-tuan! Tuan-tuan! Dengarkan! Sepatah kata saja, hanya sepatah kata saja, harap diam! Masih ada satu cara untuk membuktikan. Mari kita gali lagi mayat Peter Wilks, dan kita lihat!”

Semua orang setuju.

“Hooreee!” sorak-sorai orang-orang dan mereka sudah akan berangkat waktu Levi Bell dan Dokter Robinson berseru, “Tunggu! Tunggu! Tahan semua orang ini, keempatnya dan si anak itu juga! Bawa mereka ikut kita!”

Aku sangat ketakutan. Tapi tak bisa lolos lagi. Kami semua dicengkeram, dipaksa ikut ke pekuburan, yang jauhnya satu setengah mil di sebelah hilir. Rasanya semua isi kota ikut rombongan itu, derap kakinya sangat ribut. Waktu itu kira-kira pukul sembilan malam.

Ketika melewati rumah, timbul sesalku mengapa Mary Jane kusuruh pergi. Bila saja ia ada, dengan mengejapkan mata saja pasti ia akan menolongku.

Kami membajiri jalan di tepi sungai, berbuat liar sekali bagaikan sekelompok binatang buas. Keadaan makin seram

sebab langit mulai mendung, kilat mulai bersambaran. Angin mulai berdesau di antara dedaunan. Inilah kesulitan yang paling buruk dan paling menakutkan dari segala yang pernah kualami. Aku bagaikan terpukau. Semua berjalan jauh dari apa yang telah kurencanakan. Tidak seperti yang kuharapkan, tak lagi bisa aku ikut menonton keramaian yang mestinya terjadi bila aku mau, tak ada Mary Jane yang bisa menolongku dalam keadaan terdesak. Kini antara aku dan kematian hanyalah terpisah oleh gambar rajah di dada sesosok mayat. Bila gambar rajah itu tak ada?

Tak berani kupikirkan apa yang akan terjadi, tapi aku pun tak bisa memikirkan hal lainnya. Hari makin gelap juga, mestinya itu merupakan saat yang tepat untuk meloloskan diri, tapi tanganku dicengeram oleh raksasa itu, Hines, dan untuk melepaskan diri dari cengkeraman itu rasanya sama dengan melepaskan diri dari cengkeraman Goliath. Ia menyeretku, hingga aku terpaksa lari untuk mengikuti kecepatan langkahnya.

Gerombolan kami membajiri tempat pemakaman. Sesampainya di kuburan, baru semua orang sadar bahwa walaupun mereka mempunyai sekop seratus kali dari jumlah yang diperlukan, tapi tak seorang pun yang punya pikiran untuk membawa lentera. Tapi itu tak jadi halangan. Sekop-sekop mulai terhunjam ke tanah, dengan penerangan kilat dari langit. Sementara itu seseorang disuruh lari untuk mengambil lentera.

Orang-orang itu menggali bagaikan gila. Malam sangat gelap, hujan mulai turun. Angin berembus kencang, kilat makin sering menyambar, halilintar menggelegar. Semua itu tak ada yang memperhatikan. Yang terpikir hanyalah apa yang akan mereka lihat. Bila kilat menyambar, sesaat terlihat wajah orang-orang itu, dan gumpalan tanah yang terlempar keluar dari kuburan, sesaat kemudian hitam pekat, tak terlihat apa-apa.

Akhirnya peti mati berhasil diangkat keluar, sekeru-sekerup tutupnya mulai dibuka. Alangkah ributnya! Semua berdesak-

desakan maju, saling dorong, saling sikut untuk bisa melihat lebih dekat. Seram sekali, berdesak-desakan dalam keadaan begitu gelap. Tanganku sangat sakit dalam cengkeraman Hines yang juga berdesak-desakan, lupa bahwa aku masih ada di dunia ini. Hines sampai terengah-engah kehabisan napas.

Mendadak sebuah kilat menyambar, menyinarkan cahaya yang terang benderang sesaat. Seseorang berteriak, “Astaga! Kantong uang emas itu ada di dadanya!”

Seperti orang-orang lainnya, Hines menjerit kaget, melepaskan tanganku dan sekuat tenaga menyeruak di antara orang banyak untuk bisa menyaksikan kebenaran teriakan tadi. Tak bisa digambarkan bagaimana aku menyelip keluar dari gerombolan itu dan lari dalam kegelapan menuju ke jalan.

Hanya aku sendiri yang berda di jalan itu, dan rasanya aku terbang, begitu cepat aku berlari. Jalan amat gelap, sebentar-sebentar diterangi kilat. Hujan menderu, angin menghempas, halilintar menyambar. Semua tak kupedulikan, aku lari terus.

Kota sepi, tak seorang pun terlihat dalam hujan badai ini, jadi aku tak perlu mencari jalan-jalan samping, terus saja berlari di jalan besar. Mendekati rumah keluarga Wilks, aku memasang mata. Tak ada cahaya sama sekali di rumah itu, hatiku sedikit kecewa, tak tahu kenapa. Tapi akhirnya waktu rumah itu hampir kulewati, kulihat sekilas cahaya di jendela kamar Mary Jane! Dadaku rasanya akan meledak karena gembira. Sebentar kemudian rumah itu telah jauh di belakangku, ditelan kegelapan. Tak akan kulihat lagi rumah itu selamanya di dunia ini.

Begitu kurasa aku telah cukup jauh ke hulu untuk bisa mencapai gosong tempat persembunyian rakit kami, aku mulai memasang mata mencari-cari perahu yang tak terikat untuk kupinjam. Pertama kali cahaya kilat menunjukkan perahu yang hanya terikat dengan tali, aku melompat ke dalamnya, sesaat kemudian telah meluncur ke tengah sungai. Rakit itu tersembunyi

jauh di tengah sungai, tapi aku tak membuang-buang waktu, berdayung sekuatku. Maka ketika aku sampai, rasanya tak akan kuat lagi aku berdiri bila tak mengumpulkan napas dulu. Namun itu tak kulakukan, aku melompat ke rakit dan berseru, “Keluar, Jim, luncurkan rakit! Bersyukurlah kita telah lepas dari mereka!”

Jim keluar, mendekatiku dengan tangan terbuka lebar, begitu gembira hatinya. Namun ketika tampak olehku wajahnya di kilatan cahaya, hatiku serasa terlonjak ke mulut, dan aku terlempar ke air. Aku telah lupa bahwa ia merupakan gabungan si tua Raja Lear dan orang Arab yang mati terbenam. betul-betul membuatku tak bisa bernapas! Jim cepat mengangkat aku dari air, dan sudah hendak memeluk dan mengucapkan syukur lagi, sebab ia juga sangat gembira kami bisa lolos dari sang raja dan sang pangeran. Cepat-cepat aku berkata, “Besok saja, Jim! Besok saja! Lepaskan ikatan, luncurkan cepat!”

Dalam dua detik saja kami telah meninggalkan tempat itu, dan betul-betul gembira karena bisa bebas lagi! Kini sungai luas itu menjadi milik kami lagi. Tak terasa aku melonjak-lonjak kegirangan. Tapi baru dua kali aku melonjak, kudengar suatu suara yang sangat kukenal. Aku menahan napas, memasang telinga, dan menunggu. Benar saja, waktu kilat menyambar kulihat mereka datang, berkayuh mati-matian hingga perahu mereka meluncur cepat. Sang raja dan sang pangeran!

Aku terkulai ke geladak, tak bisa berbuat apa-apa. Masih untung aku bisa menahan diri untuk tidak menangis.

EMAS MENOLONG KEDUA PENIPU

BEGITU IA melompat ke geladak rakit, sang raja mencengkeram leher bajuku dan menggeram, “Mencoba meninggalkan kami, he, anjing! Bosan kami kawani lagi, he?”

“Tidak, Sri Baginda,” jawabku, “tidak... aduh, jangan, Sri Baginda!”

“Cepat kalau begitu, untuk apa kau meluncurkan rakit tanpa menunggu kami? Katakan, kalau tidak kuguncangkan isi perutmu!”

“Akan kuceritakan sebenarnya, Sri Baginda. Orang yang menahanku sangat baik hatinya, dan selalu berkata bahwa ia punya anak sebesar aku yang mati tahun lalu. Ia tak tega melihatku dalam keadaan yang begitu berbahaya. Jadi waktu semua orang terkejut melihat emas itu, dan berdesakan untuk melihat peti matinya, ia berbisik padaku ‘Larilah, pasti kau akan digantung!’ Tak bisa kuberbuat lain, dan aku tak mau digantung bila saja

masih ada kesempatan untuk lari. Jadi aku berlari tanpa berhenti lagi sampai kutemui sebuah perahu. Dan waktu aku sampai di sini, kusuruh Jim bergegas, kalau tidak aku akan ditangkap dan digantung. Aku berkata padanya mungkin sekali paduka dan sang pangeran telah tak bernyawa lagi saat itu. Aku betul-betul sedih, begitu juga Jim. Alangkah gembiranya kami waktu paduka dan sang pangeran muncul. Kalau tak percaya, boleh tanya Jim.”

Jim membenarkan kata-kataku, tapi sang raja membentaknyanya, dan berkata, “Oh, begitukah kejadiannya, he?” dan diguncangnya aku keras-keras lagi, dan mengancam akan membenamkan aku. Tapi sang pangeran menyela, “Lepaskan anak itu, tolo! Apakah kau akan berbuat lain seandainya kau dia? Apakah kau mencarinya dulu waktu kau akan melarikan diri? Aku tak ingat kau berbuat begitu.”

Sang raja melepaskan aku, dan memaki-maki kota yang baru kami tinggalkan dan semua orang yang ada di dalamnya. Tapi kembali sang pangeran menyela, “Tutup mulut, lebih baik kau maki dirimu sendiri, sebab kaulah yang paling berhak untuk dimaki. Sejak permulaan kau tak pernah berbuat tidak tolo, kecuali waktu kau dengan tenang dan berani mengatakan tentang gambar panah biru itu. Hanya itulah yang betul-betul cerdik, betul-betul hebat, dan itu jugalah yang menolong kita. Kalau tidak, mungkin kita akan dipenjarakan sampai barang-barang orang Inggris itu tiba, dan kemudian, rumah penjara! Kecerdikanmu membuat mereka semua pergi ke pekuburan, dan kantung uang itu tak melepaskan pegangan terhadap kita untuk bisa melihat, malam ini kita sudah tidur di tiang gantungan, lama sekali, lebih lama daripada yang kita perlukan.”

Selama semenit mereka diam, berpikir. Kemudian seolah acuh tak acuh sang raja berkata: “Hm! dan kita kira orang-orang negro itulah yang mencuri.”

Dadaku berdebar keras seketika.

“Ya,” sahut sang pangeran, perlahan, acuh tak acuh dan sedikit mengejek, “kita kira.”

Setelah setengah menit, sang raja menggeram. “Setidak-tidaknya akulah yang punya perkiraan begitu.”

“Sebaliknya, akulah!” sahut sang pangeran dengan lagu yang sama.

“Dengar Bilgewater,” kata sang raja sedikit marah, “apa maksudmu?”

“Kebetulan kau bertanya begitu, kau tak berkeberatan bukan kalau aku bertanya serupa padamu?” balas sang pangeran mendesis.

“Bah!” sahut sang raja, sangat menghina, “tapi aku tak tahu mungkin waktu itu kau sedang tidur dan tak tahu apa yang sedang kau kerjakan.”

“Oh, terus terang saja!” sang pangeran marah kini. “Kau kira aku ini tolo! Kau kira aku tak tahu siapa yang menyembunyikan uang itu di dalam peti mati?”

“Ya, Tuan! Aku tahu bahwa kau tahu. Sebab kau sendiri yang menyembunyikan uang itu di sana!”

“Kau berdusta!” sang pangeran menubruk sang raja, mencengkeram lehernya sampai ia berteriak, “Aduh, lepaskan! Lepaskan leherku! Kutarik kembali kata-kataku!”

“Akui dulu bahwa kaulah yang menyembunyikan uang di sana. Dengan maksud suatu hari kau akan meninggalkanku, kembali ke tempat itu dan menggantinya hingga semua bisa kau miliki sendiri.”

“Tunggu, Pangeran, tunggu! Jawablah pertanyaanku ini dengan sejujur-jujurnya, bila bukan kau yang mencuri dan menyembunyikan di peti mati, jawablah, aku percaya akan kata-katamu serta kutarik semua kata-kataku kembali.”

“Kau bajingan tua! Kau tahu bukan aku yang mencuri! Nah!”

“Aku percaya padamu, Pangeran. Tapi jawab pertanyaanku ini, satu saja, jangan marah dulu. Apakah tak terpikir olehmu untuk mencuri dan menyembuyikan uang itu?”

Sang pangeran terdiam sejenak, kemudian berkata, “Hm, tak peduli aku bila timbul maksudku yang sedemikian, pokoknya maksud itu tak kukerjakan. Tapi kau bukan saja terpikir olehmu, tapi juga kau kerjakan!”

“Mati pun aku mau bila aku yang mengerjakan, Pangeran. Memang terpikir olehku, tapi kau, maksudku orang lain, telah mendahuluiku.”

“Dusta! Kau yang mengerjakan, dan kau harus mengaku, kalau tidak....”

Napas sang raja tersengal-sengal, kemudian ia berteriak, “Cukup! Aku mengaku!”

Aku sangat gembira mendengar ia mengaku, hatiku jadi lebih lega. Sang pangeran melepaskan tangannya dan berkata, “Bila kau pungkiri lagi, kubenamkan kau! Bagus sekali untukmu, merengek-rengok ingin menelan semua kekayaan, cocok sekali dengan caramu bertindak. Belum pernah aku mengenal orang seserakah engkau. Dan kupercayai kau seolah-olah kau ayahku sendiri. Kau haruslah malu, tenang-tenang saja melemparkan segala kesalahan pada orang-orang negro yang tak berdosa, tanpa sedikit pun menunjukkan rasa kasihan. Malu sekali aku sampai bisa kau tipu begitu rupa. Terkutuk engkau! Kini aku tahu mengapa kau begitu ingin menambah kekurangan pada uang itu, kau ingin mencaplok juga uang yang kudapat dari ‘Keajaiban Kerajaan’ dan lainnya juga. Kau ingin mencaplok semuanya!”

“Tapi, Pangeran,” sahut sang raja malu-malu dan masih tersedu-sedu, “bukan aku yang punya pikiran untuk mengganti kekurangan jumlah uang di kantung uang itu, malahan kaulah!”

“Diam! Aku tak ingin dengar suaramu lagi! Kini kau tahu akibat keserakahanmu! Orang-orang itu mendapatkan kembali uangnya, ditambah dengan uang kita, semua, kecuali dua atau tiga sen lainnya. Pergi tidur kau, bila kau berani mengatakan tentang kekurangan uang di kantung itu, awas!”

Sang raja merayap masuk ke gubuk, menghibur diri dengan minuman keras. Tak lama ia disusul oleh sang pangeran yang juga meneguk isi botolnya sendiri. Tak sampai setengah jam, kedua orang itu telah bersahabat karib lagi. Makin banyak mereka minum, makin erat persahabatan mereka, hingga akhirnya mereka mendengkur dengan saling berpelukan. Mereka sangat mabuk. Tapi sang raja tidak cukup mabuk untuk berani menyangkal bahwa bukan ia yang menyembunyikan uang rampasan mereka. Aku jadi lega dan puas karenanya. Tentu saja waktu keduanya telah tidur nyenyak, aku bercerita panjang lebar kepada Jim tentang semua kejadian di kota itu.

DUSTA TAK DAPAT DIDOAKAN

BERHARI-HARI KAMI terus berlayar, sama sekali tak berhenti. Kini kami berada jauh di daerah Selatan, udara sangat panas, dan kami telah amat jauh sekali dari rumah. Kami jumpai kini pohon-pohon yang berlumut Spanyol, berjurai-jurai bagaikan jenggot kelabu, panjang-panjang. Baru kali itu kulihat lumut macam itu, hutan tampaknya jadi lebih seram. Kedua penipu itu kini merasa bahwa mereka telah cukup jauh untuk bisa memulai kegiatan lagi.

Mula-mula mereka memberi kuliah tentang bahayanya minuman keras, tapi hasilnya tak cukup untuk membuat mereka mabuk. Di desa berikutnya mereka mencoba mendirikan suatu sekolah dansa. Namun mereka ternyata tak bisa berdansa lebih baik daripada seekor kanguru, baru saja akan mulai memberi contoh suatu langkah, para hadirin mengusir mereka. Di tempat lain lagi mereka mencoba memberi pelajaran cara mengucapkan kata-kata, namun belum sampai pelajaran berakhir semua orang bangkit memaki-maki mereka. Mereka juga diusir dari tempat ini.

Mereka mencoba berkhotbah, main hiptonis, jadi dokter, meramal dan entah apa lagi setiap ada kesempatan. Tapi agaknya nasib sial selalu membuntuti mereka, hingga akhirnya mereka betul-betul bangkrut, terpaksa tak keluar lagi dari rakit. Tiap hari berpikir dan berpikir, kadang-kadang setengah hari tak berbicara sepetah pun, tampak sedih dan putus asa.

Tapi lama-kelamaan terjadi suatu perubahan. Kedua orang mulai sering berbicara berbisik-bisik di dalam gubuk, kadang-kadang sampai dua atau tiga jam sekali waktu. Jim dan aku jadi gelisah. Kami pikir pastilah mereka sedang merencanakan suatu rencana yang lebih jahat dari sebelumnya. Kami perbincangkan diam-diam, kira-kira apa yang akan mereka kerjakan. Akhirnya kami sampai pada kesimpulan bahwa mereka akan merampok rumah atau toko atau akan membuat uang palsu, atau yang semacam itu. Karena itu kami jadi sangat ketakutan, kami berjanji untuk tidak ikut campur dalam urusan serupa itu, apa pun yang terjadi. Bila ada kesempatan, betapapun kecilnya kesempatan itu, akan kami tinggalkan kedua orang itu.

Suatu pagi, pagi-pagi sekali, kami sembunyikan rakit kami di sebuah tempat terlindung kira-kira dua mil di bawah sebuah kota kecil bernama Pikesville. Sang raja naik ke darat, untuk memasang telinga apakah berita tentang 'Keajaiban Kerajaan' telah mencapai tempat itu. ("Maksudmu mencari rumah untuk kau rampok," kata hatiku, "dan kalau kau selesai merampok dan kembali kemari, kau akan bingung, tak tahu apa yang telah terjadi akan diriku, Jim dan rakit ini, dan kau akan kebingungan bagaimana harus membawa lari hasil curianmu itu.") Kami disuruhnya tinggal dulu bersembunyi di rakit. Bila sampai tengah hari ia tak kembali, berarti segalanya beres, aku dan pangeran disuruhnya menyusul ke darat.

Kami menunggu. Sang pangeran tampak sangat gelisah, wajahnya muram selalu. Kami dibentak-bentakny, tak pernah

ada hasil kerja kami yang sesuai dengan keinginannya. Apa saja kerja kami pasti disalahkannya. Sesuatu sedang akan terjadi, pikirku. Aku gembira waktu tengah hari tiba dan sang raja tak muncul. Agaknya akan ada perubahan bagi kami, dan mungkin inilah kesempatan yang telah kami nanti-nantikan. Sang pangeran dan aku naik ke darat, pergi ke desa untuk mencari sang raja. Setelah agak lama mencari, kami temukan sang raja di kamar belakang sebuah kedai minum murahan, sedang mabuk, digoda oleh banyak sekali orang-orang penganggur.

Sang raja memaki-maki dan mengancam para penggodanya, tapi ia sudah terlalu banyak minum hingga bergerak pun amat sukar. Sang pangeran mulai ikut memaki-makinya, mengatakannya sebagai keledai tua yang tolol. Sang raja membalas. Keduanya segera bertengkar ramai. Aku menyelipap keluar, dan berlari secepat kakiku bisa sepanjang jalan di tepi sungai. Inilah kesempatan yang kami nantikan itu! Kuputuskan bahwa akan berabad-abad lagi baru sang raja dan sang pangeran bisa bertemu dengan aku dan Jim lagi. Aku sampai di rakit dengan napas hampir habis tapi hati penuh kegembiraan, aku berteriak, "Lepaskan tambatan, Jim! Kini kita bebas!"

Tapi tak ada yang menjawab, tak ada yang keluar dari gubuk. Jim telah pergi! Aku berteriak, dan berteriak sekali lagi. Aku berlari ke sana-kemari di dalam hutan, sekali-sekali berseru dan menjerit, tapi tak ada hasilnya, Jim betul-betul tiada. Aku duduk menangis. Tak bisa kutahan lagi tangisan itu. Tapi aku tak bisa duduk diam terlalu lama. Kutinggalkan hutan, berjalan di pinggir sungai, memikirkan apa yang harus kukerjakan. Aku bertemu dengan seorang anak sebayaku, kutanyakan apakah ia bertemu dengan seorang negro, ia menjawab, "Ya."

"Di mana?" tanyaku.

"Di tempat Silas Phelps. Dua mil di sebelah hilir. Ia negro pelarian, dan kini tertangkap. Kau mencarinya?"

“Tentu saja tidak. Aku bertemu dengannya di dalam hutan, sejam atau dua jam yang lalu, ia mengancam akan mengeluarkan isi perutku bila aku berteriak. Disuruhnya aku berbaring dan tak beranjak dari tempatku. Terpaksa kukerjakan. Lama sekali aku di dalam hutan, takut keluar.”

“Kau tak perlu takut lagi, ia telah tertangkap. Ia lari dari suatu daerah di Selatan.”

“Bagus sekali kalau ia sudah tertangkap.”

“Tentu saja. Disediakan hadiah dua ratus dolar untuk siapa yang bisa menangkapnya. Enak sekali, dapat uang sebanyak itu dengan mudah.”

“Ya, enak sekali. Bila saja aku cukup besar, akulah yang akan mendapat hadiah itu. Siapa yang menangkapnya?”

“Seorang lelaki tua, orang asing, dan dijualnya hak atas negro itu dengan harga empat puluh dolar, sebab ia harus bepergian ke hulu sungai dan tak bisa menunggu. Coba pikirkan, kalau aku, walau tujuh tahun pun akan kutunggu sampai hadiah itu bisa kuterima.”

“Aku pun begitu pula. Tapi mungkin juga kesempatan untuk mendapatkan hadiah itu sangat kecil, mungkin ada sesuatu yang tak beres dalam hal ini.”

“Beres sekali. Aku sendiri ikut membaca pengumuman tentang negro itu. Pengumuman itu tepat sekali menggambarkan si negro. Dikatakan juga tempat asalnya, dari sebuah tempat dekat New Orleans. Tidak, Tuan, tak ada kesulitan. Tak ada kecurigaan tentang kemungkinan kecurangan di sini. Eh, coba beri aku sekunyah tembakau. Punya?”

Aku tak punya, maka anak itu segera pergi. Aku kembali ke rakit, duduk di dalam gubuk dan berpikir-pikir. Tapi tak ada yang bisa kupikirkan. Aku berpikir hingga kepalaku sakit, tak bisa kulihat jalan keluar dari kesulitan ini. Setelah perjalanan yang demikian jauhnya, setelah kami bersusah payah melayani kedua

bangsat itu, ternyata jerih payah kami hilang percuma. Semua impian kami hilang musnah. Tak kukira mereka sampai hati menipu Jim demikian kejam, membuatnya menjadi budak untuk seluruh sisa hidupnya, di antara orang-orang asing pula, hanya dengan uang empat puluh dolar!

Sekali pernah akan berkata pada diriku sendiri, bila memang Jim terpaksa harus jadi budak, maka baginya lebih baik seribu kali jadi budak di rumah tempat ia bisa dekat dengan keluarganya, daripada di negeri asing. Kuputuskan berkirim surat kepada Tom Sawyer, agar ia memberi tahu pada Nona Watson di mana Jim berada. Tapi keputusan itu segera pula kucabut karena dua alasan: Nona Watson akan marah dan jijik pada Jim, karena kejahatan dan rasa tak tahu terima kasih, jadi pasti segera saja ia akan dijual ke hilir sungai; bilapun tidak begitu, seorang negro yang tak kenal terima kasih akan dibenci dan dihina oleh seluruh isi kota, hingga Jim akan selalu menderita batin karenanya. Lagi pula apa yang akan terjadi pada diriku! Akan tersiar luas bahwa Huck Finn menolong seorang negro melarikan diri! Rasanya malu yang kutanggung akan lebih berat daripada bila aku harus menjilat sepatu orang-orang kotaku. Begitulah kebiasaan dunia, seseorang berbuat sesuatu yang memalukan, dan ia tak ingin menanggung akibatnya, berpikir bahwa selama ia bisa bersembunyi maka ia tak usah malu. Tepat seperti keadaanku. Makin kupikirkan makin kurasa hati nuraniku menyiksa, makin nyata betapa jahat, tak tahu malu dan keras kepala aku ini. Dan seketika aku sadar bahwa ini semua adalah tamparan keras dari Yang Maha Kuasa, yang selalu memperhatikan segala tingkah laku makhluknya, sebagai hukuman atas perbuatanku mencuri budak seorang wanita tua yang tak pernah menggangguku. Inilah bukti bahwa Dia yang selalu waspada tak akan memperkenankan segala kejahatan berlangsung. Mengingat ini semua, lemas rasanya seluruh tubuhku. Aku begitu ketakutan. Kucoba menghibur diri

dengan berkata bahwa memang aku telah salah didik dari semula, jadi bukan aku yang harus memikul segala tanggung jawab, tetapi sesuatu di hatiku selalu membantah 'Kau punya kesempatan untuk belajar di Sekolah Minggu, dan bila kau belajar dengan baik pasti kau tahu bahwa hadiah untuk perbuatanmu ini adalah api yang abadi!'

Aku gemetar. Hampir kuputuskan untuk berdoa, untuk mencoba apakah aku bisa mengubah diriku sendiri. Aku berlutut. Tapi tak sepetah kata pun keluar dari mulutku. Mengapa? Karena aku tahu, tak guna untuk menyembunyikan sesuatu dari Dia. Dan juga dariku. Aku tahu betul mengapa doaku tak bisa keluar. Sebab hatiku bercabang. Aku berpura-pura melepaskan diri dari dosa, tetapi jauh di dalam hati kusimpan suatu dosa yang paling besar. Aku mencoba membuat mulutku mengatakan aku akan berjalan di jalan yang benar, berkirim surat pada pemilik Jim dan mengatakan di mana ia berada. Kutulis surat itu. Kemudian terkenang aku betapa baik sikap Jim kepadaku, dan saat-saat bahaya yang kami alami berdua. Ia selalu memanggilku dengan kata-kata kasih sayang, selalu berbuat apa saja yang bisa menyenangkan hatiku; akhirnya terkenang olehku waktu aku mengatakan pada dua orang yang mendekati rakit, bahwa di rakit ada penyakit cacar. Betapa gembiranya Jim waktu itu, dikatakannya bahwa akulah sahabatnya yang terbaik, satu-satunya sahabat di dunia ini, dan tepat saat itu terpancang olehku surat yang baru saja ditulis.

Hampir saja. Kuambil kertas itu, kubaca sekali lagi. Tanganku gemetar, sebab aku harus menentukan antara dua pilihan, kutahan itu. Aku pelajari baik-baik kedua pilihan tersebut, sambil menahan napas, kemudian aku berkata, "Baiklah kalau begitu, aku akan pergi ke neraka!"

Kurobek surat tersebut. Pikiran jahat, dan kata-kata jahat, tapi sudah terlanjur kuucapkan. Tak akan kuubah lagi kata-kata itu, tak akan kupikirkan lagi apakah aku akan menjadi anak

baik. Kukosongkan pikiran semacam itu dari otakku. Aku akan kembali ke jalan yang jahat, tak ada pilihan lain, sebab begitulah aku dibesarkan. Untuk memulai lagi, aku akan mencuri Jim dari perbudakan lagi. Bila ada pikiran yang lebih jahat lagi, pasti akan kukerjakan pula, sebab kupikir kini tak usah kepalang tanggung, kalau mau jadi nakal, harus yang paling nakal pula.

Aku memikirkan jalan untuk mencuri Jim. Beberapa cara kutinjau, sampai akhirnya kudapat suatu cara yang agakny tepat. Aku mencari-cari pulau hutan di sebelah hilir. Aku menunggu sampai cukup gelap, untuk menghanyutkan rakitku ke pulau itu. Kusembunyikan rakit sesampainya di sana, dan aku tidur. Aku bangun lagi sebelum fajar menyingsing. Setelah sarapan kukenakan pakaianku yang baru, pakaian lainnya kubungkus dengan kain. Aku naik perahu menuju pantai, mendarat di bawah tempat yang kukirakan tanah milik Phelps. Kusembunyikan bungkus pakaianku di hutan. Kuisi perahuku dengan batu dan kutenggelamkan di tempat yang bisa kutemui kembali bila kuperlukan, kira-kira seperempat mil di sebelah hilir penggergajian kayu yang bermesin uap di tepi sungai itu.

Aku pergi ke jalan, menyusuri jalan itu hingga kulihat sebuah papan nama yang berbunyi 'Penggergajian Phelps'. Kemudian kulihat rumah-rumah pertanian di tanah Phelps itu, dua atau tiga ratus yard dari tempat itu. Kupasang mataku baik-baik. Tak tampak seorang manusia pun di tanah pertanian itu, walaupun kini hari telah siang. Tapi malah kebetulan, sebab saat itu aku tak ingin dilihat orang, aku hanya ingin mengetahui letak tanah pertanian itu. Menurut rencanaku, aku akan masuk ke tanah pertanian itu dari arah desa, jadi dari hulu. Puas melihat-lihat di kota kulihat sang pangeran, sedang memakukan selembat pengumuman untuk pertunjukan 'Keajaiban Karajaan' lagi—tiga kali pertunjukan—seperti dulu. Berani benar mereka, penipu-penipu itu! Aku kepergok, tak ada waktu untuk menyinkingir

lagi. Sang pangeran tampak terkejut, berkata, “Halo! Dari mana kau datang?” kemudian dengan gembira ia bertanya, “Di mana rakitnya? Kau sembunyikan di tempat yang baik?”

“He, aku ingin bertanya tentang rakit itu, Yang Mulia.”

“Kau pikir tahukah aku di mana rakit itu?” kini ia tak tampak gembira lagi. “Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Waktu kemarin kulihat sang raja mabuk di kedai itu, kupikir akan lama sekali untuk menunggu hingga ia sadar. Untuk menghabiskan waktu aku berkeliaran di kota. Seseorang menjanjikanku sepuluh sen untuk mendayungkan perahunya ke seberang sungai dan kembalinya membawa seekor biri-biri. Aku setuju, dan ikut orang itu. Waktu kami tarik kambing itu ke dalam perahu, aku menarik dan orang itu mendorong, tali yang kupegang lepas, kambing itu lari. Terpaksa harus kami kejar sampai lelah, sebab kami tak membawa anjing. Baru tertangkap setelah hari gelap, kami bawa ke seberang dan aku kembali ke rakit. Waktu kulihat rakit tak ada, aku berpikir ‘mereka dalam bahaya, dan terpaksa pergi, dan mereka membawa negroku, satu-satunya negro yang kupunyai di dunia ini. Kini aku di negeri asing, tak punya harta milik lagi, tak punya pekerjaan, maka terpaksa aku menangis. Aku tidur di hutan sepanjang malam. Apa yang terjadi dengan rakitku? Dan Jim yang malang itu?’”

“Aku tak tahu, setidaknya-tidaknnya tentang rakit itu. Si tua tolol itu berhasil mengadakan suatu penjualan dan ia mendapat uang empat puluh dolar. Waktu kita temukan dia di kedai, semua uangnya habis dipakai bertaruh, kecuali yang telah dibelikannya wiski. Dan ketika ia kubawa pulang larut malam kemarin, kami temui rakit telah tiada, kami berkata ‘Bajingan cilik itu telah mencuri rakit kami, meninggalkan kami, dan lari ke hilir sungai.’”

“Aku tak akan meninggalkan negroku, bukan? Negro milikku satu-satunya di dunia, satu-satunya milikku!”

“Tak pernah terpikir hal itu oleh kami. Kami kira ia juga negro kami, ya, begitulah. Kau tahu sendiri kami telah menempuh banyak kesulitan untuknya. Jadi waktu kami lihat rakit sudah tak ada dan kami pun tak punya uang, tak ada yang bisa kami kerjakan selain mencoba memainkan ‘Keajaiban Kerajaan’ lagi. Dan tenggorokanku sejak kemarin telah sekering tabung mesiu. Mana uangmu yang sepuluh sen itu? Berikan padaku.”

Aku masih punya uang yang cukup banyak, jadi kuberikan yang sepuluh sen itu, tapi kuminta dengan sangat agar ia membeli makanan saja, dan memberiku sedikit sebab uang itulah uangku yang terakhir dan aku tak makan sejak kemarin. Ia diam saja, tiba-tiba berpaling padaku dan bertanya, “Kau kira, mungkinkah negro itu membuka rahasia kami? Kami kuliti dia bila ia berani berbuat begitu.”

“Bagaimana ia berani? Bukankah ia melarikan diri?”

“Tidak! Si tua tolol itu telah menjualnya, dan tak mau membagi hasil penjualannya denganku.”

“Menjualnya?” tanyaku. Aku mulai menangis. “Ia negroku! Dan penjualan itu berarti uangku. Di mana dia? Kembalikan negroku!”

“Kau tak akan bisa mengambil kembali negromu itu! Jadi jangan menangis lagi! Dan, eh, tunggu! Kau pikir kau akan membuka rahasia kami? Terkutuk, bagaimana aku bisa mempercayaimu?”

Ia memandangu dengan pandangan mata yang sangat menakutkanku. Aku terus saja tersedu-sedu dan menjawab, “Aku tak ingin membuka rahasia siapa pun, dan aku tak punya waktu untuk itu. Aku harus mencari negroku.”

Sang pangeran tampak gelisah, memandang terus dengan kertas-kertas pengumuman di tangannya, dahinya berkerut. Akhirnya ia berkata, “Baiklah, kukatakan sesuatu padamu. Kami harus berada di kota ini kira-kira tiga hari. Bila aku berjanji

bahwa baik kau maupun negromu itu tak akan membuka rahasia kami, akan kuberi tahu di mana bisa kau temui negro itu.”

Aku berjanji. Dan ia berkata, “Seorang petani bernama Silas Ph—” ia tertegun. Kukira tadinya ia akan mengatakan hal yang sebenarnya, namun agaknya pikirannya berubah. Jadi ia tak mempercayaiiku, ia ingin agar aku tak berada di tempat itu paling sedikit untuk tiga hari. Segera ia meneruskan kata-katanya, “Yang membelinya bernama Abram Foster, Abram G. Foster, ia tinggal empat puluh mil di pedalaman, di jalan yang menuju ke Lafayette.”

“Baiklah. Aku akan bisa mencapai tempat itu dengan berjalan selama tiga hari. Aku akan berangkat nanti sore.”

“Tidak, berangkatlah sekarang juga. Dan jangan membuang waktu lagi, atau mengoceh di sepanjang jalan. Tutup mulutmu erat-erat dan terus saja berjalan. Dengan begitu kau tak akan dapat kesulitan dari kami. Dengar?”

Itulah perintah yang sudah lama kunanti-nantikan. Aku ingin bebas untuk menjalankan rencanaku.

“Cepat pergi!” katanya. “Bisa kau katakan apa saja pada Tuan Foster. Mungkin ia bisa percaya bahwa kaulah pemilik Jim—ada orang tolol yang tak membutuhkan surat-surat sah—sedikitnya begitulah yang kudengar tentang kota-kota di Selatan ini. Katakan padanya bahwa pengumuman dan hadiah tentang Jim hanyalah palsu, mungkin ia bisa percaya bila kau katakan alasannya. Pergilah kini, katakan apa saja, tapi jangan kau buka mulutmu antara tempat ini dan tempat tujuanmu.”

Aku berangkat, ke arah pedalaman. Aku merasa bahwa sang pangeran terus memperhatikanku. Tapi aku tahu akhirnya ia akan lelah. Aku terus berjalan di jalan yang lurus itu sampai kira-kira satu mil, kemudian berhenti dan berjalan kembali dengan lewat hutan ke arah tempat pertanian keluarga Phelps. Kukira

paling baik bila rencanaku kukerjakan sekarang juga, sebelum mulut Jim terbuka. Aku tak ingin Jim membuka rahasia sebelum sang raja dan sang pangeran sempat meloloskan diri. Aku tak ingin mendapat kesulitan dari orang-orang macam mereka itu. Aku ingin sekali bebas dari mereka.

AKU MENDAPAT NAMA BARU

RUMAH PERUSAHAAN pertanian itu sangat sunyi bagaikan suasana di hari Minggu, hawanya panas, matahari terik. Semua pekerja telah pergi ke ladang. Terdengar semacam suara kumbang mendengung, yang membuat suasana seakan-akan semua orang di situ telah mati. Bila ada angin berembus hingga daun-daun berdesau, akan kita rasakan suatu suasana seperti suasana berkabung, sebab kita akan mengira bahwa jiwa orang mati berbisik-bisik, orang-orang yang telah mati puluhan tahun, dan membicarakan diri kita. Pada umumnya keadaan semacam itu membuat seseorang merasa ingin mati pula.

Pertanian milik Phelps ini seperti pertanian kapas kecil lainnya, tak ada bedanya. Halaman rumahnya berpagar kayu, luasnya dua are. Balok-balok kayu digergaji tidak sama panjang dan diatur berderet bersandar pada pagar tersebut, untuk tangga bila kita ingin melewati pagar atau untuk tempat para wanita menopang bila ingin naik kuda. Di halaman yang luas itu di sana-

sini tampak beberapa petak rumput, tapi sebagian besar gundul, bagaikan sebuah topi tua tengkurap tanpa tepi. Rumah balok kembar disatukan, untuk tinggal orang-orang kulit putih. Celah-celah dindingnya dilapis tanah liat atau semen kemudian dikapur. Dapurnya dari balok bulat, dihubungkan ke rumah dengan gang lebar yang beratap. Di seberang rumah pengasap terlihat berderet tiga buah pondok kayu untuk para budak negro. Jauh di dekat pagar belakang terlihat sebuah pondok lagi. Ada beberapa bangunan lainnya di seberang halaman. Ada periuk besar untuk membuat sabun di dekat gubuk kecil tadi. Di dekat pintu dapur terlihat sebuah bangku yang di atasnya terletak ember dan kantung air. Nampak anjing tidur di sinar matahari. Beberapa ekor anjing lainnya tidur di mana-mana. Di sudut terdapat tiga batang pohon naungan, beberapa semak arbei di dekat pagar. Di luar pagar tampak sebuah kebun, sepetak kebun semangka, kemudian ladang-ladang kapas, selanjutnya hutan.

Aku melompati pagar dengan menggunakan tangga di pagar belakang, dekat tempat abu, kemudian berjalan ke arah dapur. Beberapa saat kemudian kudengar suara roda pintalan, melengking naik turun, membuat aku sangat ketakutan sebab suara itu membuat suasana begitu seram.

Tapi aku terus saja berjalan, tak punya rencana yang pasti, menyerahkan nasib ke tangan Tuhan. Aku percaya bila tiba waktunya nanti Yang Maha Kuasa akan menuntutku dengan kata-kata yang tepat.

Baru saja aku mencapai setengah jalan, anjing-anjing itu terbangun dan berlari mendekatiku. Tentu saja aku berhenti, menghadapi mereka dan diam tak bergerak. Ributnya mereka itu! Dalam seperempat detik saja aku menjadi semacam sumbu roda-roda yang terbuat dari kumpulan anjing itu. Lima belas ekor melingkariku rapat-rapat, leher dan hidung mereka terjulur,

melolong. Masih banyak lagi yang datang mendekat, dari setiap arah anjing-anjing berlarian berterbangan mendarangi.

Seorang wanita negro berlari keluar dapur, membawa sebatang tongkat penggiling, berteriak, "Pergi! Kau, Can! Kau, Belang! Pergi!" Dengan tangkas tongkatnya itu diayunkan, memukuli anjing anjing itu. Anjing-anjing itu berdengkingan, lari bertebaran. Sebentar kemudian mereka kembali, menggerak-gerakkan ekor, mengajak bersahabat denganku. Anjing-anjing memang tak terlalu berbahaya.

Di belakang wanita negro itu muncul seorang anak negro perempuan dan dua orang anak negro lelaki. Mereka bergantung di gaun ibunya, mengintai ke arahku dengan malu-malu seperti kebiasaan anak negro. Dari dalam rumah, seorang wanita kulit putih berlari keluar, mendekat. Ia berumur kira-kira empat puluh lima atau lima puluh tahun, tak bertopi, membawa tongkat pemintal. Di belakangnya berlarian anak-anak kulit putih, berbuat seperti anak-anak negro tadi. Wanita itu tersenyum lebar, mendekat dan bertanya, "Kau ini, bukan?"

Tanpa kupikir aku menjawab, "Ya, Nyonya."

Aku disambutnya, dipeluk erat-erat. Kedua tanganku dijabatnya, diguncang-guncangkan. Air matanya mengalir, dan rasanya ia tak puas-puas memeluk dan mengguncang diriku, seraya katanya, "Kau sama sekali tak mirip ibumu seperti yang kuduga semula, tapi tak apa. Aku sangat gembira melihatmu! Jangan takut, aku tak akan memakanmu! Anak-anak, inilah sepupumu, Tom. Ayo, katakan selamat datang!"

Tetapi anak-anak itu malah menyembunyikan kepala, dan memasukkan tangan ke dalam mulut masing-masing serta bersembunyi di belakang wanita itu. Maka nyonya itu berkata lagi, "Lize, cepat, siapkan sarapan yang hangat untuknya juga, atau mungkin kau sudah sarapan di kapal?"

Aku menjawab sudah. Ia mengajakku ke rumah, menyeret tanganku, dan anak-anak itu mengikuti. Sesampainya di rumah, aku didudukkan di sebuah kursi lipat, ia duduk di bangku kecil rendah di depan kakiku, memegang kedua tanganku dan memandangkiku sepuas-puasnya.

“Kini bisa kupandang wajahmu dengan puas, oh, betapa aku telah lama sekali merindukanmu. Akhirnya setelah hampir habis harapanku, kau datang juga. Kami telah menunggu sejak dua hari yang lalu. Kenapa kau terlambat? Kapalmu kandas?”

“Ya, Nyonya, kap....”

“Jangan panggil aku nyonya, panggil aku Bibi Sally. Di mana kandasnya?”

Sesaat aku tak tahu apa yang akan kukatakan, sebab aku tak tahu apakah kapal itu sedang dalam perjalanan ke hilir atau ke mudik. Tapi aku mengira bahwa kapal yang dimaksud itu sedang memudik sungai, dari New Orleans. Tapi perkiraan itu tak bisa menolongku, sebab aku tak tahu nama gosong-gosong pasir di sebelah hilir kota. Terpaksa harus kubuat suatu nama atau kukatakan saja aku lupa, atau... aku dapat akal, kataku, “Bukan karena kandas kami terlambat, tetapi karena pecahnya salah satu silinder uap.”

“Astaga! Ada yang luka?”

“Tidak, Nyonya, hanya seorang negro terbunuh.”

“Masih untung. Kadang-kadang kecelakaan itu membawa korban banyak. Dan tahun yang lalu, di hari Natal, pamanmu naik kapal dari New Orleans. Kapalnya bernama Lally Rook, silindernya pecah, melukai seseorang. Mungkin orang itu kemudian mati. Ia seorang Baptist. Pamanmu Silas kenal seseorang di Baton Rouge dan kenal akan keluarga orang itu. Ya, aku ingat sekarang, orang itu memang mati. Lukanya membusuk. Dipotong, tapi tak menolong nyawanya. Ya, lukanya membusuk. Seluruh tubuhnya jadi biru, ia mati dengan harapan keselamatan yang dijanjikan

Tuhan. Hebat sekali tubuhnya waktu mati itu. Pamanmu setiap hari pergi ke kota untuk menjemputmu. Saat ini ia juga pergi ke sana, sudah sejam yang lalu. Sebentar lagi ia akan tiba kembali. Mungkin kau bertemu dengannya di jalan, seorang lelaki agak tua dengan....”

“Tidak aku tak melihat siapa pun, Bibi Sally. Kapal berlabuh tepat pada saat matahari terbit. Kutinggalkan pakaian di perahu dermaga dan aku berjalan-jalan ke kota serta ke daerah pedalaman untuk menghabiskan waktu dan agar tak terlalu pagi sampai kemari. Jadi aku kemari lewat jalan balakang.”

“Kepada siapa kau berikan barang-barangmu?”

“Tak seorang pun.”

“Wah, Nak, pasti dicuri orang nanti.”

“Tak mungkin, kusembunyikan dengan sangat baik.”

“Mengapa sepagi itu kau sudah dapat sarapan?”

Bahaya, pikirku, tapi kujawab saja, “Kapten kapal melihat aku berdiri seorang diri, disuruhnya aku makan dulu sebelum pergi ke darat. Aku diberinya makan di ruang makan para perwira.”

Aku begitu gelisah hingga tak bisa mendengarkan dengan baik. Selama itu pikiranku tertuju pada anak-anak yang ada di situ. Bila saja aku bisa membawa mereka menyingkir sebentar untuk kutanyai siapa sebenarnya aku ini, mungkin akan sedikit lega hatiku. Tapi aku sama sekali tak dapat kesempatan. Segera juga nyonya itu membuat keringat dinginku berpancaran, “Tapi kita sudah terlalu jauh menyimpang. Kau sama sekali belum berkata apa-apa tentang Sis, atau keluarga yang lain. Kini biarlah aku yang tutup mulut dan kau yang berbicara, ceritakan semuanya saja, ceritakan tentang mereka semua, setiap orang. Ceritakan bagaimana keadaan mereka, apa yang mereka kerjakan kini, apa yang mereka inginkan agar kau ceritakan padaku dan semua saja yang terpikir olehmu.”

Aku betul-betul tersudut, sama sekali tak bisa bergerak. Sampai saat ini Yang Maha Kuasa telah mendampingiku, tapi

kini aku ditinggalkan-Nya sendiri. Aku sadar, tak berguna membohong terus, aku terpaksa menyerah. Pikirku, sekali ini terpaksa lagi aku mengandalkan pada kebenaran. Aku sudah membuka mulut hendak mengaku, tetapi mendadak disergapnya tanganku, didorongnya aku ke belakang tempat tidur dan katanya, “Itu dia datang! Tundukkan kepalamu, lebih rendah lagi. Nah, cukup, kau tak bisa dilihat lagi. Jangan sampai ia melihatmu. Dia akan kupermainkan. Anak-anak, jangan berkata sepatah pun!”

Keadaanku lebih runyam lagi tapi kupikir tak usah khawatir, kini yang kukerjakan hanyalah bersembunyi baik-baik, menyalipkan diri untuk nanti bila halilintar menyambar.

Aku melihat sekilas seorang tuan tua masuk, kemudian ia tertutup oleh tempat tidur. Nyonya Phelps melompat pada tuan itu, katanya, “Sudah datang dia?”

“Belum!” jawab suaminya.

“Minta ampun! Apa yang mungkin terjadi padanya?”

“Tak bisa kubayangkan. Tapi betul-betul aku jadi sangat gelisah.”

“Gelisah! Aku sudah hampir jadi gila! Ia pasti datang hari ini. Aku tahu betul! Pasti kau berselisih jalan dengannya.”

“Tak mungkin aku berselisih jalan dengannya, Sally, kau tahu itu.”

“Tapi, aduh, aduh, apa nanti kata Sis! Pasti ia datang hari ini! Pasti kau tak melihatnya! Ia....”

“Oh, jangan membuat hatiku bertambah sedih! Aku sangat sedih. Aku sama sekali tak tahu apa yang telah terjadi, habis akalku, dan aku tak akan malu mengaku bahwa aku pun merasa takut. Tapi yang pasti ia tak datang hari ini. Sebab tak mungkin aku tak melihatnya. Sally, betul-betul mengerikan, sangat mengerikan, agaknya kapal itu mendapat suatu kecelakaan....”

“Wah, Silas! Lihat itu! Di jalan! Ada orang datang!

Tuan Silas Phelps melompat ke jendela di kepala tempat tidur. Ini memberi kesempatan pada Nyonya Phelps. Cepat-cepat

ia membungkuk di kaki tempat tidur, menyeretku keluar. Waktu Tuan Phelps berpaling, Nyonya Phelps tersenyum lebar dan matanya bercahaya-cahaya bagaikan rumah terbakar. Tuan tua itu melongo, kemudian bertanya, “Siapa itu?”

“Coba terka!”

“Aku tak tahu. Siapa dia?”

“Tom Sawyer!”

Astaga! Hampir saja aku roboh! Tapi tak ada waktu untuk menukar siasat, Tuan Phelps telah menyambar tanganku, menjabat erat-erat dan mengguncang-guncang terus. Selama itu Nyonya Phelps menari-nari di sekeliling kami, tertawa dan menangis. Kemudian mereka menghujani aku dengan berbagai pertanyaan tentang Sid dan Mary dan keluarga Sawyer lainnya.

Kegembiraan mereka sama sekali tak bisa dibandingkan dengan kegembiraanku. Bagaikan lahir kembali, aku begitu gembira bisa mengetahui siapa aku sebenarnya. Selama dua jam kedua orang itu bagaikan beku mendengarkan ceritaku, sampai sakit rahangku karena telah bercerita. Kuceritakan segala peristiwa yang terjadi pada keluargaku—maksudku keluarga Sawyer. Juga kini aku bisa bercerita panjang lebar bagaimana kami di kapal mengalami silinder pecah di muara Sungai Putih. Tiga hari kapal terpaksa berhenti untuk memperbaikinya. Cerita itu cukup meyakinkan sebab orang-orang itu tak akan tahu apakah cukup waktu tiga hari untuk memperbaiki sebuah tabung uap. Bahkan akan lebih bagus bila tadi kukatakan bahwa kapal kami disambar halilintar.

Selesai bercerita itu, hatiku terbagi dua, separuh lega separuh gelisah. Lega karena untuk memerankan Tom Sawyer tak akan ada kesukaran bagiku. Gelisah karena sayup-sayup kudengar suara mesin kapal uap sedang mengalir sungai. Bagaimana kalau Tom Sawyer naik kapal itu? Bagaimana kalau ia muncul di pintu dan meneriakkan namaku sebelum sempat aku mengejapkan mata padanya?

Itu tak boleh terjadi, sama sekali tidak. Aku harus menjemput dia. Maka aku berkata pada keluarga itu hendak pergi ke pelabuhan untuk mengambil barang-barangku. Tuan Phelps ingin pergi bersamaku, tapi kucegah, kukatakan aku bisa mengendalikan kuda dan aku tak ingin ia bercapai-lelah untukku.

RIWAYAT SANG RAJA DAN SANG PANGERAN BERAKHIR SEDIH

DENGAN NAIK kereta, kukendalikan sendiri, aku berangkat menuju kota. Baru separuh jalan, kulihat sebuah kereta lain mendatangi, dan benar juga, Tom Sawyer yang ada di dalamnya. Aku berhenti, menunggu hingga kereta itu dekat. Setelah dekat aku berteriak, “Berhenti dulu!” Kusir menghentikan kereta, Tom Sawyer melongo terus lalu, dua tiga kali ia menelan ludah baru kemudian berkata, “Jangan ganggu aku. Tak pernah kau kuganggu, untuk apa kau kembali dan mengganguku?”

“Aku tidak kembali, aku tak pernah pergi,” jawabku.

Mendengar suaraku, ia agak berkurang takutnya, tapi rasanya belum begitu puas, katanya, “Jangan mempermainkanku, sebab aku pun tak akan mempermainkanmu. Berkatalah benar, kau bukan hantu?”

“Bukan.”

“Hm, aku... aku... hm, kalau begitu baiklah, tapi aku tak bisa mengerti, apakah kau tak terbunuh sama sekali?”

“Tidak. Aku sama sekali tak terbunuh. Kutipu semua orang. Kemarilah dan sentuh tanganku, biar kau percaya.”

Tom mendekatiku, dan menyentuhku. Kini ia benar-benar percaya. Begitu gembira ia melihatku hidup kembali hingga tak tahu apa yang akan dikerjakannya. Dan saat itu juga ia ingin tahu segala yang telah terjadi, sebab pengalamanku merupakan suatu petualangan besar yang penuh rahasia baginya, sesuatu yang sangat digemarinya. Tapi kukatakan hal itu bisa diceritakan nanti saja, kusuruh kusirnya menunggu sementara kami menyingkir agak jauh. Kuceritakan persoalan yang sedang kuhadapi, kutanyakan apa yang harus kami kerjakan. Ia minta agar kuberi waktu semenit untuk berpikir. Setelah waktu itu berlalu, ia berkata, “Beres! Aku tahu. Bawa koperku, anggap saja itu punyamu. Kembalilah, hanya jangan cepat-cepat agar kau tiba di rumah tepat pada waktu yang seharusnya kupergunakan untuk pergi ke pelabuhan dan kembali. Aku akan pergi ke kota dan kembali lagi ke sana nanti, aku akan tiba di rumah itu kira-kira seperempat jam setelah kau. Dan mula-mula kau harus pura-pura tak mengenalku.”

“Baiklah. Tapi tunggu dulu. Ada lagi satu persoalan, suatu persoalan yang hanya aku yang mengetahui. Ada seorang negro di sini yang akan kucari dari perbudakan, namanya Jim. Milik Nona Watson.”

“Apa? Bukankah Jim....” ia tertegun, berpikir-pikir.

“Aku tahu apa yang akan kau katakan,” kataku. “Kau pasti akan berkata bahwa yang kukerjakan itu adalah suatu pekerjaan yang paling hina, tapi aku tak peduli. Aku memang hina, dan aku akan mencuri dia, aku hanya ingin agar kau tutup mulut saja dan memegang rahasia ini. Maukah kau?”

Matanya bercahaya, sahutnya, “Aku akan menolong engkau mencurinya.”

Kalaupun aku tertembak, aku tak akan seterkejut itu. Kata-kata yang paling mengejutkan, dan percayalah, harga diri Tom

Sawyer turun banyak sekali dalam pandanganku. Hanya aku tak bisa mempercayai kata-katanya. Tom Sawyer, seorang pencuri negro!

“Bah,” kataku, “pasti kau berolok-olok.”

“Aku tak berolok-olok.”

“Baiklah. Aku tak peduli, apakah kau berolok-olok atau tidak. Aku hanya ingin, bila kau nanti mendengar sesuatu tentang seorang negro yang melarikan diri, jangan lupa untuk ingat bahwa kau tak tahu apa-apa tentang dia, aku pun begitu juga.”

Tom mengambil kopernya, dipindahkan ke keretaku. Kemudian kami berpisah. Tapi tentu saja aku lupa sama sekali untuk menjalankan kereta pelan-pelan, sebab aku begitu gembira dan terlalu banyak pikiran. Aku sampai di rumah jauh lebih cepat dari seharusnya untuk jarak itu. Tuan Phelps ada di pintu, dan ia berkata heran, “Astaga, hebat sekali! Siapa mengira kuda ini bisa begitu cepat? Mestinya kita hitung waktunya tadi. Dan ia tak berkeringat sama sekali, serambut pun tidak. Hebat sekali. Kini seratus dolar pun tak akan kuberikan kuda itu, tidak, walaupun sebelumnya sudah kutawarkan lima belas dolar, sebab kukira itulah memang harganya.”

Hanya itu yang dikatakannya. Ia adalah orang yang paling tak punya prasangka, orang yang paling baik yang pernah kujumpai. Tak heran, sebab bukan saja ia seorang petani, tapi merangkap menjadi pendeta pula. Ia mempunyai sebuah gereja kecil, di belakang tanah pertaniannya, dibangun sendiri dan biayanya ditanggungnya sendiri. Ia pun tak minta bayaran untuk khotbah-khotbahnya yang memang bernilai. Banyak sekali pendeta petani seperti itu, di daerah Selatan ini.

Kira-kira setengah jam kemudian Tom muncul, berhenti dekat tangga pagar depan. Bibi Sally melihatnya dari jendela, sebab tempat itu hanya sejauh lima puluh yard dari jendela.

“Wah, ada orang datang! Siapa itu? Aku yakin dia orang asing. Jimmy,” serunya dengan gugup, “cepat suruh Lize menyiapkan piring satu lagi untuk makan siang.”

Semua orang bergegas ke pintu depan, sebab seorang asing tidaklah bisa didapat sekali dalam setahun, jadi perhatian pada seorang asing lebih besar daripada terhadap demam kuning. Tom telah melewati pagar, menuju rumah, keretanya berputar dan berpacu ke arah desa, sementara kami semua berjejal-jejal di pintu. Tom memakai pakaian baru, dan ditonton banyak orang, sesuatu yang paling disukainya. Dalam keadaan serupa itu tak sukar baginya untuk bergaya. Ia tidak berjalan malu-malu, tapi tenang dan seolah-olah ia adalah orang penting. Sesampainya di depan kami, hati-hati ia mengangkat topinya, seolah-olah topi itu sedang di tiduri sekelompok kupu-kupu dan ia tak mau membangunkan mereka. Kemudian ia bertanya, “Apakah ini rumah Tuan Archibald Nichols?”

“Bukan, Nak,” kata Tuan Phelps. “Sayang sekali kusirmu telah menipumu. Rumah Nichols masih tiga mil lagi. Mari masuk.”

Tom berpaling, melihat ke jalan, “Ah, terlambat ia sudah jauh.”

“Ya, ia telah jauh, Nak, dan kau harus masuk serta makan siang dengan kami. Nanti kami antarkan kau ke rumah Nichols.”

“Oh, tak usah repot-repot. Tak terpikirkan hal itu olehku. Aku akan berjalan saja, jarak tiga mil bukanlah jarak yang terlalu jauh.”

“Tapi tak akan kami perkenankan kau berjalan kaki, itu bertentangan dengan keramahan orang Selatan. Ayo, masuklah!”

“Ya, masuklah!” ajak Bibi Sally, “sama sekali tak merepotkan kami. Kami harus tinggal sebentar di sini. Jalan ke rumah Nichols sangat berdebu, kau tak boleh berjalan kaki ke sana. Dan lagi, telah kuperintahkan untuk menambah piring di meja makan

waktu kulihat kau datang, jadi, jangan membuat kami kecewa. Masuklah, dan jangan kikuk lagi.”

Tom mengucapkan terima kasih dengan gaya yang indah, meyerah atas keramahan dan masuk. Di dalam, ia berkata bahwa ia datang dari Hicksville, Ohio, namanya William Thompson—diucapkannya nama itu sambil membungkuk memberi hormat.

Begitulah, kami duduk di ruang tamu. Tom berbicara panjang lebar tentang Hicksville, yang hanya ada dalam khayalannya. Aku gelisah, aku tak tahu bagaimana dengan cara ini ia bisa menolongku sampai tiba-tiba ia berdiri dan mencium Bibi Sally tepat di mulutnya, kemudian kembali duduk dan meneruskan ceritanya. Tapi Bibi Sally melompat berdiri, menghapus mulutnya dengan punggung tangan dan berseru, “Kurang ajar!”

Tom berbuat seolah-olah terhina, berkata, “Nyonya membuatku heran!”

“Kau heran? Hah, kau kira aku ini siapa? Mau rasanya kau ku.... He, apa maksudmu menciumku?”

“Aku tak bermaksud apa-apa Nyonya,” kata Tom malu, “aku tak bermaksud buruk. Ku... ku... kukira Nyonya akan merasa senang karenanya.”

“Anak tolol!” Bibi Sally menyambar tongkat pemintal, hampir saja ia tak kuat menahan hati untuk memukul Tom. “Mengapa kau berpikir aku akan merasa senang karena kau cium?”

“Aku tak tahu. Hanya, mereka... mereka... mereka berkata begitu padaku.”

“Mereka mengatakan padamu aku akan merasa senang? Siapa pun yang mengatakan itu pastilah orang gila lagi. Tak pernah kudengar yang semacam ini. Siapa mereka itu?”

“Semua orang! Mereka semua berkata begitu, Nyonya.”

Payah sekali Bibi Sally menahan amarah, dan setelah menyabarkan diri untuk tidak mencakar muka Tom ia berkata,

“Siapa yang kau maksud dengan semua orang? Katakan namanya! Kalau tidak akan berkurang seorang gila di dunia ini.”

Tom berdiri, tampak kecewa ia mempermainkan topinya. “Maafkan aku, ini sama sekali di luar dugaan. Kata mereka, ciumlah dia, dia pasti senang. Semua mengatakannya, setiap orang. Tapi maafkan aku, Nyonya, aku tak akan mencium Nyonya lagi, betul-betul tidak.”

“Kau tak akan, bukan? Sudah pasti kau tak akan berani mencobanya lagi.”

“Tidak, Nyonya, aku tak akan mencium Nyonya lagi, kecuali bila Nyonya yang minta dulu.”

“Sampai aku minta dulu! Ya ampun! Tak pernah kualami kegilaan ini selama hidupku! Walaupun tinggal kau satu-satunya manusia di bumi ini, tak akan kuminta cium darimu atau dari orang-orang semacam engkau!”

“Oh, heran sekali. Aku tak bisa mengerti. Kata mereka kau akan senang, dan kukira Nyonya akan merasa senang. Tapi....” Ia berhenti berbicara, menoleh perlahan ke sekitarnya, seolah-olah mencari pandang bersahabat dari orang-orang di situ. Terpandang olehnya mata Tuan Phelps, dan ia bertanya, “Apakah Tuan tidak sependapat denganku bahwa ia akan senang bila kucium?”

“Wah, tidak. Aku... aku... hm, tidak, kukira tidak.”

Dengan air muka seperti semula ia menoleh ke arahku dan berkata, “Tom, apakah kau tidak mengira bahwa Bibi Sally akan membuka tangannya, memelukku dan berkata, Sid Sawyer....”

“Astaga!” Bibi Sally meraih Tom.

“Kau anak kurang ajar! Begitu rupa menipu orang....” Ia akan memeluk Tom, tapi Tom mengelakkan diri sambil berseru, “Tidak! Tidak sebelum Bibi minta dulu!”

Bibi Sally tak membuang waktu, minta pada Tom, kemudian ia memeluk serta menciumnya habis-habisan sebelum

memberikannya pada Paman Silas untuk menghabiskan apa yang masih ada. Dan setelah agak reda Bibi Sally berkata, “Ya, ampun! Belum pernah aku mengalami seperti ini! Betul-betul menakjubkan! Kami sama sekali tak tahu bahwa kau akan turut kemari. Sis tak pernah menulis bahwa kau akan ikut.”

“Memang tadinya hanya Tom yang pergi,” kata Tom, “tapi aku terus saja memohon untuk ikut, dan pada akhirnya aku diperbolehkan Bibi. Dalam perjalanan Tom dan aku merancang sesuatu yang tak terduga-duga untuk Bibi, yaitu dia dulu yang datang dan aku kemudian, berbuat seolah-olah orang asing. Tapi agaknya itu suatu kesalahan besar, Bibi Sally. Tempat ini bukanlah tempat yang sehat bagi seorang asing.”

“Bukan, hanya untuk orang-orang kurang ajar, Sid. Seharusnya kau harus ditampari, belum pernah aku semarah itu tadi. Tapi aku tak peduli lagi kini, aku tak peduli apa pun namanya, seribu satu hal macam itu bisa kutanggungkan asal saja kau bisa sampai di sini dengan selamat. Betapa ramainya kita tadi! Aku tak menyangka, betul-betul aku bagaikan terpukau waktu kau menciumku!”

Kami makan siang di gang lebar yang menghubungkan rumah dengan dapur. Dan makanan yang terhidang cukup banyak dimakan oleh tujuh anggota keluarga bersama-sama! Dagingnya juga segar, bukan seperti di rumah tangga biasa dengan daging yang telah disimpan di dalam lemari semalam suntuk, hingga pagi harinya terasa seperti makanan bagi orang pemakan manusia. Paman Silas berdoa panjang sekali, namun tak apa, doa itu tak membuat makanan dingin, seperti biasa terjadi bila doa-doa diucapkan.

Sepanjang sore kami bercakap-cakap lagi. Tom dan aku selalu memasang telinga, namun tak sepatut kata pun tentang negro pelarian diucapkan, dan kami takut untuk memulai pembicaraan ke arah itu. Tapi waktu makan malam salah seorang anak

keluarga Phelps itu bertanya, “Ayah, bolehkan Tom, Sid, dan aku menonton pertunjukan nanti malam?”

“Tidak,” jawab Silas, “kukira tak akan ada pertunjukan. Dan walaupun ada, kau tak akan diperbolehkan masuk. Negro pelarian itu bercerita padaku dan pada Burton tentang pertunjukan itu, yang hanya suatu tipuan saja. Burton akan memberi tahu semua orang, jadi kukira malam ini juga para penipu itu akan diusir dari kota.”

Apa yang kukhawatirkan terjadi. Dan aku tak bisa mencegahnya.

Tom dan aku tidur sekamar dan setempat tidur. Kami katakan amat lelah; segera setelah makan malam selesai kami ucapkan selamat malam dan kami pergi ke tempat tidur kami, di tingkat atas. Pintu kami kunci dan kami keluar dari jendela, turun ke tanah dengan memanjat penangkal petir, berangkat ke kota. Kukira tak akan ada orang yang akan memberi tahu pada sang raja dan sang pangeran akan bahaya yang mengancam mereka. Bila aku tak cepat, mereka pasti akan mendapat kesulitan besar.

Sambil berjalan, Tom memberitahukan apa yang terjadi setelah orang menyangka aku terbunuh. Segera setelah kejadian itu lenyap, Bapak tak pernah muncul lagi. Dan seluruh kota jadi ribut ketika Jim melarikan diri. Aku bercerita pada Tom tentang penipu-penipu ‘Keajaiban Kerajaan’ kami, serta perjalananku dengan rakit seringkasan mungkin. Waktu kami sampai di tengah kota, kira-kira pukul setengah sembilan, kami lihat segerombolan orang berteriak-teriak dengan membawa obor, sambil memukul-mukul piring seng dan meniup terompet. Ribut sekali. Tom dan aku melompat ke pinggir, untuk membiarkan mereka lewat. Dan kami lihat sang pangeran dan sang raja terkangkang pada sebatang kayu palang. Aku tahu mereka adalah sang raja dan sang pangeran, walaupun seluruh tubuhnya telah dilumuri ter dan dilekati bulu ayam, sama sekali seperti bukan manusia. Sedih

hatiku. Aku kasihan pada kedua bangsat itu. Bagaimanapun tak bisa aku merasa benci pada mereka. Keduanya sangat mengerikan kini. Manusia kadang-kadang bisa berbuat kejam sekali pada sesamanya.

Jadi kami sudah terlambat, tak bisa menolong mereka. Kami bertanya pada seseorang yang kebetulan di belakang. Ia berkata semua orang pergi ke gedung pertunjukan dengan pura-pura tak tahu apa-apa. Mereka menunggu sampai sang raja berbuat gila-gilaan di panggung. Seorang memberi isyarat, semua orang melompat ke panggung dan meringkus kedua bangsat itu.

Tom dan aku berjalan perlahan pulang. Aku tak segembira tadi, aku merasa sedih, seolah-olah akulah yang harus disalahkan dalam kejadian ini. Walaupun aku tak berbuat apa-apa. Tapi memang begitulah, tak peduli kita berbuat salah atau benar, hati nurani kita tak pernah membenarkan. Bila aku mempunyai seekor anjing kuning yang sama sekali tak tahu akan hati nurani seseorang, akan kuracun dia. Hati nurani menempati tempat yang paling atas dalam hidup manusia, tapi sesungguhnya tak berguna sama sekali. Tom Sawyer setuju sepenuhnya dengan pendapatku.

KAMI MENGHIBUR HATI JIM

KAMI TAK lagi berbicara, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tiba-tiba Tom berkata, “Dengar, Huck! Sungguh tolok kita. Aku berani bertaruh aku tahu di mana Jim berada.”

“Masa! Di mana?”

“Di gubuk dekat pembuangan abu. Dengar! Waktu kita makan siang tadi, kau lihat seorang negro pergi ke tempat itu dengan membawa makanan, bukan?”

“Ya.”

“Kau pikir untuk apa makanan itu?”

“Untuk anjing.”

“Aku pun berpikir begitu. Tapi bukan untuk anjing.”

“Mengapa?”

“Sebab kulihat ada semangkanya.”

“Memang begitu, aku juga lihat itu. Wah, waktu itu tak terpikir olehku bahwa tak mungkin seekor anjing makan semangka. Itulah bukti bahwa walaupun mata kita terbuka lebar, tapi kadang-kadang kita tak bisa melihat.”

“Hm, negro itu membuka kunci rantai pintu waktu ia masuk, dan mengunci lagi waktu ia keluar. Waktu kita selesai makan, ia memberikan sebuah kunci pada paman. Kunci yang sama, pasti. Semangka menunjukkan orang, kunci menunjukkan tawanan. Dan di tanah pertanian yang kecil ini tak mungkin ada dua orang tawanan, apalagi di tempat orang yang baik hati ini. Tawanan itu Jim. Baiklah, aku gembira sekali bisa menemukan dia dengan cara detektif. Cara lainnya tak kuhargai sesen pun. Kini berpikirlah, rancangkan suatu siasat untuk mencuri Jim, dan aku berbuat begitu juga. Kita pilih rancangan yang terbaik.”

Betapa cerdiknya Tom! Bila aku mempunyai kepala Tom Sawyer, tak akan kujual kepala itu walaupun aku ditawari jadi pangeran, jadi perwira kapal uap, jadi badut sirkus, atau jadi apa saja yang terpikir olehku. Aku mulai berpikir, hanya untuk melewatkan waktu saja, aku tahu pasti rancangan yang terbaik datang dari dia. Tak lama Tom bertanya, “Siap?”

“Ya,” jawabku.

“Baiklah, beberkan rencanamu.”

“Rencanaku begini. Bisa kita selidiki apakah Jim betul ada di tempat itu. Kemudian kita ambil perahu, dan kita bawa kemari rakitku. Malam gelap pertama yang kita alami, kita curi kunci pintu dari saku Paman Silas waktu ia tidur, kemudian kita pergi ke sungai dengan Jim, berhanyut ke hilir, mengadakan perjalanan malam hari saja, siang hari kita sembunyi seperti yang telah kulakukan sebelumnya dengan Jim. Nah, bukankah rencana itu bisa dilakukan?”

“Dilakukan? Tentu saja, mudah sekali, semudah tikus-tikus berkelahi. Tetapi terlalu sederhana, tak ada apa-apanya. Apa faedah rencana yang terlalu sederhana seperti itu. Wah, Huck, walaupun berhasil, rencana seperti itu tak akan menjadi bahan pembicaraan orang, segera dilupakan seperti kalau ada maling masuk pabrik sabun!”

Sudah kuduga dari semula, jadi aku diam saja. Aku tahu, kalau rencananya diberberkan, tak akan ada keberatan seperti itu.

Betul juga diceritakan rencananya. Sekejap saja aku tahu bahwa rencana itu dalam hal gaya berharga lima belas kali dari rencanaku. Sama seperti rencanaku, Jim akan bisa bebas lagi, ditambah kemungkinan bahwa kami semua akan terbunuh. Aku puas, kukatakan lebih dahulu rencana itu, sebab aku tahu pasti rencana itu akan terus mengalami perubahan-perubahan sementara dijalankan dengan tambahan-tambahan menyeramkan bila ada kesempatan. Nanti akan ternyata bahwa dugaan ini betul.

Tetapi aku merasa pasti akan suatu hal, yaitu bahwa Tom betul-betul akan membantu aku mencuri seorang negro dari perbudakan. Hampir tak bisa kupercaya. Tom termasuk keluarga yang terhormat di kota asal kami. Namanya akan jatuh begitu juga keluarganya bila ia betul-betul membantu aku mencuri Jim. Ia juga cerdik, bukan seorang tolol. Ia tahu mana yang benar, mana yang salah. Ia baik hati, tidak kejam. Tapi kini tanpa malu-malu ia ikut dalam perkara ini, yang pasti akan memberi malu padanya, pada keluarganya. Aku tak mengerti sama sekali. Tak masuk akal, dan kukatakan pula hal itu padanya. Sebagai seorang sahabatnya kuperingatkan akan akibat yang harus ditanggungnya nanti. Tapi ia menukasku dengan bertanya, “Kau kira aku tak tahu akan apa yang kukerjakan? Bukankah biasanya aku tahu apa yang kukerjakan?”

“Ya.”

“Bukankah aku pernah berkata bahwa aku akan membantumu mencuri Jim?”

“Jim?”

“Ya, apa lagi?”

Hanya itulah yang dikatakan, dan kukatakan. Tak ada gunanya berkata lebih banyak lagi, sebab bila ia berkata akan mengerjakan sesuatu, pastilah dikerjakannya. Hanya aku tak

mengerti bagaimana ia mau mengerjakan sesuatu sehina ini. Tapi biarlah aku tak akan peduli lagi. Bila ia memang ingin apa dayaku.

Sampai di rumah, rumah telah gelap dan sunyi. Kami pergi ke gubuk dekat pembuangan abu untuk memeriksanya. Kami menyeberangi halaman, untuk melihat apa yang akan diperbuat oleh anjing-anjing di halaman itu. Mereka telah mengenal kami, dan tak mengeluarkan suara selain yang biasa dikeluarkan oleh anjing-anjing desa di malam hari. Sampai di gubuk itu, kami periksa bagian depan dan kedua sisinya. Di sini, sebelah Utara, terdapat lubang jendela yang ditutup dengan papan-papan yang dipakukan ke dinding, jauh dari tanah. Kataku, "Ini dia. Lubang itu cukup besar untuk keluar Jim bila papannya kita rusak."

"Terlalu mudah, semudah main kucing-kucingan. Aku harap kita bisa menemukan cara yang lebih sulit dari itu, Huck."

"Bagaimana kalau dindingnya kita gergaji, seperti waktu aku melarikan diri dulu?"

"Itu lebih bagus. Cukup penuh rahasia, sulit dan bagus. Tapi akan kita cari jalan yang dua kali lebih bagus dari itu. Kita punya banyak waktu. Mari kita lihat belakangnya."

Di belakang, di antara gubuk dan pagar belakang terdapat sebuah sengkuap yang bersandar ke dinding gubuk, sengkuap itu berdinding papan hingga menjadi semacam gudang kecil. Panjangnya sama dengan panjang gubuk, tapi lebih sempit, lebarnya kita-kira hanya enam kaki. Pintunya di sebelah selatan, digembok. Tom mendekat ke periuk pembuat sabun, mencari-cari sebentar dan kembali dengan membawa tongkat besi yang digunakan untuk mengangkat tutup periuk. Dengan besi itu Tom mengungkit paku tempat gembok hingga rantainya terjatuh. Kami buka pintu dan masuk. Dalam nyala korek api, kami lihat bahwa gudang itu tak ada pintu penghubungnya dengan gubuk balok kayu. Tak ada lantainya, isinya hanyalah beberapa benda karatan, bajak, sekop, linggis, dan bajak yang sudah patah. Nyala

korek padam, kami keluar, kami pakukan kembali tempat gembok seperti semula. Tom gembira. Katanya, "Kini beres sudah. Kita gali dia keluar. Memakan waktu kira-kira seminggu."

Kami pergi ke rumah. Aku masuk lewat pintu belakang, semua pintu tidak dikunci, hanya dikaitkan dengan tali kulit rusa. Tetapi cara itu tidaklah menarik dalam pandangan Tom Sawyer. Tak ada jalan lain baginya kecuali memanjat penangkal petir. Tiga kali ia jatuh waktu baru mencapai setengah jalan, yang terakhir kepalanya hampir pecah. Ia sudah putus asa, tetapi setelah beristirahat dicobanya sekali lagi, dan kali ini ia berhasil.

Pagi sekali kami bangun, pergi ke pondok-pondok orang negro untuk membelai-belai anjing-anjing penjaga dan berkenalan dengan negro yang memberi makan Jim, bila benar Jim yang ada dalam pondok itu. Budak-budak itu baru saja selesai sarapan, akan berangkat ke ladang. Negro yang kemarin memberi makan Jim, jika benar-benar Jim yang diberi makan, sedang menaruh roti, daging dan lainnya pada sebuah piring seng. Sementara semua berangkat, ia mengambil kunci dari rumah.

Negro itu mukanya lucu sekali, rambutnya diikat kecil-kecil dengan benang, untuk menghalau roh-roh jahat. Katanya malam-malam ini ia selalu diganggu roh-roh jahat, membuatnya melihat berbagai peristiwa aneh. Tak pernah ia begitu sering diganggu oleh roh-roh jahat selama ini. Begitu senangnya ia menceritakan segala kesulitan sampai lupa ia akan pekerjaannya. Jadi Tom menukasnya dengan pertanyaan, "Untuk apa makanan ini? Untuk anjing?"

Sebuah senyuman makin lama makin melebur di wajah negro itu, sampai akhirnya ia menjawab, "Ya, Tuan Sid, seekor anjing. Anjing aneh lagi. Ingin melihatnya?"

"Ya."

Aku menggamit Tom dan berbisik, "Kau akan ke sana pagi ini? Ini bukan rencana kita."

"Memang bukan, tetapi inilah rencana kita saat ini."

Terkutuk dia, aku terpaksa ikut walaupun hatiku gelisah. Di dalam pondok itu gelap, kami hampir tak bisa melihat apa-apa. Tapi Jim betul-betul ada di situ, ia bisa melihat kami dan berseru, “Wah, Huck! Dan astaga! Bukankah ini Tuan Tom?”

Tepat seperti yang kuduga akan terjadi. Aku tak tahu apa yang akan kukerjakan, sebab negro pembawa makanan tadi melompat masuk dan bertanya, “Ya ampun! Apakah dia mengenal Tuan-tuan?”

Kini kami bisa melihat dengan baik Tom menatap pandangan negro itu, seolah-olah heran, bertanya, “Siapa kenal pada kami?”

“Negro pelarian ini!”

“Kukira tidak. Bagaimana sampai kau berpikir begitu?”

“Bagaimana? Bukankah baru saja ia berseru bahwa ia kenal Tuan-tuan?”

Tom tampak makin bingung. “Aneh sekali. Siapa yang berseru? Kapan ia berseru? Apa yang ia serukan?” Ia berpaling padaku, dengan amat tenang bertanya, “Apakah kau mendengar seseorang berseru?”

Tentu saja hanya ada satu jawaban untuk itu, jadi aku berkata, “Tidak. Aku tak mendengar seorang pun berseru apa-apa.”

Tom berpaling pada Jim, memperhatikannya seolah-olah tak pernah ia melihatnya, dan bertanya, “Apakah kau berseru?”

“Tidak, Tuan, aku tidak berkata apa-apa, Tuan.”

“Sepatah pun tidak?”

“Tidak, Tuan, sepatah pun tidak.”

“Pernakah kau melihat kami sebelumnya?”

“Tidak, Tuan, sepanjang pengetahuanku tidak.”

Kini Tom berpaling pada negro pembawa makanan, yang tampak sangat sedih dan gelisah, bertanya, “Kenapa kau ini? Mengapa kau pikir ada seseorang berteriak?”

“Oh, pastilah hantu-hantu itu lagi, Tuan, mau rasanya aku mati. Mereka selalu menggangguku, Tuan, menakut-nakuti

hingga aku hampir mati. Jangan katakan pada siapa pun, Tuan, Tuan Silas pasti akan memarahiku, sebab ia bilang tak ada hantu-hantu di dunia ini. Bila saja Tuan Silas ada di sini, apa yang akan dikatakannya? Pasti tak bisa ia membantah adanya hantu kali ini. Tapi memang begitu selalu, orang-orang yang tak percaya, tak akan pernah punya kesempatan untuk membuktikan bahwa mereka keliru. Mereka tak akan mau membuktikannya sendiri, dan bila diberi tahu, mereka tak akan percaya.”

Tom memberi negro itu uang sepuluh sen, berjanji untuk tak mengatakan kejadian itu pada siapa pun dan menyuruhnya membeli benang untuk mengikat rambutnya, kemudian ia berpaling pada Jim dan katanya, “Mudah-mudahan Paman Silas menggantung negro ini, seandainya aku berhasil menangkap seorang negro yang begitu tak tahu terima kasih hingga tega melarikan diri, pasti kugantung dia.” Waktu negro itu pergi keluar untuk melihat apakah uang yang diterimanya dari Tom itu tidak palsu, Tom berbisik pada Jim, “Pura-puralah tak kenal kami. Bila malam-malam kau dengar suara orang menggali, kamilah itu, akan kami bebaskan kau.”

Jim hanya punya waktu sekejap untuk menjabat dan mengguncang tangan kami, sebab negro tadi segera kembali. Kami katakan pada negro itu bilamana saja ia ingin, kami akan menemaninya ke gubuk itu. Negro itu merasa senang, terutama bila hari gelap, saat hantu-hantu paling kejam menyiksanya, ia senang sekali bila berkawan ke tempat itu.

RENCANA GELAP DAN RUMIT

SEJAM LAGI waktu sarapan. Kami pergi ke hutan. Tom berkata bahwa untuk meninggalkan kami memerlukan sedikit cahaya. Sebuah lentera cahayanya terlalu terang, dan mungkin membahayakan kami. Kami harus mengumpulkan banyak sekali kayu-kayu busuk yang disebut api rubah, yang dalam kegelapan bisa memancarkan suatu sinar lembut seperti sinar kunang-kunang.

Kami berhasil mengumpulkan sebanyak yang bisa kami bawa dengan tangan. Kami sembunyikan di antara semak-semak. Kami istirahat, tapi Tom tampak belum puas katanya, “Wah, rencana kita masih terlalu mudah, terlalu biasa. Nyata sekali sangat sulit untuk membuat suatu rencana yang pelik. Tak ada penjaga yang harus dibius, alangkah senangnya bila ada penjaga. Seekor anjing pun tiada, untuk diberi obat tidur. Dan Jim diikat dengan rantai yang panjangnya sepuluh kaki, satu kakinya saja, ke kaki tempat tidurnya. Bila saja kita angkat kaki tempat tidur itu, Jim bebas sudah. Paman Silas pun percaya pada semua orang, kunci

diberikannya pada negro tolol itu, dan tak seorang pun yang mengawasinya. Dengan mudah Jim bisa menerobos jendelanya, tapi tak guna untuk berpergian dengan rantai sepuluh kaki. Terkutuk, Huck, ini adalah keadaan yang paling tolol yang pernah kujumpai. Kita terpaksa harus membuat semua hal jadi sukar. Terpaksa, harus kita kerjakan sebaik-baiknya dengan bahan yang ada. Tapi ini juga suatu kehormatan bagi kita, lebih baik bila kita membebaskan Jim dengan menempuh berbagai kesulitan yang kita buat sendiri, dan bukan dibuat oleh orang-orang yang sesungguhnya wajib membuatnya. Kita harus merencanakan segala kesulitan dari akal kita sendiri! Kita harus membuat segala hal berbahaya bagi kita. Contohnya tentang lentera itu, kita harus berbuat seolah-olah berbahaya memakai lentera. Tapi sesungguhnya walaupun kita memakai seribu obor besar, tak akan ada bahaya bagi kita sama sekali. Oh ya, sebelum lupa, kita harus mencari gergaji.”

“Untuk apa gergaji itu?”

“Untuk apa? Bukankah kita harus menggergaji kaki tempat tidur Jim agar rantainya lepas?”

“Tapi baru saja kau katakan bahwa dengan mengangkat tempat tidur itu saja bebaslah Jim.”

“Tolol benar kau ini, Huck. Kau selalu bisa saja mencari jalan yang paling mudah untuk memecahkan sesuatu persoalan. Apakah kau sama sekali tak pernah membaca buku? Apakah kau tak pernah dengar nama pahlawan-pahlawan seperti Baron Trenck, atau Casanova atau Benvenuto Chelleny atau Henry IV atau lainnya? Siapa pernah mendengar ada tawanan lolos dengan begitu mudah? Tidak. Menurut cara para ahli dalam hal ini kaki tempat tidur itu harus kita gergaji jadi dua, kemudian dipasang kembali seperti semula. Serbuk-serbuk bekas penggergajian harus kita telan, agar sama sekali tak bisa diketemukan. Bekasnya kita tutupi dengan tanah dan lemak, hingga bahkan mata yang

paling tajam pun tak akan bisa melihatnya. Semua mengira bahwa kaki tempat tidur itu sama sekali masih tidak berubah. Nanti, bila tiba saatnya untuk lari, kita tendang kaki itu, dan lepaslah rantai. Tinggal kita sangkutkan tangga tali ke dinding pagar, menurunya dan menjejakkan kaki kita di parit yang mengelilingi benteng itu—dan tangga tali sembilan belas kaki masih terlalu pendek—kuda dan para pembantu kita telah sedia. Mereka mengangkat kita, menaikkan kita ke atas kuda dan berpacu kita pulang ke tanah asal kita, ke Langudoc atau Navarre atau tempat-tempat lain. Hebat sekali, Huck! Bila saja gubuk bilik kayu ini dikelilingi parit dalam. Kalau saja waktunya cukup, bisa kita buat parit itu.”

“Untuk apa parit bila ia akan kita buatkan terowongan di bawah tanah untuk keluar?”

Tom tak mendengar kata-kataku. Ia telah lupa segala-galanya. Ia bertopang dagu, berpikir. Akhirnya ia mengeluh, menggelengkan kepala, mengeluh lagi dan berkata, “Rasanya tak perlu, tidak itu sama sekali tak perlu.”

“Apa yang tak perlu?” tanyaku.

“Menggergaji kaki Jim.”

“Astaga! Tentu saja tak perlu itu. Kenapa kau ingin menggergaji kakinya?”

“Sebab beberapa orang ahli telah melakukannya. Mereka tak bisa membuka rantainya, jadi mereka potong saja tangan mereka dan lari. Agaknya memotong kaki lebih hebat lagi. Tapi biarlah. Tak terlalu mutlak, lagi pula Jim hanyalah seorang negro, ia tak akan mau mengerti apa alasannya, jadi biarlah, walaupun begitu adat di Eropa. Tapi kita harus merobek-robek spre, lalu kita buat tali tangga. Mudah saja. Kita kirim tangga tali itu kepada Jim dengan jalan memasukkannya ke dalam kue untuknya, begitulah biasa dilakukan orang. Banyak pula kue yang lebih tidak enak daripada kue tangga tali yang kita buat.”

“Ya ampun, Tom Sawyer! Untuk apa tangga tali itu bagi Jim?”

“Ya harus menggunakannya! Tolol sekali kau ini, Huck, katakan saja kau tak tahu apa-apa dalam persoalan ini. Jim harus mempunyai sebuah tangga tali, semua tawanan memilikinya.”

“Ya, tapi apa yang bisa dibuat oleh Jim dengan tangga tali?”

“Apa yang dibuatnya dengan tangga tali itu? Bukankah ia bisa menyembunyikannya di bawah tempat tidurnya? Itulah yang biasa dikerjakan orang, jadi Jim pun juga harus begitu. Huck, agaknya kau tak mau mengikuti cara-cara yang telah umum. Bukankah tangga tali itu bisa dipakai sebagai kunci rahasia pelariannya? Sebagai jejak? Bukankah orang-orang yang akan menjejarnya selalu membutuhkan suatu jejak? Begitulah. Jadi untuk apa kau tak mau meninggalkan jejak? Sungguh bagus! Belum pernah aku mendengar hal seperti itu.”

“Bila memang begitu cara yang sudah umum, baiklah, biarlah Jim mendapatkan sebuah tangga tali, aku bukanlah orang yang suka menentang apa yang sudah umum. Tapi, Tom Sawyer, bila kita gunakan sprei kita, kita robek-robek untuk kita jadikan tangga tali, pasti kita akan berurusan dengan Bibi Sally. Menurut pendapatku, tangga dari dahan-dahan kayu tak semahal itu harganya, tak perlu merusak barang, dan cukup bagus untuk isi sebuah kue serta cukup baik untuk disembunyikan di bawah kasur seperti juga sebuah tangga kain. Jim juga tak punya pengalaman, jadi toh ia tak tahu apa bedanya tangga tali dan....”

“Minta ampun, Huck! Bila aku seabodoh engkau, aku akan tutup mulut saja. Siapa pernah mendengar seorang tawanan penting meloloskan diri dengan menggunakan tangga kayu? Betul-betul tak masuk akal!”

“Baiklah, Tom, terserah engkau. Tapi bila saja kau mau menerima nasihatku, lebih baik bukan sprei yang kita gunakan, biarlah kupinjam sprei dari tali jemuran.”

Tom berkata usulku itu baik juga, dan ini membuat ia mendapat suatu pikiran lagi, katanya, “Pinjam juga sebuah kemeja.”

“Untuk apa kemeja itu, Tom?”

“Untuk catatan harian Jim.”

“Catatan harian nenekmu. Jim tak bisa menulis.”

“Mungkin ia tak bisa menulis, tapi bukankah ia bisa membuat tanda-tanda di kemeja itu, bila kita membuatnya pena dari sendok tembaga atau penangkap besi tong.”

“Wah, Tom, kita bisa membuatnya pena dari bulu angsa, lebih baik lagi.”

“Tawanan tak mempunyai angsa, tak ada angsa yang berkeliaran di dalam selnya, tolol! Mereka selalu membuat pena dari bahan yang paling keras, paling sukar, potongan tempat lilin kuningan atau sebangsanya yang bisa mereka dapat. Berminggu-minggu dan berbulan-bulan mereka membuatnya sebab harus mereka asah di dinding. Walaupun mereka bisa mendapatkan pena bulu angsa, tak mungkin mereka memakainya.”

“Lalu, dari apa tintanya kita buat?”

“Banyak yang memakai karat besi dan air mata. Tapi itu terlalu umum, dan biasa dipakai oleh kaum wanita. Ahli-ahli yang terbaik menggunakan darah mereka sendiri. Jim bisa mengerjakan itu. Bila ia ingin mengirimkan pesan-pesan pendek penuh rahasia agar dunia tahu di mana ia dipenjara, ia bisa menulis pesan itu di balik piring seng dan melemparkannya keluar jendela. Si Topeng Besi punya kebiasaan ini.”

“Jim tak punya piring seng, ia diberi makan dengan talam.”

“Kita akan memberinya piring seng.”

“Tak akan ada orang yang bisa membawa piring-piring itu.”

“Itu bukan urusannya, Huck Finn. Ia hanya menulis di piring dan melemparkannya ke luar. Tak ada yang harus membacanya. Kebanyakan kita memang tak akan bisa membaca tulisan seorang tawanan.”

“Ya, tapi piring orang lain, bukan?”

“Lalu kenapa? Apa peduli seorang tawanan tentang piring orang lain.”

Kata-katanya terputus sebab terompet untuk sarapan berbunyi. Kami berlari ke rumah.

Pagi itu aku berhasil meminjam selebar kain sprei dan sehelai kemeja dari tali jemuran. Barang-barang itu kumasukkan dalam sebuah karung. Kayu api rubah juga kumasukkan dalam barang itu. Tadi kugunakan kata ‘meminjam’ sebab itulah istilah yang selalu digunakan Bapak. Tapi kata Tom itu bukan meminjam, tapi mencuri. Karena ia mewakili tawanan, maka mencuri dihalalkan, dan orang pun tak akan menyalahkan seorang tawanan yang mencuri untuk bisa lari. Itu sudah hak seorang tawanan, kata Tom, jadi selama kami mewakili seorang tawanan kami punya hak penuh untuk mencuri apa saja di tempat ini, yang kira-kira berguna untuk melarikan diri dari penjara. Bila kami tak mewakili seorang tawanan, maka lain halnya. Kata Tom, hanya seorang yang berhati jahat saja yang mau mencuri, padahal dia bukanlah seorang tawanan. Jadi kami berhak untuk mencuri apa saja yang bisa kami curi. Tapi satu hari, setelah penentuan tentang hak curi seorang tawanan itu, aku mencuri semangka dari ladang para budak negro. Tom memarahiku habis-habisan. Disuruhnya aku memberi orang-orang negro itu uang sepuluh sen tanpa memberi tahu untuk apa uang tersebut. Kata Tom, yang boleh kita curi adalah sesuatu yang sangat kita perlukan. Aku berkata bahwa aku memerlukan semangka itu. Tapi kata Tom semangka itu kuperlukan bukan untuk melarikan diri dari penjara, itulah perbedaannya. Bila aku mencuri sebilah pisau dan kuselundupkan pada Jim untuk membunuh penjaga, itu dibenarkan. Aku tak mau memperbincangkan hal itu lagi, walaupun aku masih belum mengerti apa untungku menjadi wakil seorang tawanan, bila setiap kali aku harus mempertimbangkan

baik dan buruk pada saat aku punya kesempatan untuk mencuri buah semangka.

Seperti yang kukatakan tadi, pagi itu kami tunggu hingga semua orang pergi bekerja dan tak seorang pun tampak di halaman. Tom membawa karung tua tempat barang-barang itu ke sengkup di belakang pondok Jim, sementara aku berdiri di kejauhan untuk berjaga-jaga. Setelah agak lama Tom keluar dan kami duduk-duduk di tumpukan kayu api. Tom berkata, “Semua beres kini, kecuali alat-alatnya, tetapi itu mudah nanti.”

“Alat-alat?” tanyaku.

“Ya.”

“Alat-alat untuk apa?”

“Untuk menggali. Untuk apa lagi? Kau kira kita akan menggali tanah dengan gigi kita?”

“Apakah alat-alat di sengkup itu, linggis, sekop, dan lainnya tak bisa dipakai, walaupun memang telah sedikit rusak?”

Ia memandangu dengan pandangan mengasihani seolah-olah ketololanku cukup untuk membuatnya menangis.

“Huck Finn, Huck Finn. Pernahkah kau dengar tentang seorang tawanan yang mempunyai sekop dan cangkul serta alat-alat modern lainnya untuk membuat terowongan buat melarikan diri? Kini aku akan bertanya padamu, bila kau punya otak untuk berpikir, pahlawan macam apa yang mempergunakan sekop dan pacul untuk melarikan diri? Wah, kenapa tidak dipinjami kunci saja dia! Cangkul dan sekop, hm, seorang raja pun tak akan diberi alat-alat macam itu.”

“Kalau begitu, alat apa yang akan kita gunakan?”

“Dengan pisau roti.”

“Untuk menggali fondasi di bawah pondok itu?”

“Ya.”

“Itu pekerjaan yang tolol sekali, Tom.”

“Tak peduli tolol atau tidak, itulah cara yang benar, cara yang umum dipakai. Tak ada cara lain yang pernah kudengar, sedang

semua buku tentang hal ini telah kubaca. Mereka selalu menggali dengan pisau roti, dan tak menembus tanah, harus kau ingat itu, biasanya menembus batu karang! Mereka baru berhasil setelah menggali berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Malah seorang tawanan di sel terbawah di Castle Deef, di Pelabuhan Marseilles, menggali dengan cara yang sama sampai berapa tahun, coba, kau kira?”

“Aku tak tahu.”

“Terka saja.”

“Aku tak tahu. Mungkin sebulan setengah.”

“Tiga puluh tujuh tahun, dan ia keluar di daratan Cina. Itulah! Alangkah senangnya bila fondasi dasar benteng ini terbuat dari batu karang.”

“Jim tak kenal siapa pun di Cina.”

“Lalu kenapa? Orang yang kuceritakan tadi juga tak kenal orang lain. Tetapi kau selalu menyimpang dari persoalan yang pokok. Mengapa kau tak mengikuti jalan pikiran yang benar?”

“Baiklah, aku tak peduli di mana ia keluar, asal saja ia keluar. Jim sudah terlalu tua untuk menggali dengan pisau roti. Ia tak akan berumur cukup panjang untuk itu.”

“Umurnya cukup. Kau kira untuk menggali lantai tanah saja memerlukan waktu tiga puluh tujuh tahun?”

“Berapa lamanya, Tom?”

“Kita tak boleh terlalu lama, sebab mungkin tak akan memakan waktu lama bagi Paman Silas untuk mendengar berita dari New Orleans bahwa Jim tidak berasal dari sana. Setelah ia menerima berita itu mungkin ia akan memasang iklan tentang Jim. Jadi kita tak boleh terlalu lama menggalnya. Sebetulnya paling baik bila kita menggunakan waktu dua tahun, tetapi tak dapat. Karena keadaan begitu tidak meyakinkan, kita atur demikian: kita menggali secepat mungkin, dan setelah terowongan selesai kita anggap bahwa kita telah mempergunakan waktu tiga puluh tujuh

tahun. Bila saja ada bahaya, Jim bisa cepat-cepat kita keluarkan. Sebelum itu, tidak. Ya, kukira itulah jalan yang terbaik.”

“Ya, Tom, itu baru masuk akal.” kataku. “Berpura-pura tidak merugikan siapa pun, berpura-pura tidak menimbulkan kesulitan, dan bila kau tak berkeberatan, mau rasanya aku berpura-pura bahwa kita menggunakan waktu seratus lima puluh tahun. Tak akan memberatkanku. Baiklah kalau begitu, aku akan meminjam dua bilah pisau roti.”

“Pinjam tiga bilah. Yang satu kita jadikan gergaji.”

“Tom, bila saja tak menyimpang dari yang umum, bolehkah aku mengusulkan untuk menggunakan gergaji tua yang menancap di papan di belakang rumah pengasapan itu?”

“Berat sekali memberi pelajaran padamu, Huck,” kata Tom dengan sedih. “Lari sajalah, ambil tiga bilah pisau roti.”

Aku kerjakan perintah itu.

MENCOBA MENOLONG JIM

SEGERA SETELAH kami kira semua orang tidur, kami turun ke luar dengan menggunakan penangkal petir. Kami masuk ke dalam sengkup di belakang pondok Jim, pintu kami tutup. Kayu api rubah kami keluarkan. Kami akan mulai bekerja dari pertengahan balok terbawah dinding pondok Jim; kami bersihkan tempat itu, kira-kira sepanjang empat atau lima kaki. Kata Tom, kami kini tepat berada di belakang tempat tidur Jim. Bila terowongan selesai kami buat, maka mulut terowongan itu akan berada di bawah tempat tidur, jadi tak akan ada yang mengetahui. Alas tempat tidur Jim hampir mencapai tanah. Sampai menjelang tengah malam kami menggali dengan pisau roti kami. Segera juga tangan kami lecet-lecet, sementara hasil kerja kami belum juga tampak.

“Ini bukan pekerjaan tiga puluh tujuh tahun, Tom Sawyer,” kataku, “ini akan memakan waktu tiga puluh delapan tahun.”

Tom tak menyahut. Ia hanya menarik napas panjang, berhenti bekerja dan berpikir-pikir. Kemudian ia berkata, “Tak

ada gunanya, Huck, tak akan berhasil. Bila kita yang menjadi tawanan, pasti akan berhasil, sebab kita punya banyak sekali waktu, tak usah tergesa-gesa. Lagi pula kita hanya akan punya kesempatan menggali beberapa menit saja sehari, pada waktu penjaga diganti, jadi tak mungkin tangan kita lecet-lecet begini, dan kita bisa terus menggali sepanjang tahun, bertahun-tahun, mengerjakannya tepat seperti seharusnya. Tapi kini, kita harus cepat-cepat, kita tak boleh membuang-buang waktu. Semalam lagi seperti ini, akan terpaksa beristirahat seminggu untuk menunggu sampai tangan kita sembuh, tanpa istirahat itu jangan harap kita bisa memegang sebilah pisau roti.

“Lalu apa yang kita kerjakan, Tom?”

“Kuberi tahu kau. Sesungguhnya ini bukan jalan yang benar, menyalahi cara yang ada, dan aku sama sekali tak setuju. Tapi terpaksa, hanya ada satu jalan. Kita akan menggali dengan cangkul, dan berpura-pura menggunakan pisau roti.”

“Ini baru usul yang bagus!” kataku gembira, “otakmu makin lama makin waras, Tom Sawyer. Cangkul adalah alat yang tepat, tak peduli menyalahi tata cara atau tidak. Aku sendiri tak peduli tentang tata cara itu. Bila aku ingin mencuri seorang negro, sebuah semangka, atau sebuah buku Sekolah Minggu, aku tak peduli bagaimana caranya, asal keinginanku tercapai. Yang kuinginkan adalah negro itu, yang kuinginkan adalah semangka itu, atau yang kuinginkan adalah buku Sekolah Minggu itu. Bila alat yang paling mudah didapat adalah cangkul, maka aku akan mempergunakan cangkul itu untuk menggali negro itu atau semangka itu atau buku Sekolah Minggu itu. Masa bodoh apa kata para ahli tentang perbuatanku.”

“Hm, cukup alasan kenapa kita harus memakai cangkul dan berpura-pura dalam hal ini, bila tak ada alasan, aku tak akan setuju, dan aku tak akan tinggal diam saja melihat peraturan yang ada dilanggar, sebab benar adalah benar dan salah adalah salah.

Seseorang tak berhak untuk berbuat salah, bila ia tahu mana yang salah dan mana yang benar. Mungkin cukup baik bagimu untuk menggali Jim. Tanpa berpura-pura, sebab agaknya kau tak tahu antara benar dan salah, tapi aku tidak, sebab aku tahu yang lebih baik daripada suatu ketololan. Nah, berikan aku sebilah pisau roti.”

Pisau roti itu terletak di dekatnya. Kuberikan pisauku. Dibuangnya pisau itu dan berkata lagi, “Beri aku sebilah pisau roti.”

Aku bingung, tapi kemudian berpikir, dan tahu apa yang harus kuperbuat. Aku mencari-cari di antara barang-barang rongsokan di tempat itu sampai kutemukan sebuah cangkul, kuberikan pada Tom. Tom menerimanya dan mulai bekerja tanpa berkata-kata lagi.

Begitulah ia selalu. Teliti dan tetap tepat pada pendiriannya.

Aku pun mengambil sebuah sekop. Selama setengah jam kami bekerja keras. Terpaksa berhenti karena tak kuat lagi. Tapi kini nyata hasilnya, sebuah lubang telah terbuat, Kami pulang.

Aku telah berada di kamar, aku masuk lewat pintu belakang. Dari jendela kulihat Tom berusaha untuk naik lewat penangkal petir. Tapi tak pernah berhasil, sebab tangannya yang lecet-lecet itu tak memungkinkan ia bisa berpegangan dengan kuat. Akhirnya ia berseru padaku, “Aku tak bisa naik. Kau punya pikiran bagaimana baiknya aku naik?”

“Ya,” sahutku. “Tapi kukira menyimpang dari kebiasaan dan peraturan. Naiklah melalui tangga, lewat pintu belakang, dan berpura-puralah kau naik lewat penangkal petir.”

Usluku itu dikerjakannya.

Hari berikutnya, Tom berhasil mencuri sebuah sendok timah dan sebuah tempat lilin kuningan untuk membuat pena bagi Jim. Juga dicurinya enam buah lilin. Sementara itu aku berkeliaran di dekat pondok-pondok budak negro, waktu ada kesempatan

kucuri tiga buah piring seng. Kata Tom, itu tak cukup. Kujawab dengan mengatakan tak akan ada orang yang membaca piring-piring itu setelah dilempar Jim ke luar, sebab jatuhnya pasti di dalam semak-semak di bawah lubang jendela Jim, jadi bisa kita ambil lagi untuk diberikan kembali pada Jim. Tom puas, kemudian berkata lagi, “Kini harus kita pikirkan bagaimana cara mengirimkan barang-barang ini kepada Jim.”

“Tentu saja lewat lubang yang akan selesai kita gali nanti,” jawabku.

Tom hanya merengut, berkata bahwa usul ini tolol sekali. Ia berpikir-pikir, kemudian berkata bahwa ia telah menemukan dua atau tiga cara yang baik, tapi belum waktunya untuk ditentukan mana yang akan dipakai. Kini yang perlu adalah memberi tahu Jim lebih dahulu.

Malamnya kami turun lewat penangkal petir kira-kira pada pukul sepuluh. Kami bawa sebatang lilin yang kami curi. Dari bawah lubang jendela pondok Jim kami dengar Jim mendengkur keras. Kami melemparkan lilin tadi masuk lewat lubang jendela itu. Jatuhnya lilin tak memutuskan dengkur Jim. Setelah itu kami mulai bekerja lagi. Dua setengah jam kemudian terowongan itu selesai sudah. Kami merangkak masuk, muncul di bawah tempat tidur Jim. Kami meraba-raba lantai, sampai kami temukan lilin tadi. Kami nyalakan, dan kami berdiri di samping tempat tidur memperhatikan Jim. Jim tampak sehat dan terurus. Hati-hati kami bangunkan dia. Ia begitu gembira hingga hampir menangis, kami dipanggilnya dengan kata-kata sayang, dan disuruhnya kami mencari tatah untuk memutuskan rantai di kakinya. Tapi Tom menunjukkan bahwa usul Jim itu sama sekali menyalahi peraturan. Diceritakannya seluruh rencana itu bisa saja diubah setiap saat bila Jim terancam bahaya. Jim kami yakinkan bahwa ia pasti akan kami bebaskan, jadi tak usah khawatir lagi. Jim akhirnya setuju juga akan rencana kami itu. Beberapa lama kami

bercakap-cakap membicarakan masa lampau. Kemudian Tom menanyakan banyak hal pada Jim. Kata Jim setiap hari atau dua hari sekali Paman Silas mengajaknya berdoa bersama, sedang Bibi Sally sering mengunjunginya untuk melihat apakah ia cukup terurus, cukup makan. Kedua orang itu sangat baik padanya, kata Jim. Tom berkata, “Kini aku tahu cara yang terkirim lewat Paman Silas dan Bibi Sally.”

“Jangan, jangan kerjakan yang semacam itu. Pikiran tergila yang pernah kudengar!” kataku. Tapi Tom tak mempedulikan, terus saja ia menguraikan rencananya. Begitulah caranya kalau rencananya sudah pasti.

Tom berkata pada Jim bahwa tangga tali dan barang-barang besar lainnya akan diselundupkannya lewat Nat, negro yang selalu membawa makanan untuk Jim. Jadi Jim harus selalu waspada, jangan tampak terkejut, dan jangan sampai Nat melihat ia mengambil barang-barang itu. Barang-barang kecil akan kami selipkan di saku jas Paman Silas, Jim harus mencopetnya. Lainnya akan kami ikat di tali celemek Bibi Sally, atau di saku celemek itu bila ada kesempatan. Diceritakan Tom juga kegunaan barang-barang itu. Sedangkan Jim harus membuat catatan harian di kemeja putih yang diberikannya, menulis dengan darah dan sebagainya. Semua di ceritakannya. Jim sama sekali tak mengerti kegunaan semua itu, tapi karena kami berkulit putih jadi ia mengira bahwa semua itu memang sangat diperlukan serta harus dikerjakannya. Jim puas, berjanji untuk mengerjakan segala perintah Tom.

Jim banyak sekali mempunyai sisa bonggol jagung dan tembakau, jadi senang sekali kami berada di tempat itu. Kemudian merangkak keluar melalui lubang dan pulang, dengan tangan kami seolah-olah baru dikunyah-kunyah anjing. Tom gembira hatinya. Katanya inilah permainan yang paling menyenangkan dalam hidupnya, juga paling banyak mempergunakan akal. Bila

saja kehendaknya bisa berlaku, pastilah sepanjang hidup kami akan terus mewariskan rencana-rencana itu untuk dikerjakan oleh anak-anak kami. Tom percaya bahwa makin lama Jim akan makin menyukai peran yang dilakukannya. Bila Jim bisa ditawan untuk delapan puluh tahun, maka kami akan membuat sejarah, dan nama kami akan tergabung pada kelompok nama-nama orang termashyur.

Pagi harinya kami pergi ke tempat kayu api. Kami potong-potong tempat lilin dengan kapak hingga jadi beberapa potong kecil. Potongan-potongan itu serta sendok timah dimasukkan Tom ke dalam sakunya. Kami pergi ke pondok orang-orang negro. Sementara aku memikat perhatian Nat, Tom memasukkan potongan tempat lilin ke dalam sebuah kue jagung yang sudah terletak di atas talam makanan untuk Jim. Kami mengantarkan Nat untuk melihat bagaimana Jim menerima kami itu. Bagus sekali. Waktu Jim menggigit kue itu, hampir saja semua giginya hancur. Tapi air muka Jim tak berubah sedikit pun, ia hanya berbuat seolah-olah tergigit sebutir kerikil yang biasa terjadi bila makan kue atau roti. Tapi setelah peristiwa itu, Jim tak pernah menggigit langsung makanannya, selalu lebih dulu dicocoknya tiga atau empat kali dengan garpunya.

Waktu kami semua berdiri di dalam pondok yang remang-remang itu, tiba-tiba alas tempat tidur Jim menggelembung, dan seekor anjing keluar dari bawah tempat tidur. Kemudian muncul lagi yang lain, hingga sekejap saja di tempat itu telah ada sebelas ekor anjing, berdesak-desak hingga sukar bagi kami untuk bernapas. Astaga, agaknya kami lupa menutup pintu senguap, dan anjing-anjing itu masuk lewat lubang yang kami gali! Nat hanya berteriak sekali, "Hantu!" dan roboh ke lantai, mengerang-erang bagaikan orang sekarat. Tom membuka pintu pondok, menyambar sepotong daging dari piring Jim dan

melemparkannya ke luar. Anjing-anjing itu mengejar daging tersebut. Dua detik kemudian Tom juga keluar dan beberapa saat setelah itu kembali masuk, menutup pintu. Aku yakin ia tadi keluar untuk menutup pintu sengkuap. Kini ia mengurus Nat, membujuk serta membelai-belainya, menanyakan apakah ia melihat sesuatu lagi. Nat bangkit, mengedip-ngedipkan mata dan berkata, "Tuan Sid, pasti Tuan akan mengatakan bahwa aku seorang yang sangat tolol. Tapi berani mati aku baru saja melihat sejuta ekor anjing, atau iblis atau entah apa. Aku tidak berdusta, Tuan Sid. Aku bahkan telah menyentuh, aku menyentuh mereka, Tuan, mereka mengelilingiku. Oh, kenapa aku tadi tidak menerkam salah satu di antara mereka, coba saja, sekali saja aku bisa mencengkeram mereka. Tapi aku ingin agar mereka tak mengganggu aku lagi."

"Dengar kataku, Nat, dengar apa yang terpikir olehku," kata Tom. "Coba, mengapa hantu-hantu itu selalu datang kemari tepat pada waktu sarapan negro itu? Karena mereka lapar, itulah sebabnya. Buat sebuah kue hantu, dan mereka tak akan mengganguku lagi."

"Tapi, Tuan Sid, bagaimana aku bisa membuat sebuah kue hantu bila aku tak tahu caranya? Belum pernah kudengar tentang kue hantu."

"Kalau begitu, biarlah kubuatkan engkau sebuah."

"Betul begitu, sayang? Betul akan kau buat, Tuan Sid? Oh, rela aku mencuci tanah tempatmu berpijak."

"Akan kubuatkan, hanya untukmu, sebab kau begitu baik hati memperbolehkan kami melihat negro ini. Tapi kau harus berhati-hati. Bila kami sedang membuat kue hantu itu, kau tak boleh menghadap kami. Dan apa pun yang kami taruh di talam makanan, anggap saja tidak ada. Dan jangan melihat kalau Jim sedang mengangkat makanan dari talamnya, sebab sesuatu akan terjadi, entah apa. Yang paling penting, jangan kau pegang barang-barang untuk para hantu itu."

“Memegangnya, Tuan Sid? Apa yang Tuan katakan ini? Walaupun diupah sepuluh ratus ribu juta dolar, aku tak akan mau merabanya.”

JIM MENDAPAT KUE HANTU

BERES SUDAH. Kami pergi ke tempat tumpukan sampah di halaman belakang. Tempat itu penuh dengan sepatu-sepatu tua, botol-botol pecah, barang-barang seng yang telah rusak, dan sebagainya. Kami aduk-aduk hingga kami temukan sebuah baskom seng. Kami tutup lubang-lubang pada baskom itu sedapat-dapatnya, sebab baskom itu akan kami gunakan untuk membuat roti. Kami simpan baskom tadi di gudang di bawah tanah setelah kami isi dengan tepung curian. Kemudian kami menunggu waktu sarapan. Tom menemukan dua batang paku besar, yang katanya cukup baik untuk menuliskan kesedihan seorang tawanan di dinding penjaranya. Salah sebuah paku itu dimasukkannya ke dalam saku celemek Bibi Sally yang tergantung di sebuah kursi. Satunya lagi kami selipkan di pita yang melilit topi Paman Silas yang waktu itu terletak di atas bufet. Kami dengar dari anak-anak bahwa ayah mereka akan mengunjungi si negro pelarian pagi ini. Waktu pergi ke meja makan Tom berhasil memasukkan sendok

timahnya ke saku jas Paman Silas. Kami duduk, menunggu datangnya Bibi Sally.

Bibi Sally datang dengan muka merah, marah, dan begitu murka hingga hampir tak bisa menunggu doa selesai diucapkan. Segera setelah doa selesai ia mengaduk kopi dengan satu tangan dan mengetuk kepada seorang anak yang terdekat dengan jari tangan yang lain sambil berkata, “Telah kucari ke mana-mana, tapi sama sekali tak bisa kumengerti apa yang telah terjadi dengan bajumu!”

Hatiku bagaikan rontok jatuh di antara paru-paru, jantung dan isi perutku. Pada saat yang sama sebutir jagung masuk tersekat dalam ternggorokanku. Aku terbatuk hingga butir jagung itu terlempar ke luar, melintasi meja, mendarat tepat di mata seorang anak yang saat itu juga melingkar bagaikan cacing di mata kail. Tom juga pucat sesaat, dan selama seperempat menit ribut sekali di meja itu. Bila saja ada yang menawarku, separuh harga saja aku akan mau asal aku bisa bebas dari meja itu. Tapi setelah itu keadaan tenang kembali, kekacauan tadi disebabkan persoalan yang diajukan Bibi Sally begitu mendadak.

“Memang aneh sekali,” kata Paman Silas, “aku tak mengerti juga. Aku tahu betul baju itu telah kutanggalkan sebab....”

“Sebab yang kau pakai hanyalah sehelai kemeja! Dengarkan saja kata-katanya! Aku tahu bahwa kau telah menanggalkan baju itu, dengan cara yang lebih baik daripada cara otakmu yang tumpul itu, sebab kemarin kulihat baju tersebut di tali jemuran, kulihat dengan mata kepalaku sendiri! Tapi kini baju itu hilang! Dan terpaksa kau harus memakai baju flanel merah itu sampai aku punya waktu untuk membuatkan sebuah baju baru lagi untukmu. Baju yang ketiga dalam waktu dua tahun! Waktuku habis hanya untuk membuat bajumu saja, dan entah kau apakan saja semua bajumu itu. Sesungguhnya kau sudah harus bisa mengurus baju itu lebih baik!”

“Aku tahu, Sally, telah kucoba dengan sebaik-baiknya. Tapi jangan hanya menyalahkan aku, sebab aku hanya berurusan dengan baju bila sedang kupakai! Kukira aku tak pernah menghilangkan sebuah baju yang sedang kupakai, satu pun tak pernah.”

“Bukan salahmu bila kau tak pernah menghilangkan baju yang sedang kau pakai, Silas, bila kau bisa pasti sudah kau hilangkan juga. Dan bukan hanya baju yang hilang, sebuah sendok juga. Tadinya ada sepuluh buah sendok, kini tinggal sembilan. Mungkin bajumu dibawa lari anak sapi, tapi aku merasa yakin bahwa sendok itu bukanlah hilang karena dibawa anak sapi. Bukan itu saja yang hilang...”

“Apa lagi, Sally?”

“Apa lagi! Enam batang lilin! Mungkin tikus-tikus yang mencuri lilin itu, aku heran, mengapa sampai saat ini rumah kita ini belum dihabiskan mereka karena kau selalu menunda-nunda untuk menutupi lubang-lubang tikus itu. Bila tikus-tikus itu sedikit cerdik mereka akan lebih selamat membuat sarang di rambutmu, Silas, sebab kau tak akan menyadarinya. Tapi aku tahu betul kau tak akan bisa menyalahkan tikus-tikus itu.”

“Sally, aku memang bersalah, kuakui itu. Aku selalu berhalangan, tapi tak akan kubiarkan esok hari berlalu tanpa kututupi lubang-lubang tikus itu.”

“Oh, jangan tergesa-gesa, tahun depan saja tak apa. Matilda Angelina Araminta PHELPS!” tudung jari besi Bibi Sally menghantam jari anaknya yang sedang terulur untuk mencuri gula dari tempat gula. Tangan itu tertarik kembali secepatnya. Lize, budak wanita negro, saat itu muncul dan berkata, “Nyonya, sehelai sprej hilang.”

“Sprej hilang? Ya ampun!” seru Bibi Sally.

“Hari ini juga akan kusumbat lubang-lubang tikus itu,” kata Paman Silas dengan sedih.

“Oh, tutup mulut!” bentak Bibi Sally. “Kau kira tikus-tikus itu yang mencuri sprej tersebut? Di mana hilangnya, Lize?”

“Saya tak tahu, Nyonya. Kemarin masih ada di tali jemuran, tapi kini tak ada lagi. Lenyap.”

“Pastilah kiamat akan tiba! Belum pernah aku alami kejadian seperti ini. Baju, sprej, sendok, enam batang li....”

“Nyonya,” seorang gadis, pembantu rumah tangga, muncul, “tempat lilin hilang satu.”

“Pergi kau dari sini sebelum kupukul dengan penggorengan kau!”

Bibi Sally bagaikan mendidih karena marahnya. Hatiku tak keruan. Bila ada kesempatan, aku telah lari dan bersembunyi ke hutan sampai cuaca baik kembali. Ia terus saja mengomel, mengobrak-abrik keadaan dunia ini seorang diri sementara yang lain tak berani bercuit sedikit pun, tunduk dan makan dengan diam-diam. Tiba-tiba rentetan kata-kata Bibi Sally terhenti, mulutnya menganga, kedua tangan terangkat. Paman Silas dengan wajah tolol memperhatikan sendok yang baru saja dikeluarkan dari sakunya. Bila aku jadi Paman Silas, rasanya aku baru akan lega bila bisa menyingkir saat itu juga ke Yerusalem atau tempat jauh lainnya.

“Sudah kuduga!” seru Bibi Sally, “selama ini sendok itu ada di sakumu! Dan pasti barang-barang lainnya juga ada di sana. Bagaimana sendok itu bisa berada di sakumu?”

“Aku sama sekali tak tahu, Sally,” jawab Paman Silas dengan sangat bingung, “kalau tahu pasti sudah kukatakan. Sebelum sarapan tadi aku sedang mempelajari Kisah Rasul-rasul ayat tujuh belas. Mungkin tanpa kusadari kutaruh sendok ini di sakuku, sedang yang akan kumasukkan sebenarnya adalah Kitab Injilku. Nanti kulihat. Bila Injilku masih di tempat semula, berarti Injil itu belum kumasukkan ke dalam saku. Itu berarti bahwa Injil itu kuletakkan dan sendok ini kumasukkan. Jadi....”

“Oh, demi Tuhan! Biarkan aku beristirahat! Pergi kalian,

pergilah kalian semuanya, jangan dekati aku lagi sebelum hatiku tenang kembali.”

Jangankan kata-kata itu diucapkan, walaupun baru dipikirkan pasti perintah semacam itu akan terdengar jelas olehku. Dan misalkan aku sudah mati, rasanya aku akan bangkit dan melakukan perintah tersebut. Waktu kami melintas ruang tamu, Paman Silas sedang mengangkat topinya. Paku yang kami selipkan jatuh ke lantai. Diambilnya paku tersebut, diletakkan di atas perapian tanpa berkata sepatah pun, dan ia keluar. Tom melihatnya, teringat akan peristiwa sendok tadi, katanya, “Ia tak bisa dipercaya, tak guna mengirim sesuatu melalui dia. Tapi betul-betul ia telah menolong kita karena sendok itu, walaupun di luar pengetahuannya. Baiklah, kita tolong dia tanpa sepengetahuannya pula. Kita sumbat lubang-lubang tikus itu.”

Ternyata lubang-lubang tikus itu banyak sekali, di dalam gudang di bawah tanah. Sejam baru kerja kami selesai, tapi kerja kami itu betul-betul memuaskan, kuat dan rapi. Baru saja selesai, kami dengar seseorang menuruni tangga ke tempat itu. Cepat-cepat kami matikan lilin dan bersembunyi. Yang datang itu Paman Silas, sebelah tangan membawa lilin, tangan lainnya membawa kain-kain untuk sumbat, berjalan dengan mata kosong seakan-akan melamun. Dari satu lubang ia pergi ke lubang berikutnya, sampai semua lubang selesai diperiksanya. Akhirnya ia berdiri diam, kira-kira lima menit termenung sementara tangannya membersihkan lilin-lilin yang menetes. Setelah itu ia berpaling, terdengar ia berkata seorang diri, “Tak bisa kumengerti. Tak bisa kuingat, kapan aku menyumbat lubang-lubang itu. Kini aku bisa mengatakan pada Sally bahwa aku tak bisa disalahkan dalam hal tikus-tikus itu. Tapi biarlah sudah. Andaikata kukatakan, tak akan memperbaiki suasana.”

Perlahan ia menaiki tangga kembali, sambil terus menggomam. Ia seorang tua yang sangat baik hatinya.

Tom merasa repot juga karena sendoknya tak ada, ia berpikir mencari cara untuk mengambil lagi sendok itu. Akhirnya didapatnya cara yang dianggapnya bagus, dan aku diberi tahu. Kami keluar dari gudang, bermain-main dekat keranjang sendok. Waktu Bibi Sally masuk, Tom pura-pura menghitung sendok-sendok itu dengan menjajarkannya ke samping. Aku menyelusupkan sebuah di antaranya ke dalam lengan bajuku, dan Tom berkata, "Wah, sendoknya masih saja kurang satu. Ini hanya sembilan!"

"Pergi kau bermain!" bentak Bibi Sally, "jangan ganggu aku lagi. Aku lebih tahu, telah kuhitung sendiri."

"Aku telah menghitungnya dua kali, Bibi, dan hanya sembilan."

Kesabarannya tampak habis, tapi dihitungnya juga sendok-sendok itu. "Astaga! Memang hanya sembilan! Ke mana yang... persetan, biarlah kuhitung lagi."

Kuluncurkan keluar sendok yang ada di lengan bajuku, dan selesai menghitung Bibi Sally berkata, "Hh, sialan betul, kau. Ini, bukankah ini sepuluh?" Tampaknya ia kesal dan marah sekaligus.

"Tapi, Bibi, kukira tak ada sepuluh sendok di situ?"

"Otak udang! Bukankah kau lihat aku menghitungnya tadi?"

"Aku tahu, tapi...."

"Biar kuhitung lagi."

Aku sembunyikan satu lagi, hingga kini tinggal sembilan seperti tadi. Betapa kacaunya Bibi Sally, hampir-hampir gila! Berkali-kali dihitungnya sendok-sendok itu, kadang-kadang begitu bingung hingga keranjang sendok dihitungnya juga sebagai sendok. Begitulah, tiga kali menghitung hasilnya benar, dan tiga kali lagi salah. Bibi tak tahan lagi, dibantingnya tempat sendok ke dinding di depannya, sambil membentak kami, menyuruh kami pergi. Kalau sampai kami mengganggunya lagi sebelum makan siang, kami akan dikulitinya, katanya. Jadi kami berhasil

mendapatkan kembali sendok yang kami perlukan, yang kami masukkan ke saku celemek Bibi Sally waktu ia sedang memberi perintah untuk kabur pada kami itu. Sebelum tengah hari Jim menerima kiriman kami itu, juga paku besar yang kami masukkan ke kantung Bibi sebelum sarapan tadi. Kami merasa amat lega kini. Hasil yang kami dapat berharga dua kali lipat daripada jerih payah yang kami keluarkan, sebab kini Bibi Sally tak akan berani lagi menghitung sendoknya, walaupun diancam hukuman mati sekalipun. Lagi pula biarpun ia berani menghitung, ia tak akan percaya akan hasil hitungannya itu, walau pun benar. Bila selama tiga hari ia bisa kami goda dalam menghitung sendok, pasti ia akan mengancam akan membunuh semua orang yang berani menyuruh ia menghitung sendok.

Malam itu kami kembalikan sprei ke tali jemuran, dan mencuri sprei lainnya dari lemari. Selama dua hari kami ulang-ulang, mencuri dan mengembalikan lagi serta sebaliknya, hingga akhirnya Bibi Sally tak tahu lagi berapa sprei yang dipunyainya—tak peduli lagi—dan tak akan menyiksa hatinya dengan menghitung-hitung sprei lagi sepanjang hidupnya. Lebih baik mati daripada menghitung sprei, katanya.

Kini kami tak bisa dicurigai lagi. Sprei, baju, sendok, dan lilin dibereskan oleh anak sapi, tikus dan kebingungan Bibi Sally dalam menghitung, sedang tentang tempat lilin itu kami tak pedulikan, akhirnya Bibi akan lupa juga.

Tapi pembuatan kue untuk Jim betul-betul bukan suatu pekerjaan ringan. Kami memasaknya di dalam hutan. Akhirnya kami berhasil juga dengan memuaskan, tapi menghabiskan waktu lebih dari sehari. Juga lebih dari tiga baskom tepung kami habiskan, di samping kulit beberapa anggota badan kami hangus, mata merah karena asap. Soalnya kami ingin membuat sebuah kue besar yang di dalamnya kosong. Berulang kali kue yang telah jadi luluh lantak hingga terpaksa kami buat lagi. Tapi akhirnya

kami mendapat suatu cara yang tepat, yaitu akan kami masak tangga tali kami bersama-sama dengan tepungnya. Semalam suntuk kami merobek-robek sprei untuk dijadikan serpihan-serpihan kecil yang kemudian kami pilin. Membuatnya di dalam pondok Jim, dengan bantuan penuh dari Jim. Menjelang pagi, jadilah sebuah tangga tali yang amat bagus. Kami anggap telah menghabiskan waktu sembilan bulan untuk membuat tangga tersebut.

Menjelang tengah hari kami bawa tangga tali itu ke hutan, untuk di masak di dalam kue. Tapi ternyata tak muat. Memang karena terbuat dari sehelai sprei besar, rasanya tangga tali itu akan cukup untuk membuat empat puluh buah kue, sedang sisanya masih cukup untuk sup atau sosis atau apa saja yang kami kehendaki. Bahkan tak akan habis rasanya untuk makan siang.

Tapi kami tak membutuhkan makanan lainnya itu. Yang kami butuhkan hanyalah kue itu, jadi kami ambil saja tangga tali secukupnya, sisanya kami buang. Kue-kue yang gagal dan yang berhasil tidaklah kami masak di baskom, sebab kami takut kalau soldernya leleh oleh panas api. Kami pakai pemanas kuningan milik Paman Silas. Baskom pemanas itu sangat diharganya, sebab benda itu merupakan warisan turun-temurun, pernah dimiliki oleh salah seorang nenek moyangnya yang berlayar dengan William si Penakluk, dari Inggris ke negeri ini, dengan naik kapal *Mayflower* atau kapal kuno lainnya, lupa aku namanya. Baskom pemanas ini disimpannya di loteng, dengan barang-barang lain yang dianggapnya berharga. Berharga bukan karena kegunaannya, sebab semuanya tak bisa digunakan lagi, tapi karena kunonya. Diam-diam kami ambil baskom pemanas bertangkai kayu panjang itu, kami bawa ke hutan. Kue pertama yang kami buat sama sekali tak berupa kue, sebab kami belum berpengalaman. Tapi kue yang terakhir indah sekali. Baskom pemanas itu kami lapis adonan, kami panaskan di atas bara.

Tangga tali kami masukkan, kami beri lapisan adonan lagi di atasnya, tutup kami pasang, di atas tutup kami beri bara panas. Kami tak kepanasan sebab kami tinggal memegang tangkai baskom yang lima kaki panjangnya itu sambil berteduh. Lima belas menit kemudian selesailah sudah, sangat memuaskan untuk dilihat. Tapi siapa pun yang memakannya paling sedikit harus menyediakan dua tong besar cukit gigi sebab sudah pasti giginya akan dibelit-belit oleh tangga tali itu. Dan sudah pasti juga ia akan menderita sakit perut bahkan sampai akhir hidupnya.

Nat sama sekali tak melihat waktu kue itu kami taruh di talam makanan Jim. Di bawah makanan itu kami taruh pula tiga buah piring seng, jadi kini barang-barang Jim lengkap sudah.

Segera setelah Jim sedirian, dipecahkannya kue itu, tangga talinya diambil dan disembunyikan di bawah kasur. Berbagai tanda digoreskannya di bawah kasur yang kemudian dilemparkannya ke luar lewat lubang jendela.

DI SINI HATI SEORANG TAWANAN PECAH

MEMBUAT PENA adalah pekerjaan yang paling sukar, begitu juga membuat gergaji. Tapi menurut Jim lebih sukar lagi membuat tulisan, yaitu tulisan yang harus digoreskannya di dinding. Tom mengharuskan Jim berbuat demikian, sebab tak pernah ada kejadian seorang tawanan penting tak menulis sesuatu di dinding dan menggambarkan lambang kebangsawanannya.

“Lihat saja Putri Jane Grey,” kata Tom, “atau Giliford Dudley. Atau si tua Northumberland. Huck, meskipun bagaimana sukarnya, harus juga dikerjakan, sebab bagaimana kau bisa cari jalan lain? Jim harus meninggalkan coretan tulisan dan lambangnya. Semua berbuat begitu.”

“Tapi, Tuan Tom, aku sama sekali tak punya lambang,” kata Jim.

“Ya, Jim benar, Tom, ia tak punya lambang,” kataku, “mengerti saja tidak.”

“Aku tahu. Tapi berani bertaruh sebelum ia keluar dari sini ia akan mempunyai sebuah lambang,” kata Tom. “Sebab larinya dari sini dengan mengikuti segala peraturan yang ada, tanpa menyalahi peraturan sedikit pun.”

Demikianlah, sementara aku dan Jim masing-masing membuat pena dengan menggosokkan sendok kuningan ke sebuah batu bata, Tom memikirkan rancangan lambang untuk Jim. Akhirnya ia berkata bahwa ia telah mendapat banyak sekali ilham untuk lambang-lambang itu hingga bingung mana yang akan dipilihnya. Tapi ada satu yang kira-kira pantas untuk dipilih, katanya, “Lambang itu akan berbentuk sebuah perisai. Di bagian kanan bawah kita lukiskan sebuah lengkungan *or*, di bagian *fess* gambar jin jahat, dalam *murrey* dengan seekor anjing sebagai lambang tuduhan umum. Di bawah kakinya kita gambarkan rantai sebagai lambang perbudakan. Seekor burung dalam *vert*, dan tiga garis menyolok dalam latar belakang *azure*. Jim tadi berdiri menantang, dan kita buat dengan gambar timbul. Di bagian *crest*, kita gambarkan seorang negro pelarian, *sable*, bungkusannya di ujung tongkat pada *bar sinister*, dua *gule* menjaga penduduknya, melambangkan Huck dan aku, dan semboyan lambang itu berbunyi: *Maggiore fretta, minore otto*. Kudapat dari sebuah buku, artinya: Makin tergesa-gesa, makin lambat.”

“Minta ampun, tapi apa arti kata-kata yang lain itu?” tanyaku.

“Tak ada waktu untuk menerangkan. Kita harus segera menyelesaikan pekerjaan kita.”

“Biarlah sebagian saja, misalnya, apakah arti *fess* itu?”

“Fess... fess... kau tak usah tahu arti *fess*. Akan kuterangkan pada Jim cara membuatnya.”

“Wah, Tom, masak kau tak mau menerangkan padaku?” aku bertanya terus. “Baiklah, apakah *bar sinister*?”

“Oh. Aku tak tahu. Bagaimanapun Jim harus mempunyai sebuah lambang seperti juga para bangsawan lainnya.”

Begitulah kebiasaan Tom, bila tak berkenan di hatinya untuk menerangkan sesuatu, walaupun seminggu kita kejar terus dengan pertanyaan, tak akan diterangkannya.

Jadi rancangan lambang itu sudah bisa dianggap selesai. Kini ia memikirkan rancangan terakhir, merencanakan pesan-pesan mengharukan yang harus ditulis oleh Jim di dinding pondok. Katanya semua tawanan selalu meninggalkan pesan seperti itu, jadi Jim juga tak terkecuali. Tom cepat saja berhasil mengarang beberapa kalimat, dituliskannya pada secarik kertas dan dibacakan pada kami, demikian:

1. *Di sini hati seorang tawanan pecah.*
2. *Di sini seorang tawanan yang malang, dilupakan oleh dunia dan semua sahabatnya, mati merana karena kesedihan.*
3. *Di sini sebuah hati yang selalu kesepian hancur, jiwa yang telah beristirahat setelah menjalani masa tahanan seorang diri selama tiga puluh tujuh tahun.*
4. *Di sini tak berkawan dan tak bertempat tinggal, setelah tiga puluh tujuh tahun menjalani masa tahanan yang pahit, seorang bangsawan asing, putra kandung Louis XIV, mangkat.*

Suara Tom gemetar waktu membacakan semua itu, hampir saja ia meneteskan air mata. Selesai membaca ia tak tahu mana yang akan dipilihnya untuk ditulis oleh Jim, semua begitu bagus. Akhirnya ia memutuskan menyuruh Jim menulis semuanya. Menurut Jim, ia akan memerlukan waktu setahun untuk menuliskan itu semua di dinding balok itu dengan sebatang paku. Dan lagi ia tak bisa menulis, tapi Tom berkata ia akan menuliskan semua kata-kata tadi dalam huruf cetak, jadi Jim tinggal mencontoh saja. Segera juga ia berkata lagi, “Tunggu, setelah kupikir-pikir, dinding balok ini tak sesuai dengan maksud kita. Tawanan kerajaan tak pernah ditawan dalam sebuah penjara

berdinding balok, biasanya dindingnya terbuat dari batu, dan pada batu itulah mereka meninggalkan pesan-pesannya. Baiklah, kalau begitu akan kita bawa sebuah batu kemari, dan Jim harus menuliskan kata-kata tadi pada batu itu.”

Jim berkata batu lebih buruk daripada dinding balok, untuk menuliskan semua itu ia akan membutuhkan waktu cukup lama hingga ia tak akan bisa keluar dari penjara dengan selamat. Tom menghiburnya dengan mengatakan bahwa aku akan membantunya menulis. Tom memeriksa apa kemajuan yang kami capai dalam pembuatan pena. Memang pekerjaan berat, bila ada kemajuan tak terlihat sama sekali, kecuali tanganku yang sudah sakit bertambah sakit lagi. Melihat itu Tom berkata, “Aku tahu bagaimana cara memecahkan persoalan ini. Pesan-pesan itu akan kita tulis di batu, begitu juga lambangnya. Sambil menyelam minum air. Di penggergajian kulit ada sebuah batu asah, batu gerinda besar. Cukup besar untuk keperluan kita tadi, lagi pula kita bisa jadikan batu asahan untuk membuat pena.”

Suatu pikiran yang baik, dan ternyata kemudian batu gerinda itu juga sangat hebat. Tapi kami telah sepakat untuk mencurinya, tak bisa ditawar-tawar lagi. Belum lewat tengah malam. Kami keluar, meninggalkan Jim bekerja sendiri. Mudah sekali mencuri batu gerinda itu, tapi sukar membawanya ke pondok. Mula-mula kami gelindingkan, suatu pekerjaan yang sulit. Setelah bersusah payah, sering kali batu gerinda itu hampir menimpa kami. Bila saja tertimpa, pasti hancur tulang-tulang kami. Tom berkata sebelum mencapai pondok pasti salah seorang di antara kami akan jadi korban. Baru setengah jalan kami terpaksa takluk, tenaga habis dan tubuh mandi keringat. Kami segera sadar bahwa tanpa bantuan, kerja kami akan sia-sia. Kami panggil Jim untuk membantu. Mudah saja Jim mengangkat tempat tidurnya, melepaskan gelang rantai di kaki tempat tidurnya, melepaskan gelang rantai di kaki tempat tidur itu. Rantainya yang panjang

dibelit-belitkannya di leher, kemudian kami merangkak keluar lewat terowongan yang kami gali. Dengan bantuan Jim mudah saja kami menggelindingkan batu gerinda besar itu ke pondok. Yang bekerja hanya aku dan Jim, Tom memberi perintah. Memang dalam memberi perintah Tom mengalahkan semua anak. Ia tahu cara mengerjakan apa saja.

Terowongan yang kami buat sangat besar, tapi ternyata tidak cukup besar untuk lewat batu gerinda itu. Jim segera mengambil cangkul dan membuat lubang itu lebih besar lagi hingga batu gerinda bisa masuk. Tom menggoreskan kalimat-kalimat yang dikarangnya tadi di batu gerinda tersebut, kemudian Jim menatah bekas goresan Tom dengan paku dan sebuah kunci pintu besi besar sebagai palu. Jim harus bekerja terus sampai lilinnya mati. Bila lilin padam, ia boleh tidur, batu gerinda itu harus disembunyikannya di bawah kasurnya. Kami menolong Jim memasukkan gelang rantainya kembali ke kaki tempat tidur, dan bersiap-siap untuk pulang. Tapi Tom memikirkan sesuatu lagi, dan bertanya pada Jim, "Jim, di sini ada laba-laba?"

"Tidak, Tuan, dan aku bersyukur karena itu."

"Baiklah. Akan kami carikan bebrapa ekor untukmu."

"Selamatlah kiranya kau, Sayang. Aku sama sekali tak ingin ada laba-laba di sini. Aku takut pada laba-laba, lebih baik berkawan dengan ular keluntang daripada dekat dengan laba-laba."

Tom berpikir lagi sebentar, "Baik juga itu. Dan kukira itu juga pernah dilakukan orang. Masuk akal. Ya, pikiran yang sangat bagus. Di mana bisa kau pelihara?"

"Pelihara apa, Tuan Tom?"

"Ular-ular keluntang itu."

"Astaga, Tuan Tom! Bila ada ular keluntang masuk kemari, aku akan melarikan diri keluar dengan jalan menubruk dinding balok itu, yakin, dengan kepalaku!"

“Jim, setelah beberapa lama, engkau tak akan takut pada ular-ular itu. Kau bisa menjinakkannya.”

“Menjinakkan ular!”

“Ya, mudah sekali. Setiap binatang selalu punya rasa terima kasih untuk kebaikan hati kita, karena belaian kita, dan mereka tak akan punya kehendak untuk menyakiti orang yang membelai-belai mereka. Setiap buku akan membenarkan kata-kataku ini. Kau bisa mencobanya. Hanya itulah yang kuminta, coba saja untuk dua atau tiga hari. Kau akan heran bagaimana ular-ular itu akan mencintaimu, tak ingin jauh lagi darimu, dan malah membiarkan dirinya kau lingkarkan di leher serta kau masukkan kepalanya ke dalam mulutmu.”

“Oh, Tuan Tom, jangan berkata begitu. Aku tak tahan mendengarnya. Dia memperbolehkan aku memasukkan kepalanya ke dalam mulutku, sebagai rasa terima kasih, bukan? Aku yakin ia akan menunggu lama sekali sampai aku minta agar ia memasukkan kepalanya ke dalam mulutku. Aku pun tak ingin dia tidur bersamaku.”

“Jim, jangan begitu tolol. Seorang tawanan harus mempunyai hewan peliharaan. Memang, sampai saat ini belum ada yang mencoba memelihara ular keluntang, karena itu sebagai orang pertama kau akan menjadi sangat termasyhur.”

“Tuan Tom, aku tak ingin kemasyhuran semacam itu. Bila ular itu menggigit dagu Jim, di mana letak kemasyhuran itu? Tidak, Tuan, aku tak ingin berbuat serupa itu.”

“Terkutuk, tapi bukankah kau bisa mencobanya? Aku hanya ingin agar kau mencobanya, bila gagal tak usah kau teruskan.”

“Soalnya bukan gagal atau tidak, Tuan Tom, sekali ular keluntang itu menggigitku, beres sudah, tak usah Tuan repot-repot lagi. Apa pun yang Tuan kehendaki akan kukerjakan, tapi kalau Tuan dan Huck membawa ular keluntang kemari, lebih baik aku saja yang pergi.”

“Baiklah! Baiklah! Keras kepala benar kau ini. Akan kami carikan ular tali untukmu, kita ikatkan kancing baju di ekornya dan kita anggap saja ular keluntang. Rasanya hanya itu yang bisa kita kerjakan dalam hal ini.”

“Kalau hanya memelihara ular tali aku tak keberatan, tapi sebenarnya tanpa ular itu pun aku masih bisa hidup. Berat juga kiranya jadi tawanan ini.”

“Memang berat, sebab kau jadi tawanan menurut cara yang benar. Ada tikus di sini, Jim?”

“Tidak, Tuan, seekor pun tidak.”

“Akan kami bawa beberapa ekor untukmu.”

“Wah, Tuan Tom, aku tak inginkan tikus! Jangan-jangan aku diganggu mereka terus, bila aku tidur pasti mereka berlarian di tubuhku, menggigit kakiku. Tidak, Tuan, lebih baik aku akan memelihara ular tali, tapi jangan suruh aku memelihara tikus.”

“Semua tawanan yang baik memelihara tikus, Jim, jadi kau pun harus. Jangan membantah lagi. Tak pernah ada tawanan yang tak memelihara tikus. Tak pernah ada. Tikus-tikus itu mereka latih, mereka belai-belai, mereka ajar berbagai kepandaian, hingga mereka sangat bersahabat dengan si tawanan. Tapi kau harus main musik untuk mereka. Ada alat musik apa di sini?”

“Biasanya aku main musik dengan meniup secarik kertas yang kutempatkan di sisir. Dan aku juga punya sebuah kecapi yahudi. Tapi agaknya tikus tak suka mendengar suara kecapi.”

“Siapa bilang. Tikus tak peduli alat musik apa yang disembunyikan. Kecapi cukup baik bagi seekor tikus. Semua binatang suka akan musik, terutama dalam penjara. Teristimewa bila musik yang dimainkan musik sedih. Bukankah hanya musik sedih yang bisa kau mainkan dengan kecapi yahudi? Tikus-tikus pasti akan datang, ingin tahu mengapa kau bersedih. Ya, beres sudah kau kini. Sebelum tidur atau sesudah bangun duduklah sebentar, mainkan lagu “Mata Rantai Terakhir Patah Sudah”. Tak sampai dua menit, mata tikus, ular, dan laba-laba akan

datang untuk mengetahui mengapa kau bersedih. Mereka akan mengerumunimu, bergembira ria.”

“Ya, mereka akan bergembira ria, Tuan Tom, tapi apakah Jim ini juga akan gembira ria? Sama sekali tak masuk di akal. Tapi baiklah, bila aku harus membuat binatang-binatang itu teman, baiklah, akan kuhibur mereka daripada aku harus bertengkar dengan mereka.”

Tom berpikir-pikir sebentar, kalau-kalau ada yang kelewatan. Kemudian ia berkata, “Oh ya, hampir lupa. Kau bisa menanam bunga di sini, Jim?”

“Aku tak tahu, mungkin bisa, Tuan Tom. Tapi tempat ini begitu gelap, dan aku tak tahu apa gunanya bunga, kecuali membuat capai dan lelah saja.”

“Bagaimanapun, coba saja. Beberapa orang tawanan berhasil mengerjakannya.”

“Pokok kembang *mullen* yang seperti ekor macan itu mungkin bisa tumbuh di sini, Tuan Tom, tapi rasanya tak sebanding hasilnya dengan tenaga yang dipakai untuk menanamnya.”

“Omong kosong. Akan kami bawa kau pokok *mullen* itu yang masih kecil. Kau tanam di sudut itu, kau pelihara baik-baik. Jangan sebut *mullen*, dalam penjara namanya yang benar adalah *pitchiola*. Dan harus kau sirami dengan air matamu.”

“Astaga, Tuan Tom, saban hari aku diberi banyak sekali air sumur.”

“Kau tak boleh menggunakan air sumur, harus kau sirami dengan air mata. Itulah kebiasaan yang berlaku.”

“Tuan Tom, kau kira aku bisa membuat pokok *mullen* itu tumbuh dua kali lebih cepat dengan air sumur daripada pokok *mullen* yang dipelihara dengan air mata.”

“Bukan begitu, tapi suatu keharusan, peraturan.”

“Pasti mati pokok itu di tanganku, Tuan Tom, sebab aku sangat jarang sekali menangis.”

Tom termenung, berpikir-pikir. Kemudian ia berkata bahwa Jim harus mencoba mencucurkan air mata dengan bantuan bawang putih. Tom berjanji akan menaruh sebutir bawang di kopi Jim besok pagi. Jim menyahut ia lebih suka bila kopinya ditaruhi tembakau saja. Jim juga berkeluh-kesah berkepanjangan karena ia harus banyak bekerja, menanam *mullen*, memainkan kecapi untuk tikus, membelai-belai dan membujuk laba-laba, ular dan sebagainya, selain itu ia juga harus membuat pena, mencukil tulisan di batu gerinda, menulis catatan harian, dan lainnya, yang betul-betul sangat berat terasa olehnya. Menjadi tawanan lebih banyak mempunyai tanggung jawab, kesulitan, serta kekhawatiran daripada bekerja apa saja yang pernah dialaminya. Begitu banyak keluh-kesah Jim hingga habis kesabaran Tom. Kata Tom, Jim memiliki kesempatan-kesempatan paling indah yang bisa dipunyai oleh seorang tawanan di mana pun juga di dunia ini, mendapat kesempatan besar untuk menjadi termasyhur, tetapi agaknya kesempatan-kesempatan itu akan terbuang sia-sia. Mendengar itu Jim menyatakan penyesalannya, ia berjanji untuk tidak berkeluh-kesah lagi. Aku dan Tom pergi pulang.

TOM MENULIS SURAT KALENG

PAGI HARINYA kami pergi ke desa, membeli perangkap tikus yang terbuat dari kawat. Kami bawa perangkap tikus itu ke gudang di bawah tanah, kami pasang di depan lubang yang paling banyak tikusnya. Sumbat lubang itu kami buka, dan dalam sejam saja kami berhasil menangkap lima belas ekor tikus besar-besar. Kami bawa perangkap tikus yang telah penuh itu ke kamar Bibi Sally, kami taruh di bawah tempat tidurnya, sebab kami kira itulah tempat persembunyian yang paling baik. Tapi sementara kami mencari laba-laba, putra Paman Silas yang masih kecil, yang bernama Thomas Franklin Benjamin Jefferson Eleander Phelps masuk ke kamar ibunya, dan menemukan perangkap tikus tadi. Dibukanya pintu perangkap untuk melihat apakah tikus-tikus itu mau keluar. Dan ternyata memang tikus-tikus itu mau keluar. Waktu itulah Bibi Sally masuk. Ketika kami pulang dari mencari laba-laba, kami dapati Bibi Sally marah-marah di atas tempat tidur sambil menjerit-jerit sekeras suaranya. Untuk

kelalaian kami itu, kami diberi hadiah gebukan dengan tongkat pemukul. Baru setelah bersusah-payah selama dua jam kami bisa mendapatkan lima belas atau enam belas ekor tikus, tikus-tikus kecil. Betul-betul sialan Si Thomas Franklin itu. Belum pernah aku melihat tikus-tikus sebagus hasil tangkapan kami yang pertama tadi.

Kami mempunyai persediaan cukup berbagai jenis binatang seperti laba-laba, katak, ulat, dan binatang-binatang kecil lainnya. Kami sudah hampir berhasil mendapatkan sarang lebah, tapi gagal karena lebah-lebah sedang berada di dalamnya. Kami tunggu saja sehingga lebah-lebah itu keluar, sebab hanya ada dua kemungkinan: kami membuat mereka lelah di dalam sarang, atau mereka yang membuat kami lelah duduk menunggu. Ternyata mereka yang menang, terpaksa kami pergi dengan seluruh tubuh kesemutan, dan untuk beberapa lama terasa sakit pantat kami bila duduk. Kami cukup berhasil mengumpulkan ular. Kami menangkap kira-kira dua lusin ekor ular tali dan ular rumah. Kami taruh ular-ular itu di dalam sebuah karung, kami simpan di kamar kami sebab waktu makan malam telah tiba. Kami sangat lelah, dan lapar. Selesai makan, kami dapati tak ada seekor ular pun dalam karung, ternyata karung itu kurang rapat muncungnya hingga ular-ular tadi keluar semua. Tapi tak apa sebab pasti ular-ular itu belum keluar dari rumah. Jadi beberapa di antara mereka pasti bisa kami tangkap lagi. Benar dugaan kami. Sekali-sekali jatuh seekor ular dari rusuk atap, dan pada umumnya ular-ular itu jatuh ke piring, atau ke punggung kami atau leher, atau tempat-tempat yang bukan semestinya. Ular-ular itu kulitnya indah sekali, dan sama sekali tak berbahaya, namun Bibi Sally sama sekali tak ambil pusing, segala macam ular sama baginya, dan bagaimanapun ia selalu membenci mereka. Bila ada seekor ular menjatuhinya, tak peduli ia sedang memegang apa, barang yang dipegangnya itu pasti dibantingkannya dan ia angkat kaki

secepat mungkin. Belum pernah aku melihat seorang wanita seperti itu. Setiap kali berteriak, kita bisa mendengarkan teriakan itu dari Jerikho, Israel. Bagaimanapun dipaksa, ia tak akan mau memegang ular-ular itu dengan jepit. Bila didapatinya seekor ular di tempat tidurnya, ia akan melompat turun dan lari, menjerit-jerit seolah-olah rumah sedang terbakar. Ketakutannya benar-benar mengganggu pikiran Paman Silas, hingga Paman Silas berkata alangkah baiknya bila ular tak pernah diciptakan Tuhan. Bahkan seminggu setelah rumah bersih dari ular, Bibi Sally tak pernah bisa tenang. Bila ia sedang termenung memikirkan sesuatu, kemudian kita sentuh lehernya dengan bulu, sudah pasti ia akan melonjak dan lari. Sungguh ganjil. Tapi kata Tom memang begitulah kebiasaan wanita, katanya wanita diciptakan mempunyai sifat begitu, entah dengan maksud apa.

Setiap kali ada ular jatuh di dekat Bibi Sally, pasti kami dapat gebukan. Katanya gebukan itu bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan gebukan yang akan kami terima bila kami membawa ular lagi ke dalam rumah. Aku tak peduli gebukan itu, sebab memang hampir tak terasa, tapi aku betul-betul sedih karena ular-ular itu lari setelah jerih payah kami mengumpulkan mereka. Tapi akhirnya terkumpul juga binatang-binatang yang kami perlukan. Dan betul-betul hebat pondok Jim bila ia memainkan musik dan binatang-binatang mengerumuninya. Jim tak senang pada laba-laba, dan laba-laba juga tak senang pada Jim, maka mereka selalu mencari kesempatan untuk mengganggu Jim. Kata Jim, kini hampir tak ada tempat baginya untuk tidur, begitu penuh ruangan itu dengan batu jentera, ular, dan tikus. Walaupun tak sesempit itu, pastilah sukar baginya untuk tidur, sebab pondok itu kini tak pernah tenang lagi, terus saja ramai. Sebabnya ialah karena binatang-binatang itu tak pernah tidur dalam waktu yang bersamaan, bila ular-ular tidur tikus-tikus mengganggu, dan bila tikus-tikus tidur, ular-ular berjaga-jaga. Jadi Jim selalu saja

berhadapan dengan salah satu dari kelompok binatang itu; selalu saja ada yang lagi di bawahnya, di depannya, atau bermain sirkus di dadanya. Dan bila ia bermaksud pindah tempat tidur, laba-laba akan menyerangnya pada saat ia bergeser. Kata Jim, bila ia bisa keluar, tak mau lagi ia jadi tawanan, walaupun digaji berapa saja.

Tiga minggu selesailah segala pekerjaan kami. Kemeja Paman Silas telah kami kirimkan pada Jim dengan melalui sebuah kue. Kini setiap kali seekor tikus menggigit Jim, ia bangun dan menulis catatan hariannya sementara tintanya masih segar. Pena telah jadi, begitu juga kesan-kesan dan lambang telah diukirkan di batu gerinda. Kaki tempat tidur Jim telah kami gergaji, menjadi dua, serbuknya kami makan, dan hebat sekali sakit perut yang timbul karenanya. Kami kira kami akan mati, tetapi ternyata tidak. Serbuk gergaji itu adalah serbuk yang paling tak tercernakan. Tom juga berkata begitu. Tapi seperti kataku tadi, semua pekerjaan kami beres sudah. Dan kami telah kehabisan tenaga, terutama Jim. Paman Silas telah dua kali menulis surat pada perusahaan pertanian di sebelah hilir New Orleans, minta agar mereka mengambil negro mereka yang tertangkap di sini. Tetapi tentu saja surat-surat itu tak dapat jawaban, sebab memang alamat yang ditulis di surat itu tak ada. Paman Silas mengambil keputusan untuk memasang iklan di beberapa surat kabar St. Louis dan New Orleans. Waktu dikatakannya keinginan memasang iklan di surat kabar St. Louis itu, hatiku berdebar keras, dan aku berpendapat bahwa kini kami tak boleh membuang-buang waktu lagi. Tom berkata bahwa tiba saatnya kini untuk menulis surat-surat kaleng.

“Surat kaleng? Apa itu?” tanyaku.

“Peringatan pada semua orang bahwa sesuatu akan terjadi. Banyak caranya. Tetapi selalu saja ada seseorang yang mengetahui rahasia seorang tawanan dan memberitahukan kepada penjara. Waktu Louis XVI akan melarikan diri dari Toolertes, seorang gadis pelayan membuka rahasianya. Itu cara yang baik, begitu

juga cara dengan mempergunakan surat kaleng. Jadi kita akan mempergunakan kedua cara tersebut. Sudah pula jadi kebiasaan ibu si tawanan bertukar pakaian dengannya. Si ibu tinggal di dalam dan si tawanan lari dengan memakai pakaian ibunya. Kita pun akan berbuat begitu.”

“Tapi dengar, Tom. Untuk apa kita memperingatkan orang-orang bahwa sesuatu akan terjadi? Biarlah mereka menemukan sendiri bahwa ada hal penting akan terjadi, itu urusan mereka.”

“Ya, aku tahu, tapi kita tak bisa mengandalkan mereka. Dari permulaan, kitalah yang harus mengerjakan segala sesuatunya. Orang-orang ini begitu mudah percaya dan tolol sekali, sesuatu pun tak ada yang menerbitkan kecurigaan mereka. Jadi bila mereka tak kita peringatkan, tak akan ada yang menghalang-halangi kita, dan setelah kita bersusah payah merancangkan pelarian ini akhirnya tak akan terjadi apa-apa, tak ada kesulitan apa pun, nihil.”

“Bagiku lebih baik bila kita tak mendapatkan kesulitan, Tom.”

“Cih!” kata Tom, seakan-akan jijik.

“Aku tak akan mengeluh, Tom, apa pun yang kau inginkan akan sesuai dengan keinginanmu. Lalu bagaimana kau bisa memperoleh seorang gadis pelayan?”

“Kau yang akan jadi gadis pelayan itu. Tengah malam kita curi pakaian gadis pelayan Bibi Sally.”

“Wah, Tom, esok hari akan terjadi keributan kalau begitu. Sebab sangat mungkin sekali pakaian itu satu-satunya pakaian yang dimilikinya.”

“Aku tahu, tetapi kau hanya memerlukan pakaian itu untuk selama lima belas menit, yaitu untuk membawa surat kaleng itu dan memasukkan ke bawah pintu depan.”

“Baiklah. Akan kulakukan itu. Tapi bukankah dengan berpakaian biasa aku juga bisa membawa serta memasukkan surat itu?”

“Bukankah dengan begitu kau sama sekali tak tampak seperti seorang gadis pelayan?”

“Ya, tetapi juga tak ada yang menyaksikan apakah aku kelihatan seperti gadis pelayan atau tidak.”

“Itu bukan soalnya. Yang harus kita kerjakan adalah mengikuti segala peraturan yang ada, dan tak mempedulikan apakah ada yang melihat atau tidak. Apakah kau sama sekali tak punya pendirian?”

“Baiklah, aku tak akan membantah lagi. Aku jadi pelayan itu. Lalu siapa yang akan jadi ibu Jim?”

“Akulah ibunya. Akan kucuri sebuah gaun Bibi Sally.”

“Kalau begitu kau harus tinggal dalam pondok Jim bila Jim dan aku lari?”

“Bukan begitu. Akan kuisi pakaian Jim dengan jerami, dan kubaringkan di tempat tidurnya untuk memerankan ibunya. Ia akan memakai gaun yang sebelumnya kupakai dan kita melarikan diri bersama-sama. Bila seorang tawanan termasyhur melarikan diri disebut orang suatu penghindaran, begitu juga bila seorang raja melarikan diri, misalnya. Hal yang sama bila anaknya melarikan diri, baik anak sah atau tak sah.”

Maka Tom menulis surat kaleng yang dimaksudkannya. Malam itu, dengan mengenakan pakaian si gadis pelayan, kumasukkan surat tadi ke bawah pintu depan seperti yang diperintahkan Tom. Surat itu berbunyi:

*Awas! Bahaya akan tiba. Waspadalah selalu.
Sahabat tak dikenal.*

Malam berikutnya kami tempelkan sebuah gambar di pintu depan, gambar yang dibuat Tom dengan darah, gambar tengkorak dan tulang bersilang. Malam berikutnya lagi kami tempelkan gambar peti mati di pintu belakang. Belum pernah kulihat

suatu keluarga yang begitu gelisah. Mereka ketakutan, seakan-akan rumah itu penuh dengan hantu yang mengancam mereka dari balik setiap barang, dari bawah setiap tempat tidur dan bergelayutan di udara. Bila sebuah pintu terhempas, Bibi Sally melompat dan berseru: "Ouh!" Bila ada suatu barang jatuh, ia melompat dan berseru: "Ouh!" Bila ia kita sentuh pada saat ia terlena, ia pun berbuat serupa. Ia tak bisa tenang ke mana pun ia menghadap, sebab ia selalu mengira bahwa ada sesuatu di belakangnya. Jadi ia selalu berputar-putar secara tiba-tiba, sambil berseru: "Ouh!" Sebelum ia mencapai dua pertiga putaran, ia telah berputar kembali dan berseru lagi. Ia tak berani tidur, tetapi juga tak berani berjaga. Jadi semuanya berjalan seperti yang kami rancangkan. Kata Tom, tak pernah ia melihat suatu rencana yang berjalan begitu memuaskan. Semua itu menunjukkan bahwa rencana kami tepat pada sasarannya.

Kini tiba saatnya untuk pukulan yang terakhir, yang menentukan. Pagi berikutnya, sebelum fajar menyingsing, kami mempersiapkan sepucuk surat lagi. Tapi agak bingung juga kami bagaimana menyampaikan surat itu, sebab kini baik pintu depan maupun pintu belakang dijaga masing-masing oleh seorang negro. Tom turun lewat penangkal petir untuk melihat-lihat. Ternyata negro yang berjaga di pintu belakang tertidur. Tom menyelipkan surat itu di belakang tengkuk negro itu. Surat tadi berbunyi:

Jangan membuka rahasiaku. Aku ingin menjadi sahabatmu. Ada segerombolan pembunuh dari daerah Indian yang bermaksud untuk membebaskan negro pelarian yang kini kau tawan. Selama ini gerombolan yang sudah sangat nekat itu mencoba untuk menakut-nakutimu, agar kau sekeluarga tak ada yang berani keluar rumah dan menghalang-halangi tujuan mereka. Aku salah seorang anggota gerombolan itu, tetapi aku

telah beragama dan ingin kembali menurut kehidupan yang tak bergelimang dosa. Akan kubocorkan rahasia gerombolan kejam itu. Mereka akan menyelundup dari arah utara, menyusur pagar, di tengah malam tepat. Dengan sebuah kunci palsu mereka akan masuk ke pondok negro itu dan membebaskannya. Tugasku berjaga-jaga, di kejauhan. Bila ada bahaya, aku diharuskan meniup suatu terompet seng. Tetapi aku tak akan melakukan itu. Aku akan mengembik seperti domba segera setelah mereka masuk ke dalam pondok. Saat itu pastilah mereka sedang sibuk melepaskan rantai yang mengikat kaki si negro, saat yang tepat bagi kalian untuk menyelinap masuk dan mengunci pintunya serta membunuh mereka sesuka hati kalian. Jangan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan nasihatku ini, sebab ini hanya akan membuat mereka curiga dan membatalkan segala rencananya. Aku tak menginginkan hadiah, aku hanya ingin berbuat sesuatu yang kuanggap benar. Sahabat tak dikenal.

KEKALUTAN DAN RENCANA YANG SANGAT BERHASIL

SELESAI MAKAN pagi, aku dan Tom pergi ke sungai. Dengan membawa bekal untuk makan siang, kami bermain-main, berperahu, mengail, dan menyiapkan rakit untuk keperluan malam nanti. Kami pulang pada waktu makan malam. Keluarga Phelps tampak sangat bingung dan khawatir, hingga seolah-olah mereka tak tahu apakah mereka berdiri dengan kaki atau dengan kepala. Segera setelah kami selesai makan malam, kami diperintahkan untuk tidur, tanpa memberi tahu kesulitan apa yang sedang mereka hadapi. Juga tak ada yang bercerita tentang surat yang diketemukan di leher negro penjaga malam, tapi rasanya memang tak perlu, sebab kami telah tahu, begitu juga orang lain. Kami berada di pertengahan tangga waktu Bibi Sally berpaling pada kami sebentar lalu pergi entah ke mana. Cepat-cepat kami turun ke gudang di bawah tanah, membuka lemari dan mengambil bahan makanan sebanyak-banyaknya untuk kami

bawa ke kamar. Kira-kira setengah sebelas malam kami bangkit dari tempat tidur. Tom mengenakan baju Bibi Sally yang telah dicurinya. Ia siap akan berangkat dengan membawa makanan tadi, tapi dilihatnya ada yang kurang. “Mana menteganya?”

“Kutaruh di atas kue jagung, segumpal besar.”

“Agaknya tertinggal, tak ada di sini.”

“Tak apa-apa bukan, tanpa mentega.”

“Memang tak enak tanpa mentega. Pergilah kau ke gudang, dan ambil. Kemudian susul aku. Aku akan pergi dulu sebab aku harus membuat orang-orangan dari jerami untuk menggantikan ibu Jim dan segera setelah aku sampai di sana aku akan mengembik.”

Ia pergi keluar, aku pergi ke gudang. Gumpalan mentega itu ternyata masih di tempatnya semula. Kuambil juga potongan kue jagung. Kumatikan lilin dan aku menaiki tangga bertingkat, tiba-tiba muncul Bibi Sally dengan membawa lilin. Cepat-cepat kue jagung dan mentega itu kutaruh di bawah topi, di atas kepala. Kubenamkan topiku dalam-dalam. Saat itu Bibi Sally melihatku dan bertanya, “Kau dari gudang?”

“Ya, Bibi.”

“Mengapa kau di sana?”

“Tidak apa-apa.”

“Tidak apa-apa?”

“Sama sekali tidak, Bibi.”

“Lalu apa maksudmu ke gudang malam-malam begini?”

“Aku tidak tahu, Bibi.”

“Kau tidak tahu? Jangan jawab seperti itu, Tom. Aku ingin tahu apa yang kau kerjakan di gudang itu.”

“Aku tak berbuat apa-apa, Bibi Sally, demi Tuhan tidak.”

Biasanya aku akan dilepaskan begitu saja. Tapi kukira setelah terjadi begitu banyak kejadian ganjil, Bibi Sally akan curiga sekali. Dengan suara yang tak bisa ditawar-tawar lagi ia berkata, “Pergi

ke ruang tamu, dan tetap di tempat itu sampai aku datang lagi. Kukira kau baru saja berbuat sesuatu yang bukan urusanmu. Aku akan segera menemukan apa yang telah kau kerjakan di sana.”

Aku membuka pintu ruang tamu, dan Bibi yang ke gudang. Astaga, ternyata ruang tamu itu telah penuh orang! Kira-kira lima belas orang ada di situ, masing-masing membawa senjata. Tubuhku jadi begitu lemas hingga aku terpaksa menjatuhkan diri ke sebuah kursi. Orang-orang itu duduk berkeliling, berbicara dengan suara perlahan. Tampak semua orang gelisah, tapi berbuat seolah-olah mereka tenang saja. Tapi aku tahu benar mereka gelisah, sebab sebentar-sebentar mereka mencopot dan memakai kembali topi mereka, geruk-garuk kepala, pindah tempat duduk, dan bermain-main dengan kancing bajunya. Aku sendiri tak bisa duduk tenang, dan tak berani membuka topiku. Alangkah senangnya bila Bibi Sally cepat datang dan menggebukiku hingga persoalan ini selesai dan aku bisa cepat-cepat pergi ke Tom untuk mengatakan bahwa rencana kami berhasil baik, tapi kami bagaikan mengusik sebuah serang lebah. Akan kukatakan agar ia tak membuang-buang waktu lagi, sebelum kelompok orang-orang itu bergerak dan mengepung kami.

Akhirnya Bibi Sally datang juga. Berbagai-bagai pertanyaan diajukan padaku, dan semua kujawab dengan membohong, karena pikiranku begitu kacau. Aku sangat takut sebab beberapa orang telah mengusulkan untuk berangkat dan menunggu kedatangan rombongan penjahat itu, sebab tengah malam tinggal beberapa menit lagi. Beberapa orang lainnya minta agar mereka menunggu tanda suara embikan domba. Sementara itu Bibi Sally juga masih menyerangku dengan berbagai pertanyaan, hingga gemetar seluruh tubuhku menahan kegelisahan. Hawa di tempat itu terasa makin panas hingga akhirnya mentega di bawah topiku mulai meleleh, mencari, merambati belakang kepalaku, lewat belakang telinga ke leher. Waktu seseorang berkata, “Baiklah, kalau begitu

aku akan berangkat sekarang juga, kutunggu di dalam pondok itu dan akan kutembak penjahat-penjahat itu waktu mereka masuk,” hampir saja aku terguling jatuh. “He! Anak itu demam otak, demi Tuhan! Dan otaknya merembes keluar!” seru orang-orang.

Semua orang berlarian. Akhirnya Bibi Sally datang juga, lalu mendekatiku, menyambar topiku hingga tampak kini roti dan sisa menteganya. Melihat ini Bibi Sally jadi tertawa gembira, merangkul dan memelukku erat-erat sambil berkata, “Oh, betapa kau sudah mengejutkan hatiku! Dan betapa gembira aku karena dugaanku yang buruk tak terbukti. Kami sedang mengalami kesialan yang datang bertubi-tubi bagaikan hujan lebat, Nak, kukira tadi kesialan itu akan bertambah dengan kehilangan engkau, sebab cairan itu betul-betul mirip sekali dengan otak. Seandainya otakmu.... Ya ampun! Ya ampun! Mengapa tak kau katakan dari tadi bahwa kau ke gudang itu mengambil roti dan mentega. Aku tak akan ambil pusing, Nak. Kini pergilah ke kamarmu, dan jangan kau terlihat lagi olehku sebelum pagi tiba!”

Sekejap saja aku telah berada di kamarku dan meluncur ke tanah lewat penangkal petir, berlari dalam kegelapan menuju pondok Jim. Aku masuk ke dalam sengkup, menerobos masuk terowongan. Begitu tergesa-gesa aku hingga kata-kataku sukar terucapkan. Dengan tergesa-gesa kuterangkan pada Tom apa yang terjadi. Kudesak agar kami segera berangkat, tak membuang waktu semenit pun sebab rumah telah penuh orang bersenjata!

“Betul begitu?” mata Tom bercahaya. “Wah, Huck, bila kita bisa memperpanjang waktunya, pastilah aku bisa mendatangkan lebih dari dua ratus orang. Bila saja....”

“Cepat! Cepat!” tukasku, “mana Jim?”

“Di dekat sikumu. Bila kau ulurkan tanganmu, kau akan bisa menyentuhnya. Dia telah berpakaian. Semua telah siap. Kini kita akan menyelinap keluar dan akan kubunyikan embikan domba.”

Tapi saat itu kami dengar suara langkah orang banyak mendatangi. Kemudian suara orang memeriksa gembok pintu,

dan seseorang berkata, “Apa kataku! Kita terlalu cepat kemari. Mereka belum datang. Pintu masih terkunci. Begini saja, beberapa orang di antara kalian masuk ke dalam, dan kukunci lagi pintunya, kalian tunggu hingga penjahat-penjahat itu masuk. Lainnya memencar, pasang telinga kalau-kalau mereka datang.”

Mereka betul-betul masuk, tapi begitu gelap pondok itu hingga kami tak terlihat. Hampir saja kami terinjak waktu masuk ke bawah tempat tidur. Tanpa suara kami mulai masuk terowongan, satu per satu. Jim dulu, lalu aku, baru kemudian Tom, sesuai urutan yang telah dirancang Tom. Kami telah berada di dalam sengkup. Di luar, kami dengar suara kaki orang-orang itu. Kami merangkak ke pintu, Tom mengintai ke luar lewat lubang di pintu itu. Tapi tak bisa melihat apa-apa sebab di luar pun sangat gelap. Tom menunggu hingga suara kaki-kaki itu menjauh, kemudian digamitnya Jim, berbisik memberi tanda, agar Jim menyelip keluar, disusul oleh aku, dan Tom terakhir. Tom menempelkan telinganya di lubang pintu, memasang telinga. Lama juga suara kaki-kaki itu berkeliaran di sekeliling pondok. Namun akhirnya Tom memberi tanda. Kami menyelip keluar, membungkuk-bungkuk, menahan napas, tak mengeluarkan suara sedikit pun. Satu per satu kami menuju pagar. Jim dan aku selamat melewatinya. Tapi celana Tom terkait pada secerpih kayu di pagar. Seseorang datang mendekat, terpaksa Tom menarik saja celananya itu. Serpihan kayu itu patah berderak. Tom melompat turun mengejar kami pada saat seseorang berseru, “Siapa itu? Jawab, kalau tidak kutembak.”

Kami tak menjawab, malah lari secepat kami dapat. Terdengar keributan, disusul oleh letusan banyak sekali senapan. Kami rasa peluru berdesingan di sekeliling kami. Terdengar seseorang berteriak lagi, “Itu mereka pergi ke sungai! Kejar! Lepaskan anjing!”

Mereka mengejar beramai-ramai. Kami bisa mendengar dengan jelas, mereka memakai sepatu bot dan berteriak-teriak.

Kami bertelanjang kaki dan sama sekali tak membuka mulut. Kami mengikuti jalan yang menuju ke penggergajian. Ketika kami kira mereka sudah terlalu dekat, kami masuk ke dalam semak-semak di tepi jalan. Mereka lewat, dan kami keluar, berlari di belakang mereka. Tadi anjing-anjing dibungkam agar para penjahat tidak takut, namun kini semua anjing dilepaskan. Anjing-anjing itu menyerbu kami dengan suara gegap gempita. Tapi mereka sudah kenal pada kami. Kami berhenti menunggu mereka. Waktu anjing-anjing itu melihat bahwa kami bukan orang asing, dan kecewa karena keributan mereka sia-sia, mereka berhenti sebentar untuk memandang ramah pada kami, lalu menyerbu rombongan orang-orang yang bersorak-sorai tadi. Kami sendiri lari ke arah mudik, mengikuti para pengejar hingga sampai ke dekat penggergajian kayu. Kami masuk ke dalam semak-semak, menerobosnya hingga sampai ke tempat perahu yang kami sembunyikan. Kami berdayung sekuat tenaga, secepat mungkin ke tengah sungai, tapi tetap menjaga agar tak terdengar bunyi apa-apa. Baru kemudian dengan tenang dan hati lega kami berdayung ke arah tempat rakit di pulau. Kami masih saja mendengar teriak serta salak anjing dari kejauhan, sampai akhirnya suara-suara itu tak terdengar lagi. Tiba di rakit, aku berkata pada Jim, “Jim, kini kau jadi orang merdeka lagi, dan kuharap kau tak akan pernah lagi kembali ke perbudakan.”

“Dan betapa bagusnyanya pembebasanku ini, Huck. Direncanakan dengan bagus dan dilaksanakan dengan bagus juga. Tak akan ada orang lain yang bisa membuat rencana begitu indah dan rumit seperti ini.”

Kami sangat gembira, tapi yang paling gembira adalah Tom, sebab sebutir peluru telah bersarang di betisnya.

Hilang kegembiraan Jim dan aku waktu tahu hal itu. Tampaknya luka Tom sangat menyakitkan, dan darahnya mengucur. Kami baringkan ia di dalam gubuk, kami robek sehelai

baju sang pangeran untuk bebat, tapi Tom berkata, “Berikan padaku kain-kain itu, biar kubebat sendiri. Jangan membuang waktu, jangan berhenti di sini, setelah kita berhasil menghindari dengan begitu bagus. Pegang kemudi, lepaskan tambatan, mari berangkat. Kawan-kawan, betapa gemilangnya hasil kerja kita ini! Betul-betul gemilang! Bila kita berada di zaman Louis XVI, tak mungkin ia sampai diberi gelar ‘Putra Orang Suci Louis, naik ke surga’, seperti disebutkan dalam riwayat hidupnya. Tidak, Tuan, dengan perbuatan kita ini maka Louis tak akan mendapat pujian apa-apa, ia akan terdesak oleh kita, terdesak hingga keluar perhitungan! Kita belum mengerahkan segenap kekuatan kita lagi! Ayo, kawan, pegang kemudi! Pegang kemudi!”

Tapi Jim dan aku tak menghiraukannya, kami berdua berunding dan berpikir. Setelah semenit aku berkata pada Jim, “Katakan, Jim.”

“Begini, Huck,” jawab Jim, “misalkan saja Tuan Tom yang sedang kita bebaskan dari tawanan. Salah seorang dari kita kena peluru. Apakah Tuan Tom akan berkata ‘Jangan hiraukan yang kena peluru, ayo lari, selamatkan aku. Jangan cari dokter untuk mengobati dia!’ Apakah begitu yang akan dilakukan oleh Tom Sawyer? Pasti tidak, berani bertaruh! Nah, apakah Jim akan berkata seperti itu? Tidak, Tuan, aku tak akan beranjak dari tempat ini sebelum ia dirawat dokter, walaupun untuk itu aku harus menunggu sampai empat puluh tahun!”

Aku tahu sekalipun Jim kulitnya hitam, tapi hatinya putih. Sudah kuduga ia akan berkata begitu, jadi aku berkata pada Tom bahwa aku akan menjemput dokter. Tom ribut sekali menentang pendapat kami, tapi Jim dan aku tak mau mengalah. Tom akan merangkak keluar untuk melepaskan tambatan rakit, kami halang-halangi dia. Dimaki-makinya kami habis-habisan, tapi tak kami pedulikan.

Waktu ia melihat aku menyiapkan perahu, ia berkata, “Baiklah, bila kau masih mau pergi juga, tahu cara-cara yang

harus kau ikuti sepenuhnya bila kau sampai di desa. Setelah masuk ke rumah dokter, tutup pintunya, dan bebat mata dokter itu. Suruh dia bersumpah untuk merahasiakan tempat ini, dan taruh sekantong emas di tangannya. Tuntun dia berputar-putar lewat gang-gang gelap, baru kau bawa dia ke perahu. Kau bawa kemari, tetapi dengan lebih dulu mengambil jalan berputar-putar pula di antara pulau-pulau itu. Geledah dia agar ia tak bisa menandai rakit ini dengan kapur. Nah, begitulah cara yang paling tepat dalam keadaan seperti ini.”

Kusanggupi saja permintaan itu. Aku berpesan kepada Jim agar bersembunyi di hutan pulau itu bila dokter datang, dan tak keluar lagi. Aku berangkat ke desa.

PASTILAH DIBANTU PARA HANTU

DOKTER ITU sudah tua, seorang tua yang tampaknya berhati sangat baik. Waktu aku datang ke rumahnya, ia sedang tidur, tapi segera bangun setelah di dengarnya ada yang membutuhkan tenaganya. Aku berkata bahwa aku dan saudaraku berburu di Pulau Spanyol sore kemarin, dan malam ini berkemah di sebuah rakit yang kami temukan di pulau itu. Tengah malam saudaraku merendam senjatanya, hingga meletus dan peluru bersarang di betisnya. Aku minta dia segera ikut denganku untuk merawat saudaraku itu, tanpa mengatakan apa-apa tentang kejadian itu pada siapa pun, sebab malam ini kami akan pulang dan mengejutkan keluarga kami.

“Siapa keluargamu?” tanya dokter itu.

“Keluarga Phelps, di sebelah hilir.”

“Oh,” dia diam sejenak, bertanya lagi, “bagaimana saudaramu tadi tertembak?”

“Dia mimpi. Dan impian itulah yang menembaknya.”

“Mimpi aneh.”

Dokter itu menyalakan lentera, mengambil tasnya, dan berangkat bersamaku. Waktu melihat perahuku, ia jadi ragu-ragu, katanya perahu itu memang cukup besar untuk seorang, tapi tak cukup besar untuk dua orang.

“Tak usah takut, Tuan,” kataku, “perahu ini cukup untuk tiga orang. Kami bertiga memakainya.”

“Bertiga? Siapa saja?”

“Aku, Sid dan... dan... dan senjata-senjata kami.”

“Oh.”

Dijulurkannya kakinya ke tubir perahu, digoyang-goyangkan. Ia menggelengkan kepala, mencari perahu yang lebih besar. Tapi semua perahu dirantai. Jadi perahu itu akan digunakan sendiri oleh dokter tersebut. Aku bisa menunggu di tepi sungai itu sampai ia kembali, atau aku bisa mencari perahu lain yang mungkin tak dirantai, atau bisa juga aku pulang ke rumah untuk menyiapkan agar mereka lebih terkejut lagi waktu saudaraku pulang nanti, demikian nasihatnya.

Aku menggelengkan kepala, lebih baik aku menunggu saja. Kuterangkan pada dokter itu bagaimana cara menemukan rakit kami. Ia berangkat.

Begitu dokter itu sudah agak jauh, terpikir olehku bahwa mungkin sekali luka Tom tak akan bisa segera disembuhkan. Bagaimana kalau untuk menyembuhkan luka itu diperlukan tiga atau empat hari? Apa yang akan kami kerjakan? Pasti dokter itu membuka rahasia kami. Tidak, aku tahu apa yang harus kukerjakan. Aku akan menunggu di tepi itu. Bila dokter itu datang dan berkata bahwa ia masih harus merawat Tom lagi, aku pun akan pergi bersamanya, tak peduli aku harus berenang untuk itu. Kemudian aku akan mengikatnya di rakit, dan kami bawa ia ikut menghilir. Nanti bila ia sudah berhasil menyembuhkan Tom,

akan kami bayar dia sesuai dengan permintaannya, atau kami berikan semua milik kami padanya.

Putusanku tetap, aku naik ke tumpukan kayu untuk tidur. Waktu aku terbangun, matahari telah berada di atas kepalaku! Cepat-cepat aku berlari ke rumah dokter, tapi ternyata ia belum pulang. Agaknya keadaan Tom buruk sekali, jadi aku harus cepat-cepat ke rakit kami. Aku berlari. Dan di tikungan aku menubruk perut seseorang, Paman Silas!

“Astaga, Tom!” seru Paman Silas, “anak nakal, ke mana kau dan Sid? Ke mana saja kau pergi? Bibimu sangat gelisah.”

“Kami tak apa-apa. Kami mengikuti orang-orang itu dan anjing-anjing. Tetapi kami tertinggal. Kami kira mereka lari ke sungai. Kami menyeberang dengan naik perahu, tetapi ternyata di sana sepi. Kami menyusur ke arah hulu, sampai kami lelah. Kami tidur di perahu, baru bangun sejam yang lalu. Kami menyeberang kemari untuk mengetahui berita tentang negro yang lari itu. Sid pergi ke kantor pos untuk maksud yang sama, aku pulang dulu untuk mengambil makanan, nanti kami pulang.”

Paman mengajakku ke kantor pos untuk mencari ‘Sid’. Seperti yang kudalihkan, Sid tak ada di tempat itu. Paman mendapat sepucuk surat dari kantor pos. Kami menunggu beberapa lama di kantor pos itu. Kemudian paman berkata, biar Sid berjalan kaki pulang atau naik perahu kalau ia selesai bergelandangan, sedang kami akan naik kereta pulang. Tak bisa kubujuk ia agar aku diperbolehkannya menunggu di kantor pos. Aku harus pulang agar Bibi Sally tak merasa khawatir lagi.

Sesampainya di rumah, Bibi begitu gembira hingga ia menangis dan tertawa bersamaan, memelukku dan memukuliku, pukulan-pukulan yang hampir tak terasa itu. Katanya bila nanti Sid pulang ia pun akan menerima pukulan serupa pula.

Rumah penuh sesak dengan para tetangga yang datang dengan istri mereka untuk makan siang bersama. Hiruk-pikuk sekali, semua orang berbicara tak mau bergantian.

Si Nyonya Tua Hotchkiss adalah pembicara yang paling menjengkelkan yang pernah ketemui, lidahnya tak pernah berhenti bergoyang. Katanya, “Wah, Nyonya Phelps, aku telah menggeledah pondok itu, kukira pastilah negro itu gila. Aku berkata begitu pada Nyonya Damrell, bukankah begitu, Nyonya Damrell? Kataku: ‘Negro itu gila,’ kataku. Itulah yang kukatakan waktu itu. Kalian semua jadi saksi, aku berkata bahwa negro itu gila, semua hal membuktikan bahwa ia gila. Coba saja batu gerinda itu. Bagaimana mungkin seorang waras menulis kalimat-kalimat begitu rupa? Seperti yang tertulis di batu gerinda itu? Di sini seseorang telah hancur hatinya. Dan di sini si anu ditawan tiga puluh tujuh tahun dan seterusnya... anak sah dari Louis entah siapa, dan omong-omong lainnya. Ia amat gila, itulah kata-kata permulaanku, kata-kata pertengahanku, dan kata-kataku yang terakhir... kapan saja aku akan berkata bahwa negro itu gila—segila Nebukadnezar, kataku.”

“Dan coba lihat tangga yang terbuat dari robekan kain itu, Nyonya Hotchkiss,” sebut si nyonya tua Damrell, “demi Tuhan, aku tak tahu untuk apa benda itu.”

“Tepat, ya, seperti itulah kata-kata yang kuucapkan baru semenit yang lalu pada Nyonya Utterback, bukankah begitu, Nyonya Utterback? Dia bertanya untuk apa tangga kain itu, tanya dia; dan kataku, ya, lihat tangga itu, kataku—demi Tuhan untuk apa tangga yang terbuat dari kain itu, kataku. Dia berkata lagi, Nyonya Hotchkiss, katanya....”

“Tetapi bagaimana bisa ia memasukkan batu gerinda sebesar itu ke sana? Siapa yang menggali terowongan itu? Dan siapa....”

“Itulah kata-kataku tadi, Saudara Penrod! Aku tadi berkata—tolong ambilkan air gula itu—kataku tadi pada Nyonya Dunlap, baru saja, ‘Bagaimana bisa batu gerinda besar itu dibawa masuk ke sana?’ kataku. Tanpa bantuan, kalian harus ingat itu, tanpa bantuan! Itulah yang aneh. ‘Jangan katakan padaku,’ kataku, ia

tak mendapat bantuan untuk itu. Pasti ia banyak sekali mendapat bantuan, pasti lebih selusin orang membantunya dan bila saja kutahu siapa saja yang membantunya, ia akan kukuliti hidup-hidup, lagi pula, kataku....”

“Selusin, katamu, bahkan empat puluh orang rasanya tak akan bisa mengerjakan apa saja yang ada di pondok itu. Lihat saja gergaji dari pisau roti itu, dan yang lainnya, betapa rapi buatannya. Lihat saja bagaimana kaki tempat tidur digergaji dengan gergaji dari pisau itu, seminggu kerja untuk enam orang! Lihat saja orang-orangan yang dibuat dari jerami di tempat tidur, lihat....”

“Kali ini kau yang mengatakannya, Saudara Hightower! Tepat seperti yang kukatakan pada Saudara Phelps barusan, kalau tak percaya tanya saja padanya. Dia bertanya padaku, apa yang kau pikirkan tentang ini, Nyonya Hotchkiss? tanyanya. Berpikir tentang apa, Saudara Phelps? tanyaku. Tentang kaki tempat tidur yang digergaji seperti itu, katanya. Berpikir tentang itu? kataku. Aku yakin aku belum pernah melihat sebuah kaki tempat tidur terpotong dengan sendirinya seperti itu, pasti ada orang yang menggergajinya, kataku; itulah pikiranku, diterima atau tidak tak apa, mungkin juga tak berharga pikiran itu, kataku, tapi itulah kenyataannya, itulah pendapatku, kataku, dan bila ada yang punya pendapat lebih baik, katakan saja, kataku. Itulah yang kukatakan. Aku berkata pada Nyonya Dunlap, kataku....”

“Wah, aku yakin benar pastilah tiap hari banyak negro berada di tempat itu selama empat minggu ini untuk mengerjakan semua itu, Nyonya Phelps. Lihat ke meja itu, setiap inci dipenuhi dengan tulisan-tulisan rahasia Afrika, yang ditulis dengan darah! Aku yakin segerombolan besar orang negro tiap malam ada di tempat itu. Mau aku memberi uang dua dolar pada siapa saja yang bisa membacakan tulisan rahasia dengan darah itu dan untuk negro yang menulisnya, aku akan menyediakan cambuk untuk mereka, cambukan hingga mereka....”

“Dia ditolong, Saudara Maples? Anda tak akan berpikir begitu bila anda ada di rumah ini beberapa waktu berselang. Semua yang bisa dicuri, dicuri, walaupun semua orang di dalam rumah ini berjaga-jaga. Kemeja itu dicuri dari tali jemuran. Dan spreï untuk membuat tangga tali itu, entah berapa kali telah mereka curi, kadang-kadang hilang, kadang-kadang ada. Juga tepung, lilin, tempat lilin, sendok, baskom pemanas, dan seribu macam benda lainnya yang kini tak kuingat lagi, juga baju kain moriku. Padahal siang-malam aku, Silas, Tom, dan Sid selalu berjaga-jaga, seperti yang kukatakan tadi. Tapi tak seorang pun di antara kami mengetahui siapa yang mengerjakan semua pencurian itu. Dan kini, pada menit-menit terakhir, gerombolan pembebas negro itu telah berhasil menipu kita, bukan saja hanya kita yang tertipu, tetapi juga rombongan penjahat dari daerah Indian itu. Mereka berhasil mencuri negro itu dari bawah hidung kita, walaupun kita jaga dengan enam belas orang dan dua puluh dua ekor anjing. Kukatakan, ini betul-betul suatu kejadian yang amat luar biasa. Bahkan hantu pun tak akan bisa mengerjakan sebaik ini, dan secerdik ini. Dan aku yakin pasti penolong negro itu adalah hantu-hantu, sebab, kalian tahu anjing-anjing kami, tak ada anjing yang lebih baik dari mereka di daerah ini, tapi anjing-anjing itu sama sekali tak pernah menemukan jejak mereka! Kalian terangkan hal itu padaku, bila dapat, siapa saja!”

“Wah itu memang....”

“Astaga, belum pernah aku....”

“Ampun! Aku tak akan....”

“Pencuri juga....”

“Demi Tuhan, aku tak akan berani, aku tak akan berani tinggal di rumah....”

“Takut? Oh, tak terkira lagi takutku. Aku tak berani tidur, tak berani bangun, tak berani merebahkan diri, atau duduk, Nyonya Ridgeway. Bahkan mereka berani mencuri. Wah, wah, bisa

kalian kirakan betapa takutnya aku tengah malam tadi, kukira mereka akan mencuri salah satu dari keluarga kami. Agaknya aku sudah tak bisa berpikir dengan waras lagi, begitu takutnya aku. Kini, di siang hari ini, tampaknya perbuatanku sangat tolol, tapi tengah malam tadi terpikir olehku, dua orang keponakanku sedang tidur di ruang atas, di kamar yang sepi, bagaimana kalau mereka dicuri? Waktu itu tak berpikir lagi aku naik ke atas, dan kukunci pintu mereka dari luar. Benar! Kukira orang lain juga akan berbuat serupa, dalam keadaan seperti aku. Sebab bila kita ketakutan, saban hari ketakutan dan keadaan kita makin lama makin buruk, akal kita tak keruan, dan kita mulai mengerjakan hal-hal yang kegilaan, akhirnya kita akan berpikir demikian: andaikan aku seorang anak lelaki, tinggal senidrian di kamar yang sunyi itu, pintunya tak terkunci, dan, dan....” Bibi Sally berhenti berbicara, pandang matanya keheranan, ia berpaling perlahan sampai akhirnya terpandang olehnya aku. Aku terpaksa bangkit dan berjalan-jalan.

Aku akan bisa menerangkan pada Bibi Sally, mengapa aku tidak ada di kamar itu pagi ini, untuk itu aku harus menyendiri sesaat dan berpikir. Tapi aku tak berani terlalu jauh pergi, sebab pasti Bibi akan menyuruh orang menyusulku. Waktu tamu-tamu telah pulang, aku masuk ke rumah, mengatakan pada Bibi bahwa keributan orang-orang tadi malam membuat aku dan Sid terbangun. Pintu terkunci, sedang kami ingin melihat apa yang jadi sumber keributan, jadi kami turun ke bawah lewat penangkal petir, tapi karenanya kami berdua luka sedikit hingga berjanji untuk tidak turun lagi lewat jalan itu. Aku melanjutkan ceritaku itu dengan cerita yang telah kukatakan pada Paman Silas sebelumnya. Bibi Sally berkata bahwa ia bisa mengampuni kami, sebab memang wajar tindakan seperti yang kami lakukan itu dilakukan oleh anak-anak seumur kami, semua anak lelaki memang penuh pikiran gila, sepanjang pengetahuannya. Jadi

sepanjang tak ada yang cedera, ia merasa harus bersyukur karena kami masih hidup bersama, tak usah lagi ia cerewet akan hal-hal yang telah lampau. Bibi Sally menciumku, membelai kepalaku, kemudian ia termenung-menung. Tapi tak lama, tiba-tiba ia melompat, berseru, “Astaga! Hari telah hampir malam, Sid belum juga pulang! Apa yang terjadi dengan anak itu?”

Kukira itu suatu kesempatan yang baik, cepat-cepat aku berkata, “Biar aku ke kota untuk mencarinya, Bibi.”

“Tidak! Tak boleh, kau jangan pergi. Cukup satu saja yang hilang kali ini. Bila sampai makan malam ia belum datang, biar pamanmu yang menyusulnya.”

Sampai makan malam ternyata betul-betul ‘Sid’ tak muncul. Begitu makan malam selesai, Paman Silas berangkat.

Menjelang jam sepuluh malam Paman pulang, lebih khawatir lagi, sebab ternyata ia sama sekali tak bisa menemukan jejak Tom. Kekhawatiran Bibi Sally jadi berlipat ganda, paman menghiburnya dengan mengatakan memang begitulah kenakalan anak lelaki, dan supaya Bibi tak usah khawatir, besok pagi ia pasti muncul dalam keadaan sehat walafiat. Bibi Sally merasa bahwa kata-kata Paman benar juga. Betapa pun malam nanti ia tak akan tidur, kalau-kalau Tom pulang, dan ia akan terus menyalakan lampu.

Waktu aku pergi tidur, Bibi Sally mengantarku, dengan mambawa lilinnya. Diaturnya tidurku, dan sikapnya bagaikan seorang ibu yang sangat menyayangiku. Aku jadi merasa sangat menyesal dan berdosa, tak berani aku memandang matanya. Ia duduk ditepi tempat tidur, berbicara lama sekali, mempercakapkan betapa baik hati Sid. Rasanya tak puas-puas Bibi memuji dia, dan sekali-sekali bertanya padaku apakah mungkin ia tersesat, luka, atau mungkin terbenam, mungkin saat itu juga ia sedang terbaring basah kuyup dan tak bergerak lagi, entah di mana, sedang dalam penderitaan atau mungkin juga telah mati. Bibi Sally meneteskan air mata membayangkan kemungkinan itu. Kukatakan pada Bibi,

Sid pasti selamat, dan besok pagi pasti telah ada di rumah. Bibi jadi sangat gembira, meremas tanganku dan menciumku, serta menyuruhku berkata seperti tadi sekali lagi sebab kata-kata tadi sangat menghiburnya.

Waktu Bibi Sally akan meninggalkan kamarku, ia menatap mataku, dengan pandang tetap dan lembut, seraya katanya, “Pintumu tak akan kukunci, Tom, begitu juga jendela, sedang di luar itu penangkal petir masih bisa kau gunakan. Tapi aku mohon jangan hendaknya kau pergi, Tom, jangan. Maukah kau berjanji padaku, Tom? Demi aku?”

Demi Tuhan aku sangat ingin sekali pergi melihat keadaan Tom, dan sudah bermaksud untuk pergi. Tapi mendengar kata-kata Bibi itu, niatku kubatalkan. Diupah berapa pun tak akan mau aku menyalahi janjiku pada wanita tua itu.

Bibi Sally memenuhi pikiranku, Tom juga demikian, jadi tak bisa aku tidur nyenyak. Dua kali aku telah keluar jendela, meluncur hingga ke tanah, menyelinap ke depan rumah. Kulihat Bibi duduk di dekat jendela, lilinnya menyala, dan matanya terus tertuju ke jalan, air mata membasahi pipinya. Betapa senangnya bila aku bisa menghiburnya, tapi aku tak bisa. Bisaku hanya bersumpah dalam hati bahwa aku tak akan membuatnya sedih lagi. Ketiga kalinya aku terbangun dan turun ke luar, fajar telah menyingsing.

MENGAPA JIM TAK JADI DIGANTUNG

SEBELUM SARAPAN, Paman Silas pergi ke kota lagi, tapi masih juga tak mendapat kabar sedikit pun tentang Tom. Kemudian Paman dan Bibi duduk berdua di meja, sama-sama termenung, tak berkata sepatah pun, dan tampak sangat bersedih. Kopi mereka sampai dingin, dan mereka tak mau makan sama sekali. Setelah lama berdiam diri, Paman Silas bertanya, “Sudah kuberikan padamu surat itu?”

“Surat apa?”

“Yang kemarin kudapat dari kantor pos.”

“Tidak, kau tak memberikan surat apa pun.”

“Kalau begitu aku lupa.”

Paman mencari-cari di semua sakunya, kemudian bangkit entah ke mana, kembali lagi dengan membawa sepucuk surat yang diberikannya pada Bibi. Bibi membaca dan berseru, “Astaga, dari St. Petersburg, dari Sis!”

Kukira aku harus berjalan-jalan lagi sedikit untuk memikirkan suatu siasat, tapi aku tak bisa beranjak dari tempatku duduk. Namun sebelum Bibi sempat membuka surat itu, ia bangkit terkejut dan lari. Surat itu jatuh. Aku juga menyusul Bibi, sebab kulihat Tom Sawyer dibawa masuk halaman, digotong di atas kasur, diikuti oleh dokter yang merawatnya, dan Jim yang masih memakai pakaian Bibi Sally, tangannya diikat di punggungnya, dan banyak lagi orang yang mengiringkan. Sambil lari, kusambar surat tadi, kusembunyikan di tempat yang paling dekat denganku, dan aku mengejar Bibi. Bibi Sally melemparkan diri ke tubuh Tom, menangis, dan berkata, "Oh, dia telah mati, dia telah mati, aku tahu dia mati!"

Saat itu Tom memalingkan kepalanya sedikit, dan membisikkan sesuatu yang tak bisa diartikan, tanda bahwa kesadarannya sedang terganggu. Bibi Sally menengadah dengan tangan terangkat tinggi-tinggi dan berseru, "Dia masih hidup, terima kasih ya Tuhan! Cukup itu bagiku!" Dicumanya Tom cepat-cepat, kemudian berlari ke dalam rumah, mengeluarkan perintah ke sana-kemari dan pada siapa saja untuk menyiapkan sebuah kamar bagi Tom.

Aku mengikuti orang banyak itu, untuk melihat apa yang akan mereka perbuat pada Jim, sementara dokter dan Paman Silas mengikuti Tom masuk ke dalam rumah. Orang-orang itu sangat marah. Beberapa orang bermaksud untuk menggantung Jim, untuk dijadikan contoh bagi orang-orang negro di daerah itu agar tak berbuat onar seperti Jim, dengan menimbulkan keributan begitu besar dan membuat sebuah keluarga ketakutan siang dan malam. Beberapa orang lagi tak setuju maksud ini, sebab Jim bukanlah negro daerah itu, dan pemiliknya suatu hari akan datang. Bila ia digantung, maka semua orang akan terpaksa membayar ganti kerugian nanti. Alasan ini membuat orang-orang yang paling ingin menggantung seorang negro sedikit mereda

amarahnya. Memang, orang-orang berbuat salah biasanya paling segan untuk membayar ganti kerugian.

Betapapun Jim terus saja dimaki-maki, dan ditempelengnya beberapa kali. Jim diam saja, dan tak sekali pun menunjukkan tanda bahwa ia kenal denganku. Ia dibawa kembali ke pondoknya semula, disuruh memakai kembali pakaiannya, dan dirantai lagi, tidak dirantai pada tempat tidurnya, tapi pada sebuah gelang besi yang dihunjamkan ke balok dasar dinding pondok itu. Bukan hanya kakinya, tangannya pun diikat dengan rantai besar, dan ia harus puas dengan roti dan air saja sampai nanti tuannya datang atau sampai ia dijual di pasar lelang. Lubang yang kami gali telah ditutup, dan menurut rencana setiap malam dua orang petani akan ditugaskan menjaga Jim dengan bersenjata, serta seekor anjing penjaga yang amat galak diikatkan di tempat itu setiap siang. Setelah selesai mengerjakan segala persiapan untuk rencana mereka itu, semua orang kembali memaki-maki Jim sebagai salam perpisahan. Tepat waktu itu dokter yang mengobati Tom keluar, memperhatikan mereka dan berkata, “Jangan berlaku terlalu kasar padanya, Tuan-tuan, sebab ia bukanlah seorang negro yang jahat. Waktu aku sampai ke tempat anak itu terbaring, ternyata aku tak bisa mengambil pelurunya tanpa bantuan lain. Anak itu keadannya juga sangat parah, jadi tak bisa kutinggalkan untuk mencari bantuan, sementara makin lama makin tak keruan ia mengigau, sampai-sampai akhirnya ia tak memperbolehkan aku mendekatinya. Ia berkata bila aku memberi tanda pada rakitnya maka aku akan dibunuhnya. Banyak lagi omongannya yang kegila-gilaan seperti itu, dan aku sama sekali tak bisa berbuat apa-apa padanya. Maka aku berkata, bahwa aku akan mencari bantuan, apa pun yang akan terjadi. Begitu selesai aku berkata, negro ini merangkak masuk, menawarkan bantuannya. Dan ia betul-betul membantuku dengan sangat baik. Tentu saja aku segera tahu pasti bahwa dialah negro yang

melarikan diri itu. Dan betapa terjepitnya keadaanku! Sepanjang malam dan siang! Betul-betul terjepit! Aku masih punya pasien lain, yang harus kulihat saat itu juga. Bila aku pergi, pasti negro pelarian itu akan lenyap dan aku akan disalahkan orang. Tapi tak sebuah perahu pun terlihat lewat cukup dekat hingga bisa kupanggil. Begitulah keadaanku sampai pagi ini. Selama itu tak pernah kulihat seorang juru rawat yang sebaik dan sepatuh negro ini, walaupun untuk itu ia mempertaruhkan kebebasannya. Dia juga amat lelah, nyata sekali ia baru saja bekerja keras. Aku suka pada negro itu karena alasan-alasan tadi. Tuan-tuan, seorang negro seperti dia berharga paling rendah seribu dolar, ditambah perawatan yang baik juga. Kebutuhanku waktu itu cukup, anak itu juga berangsur baik, nanti bila ia mendapat perawatan di rumah, lebih baik lagi mungkin. Karena keadaan yang sunyi aku terpaksa gelisah, sebab tanggunganku jadi berganda, menjaga si anak dan menjaga si negro. Baru pada pagi ini ada sebuah perahu lewat, dan untung sekali negro itu sedang tidur terduduk karena lelahnya. Diam-diam ia kuikat, mudah saja. Dan karena si anak sedang tidur pula, dayung kubebat dengan kain agar tak bersuara sementara perahu menarik rakitnya. Waktu terbangun, negro ini sama sekali tak melawan atau berkata sepatah pun. Ia negro yang baik, Tuan-tuan, itulah pendapatku.”

Seseorang menyahut, “Kedengarannya bagus sekali, dokter, aku percaya.”

Orang-orang lainnya juga memperlunak sikap mereka. Betapa berterima kasih aku pada dokter itu, sudah sejak semula kuduga bahwa ia baik hati. Orang-orang itu semua sepakat bahwa Jim sedikit banyak telah berjasa, dan wajib menjadapat sedikit keringanan. Saat itu pula semua orang berjanji tidak akan memaki-maki Jim lagi.

Orang-orang itu pergi setelah mengunci pintu bilik Jim. Alangkah baiknya bila untuk kebaikan hati Jim itu ia tidak hanya

mendapat keringanan seperti yang diucapkan orang-orang tadi, tapi sampai juga pada pelepasan rantai-rantai yang berat dan pemberian makanan yang tidak hanya terdiri dari roti dan air, tapi juga daging dan sayur. Tapi kukira tidaklah baik bila aku ikut campur. Lagi pula aku juga lupa untuk mengatakan bahwa Sid tertembak waktu aku dan Sid berperahu mengejar negro pelarian. Aku cukup punya banyak waktu. Bibi Sally hampir tak pernah keluar dari kamar Tom, sedang setiap kali aku melihat Paman Silas terhuyung-huyung keluar dari kamar itu aku selalu menghindar.

Pagi harinya kudengar keadaan Tom bertambah baik. Bibi Sally telah meninggalkan kamar itu untuk tidur. Aku menyelinap ke kamar Tom, dan bila ia bangun kami berdua akan merencanakan suatu dongeng yang cukup masuk akal. Tapi ternyata ia tidur, tidur nyenyak. Wajahnya pucat, tak merah membara seperti pada waktu ia tiba. Aku duduk di dekat tempat tidur, menunggu ia bangun. Kira-kira setengah jam kemudian Bibi Sally menyelinap masuk. Aku tersudut! Tapi ia tak berkata apa-apa, memberi isyarat agar aku tak ribut, lalu duduk di sampingku. Ia berbisik mengatakan bahwa kini hatinya tenang lagi. Keadaan Tom berangsur baik. Ia tidur sangat tenang dan lama; Bibi berani bertaruh sepuluh lawan satu bila nanti Tom bangun, pikirannya akan kembali waras seperti biasa.

Begitulah, kami berdua diam-diam menunggu, dan akhirnya Tom bergerak sedikit, membuka mata, melihat berkeliling dan berseru, "Halo! Astaga, aku di rumah! Apa yang terjadi? Di mana rakit kita?"

"Beres," sahutku.

"Dan Jim?"

"Begitu juga," kataku, tak berani terlalu jelas. Tapi Tom tak memperhatikan suaraku, malah berkata, "Bagus! Hebat! Kini semua beres dan kita selamat! Sudah kau katakan pada Bibi?"

Aku akan berkata ‘ya’, tapi Bibi menyela, “Tentang apa, Sid?”
“Tentang bagaimana semua itu kami laksanakan.”

“Semua apa?”

“Wah, ya semuanya. Hanya ada satu hal yang paling luar biasa akhir-akhir ini, yaitu bagaimana kami membebaskan budak pelarian itu, kami yang membebaskan, aku dan Tom.”

“Astaga! Membebaskan budak. Apa yang kau bicarakan, Nak, pasti kau bingung lagi, pasti kau mengigau lagi!”

“Tidak! Aku tahu apa yang kukatakan! Kami betul-betul telah membebaskan negro itu. Aku dan Tom. Kami yang merancang segala siasat, kami yang mengerjakan siasat-siasat itu. Dan betapa bagusnyanya rencana-rencana tersebut!” Tom tak bisa dihentikan lagi, ceritanya meluncur tak terputuskan dari mulutnya. Bibi Sally mendengarkan terus dengan penuh perhatian, dan kupikir lebih baik bila aku tak coba-coba ikut bercerita. “Minta ampun Bibi, berat sekali kerja yang kami lakukan. Berminggu-minggu. Berjam-jam tiap malam, waktu seisi rumah tidur semua. Kami juga harus mencuri lilin, spre, baju bibi, sendok, piring seng, pisau roti, baskom pemanas, batu gerinda, dan masih banyak lagi. Bibi tak akan tahu bagaimana beratnya membuat gergaji, pena, tulisan di batu gerinda itu, dan lain-lainnya, dan juga Bibi tak akan bisa memperkirakan betapa kami sangat gembira mengerjakan semua itu. Kami juga yang membuat gambar peti mati dan lainnya, juga surat-surat kaleng itu. Kami harus naik turun lewat penangkal petir, membuat terowongan di bawah pondok Jim dengan jalan memasukkannya dalam sebuah kue, kami kirimkan sendok dan barang-barang kecil dengan jalan memasukkannya ke dalam saku celemek Bibi....”

“Ya ampun!”

“...dan kami penuh pondok itu dengan tikus, ular dan binatang-binatang lainnya untuk menemani Jim. Kemudian Bibi menahan Tom di sini dengan mentega di bawah topinya

hingga hampir-hampir saja semua rencana kami gagal, sebab orang-orang telah datang sebelum kami semua keluar dari dalam pondok. Kami terpaksa bergerak cepat, hingga mereka bisa mendengar dan menembak serta mengejar kami. Aku tertembak. Kami bersembunyi di pinggir jalan, sampai para pengejar itu lewat. Ketika anjing-anjing mendatangi kami, mereka tak tertarik, malah mengejar kelompok orang-orang yang sangat ribut itu. Kami berhasil masuk ke perahu, dan selamat mencapai rakit. Jim kini bebas, dan semua ini kami kerjakan sendiri! Bukankah sangat luar biasa, Bibi!”

“Belum pernah aku mendengar hal semacam ini seumur hidupku! Jadi semua ini gara-gara kau! Bajingan cilik! Semua ketegangan dalam rumah ini, penyebab kegilaan semua orang, yang menakut-nakuti kami hingga hampir mati, semua ini kau! Kalau kuturuti hatiku, kukuliti kau sekarang juga! Hh, dan setiap malam aku di sini... oh, cepatlah sembuh, bangsat cilik, agar kau bisa tahu rasa nanti!”

Tapi Tom begitu bangga dan gembira hingga ia sama sekali tak memperhatikan Bibi Sally, terus saja ia mengoceh, sambil sekali-sekali Bibi Sally menyela, dan menyemburkan api kemarahannya, kadang-kadang mereka berdua sama-sama berbicara, ributnya mengalahkan suatu rapat para kucing. Dan akhirnya Bibi Sally berkata, “Baiklah, baiklah, kini kau bisa menikmati kegembiraanmu, tapi awas kalau kau berani sekali lagi mengusik-usik dia lagi....”

“Mengusik siapa?” Tom memutuskan ceritanya, senyumnya segera lenyap, digantikan rasa heran.

“Siapa lagi kalau bukan negro pelarian itu? Kau kira siapa?”

“Tom,” Tom berpaling dan memandanguku dengan pandang tajam, “bukankah katamu tadi Jim selamat? Apakah ia tertangkap lagi?”

“Dia?” tanya Bibi Sally. “Negro yang lari itu? Pasti, tak usah khawatir, ia telah tertangkap lagi, ditahan lagi di dalam pondok,

hanya diberi makan roti dan air, diikat dengan rantai besar sampai tuannya datang atau ia terjual di pelelangan.”

Tom bangkit, berdiri tegak di tempat tidur, matanya bagaikan berapi, cuping hidungnya kembang kempis, berkata keras padaku, “Mereka tak punya hak untuk menawannya! Cepat! Jangan buang waktu lagi! Lepaskan dia! Dia bukan budak, dia bebas, se bebas setiap makhluk yang berjalan di atas bumi ini!”

“Apa yang kau maksud, Nak?”

“Setiap kataku bukanlah isapan jempol, Bibi Sally! Bila tak ada yang berangkat untuk membebaskan Jim, aku yang akan pergi. Aku mengenalnya sejak aku kecil, begitu juga Tom ini. Nona Watson meninggal dua bulan yang lalu, dia begitu malu karena punya maksud untuk menjual Jim ke daerah Selatan, hal ini dikatakannya sendiri, dan dalam surat wasiatnya disebutkan bahwa Jim dinyatakan bebas dari perbudakan.”

“Lalu untuk apa kau ingin membebaskannya lagi, kalau kau tahu bahwa dia sudah bebas?”

“Itulah soalnya, tapi memang akan begitulah pertanyaan dari seorang wanita. Wah, Bibi, Bibi tak tahu bagaimana hausnya aku akan petualangan, rasanya mau aku menyeberangi danau darah asal saja.... Astaga, Bibi Polly!”

Benar-benar Bibi Polly! Muncul berdiri di pintu, manis dan tersenyum bahagia bagaikan patung malaikat yang terbuat dari kue. Bibi Polly!

Bibi Sally melompat, memeluk saudaranya itu. Memeluknya erat-erat hingga kukira copotlah kepala Bibi Polly. Tak lupa air mata mulai membanjir. Dan sementara mereka sibuk, aku mendapat waktu cukup untuk bersembunyi di bawah tempat tidur, sebab kukira ini keadaan akan sangat gawat bagi kami. Aku mengintai ke luar, kulihat Bibi Polly melepaskan diri dari pelukan saudaranya, memandang tajam pada Tom lewat atas kacamatanya, pandang tajam seakan hendak menghancurkan

Tom. Baru kemudian ia berkata, “Ya, ya, kukira lebih baik bila kau palingkan kepalamu, Tom, memang lebih baik begitu.”

“Oh, astaga!” seru Bibi Sally, “apakah wajahnya begitu berubah? Ia bukan Tom, ia Sid. Tom... Tom... wah, di mana Tom tadi? Baru saja ia ada di sini.”

“Kau maksud di mana Huck Finn, itulah yang kau maksud. Rasanya setelah sekian lama membesarkan seorang bangsat cilik seperti Tom ini tak akan bisa aku lupa padanya, aneh sekali bila itu terjadi. Keluar dari bawah tempat tidur, Huck Finn!”

Aku keluar. Tapi tanpa tenaga rasanya.

Bibi Sally merupakan orang yang paling bingung di dunia ini waktu itu, kecuali Paman Silas, tentu. Paman Silas jadi seperti orang mabuk waktu semuanya diterangkan padanya. Dan sepanjang hari tak tahu ia apa yang diperbuatnya; malam harinya waktu diadakan pertemuan doa, ia berkhutbah sedemikian membingungkan sehingga kewarasan otaknya diragukan orang, bahkan orang yang tertua sekalipun tak bisa mengerti isi doa itu.

Bibi Polly menceritakan apa dan siapa aku ini sebenarnya. Kemudian ganti aku bercerita, bagaimana sampai aku berada dalam keadaan yang sangat terjepit hingga waktu Nyonya Phelps, Bibi Sally, menyela, berkata, “Oh, kau boleh terus memanggilkmu Bibi Sally, aku telah terbiasa kini, dan tak perlu diubah lagi,” sehingga waktu Bibi Sally menyangkaku Tom Sawyer, aku terpaksa tak menolak, tak ada jalan lain kecuali menerima saja anggapan itu, lagi pula aku tahu Tom tak akan menyalahkanku. Sebab aku tahu ia amat suka pada hal-hal yang rumit dan penuh rahasia, dan pasti ia akan membuatnya suatu petualangan untuk memuaskan hatinya. Dugaanku betul, ia datang dan mengaku sebagai Sid untuk memperingan tanggung jawab yang harus kupikul.

Bibi Polly membenarkan kata-kata Tom tentang isi wasiat Nyonya Watson yang membebaskan Jim selama-lamanya dari

perbudakan. Jadi benarlah, Tom telah bersusah payah memeras tenaga dan pikiran untuk membebaskan seorang negro yang sebenarnya sudah bebas! Makanya walaupun kubujuk-bujuk dulu tetap saja ia berkinginan membebaskan Jim tanpa takut nanti namanya dan nama keluarganya runtuh di mata orang banyak.

Bibi Polly berkata, waktu Bibi Sally berkirim surat bahwa Tom dan Sid telah tiba dengan selamat, ia berkata pada dirinya sendiri, "Lihatlah! Seharusnya telah kuduga sejak semula, ku lepaskan anak itu pergi jauh seorang diri, dan entah apa yang sedang diperbuatnya kini di tempat yang jauh itu. Terpaksa aku mengadakan perjalanan sebelas ratus mil, hanya untuk mengetahui bangsat cilik itu kini sedang berbuat apa, sebab kau tak pernah menjawab surat-suratku."

"Tapi, aku tak pernah menerima surat darimu," sela Bibi Sally.

"Ah, masa! Dua kali aku berkirim surat, menanyakan apa yang kau maksudkan dengan mengatakan bahwa Sid ada di sini."

"Surat-surat itu tak pernah kuterima."

Bibi Polly perlahan memalingkan kepalanya, memandang tajam pada Tom dan membentak, "Kau, Tom!"

"Ada apa?" tanya Tom terputus-putus.

"Jangan bertanya ada apa, kau anak kurang ajar, berikan surat-surat itu!"

"Surat-surat mana, Bibi?"

"Surat-suratku! Bila tidak kau akan ku...."

"Ada di koperku! Nah, jangan gusar lagi. Surat-surat itu belum kubuka, masih seperti waktu kudapat dari kantor pos. Aku tahu surat-surat itu akan membuat keadaan kami makin panas, jadi bila saja Bibi tak tergesa-gesa datang aku akan...."

"Kau betul-betul harus kukuliti hidup-hidup! aku juga berkirim surat mengatakan bahwa aku akan datang, mungkin ia juga yang...."

“Tidak, surat terakhirmu itu datang kemarin, aku belum membacanya, tapi sudah kuterima.”

Aku berani bertaruh dua dolar, pasti Bibi Sally tak tahu di mana surat itu kini. Tapi kukira lebih baik bila aku diam saja.

TAK ADA LAGI YANG HARUS DITULIS

SAAT AKU sempat berdua dengan Tom, kutanyakan padanya tentang maksud sebenarnya dengan ‘waktu penghiburan’, apa maksudnya, dan apa yang akan kami perbuat andaikan rencananya itu berhasil dengan sempurna, dan ia berhasil membebaskan Jim, kami bertiga akan berhanyut dengan rakit sampai ke muara sungai, bertualang terus di sepanjang perjalanan. Bila kami telah mencapai mulut sungai, akan diberitahukannya pada Jim bahwa sebenarnya sejak semula ia telah bebas, kemudian akan dibawanya Jim dengan naik kapal uap di kelas satu pulang ke St. Petersburg, serta akan diberinya Jim uang sebagai pengganti waktunya yang hilang karena petualangan kami. Sebelumnya Tom akan menulis surat ke rumah, hingga kedatangan Jim akan disambut meriah oleh orang-orang negro di kota itu, dengan arak-arakan obor dan orkes tiup, pastilah dengan begitu Jim akan mencapai gelar ‘pahlawan’, begitu juga kami. Tapi kukira lebih baik bila akhir kejadian itu seperti yang telah terjadi saja.

Tak membuang waktu lagi Jim dibebaskan dari segala rintanginya. Dan waktu Bibi Polly, Paman Silas, dan Bibi Sally mengetahui betapa baiknya Jim membantu dokter merawat Tom, mereka sangat memanjakan negro itu. Segala yang diperlukan Jim diberi, makan ia boleh sebanyak-banyaknya dan sekehendak seleranya, serta tak diperbolehkan Jim bekerja sedikit pun. Jim boleh pula menunggu Tom di kamarnya, dan bertiga kami berbicara panjang lebar. Tom memberi Jim uang empat puluh dolar, untuk kesudiannya menjadi tawanan kami dengan penuh sabar dan mengerjakan segala apa yang kami kehendaki. Uang itu membuat Jim hampir mati kegirangan, katanya, “Nah, Huck, apa kataku, kau ingat waktu kita di Pulau Jackson, dan kukatakan bahwa karena dadaku berbulu lebat aku akan kaya, entah kapan? Dan benar sekali, ini buktinya. Aku katakan padamu bahwa aku pernah kaya, dan akan kaya lagi, dan ini buktinya. Kini jangan bantah lagi aku menerangkan tanda-tanda ajaib yang bisa meramalkan nasib kita, sebab aku yakin pertanda-pertanda itu benar, buktinya ini, Huck!”

Tom punya rencana baru, ia mengajak aku dan Jim mengembara ke daerah Indian, menyelinap lari dari rumah Paman, mengumpulkan perbekalan, kemudian bertualang di antara orang-orang Indian untuk selama dua atau tiga minggu. Aku setuju saja, tetapi aku katakan aku tak punya uang untuk membeli perbekalan, dan kukira uangku di rumah telah dihabiskan oleh Bapak, setelah diambilnya dari Hakim Thatcher dihabiskannya untuk mabuk-mabuk.

“Tidak,” kata Tom. “Uangmu masih ada, enam ribu dolar dan banyak lagi lebihnya. Bapakmu tak pernah muncul kembali. Setidak-tidaknya waktu aku berangkat kemari, belum ada berita tentang dia.”

“Ia tak akan kembali lagi, Huck,” kata Jim penuh arti.

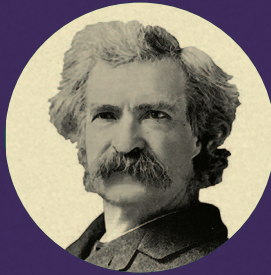
“Kenapa, Jim?” tanyaku.

“Jangan tanya kenapa, Huck, tapi ia tak akan kembali lagi.”

Kudesak terus dia hingga akhirnya ia berkata, “Kau ingat rumah yang hanyut waktu kita berada di Pulau Jackson dulu? Kau ingat di rumah itu ada orang mati, tertutup selimut, aku masuk mendahuluimu untuk melihat siapa dia, dan kemudian tak kuperkenankan kau melihatnya? Nah, kini kau boleh yakin bahwa uangmu masih tetap seperti dulu, sebab orang mati itu adalah bapakmu.”

Tom kini sudah hampir sembuh. Peluru yang mengenai betisnya kini digantungkannya di leher pada rantai arlojinya.

Habis sudah, tak ada lagi yang harus kutulis, dan ini membuatku gembira, sebab ternyata kini bahwa membuat buku itu suatu pekerjaan yang amat sulit. Kalau dari dulu aku tahu, aku tak akan menulis lagi. O, ya, agaknya aku akan terpaksa lari meninggalkan daerah ini lebih dulu dari Tom atau Jim, sebab Bibi Sally telah menyatakan maksudnya untuk mengambilkmu sebagai anak dan mendidikku jadi orang beradab. Rasanya aku tak akan tahan bila keinginan Bibi Sally terpenuhi. Aku pernah mengalami hal yang sama dengan Nyonya Janda Douglas.



MARK TWAIN

PETUALANGAN HUCKLEBERRY FINN

Karya klasik Amerika karangan Mark Twain ini merupakan sekuel buku *Petualangan Tom Sawyer*. Huckleberry Finn si gelandangan diangkat anak oleh Nyonya Janda dan dididik menjadi orang terhormat. Tapi Huck tidak betah dengan segala tata krama yang dianggapnya terlalu kaku. Ditambah dengan kedatangan kembali ayahnya yang pemabuk, Huck memutuskan untuk kabur. Dimulailah petualangan Huck bersama Jim, seorang budak negro yang juga sedang melarikan diri. Mereka berlayar menyusuri Sungai Mississippi, bertemu dengan orang-orang baru, dan berkali-kali lolos dari maut.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com

KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg

